BUKU #2 TRILOGI *THE YOUNG ELITES*

MARIE LU

THE ROSE SOCIETY

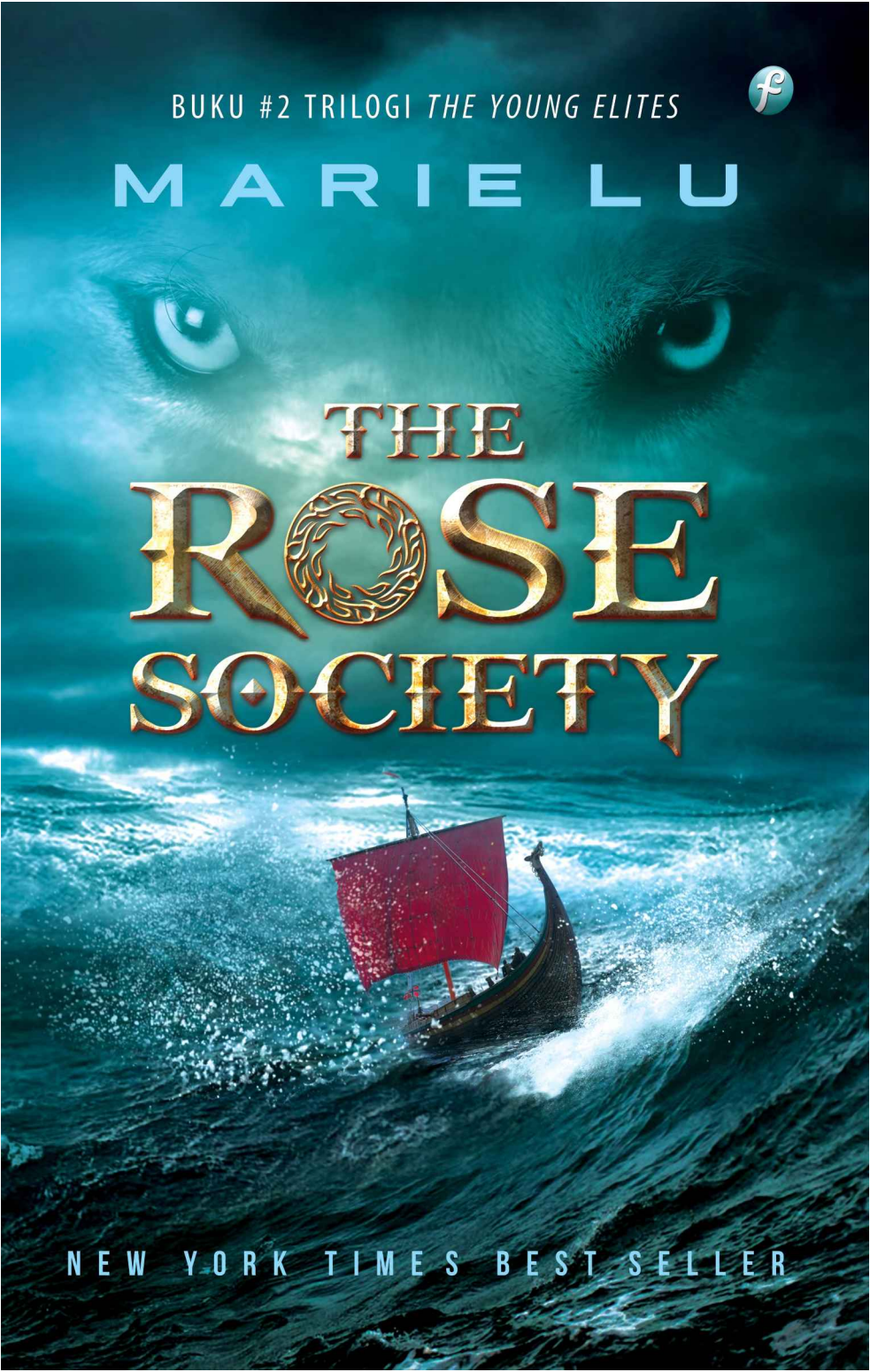

NEW YORK TIMES BEST SELLER

THE
ROSE
SOCIETY

mizan fantasi

Mizan fantasi mengajak pembaca untuk menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

THE ROSE SOCIETY

MARIE LU

mizan fantasi

THE ROSE SOCIETY
Diterjemahkan dari *The Rose Society*
Karya Marie Lu
Copyright © Xiwei Lu, 2015
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part in any form.
This edition published by arrangement with G.P. Putnam's Sons,
a division of Penguin Young Readers Group,
a member of Penguin Group (USA) Inc.
Diterbitkan oleh Penguin Group (USA) Inc., New York, 2015

All rights reserved
Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia
ada pada Penerbit Mizan

Penerjemah: Prisca Primasari
Penyunting: Dyah Agustine
Proofreader: Emi Kusmiati
Desain sampul: Windu Tampan
Digitalisasi: Nanash

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Oktober 2016

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311
e-mail: kronik@mizan.com
http://www.mizan.com
facebook: mizan fantasi
twitter: @mizanfantasi

ISBN 978-979-433-993-0

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40,
Jakarta Selatan 12620
Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

Untuk Cassie,
saudariku selamanya, apa pun yang terjadi.

THE
W
E
S
DUMOR
THE
The
Sun
Sea
Kenettra
Merroutas
The
Sacchi
Sea
TAMOURA
DOMACCA
THE

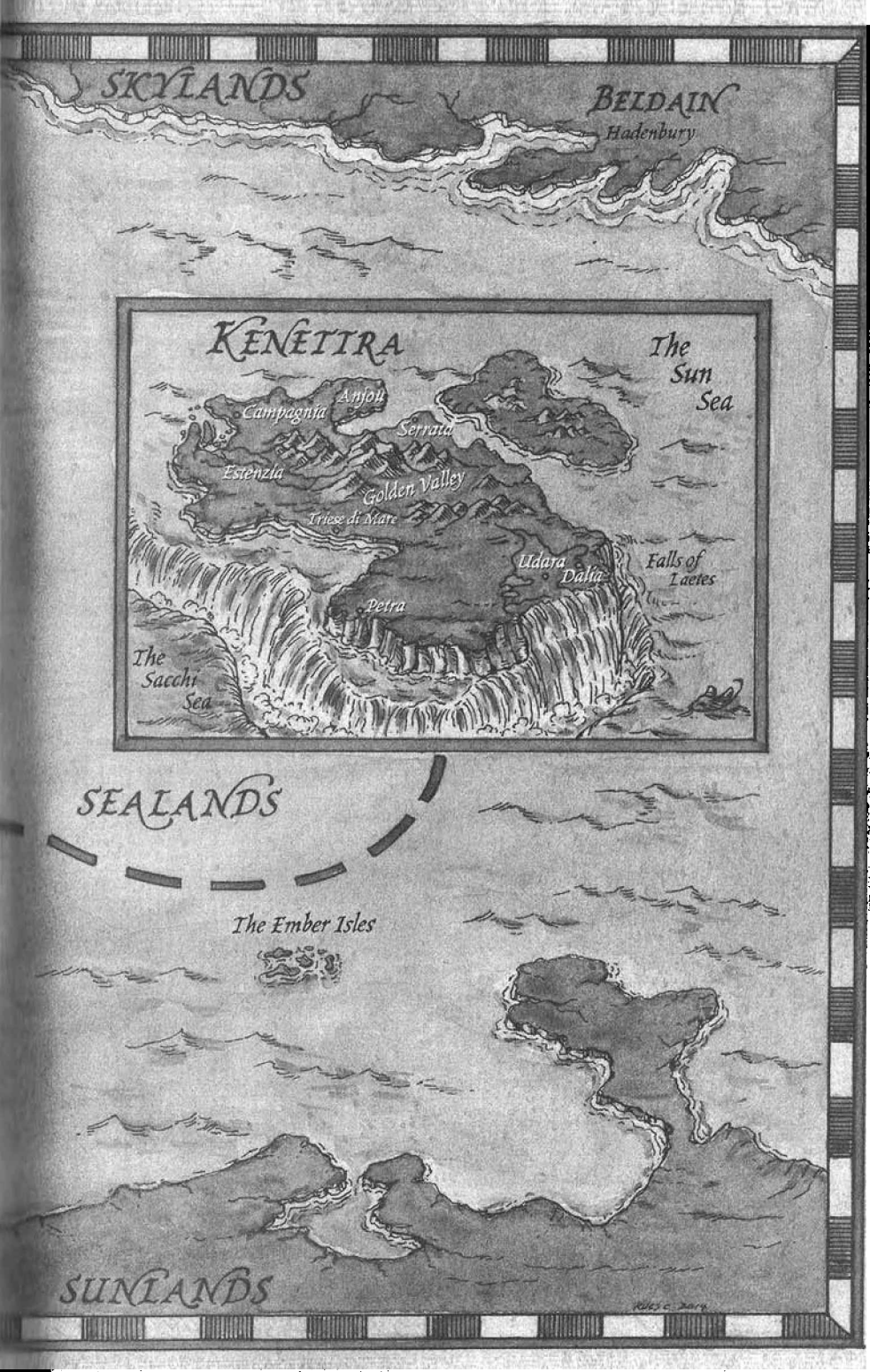
SKYLANDS
BELDAIN
Hadenbury
KENETTRA
The Sun Sea
Anfolt
Campagnia
Serrata
Estenzia
Golden Valley
Triese di Mare
Udara
Dalia
Falls of Laetes
Petra
The Sacchi Sea
SEALANDS
The Ember Isles
SUNLANDS

Adelina Amouteru

Sewaktu aku kecil, ibuku biasa menghabiskan sore-sore yang panjang dengan menceritakan dongeng-dongeng kuno untukku. Aku mengingat salah satu dongeng itu dengan cukup baik.

Pada suatu hari, seorang pangeran serakah jatuh cinta kepada seorang gadis jahat.

Sang Pangeran telah memiliki segalanya lebih dari yang dia butuhkan, tetapi tidak pernah merasa cukup. Sewaktu sakit, sang Pangeran mengunjungi Kerajaan Samudra—tempat Alam Kematian berpapasan dengan alam kehidupan—untuk memohon umur yang lebih panjang kepada Moritas, dewi Kematian. Namun, sang Dewi menolak. Sang Pangeran pun mencuri emas abadi milik dewi tersebut, lalu kabur menuju permukaan samudra.

Demi membalas dendam, Moritas mengirim putrinya, Caldora sang Malaikat Kemarahan, untuk menangkap sang Pangeran. Caldora muncul dari buih-buih lautan pada malam yang hangat dan berbadai. Dia mengenakan sutra perak, tampak seperti hantu yang luar biasa cantik di tengah-tengah gumpalan kabut. Sang Pangeran berlari ke dermaga untuk menyambutnya. Caldora tersenyum dan menyentuh pipi sang Pangeran.

"Apa imbalan yang sanggup kau berikan demi mendapatkan kasih sayangku?" tanya Caldora. "Bersediakah kau berpisah dari kerajaan, prajurit, dan permata-permatamu?"

Sang Pangeran, dibutakan oleh kecantikan Caldora serta keinginan untuk membual, mengangguk. "Apa pun yang kau inginkan," jawabnya. "Aku pria terhebat di dunia. Bahkan, dewa-dewa pun bukan tandinganku."

Maka, sang Pangeran menghibahkan kerajaan dan permatanya kepada Caldora. Caldora menerima persembahan itu sambil tersenyum, sekaligus membongkar wujud aslinya—berupa tulang belulang, memiliki sirip, dan sangat mengerikan. Dia membakar habis kerajaan sang Pangeran dan menenggelamkan sang Pangeran ke Alam Kematian, tempat Moritas sedang menunggu dengan sabar. Sang Pangeran sekali lagi memohon maaf pada sang Dewi. Namun, terlambat. Sebagai ganti emas yang dicuri itu, Moritas melahap jiwa sang Pangeran.

Aku memikirkan cerita ini selagi berdiri bersama adikku di dek kapal dagang, memandang dermaga negara bagian Merroutas yang menjulang dalam kabut pagi hari.

Suatu saat nanti, ketika aku sudah menjadi tak lebih dari sekadar debu dan angin, kisah apakah yang akan mereka sampaikan tentangku?

Pada suatu hari, seorang gadis memiliki ayah, pangeran, dan sekelompok teman.

Kemudian, mereka mengkhianatinya, dan dia pun menghancurkan mereka semua.[]

Negara Bagian Merroutas
Sealand

Mereka kilatan cahaya di langit berbadai, kegelapan yang mengapung sebelum fajar. Mereka tidak pernah ada sebelumnya, dan tidak akan pernah ada lagi.
—sumber yang tak diketahui tentang Elite-Elite Muda

Adelina Amouteru

"Kurasa dia di sini."

Aku terbangun dari lamunan saat mendengar suara Violetta. "Hmmm?" gumamku, menggandeng lengannya sementara kami melangkah di tengah-tengah jalanan ramai.

Bibir Violetta berkerut dengan kekhawatiran yang tidak asing lagi. Dia tahu perhatianku sedang teralih, tetapi syukurlah dia memutuskan untuk tidak membahasnya. "Kubilang, kurasa dia di sini. Di alun-alun utama."

Senja akan segera tiba, setelah siang yang terpanjang pada tahun ini. Kami berada di tengah-tengah perayaan negara bagian Merroutas, sebuah persimpangan makmur dan sibuk di antara Kenettra dan Kekaisaran Tamoura. Matahari hampir tenggelam di bawah cakrawala. Tiga buah rembulan penuh menggantung rendah, membuahkan cahaya-cahaya keemasan yang mengapung di atas perairan.

Merroutas sedang bersinar oleh keramaian Jamuan Pertengahan Musim Panas, yang diadakan untuk menyambut awal bulan puasa. Violetta dan aku melangkah melalui segerombol pestawan, tenggelam di antara warna-warni perayaan. Kami berdua mengenakan sutra Tamoura, rambut kami terbungkus kain, dan jemari kami dihiasi cincin-cincin perunggu. Di mana-mana terdapat orang yang mengenakan kalung melati, berdesakan di gang-gang kecil dan tumpah ruah ke alun-alun, berdansa di sekeliling istana-istana berkubah serta kuil-kuil pemandian. Kami berjalan melewati sungai-sungai yang dipenuhi perahu pengangkut barang, serta gedung-gedung bernuansa emas dan perak yang memiliki ribuan bundaran serta halaman. Prajurit-prajurit melewati kami dalam kelompok-kelompok kecil, mengenakan sutra yang berdesir alih-alih baju besi berat. Lambang bulan-dan-mahkota tersulam di lengan baju mereka. Mereka bukan Aksis lnkuisisi, tapi tak diragukan lagi, mereka telah mendengar perintah Teren dari seberang lautan untuk menemukan kami. Kami berhasil melewati prajurit-prajurit itu dengan selamat.

Aku terpana melihat perayaan di sekelilingku. Sungguh aneh rasanya, memandang semua kegembiraan ini. Apa yang bisa kudapatkan dari itu? Kegembiraan tidaklah berguna bagi energiku. Aku hanya bisa terdiam, membiarkan Violetta membimbing kami menyusuri jalanan sibuk, dan kembali berkutat dengan pikiran-pikiran gelapku.

Sejak meninggalkan Kenettra tiga minggu silam, aku selalu terbangun dengan bisikan-bisikan di sebelah tem-

pat tidurku, yang biasanya menghilang beberapa detik kemudian. Terkadang, suara-suara pelan itu berbicara kepadaku ketika aku sendirian. Mereka tidak selalu muncul, dan aku tidak selalu memahami mereka, bahkan ketika mereka bicara padaku. Namun, aku selalu bisa merasakan kehadiran mereka, menetap di sudut-sudut benakku, bersamaan dengan suara pedang, bunyi dan keheningan yang silih berganti, lampu padam, api yang muram dan membubung tinggi. Inilah ucapan mereka:

Adelina, mengapa kau menyalahkan dirimu atas kematian Enzo?

Kutanggapi bisikan-bisikan itu dengan lirih. Dulu, seharusnya aku mengendalikan ilusi-ilusiku dengan lebih baik. Seharusnya aku menyelamatkan nyawa Enzo. Seharusnya aku memercayai para Belati lebih awal.

Itu sama sekali bukan salahmu, debat bisikan-bisikan di kepalaku. *Lagi pula, kau tidak membunuhnya—bukan senjatamu yang mengakhiri hidupnya. Jadi, mengapa malah kau yang diusir? Dulu kan kau tidak perlu kembali pada Anggota Belati—kau tidak perlu membantu mereka menyelamatkan Raffaele. Tapi, mereka tetap saja menyalahkanmu. Mengapa semua orang melupakan maksud baikmu, Adelina?*

Mengapa kau merasa bersalah atas sesuatu yang bukan kesalahanmu?

Karena aku mencintainya. Dan sekarang, dia telah tiada.

Lebih baik begitu, bisik suara tersebut. *Bukankah kau selalu menunggu di puncak anak tangga, membayangkan dirimu menjadi seorang ratu?*

"Adelina," kata Violetta. Dia menarik lenganku, dan bisikan-bisikan itu pun memudar.

Aku menggelengkan kepala, memaksa diri untuk berkonsentrasi. "Kau yakin dia di sini?" tanyaku.

"Kalau bukan dia, berarti Elite lainnya."

Kami singgah di Merroutas untuk menghindari mata bengis para Inkuisisi di Kenettra. Merroutas merupakan tempat terdekat di luar kendali Kenettra. Nantinya, kami akan bertolak ke selatan menuju Sunland, jauh dari pengawasan Inkuisisi.

Tapi, kami juga pergi ke Merroutas untuk tujuan lain.

Kalau kau sudah mendengar cerita hebat tentang satu Elite Muda saja, cerita itu pasti tentang seorang laki-laki bernama Magiano. Raffaele, pramuria muda elok yang dulu temanku, mengungkit soal Magiano dalam sesi latihan soreku bersamanya. Sejak itu, aku sering sekali mendengar nama Magiano disebut-sebut oleh para pelancong.

Beberapa orang bilang Magiano dibesarkan oleh serigala-serigala di hutan-hutan lebat Kepulauan Ember, serangkaian kecil pulau di timur jauh Kenettra. Beberapa mengatakan dia lahir di padang pasir Sunland yang panas di Domacca—seorang anak haram dan dibesarkan oleh para nomaden. Rumor mengatakan bahwa dia bocah liar, nyaris tak beradab, berbalut dedaunan dari kepala sampai kaki, dengan pikiran serta tangan secepat rubah di tengah malam. Magiano muncul dengan tiba-tiba beberapa tahun silam, dan sejak saat itu, dia berhasil menghindari Aksis Inkuisisi lusinan kali—kabur dari berbagai kasus, mulai da-

ri perjudian ilegal sampai pencurian mahkota permata ratu Kenettra. Menurut cerita, dia juga bisa memikatmu untuk melompat dari tebing dan tercebur ke lautan dengan musik kecapinya. Dan, setiap kali dia tersenyum, giginya akan berkilau terang serta jahat.

Meskipun kami tahu dia Elite Muda, tak seorang pun yakin kekuatan apa sebenarnya yang dia miliki. Kami hanya yakin dia akhir-akhir ini terlihat di sini, di Merroutas.

Kalau aku masih gadis yang sama seperti setahun lalu—itu sebelum aku mengetahui kekuatanku—aku tidak yakin akan punya keberanian untuk mencari Elite tersohor seperti Magiano. Tapi, aku sudah membunuh ayahku. Aku tergabung dalam Perkumpulan Belati. Aku mengkhianati mereka, dan mereka mengkhianatiku. Atau sebaliknya. Aku tidak pernah yakin.

Yang aku yakin *betul* adalah, sekarang para Belati adalah musuhku. Ketika kau sendirian di dunia yang membenci dan takut kepadamu, kau pasti ingin menemukan orang-orang yang punya kesamaan denganmu. Teman-teman baru. Teman-teman *Elite.* Teman-teman yang bisa membantumu membangun perkumpulanmu sendiri.

Teman-teman seperti Magiano.

"*Salaam,* gadis-gadis Tamoura yang cantik!"

Kami memasuki alun-alun besar lain di dekat sebuah teluk. Di sisi-sisinya terdapat stan-stan makanan dengan panci-panci beruap. Para pedagang, yang mengenakan topeng berhidung panjang, melakukan berbagai trik untuk menarik pengunjung. Salah seorang penjaja makanan ter-

senyum ketika kami memandangnya. Rambutnya tersembunyi di balik kain Tamoura, jenggotnya berwarna gelap serta tercukur rapi. Dia membungkuk kepada kami. Aku naluriah menyentuh kepala. Rambut perakku masih pendek dan berantakan setelah aku memotongnya tempo hari. Malam ini, rambutku terus tersembunyi di balik dua helai panjang sutra emas, yang berhiaskan bandana rumbai emas yang menggantung di atas kedua alisku. Aku sudah menjalin ilusi di bagian cacat wajahku. Di mata pria itu, bulu mata pucatku berwarna hitam, dan mataku tidak bercacat.

Aku mengerling jualannya. Panci-panci beruap yang penuh daun anggur, sate kambing, dan roti hangat. Mulutku berair.

"Gadis-gadis cantik dari kampung halaman," dia memanggil kami. Aku tidak mengerti apa lagi yang dia ucapkan, selain, "ayo kemari!" dan "batalkan puasamu." Aku balas tersenyum padanya dan mengangguk. Sebelumnya, aku tidak pernah mengunjungi kota yang sangat pekat dengan nuansa Tamoura seperti ini. Rasanya hampir seperti pulang ke rumah.

Kau bisa memimpin tempat seperti ini, ujar bisikan-bisikan di kepalaku. Hatiku dipenuhi rasa gembira.

Saat kami mendekati stannya, Violetta merogoh beberapa keping perunggu dan memberikannya pada pria itu. Aku tetap di belakang Violetta, memperhatikan saat Violetta membuat pria itu tertawa. Kemudian, pria itu menggumamkan sesuatu, dan Violetta merona dengan malu-malu. Violetta kemudian menanggapi dengan senyuman

yang mampu melelehkan mentari. Di penghujung tawar-menawar tersebut, Violetta berbalik sambil membawa dua sate daging. Si Penjual memandangnya selagi Violetta menjauh dari stan, sebelum mengalihkan perhatian pada pembeli lain. Penjual itu mengubah bahasa sapaannya lagi. "*Avei, avei!* Lupakan tentang judi dan datanglah kemari untuk membeli roti hangat!"

Violetta menyerahkan sekeping perunggu padaku. "Ada potongan harga," ujarnya. "Karena dia menyukai kita."

"Violetta yang manis." Aku menaikkan alis ke arahnya sambil mengambil satu tusuk sate daging. Sejauh ini, dompet kami penuh. Aku menggunakan kekuatanku untuk mencuri uang dari para pria bangsawan. Itu kontribusiku. Namun, keahlian Violetta sama sekali berbeda. "Sekarang, mereka mungkin bahkan akan *membayar* kita untuk memakan makanan mereka."

"Itulah yang sedang kuusahakan." Violetta memandangku dengan senyum polos yang sama sekali tidak polos. Tatapannya menelusuri alun-alun, lalu terhenti pada api unggun besar yang menyala-nyala di depan kuil. "Kita sudah dekat," katanya sambil menggigit daging dengan anggun. "Energinya tidak terlalu kuat. Terus berubah-ubah."

Setelah makan, aku membuntuti Violetta yang sedang menggunakan kekuatannya, membimbing kami dalam pola panjang dan acak di tengah kerumunan orang. Setiap malam sejak kami kabur dari Estenzia, kami biasa duduk berhadapan. Aku membiarkan dia bereksperimen denganku seperti ketika dia mengepang rambutku sewaktu kami ke-

cil dulu. Dia berlatih untuk menarik serta menggenggam energiku. Lalu, aku menutup matanya dengan kain dan berjalan pelan mengelilingi ruangan, menguji apakah dia bisa merasakan keberadaanku. Dia mengulurkan tangan untuk menyentuh benang-benang energiku, mempelajari strukturnya. Kurasa, dia semakin kuat setiap harinya.

Itu membuatku takut. Namun, setelah kami meninggalkan para Belati, Violetta dan aku bersumpah untuk *tidak akan pernah* menggunakan kekuatan kami pada satu sama lain. Kalau Violetta menginginkan perlindungan dengan ilusi-ilusiku, aku siap memberikannya. Sebagai balasan, Violetta tidak akan macam-macam dengan energiku. Begitulah.

Aku harus memercayai *seseorang.*

Kami melangkah nyaris selama satu jam. Lalu, Violetta berhenti di tengah-tengah alun-alun. Dia mengernyit. Aku menunggu di sebelahnya, mengamati ekspresinya. "Kau kehilangannya?"

"Mungkin," jawab Violetta. Aku nyaris tidak bisa mendengar adikku di antara lantunan musik. Kami menunggu beberapa lama, sebelum akhirnya Violetta berbelok ke kiri, mengisyaratkanku untuk mengikutinya.

Violetta berhenti lagi. Dia berjalan memutar, kemudian melipat kedua tangan sambil mendesah. "Aku kehilangannya lagi," ujarnya. "Mungkin kita harus kembali ke awal."

Dia baru saja mengatakan itu, ketika seorang penjaja menghalangi kami. Dia berpakaian seperti halnya semua pedagang lain, wajahnya sepenuhnya tertutup topeng *dot-*

tore berhidung panjang. Tubuhnya dibalut jubah-jubah berwarna-warni yang tidak serasi. Ketika memperhatikan dengan saksama, bisa kulihat bahwa jubah-jubah itu terbuat dari sutra mewah, ditenun dengan indah dan dicelup pewarna yang pekat. Orang itu mengambil tangan Violetta, mengangkat tangan Violetta ke arah topengnya seolah-olah ingin menciumnya, lalu meletakkan tangan Violetta di dadanya. Dia mengisyaratkan kami untuk bergabung dalam lingkaran kecil di dekat stannya.

Aku langsung mengenali gerak-gerik itu—perjudian ala Kenettra, di mana si Pedagang meletakkan dua belas batu berwarna-warni di hadapanmu dan menyuruhmu untuk memilih tiga di antaranya. Dia akan mengacak masing-masing batu tersebut di bawah cangkir yang menelungkup. Biasanya, itu dimainkan secara berkelompok, dan kalau kau satu-satunya orang yang bisa menebak di mana tepatnya tiga batu itu berada, kau bukan hanya akan memenangi uang taruhanmu lagi, melainkan juga mendapatkan uang taruhan dari pemain-pemain lain. Termasuk juga seluruh isi kantong uang sang Pedagang. Hanya dengan melihat sekilas pada kantong uang si Pedagang yang tampak berat, aku tahu dia belum pernah kalah dari permainan ini.

Si Pedagang membungkuk pada kami tanpa kata, kemudian mengisyaratkan kami untuk memilih tiga keping batu. Dia melakukan hal yang sama pada orang-orang di sebelah kami. Dua pestawan memilih batu mereka dengan bersemangat. Di dekat kami, berdiri seorang bocah *malfetto.* Wabah berdarah telah memberikan tanda hitam

jelek di sepanjang telinga dan pipinya. Di balik ekspresi termenungnya, terdapat rasa takut samar.

Mmm. Energiku meliuk ke arahnya seperti seekor serigala yang terpikat oleh aroma darah.

Violetta mencondongkan tubuh ke arahku. "Mari mencoba satu putaran," ujarnya, matanya juga terpancang pada bocah *malfetto* itu. "Sepertinya aku merasakan sesuatu."

Aku mengangguk pada si Pedagang, kemudian menjatuhkan dua keping emas di telapak tangannya. Si Pedagang membungkuk padaku dengan tangan berputar-putar. "Untuk adikku dan aku," kataku, menunjuk tiga batu yang hendak kami pertaruhkan.

Si Pedagang mengangguk tanpa kata. Lalu, dia mulai mengacak batu-batu itu.

Violetta dan aku terus memperhatikan si Bocah *malfetto.* Bocah itu, dengan penuh konsentrasi, memandang cangkir-cangkir yang berputar di atas meja. Selagi kami menunggu, pemain-pemain lainnya memandang si Bocah *malfetto* sambil tertawa. Beberapa ejekan tentang *malfetto* terlontar. Si Bocah mengacuhkan mereka.

Akhirnya, si Pedagang berhenti memutar-mutar cangkir. Dia menjajarkan kedua belas cangkir, kemudian melipat kedua lengannya di balik jubah dan mengisyaratkan semua pemain untuk menebak di cangkir manakah batu mereka berada.

"Empat, tujuh, delapan," seru pemain pertama, menggebrak meja si Pedagang.

"Dua, lima, enam," sahut pemain lain.

Dua pemain lainnya menyerukan tebakan mereka.

Si Pedagang menoleh pada kami. Aku mendongak. "Satu, dua, tiga," kataku. Yang lainnya tertawa, tetapi aku mengabaikan mereka.

Si Bocah *malfetto* menyampaikan tebakannya juga. "Enam, tujuh, dua belas," serunya.

Si Pedagang mengangkat cangkir pertama, kemudian kedua dan ketiga. Aku kalah. Aku berpura-pura kecewa, tetapi perhatianku terus terfokus pada si Bocah *malfetto. Enam, tujuh, dua belas.* Ketika mengangkat cangkir keenam, si Pedagang membaliknya untuk menunjukkan bahwa bocah itu memilih dengan benar.

Si Pedagang menunjuk si Bocah. Bocah itu bersorak. Pemain-pemain lain memandang dengan kesal.

Si Pedagang mengangkat cangkir ketujuh. Si Bocah menebak dengan benar lagi. Pemain-pemain lain mulai saling pandang dengan gugup. Kalau tebakan terakhir bocah itu salah, kami akan kalah dari si Pedagang. Tetapi, kalau tebakan terakhirnya benar, bocah itu akan mendapatkan seluruh uang kami.

Si Pedagang mengangkat cangkir terakhir. Bocah itu benar. Dia menang.

Si Pedagang mengerling kami dengan tajam. Si Bocah *malfetto* terpekik terkejut sekaligus gembira, sementara pemain-pemain lain memandangnya dengan marah. Percik-percik kebencian menguar di dada mereka, kilat-kilat energi yang menyatu menjadi noda-noda hitam.

"Bagaimana menurutmu?" tanyaku pada Violetta. "Apa kau merasakan sesuatu tentang energinya?"

Tatapan Violetta terus terpancang pada bocah yang gembira itu. "Ikuti dia."

Si Pedagang mengulurkan kantong uangnya dengan enggan, beserta seluruh uang yang sudah kami pertaruhkan. Sementara si Bocah mengumpulkan koin-koin tersebut, kuperhatikan pemain-pemain lainnya saling bergumam satu sama lain. Ketika si Bocah meninggalkan stan, pemain-pemain itu mengikuti, wajah mereka kaku dan bahu mereka tegang.

Mereka akan menyerang bocah itu. "Ayo," bisikku pada Violetta. Dia menurut tanpa kata.

Sesaat, bocah itu terlihat terlalu gembira akan kemenangannya sampai-sampai tidak menyadari bahaya yang diundangnya. Ketika tiba di tepi alun-alun, barulah dia menyadari keberadaan pemain-pemain lainnya. Bocah itu tetap meneruskan berjalan, tapi dengan gugup. Aku bisa merasakan ketakutan samarnya yang mulai tumbuh perlahan-lahan. Rasa manisnya menggodaku.

Si Bocah memelesat keluar dari alun-alun untuk menuju pinggir jalan yang sempit, temaram, dan sepi. Violetta dan aku menyelinap ke dalam bayang-bayang. Aku melukis ilusi halus untuk menyembunyikan keberadaan kami. Aku mengernyit pada bocah itu. Orang tersohor seperti Magiano tidak mungkin bersikap seceroboh ini.

Akhirnya, salah satu pemain lain berhasil menyamai langkah si Bocah. Sebelum si Bocah bisa bereaksi, si Pemain menjegal kaki bocah itu.

Pemain lainnya berpura-pura tersandung tubuh si Bocah, tetapi yang dia lakukan sebenarnya adalah menendangnya. Si Bocah memekik, dan rasa takutnya berubah menjadi kengerian. Kini, aku bisa melihat benang-benang kengerian itu, menjulang membentuk jaring-jaring yang gelap dan berkilauan.

Dalam sekejap mata, pemain-pemain lain sudah mengerumuni bocah itu. Salah satunya menarik baju si Bocah dan mendorongnya ke dinding. Kepala bocah itu membentur dinding dengan keras, membuat bola matanya berputar. Dia ambruk dan meringkuk seperti bola.

"Kenapa kau lari?" tanya salah satu pemain pada si *Malfetto*. "Kau menikmatinya ya, mencurangi dan mengambil seluruh uang kami."

Yang lainnya menyahut.

"Untuk apa sih *malfetto* memerlukan semua uang itu?"

"Untuk membeli *dottore* demi memperbaiki tanda di wajahmu?"

"Untuk membayar seorang pelacur agar kau bisa mengetahui bagaimana rasanya?"

Aku hanya memandang mereka. Dulu, ketika kali pertama bergabung dengan para Belati dan melihat para *malfetto* disiksa, aku biasa kembali ke kamarku dan menangis. Tapi sekarang, aku sudah cukup sering melihat hal seperti ini, sehingga bisa menghadapinya dengan tenang. Aku mam-

pu membiarkan ketakutan itu menyuapiku tanpa harus merasa bersalah. Ketika para penyerang itu terus menyiksa si Bocah, aku membiarkan saja, dan tidak merasakan apa pun, kecuali kewaspadaan.

Si Bocah *malfetto* berjuang untuk berdiri sebelum orang-orang itu bisa menyerangnya—dia berlari. Mereka mengejar.

"Dia bukan Elite," gumam Violetta. Dia menggeleng, benar-benar tampak bingung. "Maafkan aku. Tadi aku pasti merasakan energi milik orang lain."

Aku tidak tahu mengapa aku ingin mengikuti orang-orang itu. Kalau bocah tadi bukan Magiano, seharusnya aku tidak punya alasan untuk menolongnya. Mungkin ini semacam rasa frustrasi yang terpendam, atau hasrat dari perasaan-perasaan gelapku. Atau, karena aku teringat para Belati, yang tidak ingin mengambil risiko untuk menyelamatkan *malfetto* kalau mereka bukan Elite. Barangkali aku teringat diriku sendiri yang didorong menuju tombak besi, dilempari batu, menanti untuk dibakar hidup-hidup di hadapan seluruh penduduk kota.

Sekejap, aku berkhayal: seandainya aku seorang ratu, aku bisa membuat aturan bahwa menyakiti *malfetto* adalah sebuah kejahatan. Aku bisa menghukum mati penyerang-penyerang bocah itu hanya dengan satu perintah.

Aku mulai mengejar mereka. "Ayo," desakku pada Violetta.

"Jangan," dia mencegah, meskipun dia tahu itu tidak ada gunanya.

"Aku akan bersikap baik," ujarku sembari tersenyum.

Violetta menaikkan alis. "Gagasanmu tentang *bersikap baik* itu lain daripada yang lain."

Kami berlari dalam kegelapan, tak kasatmata di balik ilusi yang kutenun. Terdengar teriakan-teriakan saat bocah itu berbelok di tikungan untuk menghindari para penyerangnya. Tidak berguna. Selagi kami mendekat, kudengar para penyerang tersebut berhasil menangkap bocah itu. Bocah itu menjerit kesakitan. Saat kami berbelok, mereka sudah mengelilinginya sepenuhnya. Salah satu penyerang memukul wajah bocah itu sampai si Bocah ambruk ke tanah.

Aku beraksi sebelum bisa menahan diri. Dalam satu gerakan, aku meraih dan menyingkirkan benang-benang energi yang menyembunyikan kami. Kemudian, aku langsung melangkah ke dalam lingkaran mereka. Violetta tetap berdiri di tempatnya, memandang dalam diam.

Butuh beberapa saat sampai para penyerang itu menyadari kehadiranku. Mereka baru melihatku saat aku berjalan tepat menuju si Bocah *malfetto* yang gemetar tersebut, lalu berdiri di depan bocah itu. Mereka ragu-ragu.

"Apa-apaan ini?" tanya pemimpin lingkaran tersebut, sesaat tampak bingung. Matanya terpancang pada ilusi yang masih menutupi wajah cacatku. Yang dia lihat sekarang adalah gadis cantik. Seringainya muncul kembali. "Apakah ini pelacurmu, *malfetto* kotor?" ejeknya pada si Bocah. "Bagaimana kau bisa seberuntung ini?"

Wanita di sebelahnya memandangku curiga. "Dia salah satu penjudi tadi," katanya pada yang lain. "Mungkin dialah yang membantu bocah itu menang."

"Ah, kau benar," kata si Pemimpin. Dia menoleh padaku. "Apa kau juga mengambil uang kami? Bagi hasil, mungkin?"

Beberapa penyerang lain tampak tak yakin. Salah satu dari mereka melihat senyum di wajahku dan memandangku gugup, kemudian menoleh ke arah Violetta. "Sudahlah," protes orang itu, mengangkat kantong uang. "Kita sudah mendapatkan kembali uangnya."

Si Pemimpin berdecak. "Kita tidak biasa membiarkan orang pergi begitu saja," sahutnya. "Tak seorang pun menyukai perbuatan curang."

Seharusnya aku tidak boleh ceroboh menggunakan kekuatanku, tetapi ini gang sepi, dan aku tidak bisa menahan godaan itu lagi. Di luar lingkaran mereka, Violetta menarik energiku dengan lemah, memprotes, merasakan rencanaku selanjutnya. Aku mengabaikan dan tetap berdiri di tempatku, berangsur menguak ilusi di wajahku. Bagian-bagian wajahku bergetar, perlahan berubah, dan bekas luka panjang mulai muncul di mata kiriku—daging kasar nan rusak dari luka lama. Bulu-bulu mataku yang tadinya berwarna gelap, berubah perak pucat. Aku sudah sering melatih ilusiku dengan tepat, mengetahui seberapa cepat atau lambat aku bisa menenunnya. Aku bisa menggunakan benang-benang energiku dengan lebih akurat sekarang. Sedikit demi sedikit, aku menguak sosok asliku di hadapan orang-orang itu.

Mereka membeku di tempat, memandang sisi cacat wajahku. Aku tertegun saat menikmati reaksi mereka. Mereka bahkan tidak memperhatikan si Bocah *malfetto* yang merangkak menjauh dan bersandar di dinding terdekat.

Si Pemimpin mendengus sebelum mengeluarkan pisau. "Iblis," katanya, dengan keraguan samar.

"Mungkin," sahutku. Suaraku dingin. Aku masih harus berlatih untuk terbiasa menggunakan suara tersebut.

Pria itu hendak menyerang, tetapi sesuatu tiba-tiba menghalanginya. Dia menunduk pada jalanan berbatu—melihat sulur mungil merah terang yang melata di sepanjang jalan. Tampak seperti makhluk kecil yang sedang tersesat, mondar-mandir ke sana kemari. Pria itu mengerutkan alis. Dia membungkuk ke arah ilusi mungil itu.

Kemudian, sulur merah itu meledak menjadi selusin sulur lagi, memelesat ke tempat-tempat yang berbeda, meninggalkan jejak-jejak darah. Semua orang tersentak mundur.

"Apa-apaan—?" kata si Pemimpin terkejut.

Dengan murka, aku menenun sulur-sulur di atas jalanan, kemudian melontarkannya menuju dinding. Dari selusin, mereka berkembang menjadi ratusan, kemudian ribuan, hingga seantero jalan tertutupi oleh keberadaan mereka yang mengerikan. Aku memadamkan cahaya dari lentara-lentera, kemudian menciptakan ilusi awan-awan badai berwarna merah menyala di atas kami semua.

Pria itu mulai kehilangan kendali dan tampak panik. Teman-temannya buru-buru menghindariku saat sulur-su-

lur serupa darah itu menutupi jalanan. Rasa takut menggumpal di dada mereka, dan perasaan itu mengirimkan serbuan kekuatan serta rasa lapar dalam diriku. Ilusi-ilusiku membuat mereka takut, tapi ketakutan mereka membuatku kuat.

Berhenti. Aku bisa merasakan Violetta menarik energiku lagi. Mungkin seharusnya aku memang berhenti. Para penyerang ini toh sudah kehilangan selera untuk mendapatkan uang mereka. Namun, aku mengabaikan Violetta dan meneruskan permainanku. Ini menyenangkan. Aku dulu malu saat merasakannya, tetapi sekarang aku berpikir—kenapa tidak? Kenapa aku harus mencegah diriku dikuasai kebencian? Kenapa aku harus menahan kesenangan ini?

Pria itu tiba-tiba mengacungkan pisaunya lagi. Aku terus menenun benang-benang energiku. *Kau tidak bisa melihat pisau itu*, bisikan-bisikan di kepalaku mengejeknya. *Di mana pisaunya? Kau baru saja memegangnya, tapi kau pasti sudah meninggalkannya di suatu tempat.* Walaupun aku bisa melihat senjatanya, orang itu memandang tangannya dengan marah sekaligus bingung. Baginya, pisau itu sudah lenyap.

Para penyerang lain akhirnya menyerah pada rasa takut mereka—beberapa berlari kabur, yang lainnya meringkuk di dinding, membeku. Aku memamerkan gigi-gigiku, kemudian menyentakkan ribuan sulur berdarah ke arah pria itu, menarik sulur-sulur itu sekuat tenaga, membuat pria itu merasa teriris dan terbakar oleh benang-benang yang mencabik dagingnya. Mata pria itu terbelalak sesaat, lalu

dia ambruk dan menjerit. Kukencangkan benang-benang tajam itu di tubuhnya, bagaikan laba-laba yang menjebak mangsa dalam jaring. *Rasanya seolah-olah benang-benang itu menggergaji kulitmu, ya, kan?*

"Adelina," panggil adikku waspada. "Yang lainnya."

Aku menanggapi peringatannya tepat waktu. Dua penyerang lain sudah cukup berani untuk menghambur ke arahku—wanita yang tadi, dan satu pria lainnya. Aku berseru, menyelubungi mereka dengan ilusiku juga. Mereka ambruk. Mereka berhalusinasi bahwa kulit mereka tercabik dari dagingnya, dan penderitaan itu membuat mereka terbungkuk-bungkuk.

Aku berkonsentrasi sangat keras sampai-sampai kedua tanganku gemetar. Pria itu berjuang merangkak menuju ujung jalan, dan aku membiarkannya. Bagaimana rasanya, hmmm? Memandang dunia dari sudut pandangnya sekarang? Aku terus menumpahkan ilusi padanya, membayangkan apa yang pasti dia lihat dan rasakan. Pria itu mulai terisak, menggunakan segenap kekuatannya yang tersisa untuk bergerak.

Menyenangkan, menjadi berkuasa. Melihat orang-orang takluk pada keinginanmu. Aku membayangkan bahwa inilah yang pasti dirasakan para raja dan ratu—bahwa hanya dengan sedikit kata saja, mereka bisa memicu peperangan atau memperbudak seluruh populasi. Pasti inilah yang kukhayalkan saat kecil dulu, berjongkok di tangga rumah lamaku, berpura-pura mengenakan mahkota berat di kepalaku, memandang ribuan sosok yang berlutut di hadapanku.

"Adelina, jangan," bisik Violetta. Dia sekarang berdiri di sampingku, tetapi aku terlalu fokus pada apa yang kulakukan sehingga nyaris tidak menyadari keberadaan adikku. "Kau sudah memberi mereka cukup pelajaran. Lepaskan mereka."

Aku mengencangkan kepalan tangan, dan terus beraksi. "Kau bisa menghentikanku," kataku dengan senyum kaku, "kalau benar-benar menginginkannya."

Violetta tidak mendebat. Mungkin, jauh di dalam hatinya, dia malah ingin aku melakukan ini. Dia ingin melihatku membela diri. Jadi, alih-alih memaksaku berhenti, dia memegang lenganku, mengingatkanku pada janji kami berdua.

"Bocah *malfetto* itu sudah kabur," katanya. Suaranya sangat lembut. "Simpan kemurkaanmu untuk sesuatu yang lebih penting."

Sesuatu dalam suaranya menembus kemarahanku. Mendadak, aku merasa lelah telah menggunakan begitu banyak energi dalam satu waktu. Kulepaskan pria itu dari ilusiku. Dia ambruk di jalan, mencengkeram dadanya seolah-olah masih bisa merasakan benang-benang itu mengiris dagingnya. Wajahnya kacau oleh air mata dan ludah. Aku melangkah mundur, merasa lemah.

"Kau benar," gumamku pada Violetta.

Dia mendesah lega dan membantuku menyeimbangkan tubuhku.

Aku membungkuk pada pria yang gemetar itu, agar dia bisa melihat wajah cacatku dengan jelas. Dia bahkan

tidak mampu memandangku. "Aku akan mengawasimu," kataku. Tak penting apakah ucapanku benar atau tidak. Dalam kondisinya sekarang, aku tahu dia tidak akan berani mengujinya. Dia hanya mengangguk dengan cepat dan gemetar. Kemudian, dia berdiri terhuyung dan kabur.

Yang lainnya juga kabur. Langkah-langkah mereka menggema di jalanan, berbelok di tikungan, membaur dalam keributan perayaan di kejauhan. Setelah mereka menghilang, aku mengembuskan napas dan menyingkirkan sikap mengancamku, kemudian menoleh pada Violetta. Dia tampak pucat seperti mayat. Tangannya menggenggam tanganku dengan sangat erat sampai-sampai jari-jari kami memutih. Kami berdiri berdampingan di jalanan sunyi ini. Aku menggelengkan kepala.

Bocah *malfetto* yang kami selamatkan tadi mustahil adalah Magiano. Dia bukan Elite. Dan bahkan, kalau dia memang Magiano pun, dia sudah pergi jauh. Aku mendesah, kemudian berlutut dan menyeimbangkan tubuhku di atas jalan. Seluruh insiden tadi hanya meninggalkan kepahitan bagiku. *Kenapa kau tadi tidak membunuhnya saja?* kata bisikan-bisikan di benakku, kecewa.

Aku tidak tahu berapa lama kami tinggal di sini, sampai sebuah suara samar dan teredam di atas kami mengejutkan kami.

"Sikap baik yang berlebihan, eh?" katanya.

Suara itu anehnya terdengar tak asing. Aku mendongak, memandang sekeliling, tapi dalam kegelapan, sungguh sulit untuk melihat apa pun. Aku melangkah mundur, menuju

tengah-tengah jalanan. Di kejauhan, suara perayaan masih berlangsung.

Violetta menarik tanganku. Matanya terpancang pada balkon di seberang kami. "Dia," bisik Violetta. Saat mendongak, akhirnya aku bisa melihat sosok bertopeng yang mencondongkan tubuh di langkan marbel balkon. Dia memandang kami dalam diam—pedagang yang memimpin permainan judi kami tadi.

Adikku mendekat. "Dia Elite. *Dialah* yang tadi kurasakan energinya."[]

Ironi kehidupan ini adalah, orang-orang yang mengenakan topeng sering kali mengungkapkan lebih banyak kebenaran, daripada orang-orang dengan wajah sebenarnya.
—Masquerade, *oleh Salvatore Lacona.*

Adelina Amouteru

Dia tidak bereaksi ketika kami memandangnya.

Alih-alih, dia bersandar malas-malasan di dinding dan mengambil kecapi yang tadinya terikat di punggungnya. Dia memetik beberapa senarnya dengan termenung, seolah-olah sedang menyetemnya, kemudian mengenyahkan topeng *dottore*-nya sambil menggerutu tak sabar. Lusinan kepang panjang dan gelap jatuh di bahunya. Jubahnya longgar dan setengahnya tidak dikancingkan. Barisan gelang emas menghiasi kedua lengannya, tampak cerah di kulitnya yang berwarna cokelat gelap. Aku tidak bisa melihat wajahnya dengan cukup jelas, tetapi bahkan dari sini pun, aku bisa melihat bahwa matanya berwarna madu pekat, dan tampak berkilau dalam suasana malam.

"Dari tadi aku mengawasi kalian berdua berjalan di keramaian," lanjutnya, dengan senyum licik. Pandangannya teralih pada Violetta. "Mustahil mengabaikan orang sepertimu. Jejak patah hati yang kau tinggalkan pastilah sangat

panjang dan penuh bahaya. Tapi, aku yakin para pelamar akan terus bertekuk lutut di hadapanmu, mengharap kesempatan untuk memenangkan hatimu."

Violetta mengernyit. "Maaf?"

"Kau cantik."

Wajah Violetta merona merah. Aku melangkah lebih dekat ke balkon. "Dan siapa kau?" seruku pada orang itu.

Nada-nada kecapinya berubah menjadi lagu ketika dia bermain dengan sungguh-sungguh. Nada itu mengalihkan perhatianku—meskipun sikap orang itu serampangan, dia bermain dengan baik. Keahliannya itu *menghipnosis.* Dulu, Violetta dan aku biasa bersembunyi di dalam rongga-rongga pepohonan di belakang rumah lamaku. Setiap kali angin meniup dedaunan, muncul suara yang mirip tawa di udara, dan kami biasa berkhayal bahwa itu tawa para dewa yang sedang menikmati siang di musim semi yang sejuk. Musik orang misterius ini mengingatkanku pada suara tersebut. Jari-jarinya menelusuri senar-senar kecapi dengan mulus, lagunya mengalun alami bagaikan matahari terbenam.

Violetta mengerling padaku, dan aku sadar orang itu tepat sasaran.

Dia bisa memikatmu untuk jatuh dari tebing dan tercebur ke laut dengan musik kecapinya.

"Dan *kau,*" kata pemuda itu di antara alunan lagu, mengalihkan perhatiannya dari Violetta kepadaku. "Bagaimana kau melakukannya?"

Aku berkedip ke arahnya, masih terpaku. "Melakukan apa?" sahutku.

Dia berhenti bermain dan memandangku dengan kesal. "Oh, demi para dewa, berhentilah bersikap polos." Suaranya tetap santai selagi dia terus bermain. "Kau jelas-jelas seorang Elite. Jadi. Bagaimana kau melakukannya, dengan sulur-sulur darah dan pisau tadi?"

Violetta mengangguk tanpa kata padaku. Aku meneruskan. "Adikku dan aku mencari seseorang selama berbulan-bulan," kataku.

"Benarkah? Aku tidak tahu stan judi kecilku ternyata sangat terkenal."

"Kami mencari Elite Muda bernama Magiano."

Dia berhenti bicara, lalu memainkan rangkaian nada bertempo cepat. Jari-jarinya memetik senar-senar kecapi dengan gerakan kabur, tetapi nada-nadanya terdengar tangkas dan jernih, sempurna. Dia bermain lama sekali. Lagunya seolah-olah menyiratkan sebuah kisah, sesuatu yang ceria dan dalam, bahkan mungkin jenaka, layaknya lelucon rahasia. Aku ingin dia menanggapi perkataan kami tadi, tetapi pada saat bersamaan, aku tidak ingin dia berhenti bermain.

Akhirnya, dia berhenti dan memandangku. "Siapa Magiano?"

Violetta mengeluarkan suara teredam. Aku tidak tahan untuk melipat kedua tanganku dan mendengus tak percaya. "Tentu saja kau pernah mendengar tentang Magiano."

Dia menelengkan kepala, kemudian memberi Violetta senyum memikat. "Kalau kau kemari hanya untuk meminta pendapatku tentang orang-orang imajiner, Sayangku, ber-

arti kau buang-buang waktu. Satu-satunya yang kutahu tentang Magiano hanyalah, itu ancaman para ibu yang ingin anak-anak mereka berbicara jujur." Dia melambaikan tangan. "Kau tahu. *Kalau kau tidak juga berhenti berbohong, Magiano akan mencuri lidahmu. Kalau kau tidak memberikan sesajen pada para dewa setiap hari Sapienday, Magiano akan melahap hewan-hewan piaraanmu."*

Aku membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tetapi dia terus saja mengoceh seolah-olah sedang bicara sendiri. "Kurasa itu bukti yang cukup," ujarnya sambil mengangkat bahu. "Memakan hewan piaraan itu menjijikkan, dan mencuri lidah itu tidak sopan. Siapa yang mau melakukan itu?"

Sedikit keraguan merayapi dadaku. Bagaimana kalau dia mengatakan yang sebenarnya? Dia jelas-jelas tidak terlihat seperti pemuda dalam cerita-cerita tersebut. "Bagaimana kau menjalankan permainan judimu dan sering sekali menang?"

"Ah, *itu."* Si Pemuda sejenak bermain lagu lagi. Kemudian, dia berhenti mendadak, mencondongkan tubuh ke arah kami, dan mengangkat kedua tangannya. Dia kembali tersenyum, gigi-giginya berkilat. *"Magis."*

Aku membalas senyumnya. "Trik Magiano, maksudmu."

"Jadi kata itu berasal dari situ?" tanyanya ringan sebelum kembali bersandar. "Aku tidak tahu." Jari-jarinya memegang senar-senar kecapi, dan lagi-lagi, dia bermain. Bisa kulihat bahwa dia tidak tertarik lagi pada kami. "Tak lebih dari kemahiran tangan, Sayangku, trik cahaya dan

pengalihan perhatian yang hebat. Dan, kau tahu, bantuan seorang asisten. Dia mungkin masih bersembunyi di suatu tempat, anak bodoh, ketakutan setengah mati. Aku sudah memperingatkannya untuk tidak kabur." Dia berhenti sejenak. "Karena itulah, aku di sini dan bicara dengan kalian. Aku ingin berterima kasih kalian sudah menyelamatkan pembantuku, dan sekarang, aku akan meninggalkan kalian. Nikmatilah malam kalian. Semoga berhasil menemukan Elite Muda itu."

Malfetto *tadi bekerja sama dengannya.* Aku menarik napas dalam-dalam. Cara pemuda itu mengucapkan *Elite Muda* memancing ingatan yang telah lalu. Dia *memang* terdengar tidak asing. Aku yakin pernah mendengar suaranya sebelum ini. Tetapi di mana? Aku mengernyit, berusaha mengenali ingatan tersebut. *Di mana, di mana....*

Lalu, aku mengingatnya.

Sesama tahanan. Sewaktu Inkuisisi menangkapku untuk kali pertama dan melemparku ke ruang bawah tanah, seorang tahanan yang setengah gila menempati sel di sebelah selku. Suaranya penuh tawa, kikikan, nyanyian, yang kukira dimiliki seseorang yang sudah gila akibat terlalu lama dipenjara.

Gadis. Mereka bilang kau Elite Muda. Nah, benarkah?

Pemuda itu melihat sirat pengenalan di mataku, karena dia kembali berhenti bermain kecapi. "Wajahmu aneh sekali," katanya. "Kau baru makan sate domba basi, ya? Aku dulu juga pernah."

"Kita dulu sepenjara."

Dia terpaku mendengar ucapanku. Membeku. "Maaf?"

"Kita dulu sepenjara. Di kota Dalia, beberapa bulan silam. Kau pasti ingat—aku ingat suaramu." Aku menghela napas dalam-dalam, kembali ke masa itu. "Waktu itu aku dijatuhi hukuman bakar."

Saat aku memicingkan mata ke arahnya, kulihat dia berhenti tersenyum. Dia memandangku lekat-lekat.

"Kau Adelina Amouteru," gumamnya, tatapannya menelusuri wajahku dengan ketertarikan baru. "Ya, tentu saja, *tentu* saja itu kau. Seharusnya aku tadi menyadarinya."

Aku mengangguk. Sesaat, aku bertanya-tanya apakah aku sudah memberitahunya terlalu banyak. Apakah dia tahu Inkuisisi sedang mencari kami? Bagaimana kalau dia memutuskan untuk menyerahkan kami pada para prajurit Merroutas?

Dia mengamatiku dalam waktu yang serasa seperti berjam-jam. "Kau menyelamatkan nyawaku hari itu," ujarnya.

Aku mengernyit bingung. "Bagaimana bisa?"

Dia tersenyum lagi, tetapi senyumnya kini berbeda dengan seringai manis yang tadi dia berikan pada Violetta. Tidak, aku tidak pernah melihat senyum seperti ini—seperti kucing, yang membuat sudut-sudut matanya menyipit dan sesaat memberikan kesan tajam serta buas. Ujung gigi taringnya berkilau. Ekspresi itu mengubah seluruh wajahnya, membuat dirinya menjadi seseorang yang mengintimidasi sekaligus karismatik. Seluruh perhatiannya kini terpusat padaku, seolah-olah di dunia ini tidak ada sesuatu pun lagi. Dia tampak sepenuhnya melupakan Violetta. Aku

tidak tahu bagaimana harus menanggapi ini. Kedua pipiku mulai merona.

Dia menatapku tanpa berkedip, bersenandung pelan selagi bermain. Kemudian, dia berpaling dan kembali berbicara. "Kalau kau mencari Magiano, semoga kau berhasil menemukannya di pemandian telantar di sebelah selatan Merroutas. Bangunan yang dulu disebut Pemandian-Pemandian Mungil Bethesda. Pergilah ke sana besok pagi saat fajar. Kudengar dia lebih suka bernegosiasi di tempat-tempat rahasia." Dia mengacungkan jari. "Tapi, berhati-hatilah—dia tidak menjalankan perintah siapa pun. Kalau kau ingin bicara dengannya, sebaiknya kau punya alasan bagus."

Dan, sebelum Violetta maupun aku bisa mengatakan apa pun, dia menjauh dari balkon, berbalik, dan menghilang di dalam bangunan.[]

Raffaele Laurent Bessette

Kabut. Pagi hari.

Kenangan tentang seorang bocah laki-laki yang berjongkok tanpa alas kaki, di luar rumah kotor milik keluarganya, memainkan ranting-ranting di atas lumpur. Bocah itu mendongak, melihat seorang pria tua yang sedang menyusuri jalanan kotor desa. Kuda kurusnya menarik kereta di belakangnya. Si Bocah berhenti bermain. Dia memanggil sang Ibu, kemudian berdiri sementara kereta itu mendekat.

Pria itu berhenti di hadapannya. Mereka saling pandang. Ada sesuatu dari kedua mata di wajah tirus bocah itu—yang satu sehangat madu, yang satu lagi sehijau zamrud. Tetapi, ada hal yang lebih berkesan—selagi pria itu terus memandangnya, dia bertanya-tanya bagaimana bisa bocah semuda itu memiliki air muka yang begitu bijaksana.

Pria itu masuk ke rumah untuk bicara pada sang Ibu. Butuh waktu. Sang Ibu tidak mau menanggapinya, sampai

akhirnya, si Pria bilang bahwa dia bisa membantu mereka untuk mendapatkan uang.

"Anda tidak akan menemukan banyak orang di daerah ini yang bersedia membeli perhiasan murah atau ramuan," kata sang lbu pada pria itu, meremas kedua tangannya dalam ruangan kecil dan gelap yang dia tempati bersama keenam anaknya. Si Pria duduk di kursi yang dia tawarkan. Mata sang lbu rutin terpancang dari satu benda ke benda lainnya, tak pernah bisa tenang sepenuhnya. "Wabah berdarah telah memorak-porandakan kami. Wabah itu mengambil nyawa suami dan anak sulungku tahun lalu. Dan, meninggalkan bekas pada dua anakku, seperti yang bisa Anda lihat." Dia menunjuk si Bocah Laki-Laki—yang memperhatikan mereka dengan kedua matanya yang sewarna permata—dan menunjuk saudara laki-laki bocah itu. "Desa ini selalu miskin, *Sir*, tapi sebentar lagi pasti hancur."

Si Bocah melihat mata pria itu terus-menerus terpancang padanya. "Dan bagaimana kau membiayai hidupmu, tanpa suamimu?" tanya si Pria.

Sang lbu menggelengkan kepala. "Aku berjuang untuk bekerja di sawah kami. Aku sudah menjual beberapa barang kami. Tepung roti kami akan bertahan sampai beberapa minggu ke depan meskipun penuh cacing."

Si Pria mendengarkan dalam diam. Dia tidak tertarik pada saudara laki-laki bocah itu. Usai sang lbu bicara, si Pria bersandar dan mengangguk-angguk. "Aku biasa mengantar barang dari kota-kota pelabuhan di Estenzia sam-

pai Campagnia. Aku ingin bertanya soal putramu yang termuda, yang matanya berlainan warna."

"Apa yang ingin Anda ketahui?"

"Aku akan membayarmu lima koin emas untuk bocah itu. Dia bocah yang elok—dia akan dihargai mahal di kota pelabuhan."

Saat sang Ibu terdiam karena terkejut, si Pria melanjutkan, "Ada banyak lokalisasi di Estenzia yang mempunyai lebih banyak permata dan kekayaan lebih dari yang bisa kau bayangkan. Itu dunia penuh kilauan dan kesenangan, dan mereka rutin membutuhkan orang baru." Dia mengangguk ke arah si Bocah.

"Maksud Anda, Anda akan membawanya ke tempat pelacuran."

Si Pria memandang bocah itu lagi. "Tidak. Dia terlalu rupawan untuk ditempatkan di rumah pelacuran." Dia mencondongkan tubuh lebih dekat ke arah wanita itu dan merendahkan suaranya. "Anak-anakmu yang tertandai ini akan menghadapi kehidupan yang keras di sini. Aku sudah dengar cerita-cerita dari desa-desa lain. Mereka membuang bocah-bocah ke hutan, karena takut bocah-bocah itu akan bawa sial dan penyakit. Aku sudah melihat mereka membakar anak-anak, *bayi-bayi*, hidup-hidup di jalanan. Itu pasti akan terjadi di sini juga."

"Tidak akan," sahut sang Ibu dengan tajam. "Tetangga-tetangga kami memang miskin, tapi mereka orang baik."

"Keputusasaan akan memancing kegelapan dari diri semua orang," kata pria itu sambil mengangkat bahu.

Mereka berdebat sampai senja. Sang Ibu terus-menerus menolak.

Si Bocah mendengarkan dalam diam, berpikir.

Saat malam akhirnya tiba, bocah itu berdiri dan memegang tangan ibunya. Dia memberi tahu ibunya bahwa dia akan ikut bersama pria itu. Sang Ibu menamparnya, memperingatkan bahwa bocah itu tidak akan melakukan hal semacam itu, tetapi si Bocah tidak gentar.

"Kalau tidak, semuanya akan kelaparan," kata bocah itu lembut.

"Kau masih terlalu kecil untuk memahami apa yang sedang kau korbankan," dengus ibunya.

Bocah itu mengerling saudara-saudaranya. "Semua akan baik-baik saja, Mama."

Sang Ibu memandang wajah putranya yang elok, mengagumi mata bocah itu, membelai rambut hitamnya. Jemari sang Ibu memainkan beberapa helai rambut putranya yang berwarna safir cemerlang. Dia meraih putranya ke dalam pelukannya, lalu menangis. Dia memeluk bocah itu lama sekali. Si Bocah membalas pelukan ibunya, bangga karena akhirnya bisa membantu, tapi tidak tahu-menahu apa artinya itu.

"Dua belas koin," kata sang Ibu pada pria tersebut.

"Delapan," balas pria itu.

"Sepuluh. Aku tidak akan menyerahkan putraku kurang dari itu."

Pria itu terdiam sesaat. "Sepuluh." Dia setuju.

Keduanya melanjutkan pembicaraan dengan suara pelan, sebelum sang Ibu melepaskan tangan putranya.

"Siapa namamu, Bocah Kecil?" tanya si Pria saat membantu bocah itu naik ke keretanya yang tidak seimbang.

"Raffaele Laurent Bessette." Suara anak itu sendu, matanya masih menatap rumahnya. Dia mulai merasa takut. Bisakah ibunya mengunjunginya nanti? Apakah ini berarti dia tidak akan pernah melihat keluarganya lagi?

"Nah, Raffaele," kata pria itu, mencambuk keledai betinanya. Dia mengalihkan perhatian bocah itu dengan memberinya sebongkah roti dan keju. "Sudah pernah ke ibu kota Kenettra?"

Dua minggu kemudian, pria itu menjual si Bocah ke Fortunata Court di Estenzia sejumlah tiga ribu koin emas.

Mata Raffaele bergetar, kemudian terbuka, memandang cahaya samar fajar yang menembus jendela. Derai salju sedang turun di luar.

Tubuhnya menggigil. Bahkan, perapian yang menyalanyala dan selimut-selimut bulu yang menumpuk tinggi di tempat tidurnya pun tidak cukup untuk menghalau udara yang dingin menggigit. Kulit Raffaele serasa tertusuk oleh hawa dingin. Dia menarik selimut bulunya sampai ke dagu, mencoba tidur kembali. Namun, dua minggu berlayar mengarungi lautan berbadai dari Kenettra menuju Beldain di utara telah membuat mereka kewalahan. Tubuh Raffaele terasa sakit karena kelelahan. Istana musim panas Ratu Beldain ini dingin dan lembap, berbeda dengan aula-aula

marbel gemerlap di Kenettra, juga kebun-kebunnya yang hangat dan tersiram sinar matahari. Raffaele tidak terbiasa dengan musim panas yang begitu dingin. Anggota Belati lainnya pasti juga sulit beristirahat.

Setelah beberapa lama, Raffaele mendesah, mendorong selimut bulu itu, lalu bangkit dari tempat tidur. Sinar matahari memperjelas bentuk perutnya yang kencang, otot-otot halus, dan leher rampingnya. Dia melangkah tanpa suara, menuju jubahnya yang tersampir di kaki tempat tidur. Raffaele dulu pernah mengenakan jubah itu. Hadiah dari wanita bangsawan Kenettra, Duchess of Campagnia, beberapa tahun silam. Wanita itu sangat terpikat dengan Raffaele sampai-sampai mengerahkan banyak sekali kekayaan untuk mendukung para Belati. Semakin berkuasa klien Raffaele, semakin mereka berusaha membeli cintanya.

Raffaele bertanya-tanya apakah sang Duchess baik-baik saja. Setelah para Belati kabur dari Kenettra, mereka mengirim merpati-merpati untuk menghubungi penyokong-penyokong mereka. Sang Duchess adalah salah satu penyokong yang tidak pernah memberi kabar.

Raffaele mengenakan jubah itu, menutupi tubuhnya dari atas hingga bawah. Kain jubah tersebu tebal serta mewah, menggenang di kakinya, berkilau dalam cahaya. Dia menelusurkan jemarinya pada rambut hitam panjangnya, kemudian mengangkat rambutnya dan mengikatnya dalam kuncir yang anggun. Dalam sinar matahari pagi, sedikit jejak warna safir berkilau di rambutnya. Kedua tangan Raffaele mengusap permukaan lengan jubah yang sejuk.

Dia teringat malam saat Enzo mengunjungi kamarnya, ketika Raffaele kali pertama memperingatkan sang Pangeran tentang Adelina. Jemari Raffaele berhenti bergerak, kaku oleh kepedihan.

Tak ada gunanya berkutat dengan masa lalu. Raffaele mengerling perapian, kemudian keluar dari kamar tanpa suara. Jubahnya melambai di belakangnya, selapis beledu tebal yang menjulur panjang.

Selasar-selasar yang dia lewati berbau apak—rangkaian bebatuan lembap berusia ratusan tahun dan abu obor-obor kuno. Aroma tersebut perlahan berkurang seiring dia melangkah, dan akhirnya, dia tiba di taman kastel. Bunga-bunga di sana dilapisi titik-titik salju yang akan meleleh pada siang hari. Dari sana, Raffaele bisa melihat halaman kastel yang menjorok ke bawah, juga dermaga-dermaga Beldain di kejauhan. Angin dingin membuat pipi Raffaele kebas, mengembus beberapa helai rambut ke wajahnya.

Tatapannya beralih ke halaman utama di balik gerbang depan kastel.

Biasanya, halaman itu sepi pada jam seperti ini. Tetapi hari ini, para *malfetto* yang telah kabur dari Estenzia membanjiri halaman tersebut, berdesakan mengelilingi api unggun kecil dan berbalut selimut usang. Kapal lain yang mengangkut para *malfetto* pasti baru tiba kemarin malam. Raffaele memandang kerumunan manusia yang bergerak dan bergeser, kemudian kembali ke dalam kastel untuk menuruni tangga.

Beberapa *malfetto* mengenali Raffaele saat dia melangkah ke halaman utama. Wajah mereka bersinar. "Itu pemimpin Belati!" seru salah satunya.

Malfetto-malfetto lain menghambur ke arah Raffaele, bersemangat ingin menyentuh tangan dan lengannya, mengharap bisa ditenangkan olehnya. Itu ritual rutin. Raffaele berdiri diam di tengah-tengah mereka. Begitu banyak orang yang mendambakan ketenangan.

Mata Raffaele terarah pada seorang pemuda tak berambut yang sedikit lebih tinggi darinya. Rambut pemuda itu telah dibabat habis oleh wabah berdarah. Raffaele kemarin juga melihat pemuda itu. Dia mengisyaratkannya untuk melangkah maju. Mata pemuda itu melebar terkejut, kemudian dia buru-buru menghampiri Raffaele.

"Selamat pagi," sapa pemuda itu.

Raffaele memandangnya dengan saksama. "Selamat pagi," balasnya.

Pemuda itu merendahkan suara. Dia kini tampak gugup, mengetahui bahwa dirinya berhasil mendapatkan perhatian dari Raffaele lebih dulu dari yang lain. "Bisakah Anda menemui adik saya?" tanyanya.

"Ya," jawab Raffaele tanpa ragu.

Wajah pemuda itu berseri-seri. Seperti halnya semua orang, dia tampak tidak mampu memalingkan matanya dari wajah Raffaele. Dia menyentuh lengan pramuria muda itu. "Lewat sini," ujarnya.

Raffaele mengikutinya melewati kerumunan *malfetto*. Noda kasar dan gelap melintang dari semua lengan mereka.

Telinga-telinga cacat, rambut gelap berseling warna perak. Sepasang mata berlainan warna. Raffaele menghafal semua tanda tersebut. Bisik-bisik muncul setiap kali dia lewat.

Mereka tiba di tempat adik pemuda itu. Gadis itu meringkuk di sudut halaman, menyembunyikan wajah dibalik sehelai syal. Saat melihat Raffaele mendekat, gadis itu bahkan meringkuk lebih dalam dan menundukkan pandangan.

Pemuda tadi mencondongkan tubuh pada Raffaele selagi mereka mendekati gadis tersebut. "Seorang Inkuisitor menyeretnya pada malam mereka memecahkan jendela-jendela toko di Estenzia," gumamnya. Dia membungkuk lebih dekat dan membisikkan sesuatu di telinga Raffaele. Selagi mendengarkan, Raffaele mengamati gadis itu, melihat goresan, memar, juga luka hitam dan biru di kulit kakinya.

Usai pemuda itu bicara, Raffaele mengangguk mengerti. Dia melipat jubah di bawah kakinya dan berlutut di sebelah gadis tersebut. Gelombang energi gadis itu menyelubungi Raffaele. Raffaele berjengit. Kepedihan dan rasa takut yang luar biasa besar. *Kalau Adelina di sini, dia akan memanfaatkannya.* Raffaele sangat berhati-hati untuk tidak menyentuh gadis itu. Beberapa klien dulu melakukan hal yang sama terhadapnya, membuat tubuhnya bengkak dan gemetar—dan hal yang paling tidak dia inginkan setelah itu adalah sentuhan tangan di kulitnya.

Untuk beberapa lama, Raffaele hanya duduk dan tidak berkata sepatah pun. Gadis itu memandangnya dalam diam, terpana memandang wajah Raffaele. Ketegangan di bahu gadis itu tidak mengendur. Raffaele sempat merasakan ke-

jijikan dan kebencian dalam diri gadis itu, tetapi Raffaele sama sekali tidak berpaling.

Akhirnya, gadis itu bicara. "Kepala Inkuisitor akan memperbudak kami semua. Itu yang kami dengar."

"Ya."

"Mereka bilang Inkuisisi telah mendirikan kemah-kemah budak di sekeliling Estenzia."

"Itu benar."

Gadis itu tampak terkejut karena Raffaele tidak menyangkal kabar buruk tersebut. "Mereka bilang, setelah puas memperbudak kami, mereka akan membunuh kami semua."

Raffaele terdiam. Dia tahu dirinya tidak perlu menjawab.

"Apakah para Belati akan menghentikan sang Kepala Inkuisitor?"

"Para Belati akan menghancurkannya," jawab Raffaele. Kata-kata itu terdengar janggal di suara lembutnya, seperti lempengan logam yang mengiris sehelai kain sutra. "Aku akan memastikannya sendiri."

Mata gadis itu menelusuri wajah Raffaele lagi, menatap raut elok yang lembut itu. Raffaele mengulurkan tangan dan menunggu dengan sabar. Setelah beberapa lama, gadis itu mengulurkan tangannya sendiri. Dia menyentuh tangan Raffaele dengan hati-hati, kemudian terkesiap. Melalui kontak itu, Raffaele dengan lembut menarik urat hati gadis itu, berbagi dengan hatinya yang terluka, mengusap dan membelai sebanyak yang dia bisa, mengganti kesedihan

gadis itu dengan ketenangan. *Aku mengerti.* Air mata merebak di mata gadis itu. Dia menyentuh tangan Raffaele dengan lama, sampai akhirnya, dia menarik diri dan kembali meringkuk sambil menunduk.

"Terima kasih," bisik kakak gadis itu. *Malfetto* lainnya berkerumun di belakang Raffaele, memandang dengan takjub. "Ini kali pertama dia bicara sejak kami meninggalkan Estenzia."

"Raffaele!"

Suara Lucent menginterupsi. Raffaele berbalik, memandang Sang Pengelana Angin memotong jalan di tengah-tengah keramaian. Rambut ikal tembaganya berkibar di udara. Setiap inci dirinya terlihat seperti gadis Beldain pada umumnya di kampung halamannya ini, dengan kerah dan manset bulu di leher dan pergelangan tangan, juga serangkaian manik-manik yang bergemerencing di rambutnya. Dia berhenti di depan Raffaele.

"Aku sebenarnya tidak senang menyela sesi pengobatan rutinmu," ujarnya, mengisyaratkan Raffaele untuk mengikuti, "tapi dia tiba terlalu larut kemarin malam. Dia ingin bertemu kita."

Raffaele menganggukkan isyarat selamat tinggal pada para *malfetto*, kemudian berjalan bersama Lucent. Gadis itu tampak kesal, mungkin akibat harus mencari-cari Raffaele, dan dia terus menggosok-gosok kedua tangannya. "Musim panas di Kenettra sudah melemahkanku," keluhnya selagi mereka berjalan. "Hawa dingin ini membuat tulang-tulangku ngilu." Saat Raffaele tidak menanggapi, Lucent

mengalihkan rasa sebalnya pada Raffaele. "Kau benar-benar punya banyak waktu luang, ya?" tanyanya. "Menunjukkan tatapan sedih pada para pengungsi *malfetto* setiap hari tidak akan membantu kita menyerang balik Inkuisisi."

Raffaele tidak mau repot-repot memandang Lucent. "Bocah tak berambut itu seorang Elite," ujarnya.

Lucent mendengus tak percaya. "Sungguh?"

"Aku menyadarinya kemarin," Raffaele meneruskan. "Energi yang sangat samar, tetapi ada. Aku akan memanggilnya nanti."

Lucent memandang Raffaele dengan marah. Ada ketidakpercayaan di mata gadis itu, juga rasa kesal karena Raffaele telah berhasil membuatnya terkejut. Akhirnya, Lucent mengangkat bahu. "Ah, kau selalu punya alasan bagus untuk semua kebaikanmu, kan?" gumamnya. "Nah. Michel bilang mereka sedang berada di bukit." Langkahnya semakin cepat.

Raffaele tidak mengatakan bahwa hatinya masih terasa berat, yang selalu terjadi setiap kali dia bertemu para *malfetto*. Bahwa dia berharap bisa tinggal lebih lama, ingin berbuat lebih banyak untuk membantu mereka. Tak ada gunanya menyebut-nyebut soal ini. "Ratumu akan memaafkanku," ujar Raffaele.

Lucent mendengus dan melipat kedua tangan. Tetapi di balik sikap tak acuhnya, Raffaele bisa merasakan benang-benang energi Lucent yang berjalin dengan menyakitkan, simpul hasrat dan rasa rindu yang terus mengencang selama bertahun-tahun. Gadis itu cemas menantikan reuninya de-

ngan sang Putri Beltain. Berapa lama sejak Lucent diusir dari Beltain—berapa lama sejak dia terpisah dari Maeve? Raffaele mulai berempati kepadanya. Dia menyentuh lengan Lucent—benang-benang energi di sekeliling Lucent berkilau, dan Raffaele meraih benang-benang tersebut, merasakan kekuatan Lucent, memberinya ketenangan. Lucent mengerlingnya sambil menaikkan alis.

"Kau akan bertemu dengannya," ujar Raffaele. "Aku janji. Maaf telah membuatmu menunggu."

Lucent sedikit tenang oleh sentuhannya. "Aku tahu."

Mereka tiba di gerbang batu tinggi yang mengarah pada halaman berumput luas di belakang kastel. Beberapa prajurit sedang berlatih di teras. Lucent harus memimpin Raffaele memutari pasangan-pasangan duel itu sebelum mereka menyusuri rerumputan tinggi. Mereka memanjat sebuah bukit kecil. Raffaele bergidik di tengah embusan angin, mengerjap di antara rintik-rintik salju, dan merapatkan jubahnya.

Setelah sampai di puncak bukit, mereka akhirnya melihat dua anggota Belati lainnya. Michel, sang Arsitek, telah menukar pakaian Kenettra-nya dengan mantel bulu Beltain tebal yang menyembunyikan lehernya. Dia berbicara pelan pada gadis di sebelahnya—Gemma, sang Pencuri Bintang, yang masih nekat mengenakan gaun Kenettra favoritnya. Meskipun begitu, dia tetap mengenakan jubah Beltain dan menggigil kedinginan. Mereka mendongak untuk menyambut Lucent dan Raffaele.

Gemma memandang mereka lama. Raffaele tahu Gemma masih berharap mendengar kabar tentang ayahnya, tetapi Raffaele hanya menggelengkan kepala. Baron Salvatore adalah penyokong Belati Iain yang belum membalas merpati mereka. Wajah Gemma berubah muram, dan dia berpaling.

Raffaele mengalihkan perhatian pada orang-orang di hamparan tersebut. Di dalam lingkaran prajurit yang berderet rapi, ada sekelompok pria bangsawan—pangeran, dilihat dari lengan baju mereka yang berwarna biru tua—dan seekor harimau putih dengan larik-larik emas. Ekornya berdesir malas di rerumputan, matanya menyipit oleh kantuk. Perhatian semua orang terarah pada pasangan duel di tengah hamparan itu. Yang satu seorang pangeran berambut pirang terang dan wajah berkerut. Dia menebaskan pedangnya ke depan.

Lawannya adalah seorang wanita muda—seorang gadis, tepatnya—dengan bulu-bulu yang melapisi jubahnya. Pipinya dihiasi corengan berwarna emas, dan rambutnya—yang berwarna setengah hitam-setengah emas—membentuk serangkaian kepangan yang menyerupai bulu di punggung serigala marah. Gadis itu menepis tebasan tersebut dengan mudah, nyengir pada sang Pangeran, dan melambaikan pedangnya sendiri untuk bertumbukan dengan pedang pangeran itu. Bilah-bilah pedang berkilat dalam cahaya pagi.

Michel mendekat pada Raffaele. "Dia sekarang ratu," gumamnya. "Ibunya meninggal beberapa minggu yang lalu.

Aku tadi tak sengaja memanggilnya Yang Mulia Anggota Kerajaan—jangan lakukan hal yang sama."

Raffaele mengangguk. "Terima kasih telah mengingatkan." *Yang Mulia Ratu Maeve dari Beldain.* Raffaele mengernyit selagi gadis itu berduel. Ada energi di sekeliling Maeve, benang-benang janggal yang pastilah dimiliki seorang Elite. Tak seorang pun pernah mengaitkan sang Putri Beldain dengan hal ini—tetapi semua tanda tersebut ada, berkilauan dalam serangkaian benang yang berdesir di sekelilingnya. *Apa gadis itu menyadari energi tersebut?* Kenapa dia memilih merahasiakannya?

Perhatian Raffaele kemudian teralih pada salah satu pangeran yang menonton. Pangeran termuda. Raffaele mengernyit lebih dalam. Pangeran itu pun memiliki energi tertentu, tetapi bukan energi seorang Elite. Bukan benang-benang energi dari dunia yang *hidup*. Raffaele mengerjap, bingung. Saat dia berusaha menyentuh energi yang janggal itu, kekuatan Raffaele sendiri langsung berjengit, seolah-olah terbakar oleh sesuatu yang sedingin es.

Dentingan pedang menyadarkan Raffaele untuk kembali melihat duel tersebut. Maeve berkali-kali mengayunkan pedang pada kakaknya. Dia mendorong kakaknya ke tepi lingkaran di antara mereka, tempat para prajurit sedang berjaga—dan kemudian, mendadak, kakak Maeve mulai melawan dengan liar, memaksa Maeve untuk kembali ke tengah. Raffaele memandang mereka saksama. Meskipun sang Pangeran lebih tinggi beberapa sentimeter dari Maeve, Maeve tidak tampak terintimidasi. Dia malah melontarkan

ejekan saat menepis pedang kakaknya, tertawa lagi, dan berputar. Dia mencoba membuat kakaknya lengah, tapi kemudian kakaknya lebih dulu bisa menebak rencananya. Kakak Maeve tiba-tiba berjongkok dan menyerang kaki Maeve. Maeve terlambat menyadari kesalahannya—dan terjatuh.

Sang Pangeran berdiri menjulang di hadapan Maeve, pedangnya teracung pada dada Maeve. Lelaki itu menggelengkan kepala. "Lebih baik," katanya. "Tapi, kau masih terlalu bersemangat menyerang sebelum benar-benar yakin arah seranganku." Dia menunjuk lengannya sendiri, kemudian mengayunkannya dengan pelan. "Lihat ini? Inilah yang tadi tidak kau sadari. Perhatikan sudutnya sebelum kau memutuskan menyerang."

"Dia menyadari itu, Augustine," sela salah satu pangeran lain, mengedipkan sebelah mata pada Maeve. "Dia hanya tidak bereaksi terlalu cepat."

"Kalau menepis serangan-*mu*, aku pasti bisa bereaksi cukup cepat," sahut Maeve, mengacungkan pedang pada kakak keduanya. Beberapa pangeran lain terkikik. "Dan, kau akan berjalan pulang dengan terseok-seok malam harinya." Maeve menyarungkan pedang, berjalan untuk membelai telinga belakang si Harimau, lalu mengangguk pada Augustine. "Aku akan melakukannya dengan lebih baik, janji. Mari berlatih lagi nanti sore."

Raffaele melihat pangeran itu tersenyum serta membungkuk pada adiknya. "Terserah kau," jawab sang Pangeran.

Sang Pangeran menunjuk para Belati, dan Maeve mengalihkan perhatiannya. Michel dan Gemma segera berlutut. Tatapan pertama Maeve terfokus pada Lucent—selintas pengenalan muncul di wajahnya—dan suasana hati Maeve yang tadinya ringan pun berubah serius. Maeve tidak berkata sepatah pun. Alih-alih, dia menunggu sementara Lucent berlutut dan menundukkan kepala, rambut ikal Lucent jatuh ke depan. Maeve memandang Lucent sedikit lebih lama. Kemudian, tatapan tajam Maeve jatuh pada Raffaele, dan Raffaele menurunkan kelopak matanya. Dia mengikuti gestur Lucent.

"Yang Mulia," ujar Raffaele.

Maeve memegang pangkal pedangnya. Kedua pipinya masih merah oleh semangat. "Lihat aku," perintahnya. Saat Raffaele mematuhinya, Maeve melanjutkan, "Apakah kau Raffaele Laurent Bessette? Sang Pembawa Pesan?"

"Benar, Yang Mulia."

Maeve sesaat memandangnya. Dia tampaknya mengamati mata kiri Raffaele yang berwarna hijau musim panas, kemudian mata kanannya yang emas madu. Maeve tersenyum liar dan menampakkan giginya. "Kau seelok yang dikatakan orang-orang. Nama yang indah, untuk wajah yang indah."

Raffaele membiarkan dirinya tersipu, lalu menelengkan kepala dengan samar seperti yang selalu dia lakukan pada klien-kliennya. "Sungguh kehormatan, Yang Mulia. Saya tersanjung, reputasi saya ternyata sudah sampai ke Beldain."

Maeve mengawasi Raffaele sambil termenung. "Kau penasihat Pangeran Enzo yang paling dia percaya. Dia selalu membicarakan dirimu dengan hangat. Dan sekarang, sepertinya kau telah mengambil tempatnya sebagai pemimpin para Belati. Selamat."

Jantung Raffaele berdegup lebih kencang ketika dia berusaha mengabaikan sengatan tak asing yang ditimbulkan oleh nama Enzo. "Itu bukan sesuatu yang patut saya rayakan," ujarnya.

Mata Maeve sesaat melembut, barangkali karena dia teringat kematian ibunya sendiri. Sepertinya ada hal lain tentang kematian Enzo yang membangkitkan minat Maeve, emosi singkat yang bisa dirasakan Raffaele dari sang Ratu, tetapi Maeve memutuskan untuk tidak bicara. Raffaele bertanya-tanya apa yang sedang dia pikirkan. "Tentu saja tidak," kata Maeve akhirnya.

Augustine membisikkan sesuatu di telinga Maeve. Ratu muda itu mencondongkan tubuh ke arah sang Pangeran—dan meskipun Maeve terus memusatkan perhatian pada Raffaele, dari sirat-sirat energinya Raffaele tahu bahwa Maeve sangat *ingin* memandang Lucent. "Kematian Pangeran Enzo sama sekali tidak kuharapkan, karena aku tadinya berharap dia akan membuka jalur dagang antara Kenettra dan Beldain. Itu juga pasti bukan sesuatu yang kau harapkan, Sang Pembawa Pesan, karena dia jadi menyebabkan dirimu tidak punya pemimpin. Tapi, sang Raja juga telah wafat. Giulietta sekarang mengambil posisinya, katamu, dan pengungsi *malfetto* datang ke negaraku setiap hari."

"Anda benar-benar baik karena bersedia menerima kami, Yang Mulia."

"Omong kosong." Maeve mengayunkan tangan dengan tak sabar, mengisyaratkan mereka untuk berdiri. Kemudian, Maeve bersiul untuk memanggil kuda-kudanya. Harimau putihnya berdiri dari tempatnya beristirahat tadi, lalu melangkah ke arah Maeve. "Para dewalah yang menyebabkan wabah berdarah itu, Raffaele," dia berkata saat mereka semua naik ke sadel kuda, "para dewa jugalah yang menciptakan orang-orang yang tertandai serta para Elite. Membunuh anak-anak para dewa merupakan penghinaan besar." Maeve menepukkan tumitnya pada bagian belakang tubuh kuda. Dia membimbing para Belati menuju bukit yang lebih tinggi. "Meskipun demikian, aku tidak menerima kalian atas dasar kebaikan hati. Anggota-anggota Belatimu sekarang melemah. Pemimpinmu tewas, dan aku mendengar kabar burung bahwa salah satu dari kalian berkhianat, bahwa dia bekerja dengan Inkuisisi. Para penyokong kalian sudah menyerah atau kabur atau tertangkap dan terbunuh."

"Kecuali Anda," ujar Raffaele, "Yang Mulia."

"Kecuali aku," Maeve membenarkan. "Dan, aku juga masih tertarik pada Kenettra."

Raffaele terdiam selagi sang Ratu membimbing mereka menuju sisi tebing yang curam. Ombak di bawah sana menghantam-hantam bebatuan. "Mengapa Anda membawa kami kemari?" tanya Raffaele.

"Biar kutunjukkan sesuatu." Sesaat, Maeve memimpin menyusuri tepian tebing, sampai akhirnya mereka tiba di cekungan yang melindungi mereka dari angin kencang. Mereka begitu dekat dengan tebing sampai-sampai Raffaele bisa melihat seantero teluk.

Pemandangan di bawah menakjubkan. Di belakang Raffaele, Lucent menahan napas.

Ratusan kapal perang Beldain menitik di pantai-pantai teluk. Para pelaut sibuk berseliweran di gang-gang untuk menuju dek, menaikkan krat-krat kayu. Kapal-kapal itu mengular di sepanjang lautan di bawah tebing-tebing.

Raffaele menoleh pada Maeve. "Anda berencana menduduki Kenettra?"

"Kalau aku tidak berhasil membuat putra mahkota *malfetto*-mu duduk di singgasana, akulah yang akan menddukinya." Maeve berhenti sejenak, mengamati wajah Raffaele untuk melihat reaksinya. "Tapi, aku butuh bantuanmu."

Raffaele hanya terdiam. Kali terakhir Beldain berperang dengan Kenettra adalah lebih dari seratus tahun silam. Kalau Enzo tahu tentang ini, apa yang akan dia pikirkan? Apakah dia akan menyerahkan mahkotanya kepada seorang ratu asing? *Tak penting*, Raffaele mengingatkan diri dengan kasar. *Karena Enzo sudah mati.*

"Bantuan apa yang Anda butuhkan?" tanya Raffaele sesaat kemudian.

"Kudengar Master Teren Santoro ada sangkut pautnya dengan kematian sang Raja," sahut Maeve. "Benarkah itu?"

"Ya."

"Mengapa dia ingin sang Raja tewas?"

"Karena dia jatuh cinta dengan Ratu Giulietta. Ratu Giuletta membiarkan Teren di sampingnya semata karena membutuhkan bantuan Teren, di samping hal-hal lainnya."

"Ah. Seorang kekasih," kata Maeve. Mendengar itu, mata Lucent sepintas mengerling sang Ratu, kemudian kembali berpaling. "Giulietta masih muda, pemula, dan rapuh. Aku ingin lnkuisisi dan para prajuritnya melemah. Bantuan apa yang bisa kau berikan?"

Raffaele berkonsentrasi. "Giulietta kuat dengan Teren di sisinya," ujar Raffaele. Dia bertukar pandang dengan masing-masing anggota Belati selagi melanjutkan. "Tapi, Teren bertekuk lutut pada sesuatu yang bahkan lebih kuat daripada ratunya—keyakinan bahwa dia telah diperintahkan oleh para dewa untuk menghancurkan *malfetto.* Kalau kita mampu mematahkan rasa percaya di antara mereka dan memisahkan mereka, barulah penyerangan ini memiliki kemungkinan untuk berhasil. Dan, untuk mematahkan rasa percaya di antara mereka, kita harus membuat Teren melawan ratunya."

"Dia tidak akan pernah melakukan itu," sela Lucent. "Pernahkah kau melihat Teren di dekat Giulietta? Pernahkah kau mendengar Teren bicara tentangnya?"

"Ya," Michel mengiakan. "Teren mematuhi ratunya seperti anjing. Dia lebih baik mati daripada mengkhianatinya."

Bahkan Gemma, yang sejak tadi terdiam, ikut angkat bicara. "Kalau Anda ingin mereka melawan satu sama lain,

itu artinya kita harus memasuki kota," ujarnya. "Tapi untuk sekarang, nyaris mustahil untuk memasuki Estenzia. Semua *malfetto* telah dipaksa untuk keluar dari batas-batas kota. Inkuisisi berjaga di setiap jalanan. Kita tidak bisa menembus batas-batas kota ataupun gerbang, bahkan dengan kekuatan Lucent. Ada terlalu banyak prajurit."

Bulu-bulu di mantel Maeve menyapu kedua pipi sang Ratu. "Kenettra baru mendapatkan seorang pemimpin baru," ujar Maeve. "Menurut tradisi, aku harus berlayar menuju Estenzia untuk menemuinya, menawarkan hadiah-hadiah dan ucapan selamat datang. Menawarkan janji persahabatan." Dia menaikkan kedua alis dan tersenyum. Di belakangnya, Augustine tertawa kecil. Maeve kembali memandang Raffaele. "Aku akan membantu kalian masuk ke kota, Pembawa Pesanku, kalau kalian bersedia menempatkan rintangan di antara sang Ratu dan si Inkuisitor."

"Saya seorang pramuria," balas Raffaele. "Saya akan menemukan cara."

Maeve sesaat terdiam, merenung. "Ada yang lain," dia berkata tanpa memandang Raffaele.

"Ya, Yang Mulia?"

"Beri tahu aku, Raffaele," dia melanjutkan, perlahan menoleh pada Raffaele, "bahwa kau bisa merasakan kekuatanku." Dia mengucapkannya dengan cukup keras sehingga bisa didengar oleh semua anggota Belati. Michel, yang berdiri paling dekat dengan mereka, terpaku. Gemma menghela napas tajam. Namun, reaksi Lucent-lah yang paling

Raffaele perhatikan—wajah gadis itu mendadak pucat pasi, sorot matanya terkejut. Dia mengerling Raffaele.

"Kekuatannya?" tanya Lucent, untuk kali pertama lupa menyebut gelar Maeve.

Raffaele ragu-ragu, kemudian menunduk pada sang Ratu. "Saya bisa merasakannya," dia menjawab. "Saya pikir akan terdengar tidak sopan untuk bertanya, sampai Anda memutuskan untuk menyampaikannya sendiri."

Maeve tersenyum kecil. "Kalau begitu, tidak akan mengejutkanmu kan, kalau aku juga memberitahumu bahwa aku seorang Elite." Dia sepertinya tidak menanggapi kekagetan Lucent—meskipun sepintas menatap tajam ke arah gadis itu.

Raffaele menggeleng. "Saya tidak terkejut, Yang Mulia. Namun, sepertinya kata-kata Anda punya efek yang berbeda terhadap para Belati saya."

"Dan, bisakah kau menebak apa yang bisa kulakukan?"

Raffaele sekali lagi mempelajari energi yang menyelubungi diri Maeve. Rasanya tidak asing, sesuatu yang membuat Raffaele merasa dingin. Sesuatu tentang Maeve berkaitan dengan kegelapan, dengan malaikat Ketakutan dan Kemarahan, dewi Kematian. Keterkaitan yang juga Raffaele rasakan terhadap Adelina dulu. lngatan tentang Adelina saja sudah membuat Raffaele mencengkeram tali kekang kudanya. "Saya tidak tahu, Yang Mulia," jawab Raffaele.

Maeve menoleh ke arah pangeran termuda, yang masih mengenakan topeng duel, lalu mengangguk. "Tristan," ujar Maeve. "lzinkan kami melihat wajahmu."

Saudara-saudaranya yang lain bergeming mendengar perintah Maeve. Raffaele merasakan hati Lucent mencelus, dan saat Raffaele mengerling Lucent, mata gadis itu melebar. Pangeran termuda itu mengangguk, kemudian mengangkat kedua tangan dan melepas topengnya.

Dia sangat mirip dengan Maeve, layaknya saudara-saudaranya yang lain. Tetapi, sementara pangeran-pangeran yang lain tampak alami dan utuh, pangeran ini tidak—energinya yang mengerikan masih terpancar, menghantui Raffaele.

"Kakakku yang termuda, Pangeran Tristan," ujar Maeve.

Lucent-lah yang akhirnya memecah keheningan. "Kau bilang di surat-suratmu bahwa dia selamat," ujarnya dengan suara tercekik. "Kau bilang dia tidak mati."

"Dia mati." Wajah Maeve mengeras. "Tetapi, aku membangkitkannya lagi."

Lucent menjadi pucat. "Itu mustahil. Kau bilang—dia nyaris tenggelam—dan ibumu—Ibu Ratu—mengusirku karena putranya nyaris tewas. Ini *mustahil*. Kau—" Dia menghampiri Maeve. "Kau tidak pernah memberitahuku. Aku tidak membaca apa pun tentang ini di surat-suratmu."

"Aku tidak bisa memberitahumu," sahut Maeve tajam. Kemudian, dia melanjutkan dengan suara lebih pelan. "Ibuku mengawasi setiap surat yang dikirim dari istana, terutama surat-surat yang kutujukan padamu. Aku tidak mau mengambil risiko dia tahu tentang kekuatanku. Dia, seperti halnya kau, dan *semua orang*, mengira Tristan tidak mati,

karena aku membangkitkannya pada malam yang sama saat kau diusir."

Raffaele hanya bisa menatap sang Pangeran, nyaris tidak memercayai apa yang ada di hadapannya. Kumpulan benang energi yang tidak dimiliki dunia orang hidup. Raffaele mulai memahami apa tepatnya hal yang menggelisahkan dan janggal tadi. Dia pun segera paham mengapa Maeve memberitahunya tentang ini.

"Enzo," bisiknya. "Anda ingin—"

"Aku ingin membangkitkan pangeranmu," Maeve menyelesaikan. "Seperti yang kau lihat, Tristan mampu menikmati kehidupan lagi. Meskipun begitu, dia telah membawa beberapa bagian Alam Kematian bersamanya. Dia kini memiliki kekuatan yang setara dengan kekuatan selusin manusia."

Gagasan bahwa Enzo hidup kembali, membuat napas Raffaele sesak. Sesaat, dunia serasa berputar. *Tidak. Tunggu.* Ada hal lain tentang Pangeran Tristan yang belum diberitahukan sang Ratu padanya. "Dan, bagaimana kalau yang dibangkitkan adalah seorang Elite?" tanyanya.

Maeve kembali tersenyum. "Membangkitkan Elite dari kematian pasti juga melipatgandakan kekuatannya. Dan, seseorang sekuat Enzo pasti akan nyaris tak terkalahkan setelah dibangkitkan. Aku ingin dia berada di pihak kita saat kita menyerang Kenettra. Itu akan menjadi semacam uji coba, kreasi *Elite* dariku di antara para *Elite lainnya."* Dia mencondongkan tubuh pada Raffaele. "Pikirkan kemung-

kinan-kemungkinannya—semua Elite mati yang bisa kubangkitkan, kekuatan luar biasa di pihak kita."

Raffaele kembali menggeleng. Dia seharusnya merasa gembira terhadap gagasan untuk melihat sang Pangeran lagi. Tetapi, dia terpaku saat merasakan noda Alam Kematian yang menguasai energi Tristan.

"Kau ragu itu akan berhasil," kata Maeve kemudian. "Orang-orang yang kubangkitkan harus selalu terikat dengan manusia dari dunia hidup. Mereka membutuhkan benang-benang kehidupan untuk menahan mereka dari seretan Alam Kematian. Tristan terikat erat denganku, membuatku bisa mengendalikan serta melindunginya. Enzo juga harus terikat dengan seseorang."

Terikat denganku. Mata Raffaele menyipit saat memandang Maeve. *Inilah yang dia ingin aku lakukan.* "Aku tidak bisa ambil bagian dalam hal ini," kata Raffaele akhirnya. Suaranya tegas meskipun parau. "Ini melawan perintah para dewa."

Suara Maeve berubah kasar. "Aku *putri* para dewa," sentaknya. "Aku dianugerahi kekuatan ini. Para dewa memberkatinya—ini tidak melawan perintah siapa pun."

Raffaele menundukkan kepala. Kedua tangannya gemetar. "Aku *tidak bisa* menyetujuinya, Yang Mulia," ujarnya lagi. "Jiwa Enzo telah beristirahat dengan tenang di Alam Kematian. Menyeretnya kembali kemari, jauh dari sisi Moritas yang suci, dan membuat dirinya memasuki dunia orang hidup lagi ... dia bukanlah milik dunia ini lagi. Biarkan dia beristirahat dengan tenang."

"Aku tidak meminta izinmu, Pramuria," sahut Maeve tegas. Saat Raffaele mendongak padanya, Maeve mengangkat dagu. "Ingat, Raffaele, bahwa Enzo adalah Putra Mahkota Kenettra. Seorang *malfetto,* seorang Elite, pemimpinmu yang terdahulu. Dia tidak pantas mati. Dia pantasnya *kembali,* untuk melihat negeri *malfetto*-nya selamat. Aku memang akan memimpin Kenettra, tetapi aku akan mengizinkannya menggantikanku saat aku sedang tidak hadir." Sorot matanya sekeras batu. "Bukankah ini yang selalu diperjuangkan olehmu dan para Belatimu?"

Raffaele bergeming. Dia berumur tujuh belas tahun lagi, berdiri di hadapan lautan bangsawan di Fortunata Court, merasakan energi Enzo untuk kali pertama. Dia berada di gua-gua bawah tanah di kediaman para Belati dulu, memandang sang Pangeran yang sedang berlatih bersama anggota-anggota lainnya. Raffaele memandang Michel, kemudian Gemma, dan Lucent. Mereka balas memandang Raffaele, tampak muram dan diam. Inilah yang pasti mereka semua inginkan.

Tetapi, Enzo sudah mati. Mereka berduka, dan sudah berdamai dengan kesedihan mereka. Dan sekarang ....

"Aku *akan* membangkitkannya," lanjut Maeve, "dan aku *akan* mengikat dirinya dengan siapa pun yang kumau." Kemudian, suaranya melembut. "Tetapi, aku lebih suka mengikatnya bersama orang yang paling menyayanginya. Ikatan dengan alam kehidupan akan menjadi sangat kuat dengan cara tersebut."

Raffaele masih tidak menanggapi. Dia memejamkan mata, berusaha menenangkan pikirannya. Menghalau perasaan tumpang-tindih yang menyiratkan bahwa ide ini tidaklah benar. Akhirnya, dia membuka mata dan bersitatap dengan sang Ratu. "Apakah dia akan tetap sama?"

"Kita tidak akan tahu," ujar Maeve pelan, "sampai aku mencoba."[]

Adegan VII

(Semuanya keluar ruangan, kecuali si "Bocah".)

BOCAH. Apakah kau ogre?

(Ogre masuk)

OGRE. Apakah kau kesatria?

BOCAH. Aku bukan kesatria! Bukan pula raja, penyelidik, atau pendeta.

Karena itulah, kau bisa meyakini bahwa aku tidak di sini untuk mencuri permata itu.

—*Terjemahan asli* Godaan Permata *karangan Tristan Chirsley*

Adelina Amouteru

Pemandian mungil Bethesda ternyata hanya serangkaian reruntuhan di pinggiran Merroutas.

Keesokan paginya, saat matahari menukik di cakrawala dan perahu-perahu nelayan singgah di teluk, Violetta dan aku menyusuri jalan setapak kotor di luar gerbang utama kota, menuju deretan rumah berkubah yang berdiri di bawah bekas lengkung-lengkung terowongan air.

Tempat itu sepertinya pernah ramai. Tetapi, pemandiannya sendiri—tepatnya sisa-sisanya—dibangun di atas tanah lunak, yang semakin memastikan nasibnya. Usai menelantarkan pemandian tersebut, orang-orang pasti juga

menelantarkan rumah-rumah di sekitarnya—tetapi mungkin juga terowongan-terowongan air sudah hancur terlebih dahulu. Pilar-pilar gerbangnya telah runtuh. Fondasinya, yang dibangun dari batu, melesak di tanah berlumpur. Sulur-sulur tanaman rambat merayapi bebatuan, bunga-bunganya berwarna hijau dan kuning terang. Aku merasakan ketertarikan kuat terhadap tempat cantik yang sudah hancur ini.

"Dia di sini," bisik Violetta di sebelahku, alisnya berkerut penuh konsentrasi.

"Bagus." Aku memasang topeng di sisi wajahku yang rusak, kemudian berjalan mendekat menuju pintu masuk.

Bagian dalam pemandian itu terasa sejuk dan gelap. Langit-langitnya yang melengkung dilapisi lumut serta tanaman rambat. Berkas-berkas cahaya menerobos lubang-lubang di langit-langit, menyinari genangan air di lantai. Kami melangkah hati-hati melalui deretan pilar marbel kuno. Udara menguarkan aroma basah sekaligus wangi, mengesankan sesuatu yang masih baru dan hidup. Suara tetesan air menggema di sekeliling kami.

Akhirnya, aku berhenti di dekat kolam pemandian. "Di mana dia?" bisikku.

Violetta mendongak ke langit-langit. Dia setengah berputar, kemudian memusatkan perhatian pada sebuah sudut gelap di ruangan itu. "Di sana."

Aku berusaha untuk melihat ke dalam bayang-bayang. "Magiano," panggilku. Suaraku membuatku tercengang—bergaung di tembok-tembok, lagi dan lagi, sampai akhirnya

memudar. Aku berdeham, sedikit merasa malu, lalu melanjutkan dengan suara lebih pelan. "Kami diberi tahu bahwa kami bisa menemuimu di sini."

Hening lama. Begitu lamanya sampai-sampai aku bertanya-tanya apakah Violetta mungkin membuat kesalahan.

Kemudian, seseorang tertawa. Saat suara itu bergaung dari permukaan ke permukaan, muncul semburan dedaunan dari susuran berlumut. Kilatan kepang-kepang gelap tampak timbul tenggelam dalam cahaya. Aku naluriah merentangkan sebelah tangan di depan Violetta, seolah-olah itu bisa melindunginya.

"Adelina," panggil sebuah suara dengan bersemangat. "Sungguh menyenangkan bertemu denganmu."

Aku berusaha menerka dari mana suara itu berasal.

"Kau Magiano?" sahutku. "Atau, kau hanya ingin mempermainkan kami?"

"Apakah kau ingat komedi berjudul *Godaan Permata?"* lanjut orang itu setelah jeda sesaat. "Drama itu diselenggarakan di Kenettra beberapa tahun yang lalu, dan sempat naik daun, sebelum lnkuisisi mencekalnya."

Aku ingat drama itu. *Godaan Permata* bercerita tentang kesatria sombong dan membosankan yang terus-menerus mengoceh bahwa dia mampu mencuri permata dari sarang ogre. Tapi, dia kalah oleh seorang bocah licik yang berhasil mencuri permata itu terlebih dahulu. Cerita itu ditulis Tristan Chirsley, pengarang terkenal yang sama dengan yang menulis kumpulan *Kisah Sang Pencuri Bintang,* dan

pertunjukan terakhirnya diselenggarakan di Dalia, dalam teater yang disesaki banyak orang.

Sang Pencuri Bintang. Aku menggelengkan kepala, berusaha untuk tidak memikirkan Gemma dan yang lainnya. "Ya, tentu saja aku ingat," aku menanggapi. "Apa hubungannya? Apa kau pengagum Chirsley?"

Terdengar tawa lagi di ruangan luas itu. Terdengar langkah kaki, dan muncul hujan dedaunan lagi dari atas kami. Kali ini, kami mendongak, dan melihat siluet gelap yang sedang berjongkok di salah satu rangka langit-langit bobrok. Aku melangkah ke samping demi bisa melihatnya dengan lebih saksama. Dalam bayang-bayang, yang bisa kulihat hanyalah sepasang mata berwarna emas, menatapku dengan penasaran.

"Ada hubungannya," sahut orang itu, "karena akulah yang menginspirasi drama tersebut."

Aku melontarkan tawa sebelum bisa menahannya. "Kau menginspirasi drama Chirsley?"

Dia menggantungkan kakinya. Kuperhatikan hari ini dia tidak mengenakan sepatu. "Inkuisisi mencekal drama itu, karena drama tersebut bercerita tentang pencurian mahkota permata milik sang Ratu."

Aku melihat tatapan ragu Violetta. Aku teringat kabar burung yang kami dengar di sepanjang perjalanan, tentang bagaimana Magiano mencuri mahkota Ratu Giulietta. "Siapa tokoh yang tersarikan dari dirimu? Si Bocah Pintar atau si Kesatria Sombong?" sindirku.

Sekarang, aku bisa melihat gigi putih cemerlangnya dalam kegelapan. Senyuman gembira itu. "Kau menyakiti hatiku, Sayang," ujarnya. Dia merogoh sesuatu di sakunya, kemudian melemparkannya pada kami. Benda itu jatuh dengan mulus, berkilauan. Lalu, tercebur ke dalam sisi kolam terdangkal.

"Kau melupakan cincinmu kemarin malam," ujar Magiano.

Cincinku? Aku bergegas menghambur ke kolam, berlutut, memicingkan mata ke arah air. Cincin perak itu berkilau dalam siraman cahaya, mengerling padaku. Itu cincin yang selalu kupakai di jari manisku. Aku menggulung lengan baju, meraih cincin tersebut, dan menggenggamnya.

Dia tak mungkin mengambilnya dariku kemarin malam. Mustahil. Dia bahkan tidak menyentuh kedua tanganku. Dia bahkan tidak turun dari balkon!

Pemuda itu tertawa sebelum melemparkan benda lain, kali ini ke arah Violetta. "Mari kita lihat, apa lagi...." Saat benda itu meluncur ke bawah, ternyata itu secarik kain panjang. "Ikat pinggang dari gaunmu, *lady*-ku," katanya pada Violetta sambil menunduk dengan mengejek. "Tepat saat kau masuk ke dalam pemandian ini."

Dia melemparkan barang-barang kami yang lain, termasuk jepit emas yang tadinya tersemat di tudungku, dan tiga permata dari lengan baju Violetta. Bulu-bulu di lenganku berdiri. "Kalian berdua sangat pelupa," ujarnya dengan nada menyalahkan.

Violetta membungkuk untuk mengambil barang-barangnya. Dia memandang Magiano dengan jengkel selagi menyematkan permata-permata itu kembali ke lengan bajunya. "Kurasa kita baru bertemu seseorang yang terhormat, Adelina," gumam Violetta padaku.

"Apakah ini dimaksudkan untuk membuat kami terkagum-kagum?" seruku pada Magiano. "Pertunjukan tipu muslihat murahan?"

"Gadis konyol. Aku tahu apa yang sebenarnya kau tanyakan." Dia melompat ke naungan cahaya. "Kau bertanya padaku bagaimana aku bisa melakukannya. Kau tidak tahu, kan?" Dia pemuda yang sama dengan yang kami lihat kemarin. Kepang-kepang tebal menggantung di bahunya, dan dia mengenakan tunik warna-warni yang memiliki macam-macam tambalan—dari perca sutra sampai daun berwarna cokelat. Saat melihat lebih saksama, aku sadar daun itu ternyata terbuat dari logam. Dari *emas.*

Senyumnya sama seperti yang kuingat—liar, tajam dengan kesan bahwa dia mengamati segala sesuatu pada diri kami. Mengamati barang-barang kami. Sesuatu tentang matanya menimbulkan rasa dingin dalam diriku. Rasa dingin yang menyenangkan.

Magiano yang tersohor.

"Kuakui aku tidak tahu bagaimana caramu mengambil barang-barang kami," kataku sambil mengedikkan kepala. "Tolong. Beri penjelasan."

Dia mengambil kecapi dari punggungnya dan memetik beberapa nada. "Jadi, kau memang terkesan."

Pandanganku beralih pada kecapi tersebut. kecapi itu berbeda dengan yang kemarin. Alat musik yang dia miliki sekarang tampak mewah, berlapis berlian-berlian serta zamrud. Senar-senarnya dicat emas, pegangannya terbuat dari permata. Benda itu tampak berpendar.

Magiano mengulurkan kecapinya pada kami agar kami bisa mengaguminya. Benda tersebut bekerlap-kerlip liar diterpa cahaya. "Tidakkah ia mengagumkan? Ini kecapi terbaik yang bisa dibeli dengan hasil judi semalaman."

Jadi, beginilah cara seorang pencuri terkenal menghabiskan uang kemenangannya. "Di mana sih kau membeli benda menggelikan seperti itu?" tanyaku sebelum bisa menahan diri.

Magiano mengerjap terkejut, kemudian menampakkan kernyitan sakit hati. Dia memeluk kecapinya. "Kupikir ini cantik," katanya defensif.

Violetta dan aku saling pandang. "Apa kekuatanmu?" tanyaku. "Semua kabar burung menyatakan bahwa kau Elite Muda. Benarkah? Atau, kau hanya seorang pemuda yang berbakat mencuri?"

"Dan bagaimana kalau aku bukan Elite?" tanyanya sambil nyengir. "Apakah kau akan kecewa?"

"Ya."

Magiano menempel di rangka langit-langit, memeluk kecapi, dan memandangku seperti seekor binatang. Katanya, "Baiklah. Aku akan menjelaskan." Dia mengorek giginya. "Kau pekerja ilusi. Benar?"

Aku mengangguk.

Dia melambai padaku. "Ciptakan sesuatu. Apa pun. Ayo. Buat tempat bobrok ini menjadi cantik."

Dia menantangku. Aku memandang Violetta, dan dia mengangkat bahu, seolah-olah mengizinkanku. Aku menghela napas dalam-dalam, meraih benang-benang energi yang terkubur dalam diriku, menariknya keluar, dan mulai menenunnya.

Segala hal di sekeliling kami—pemandian ini—berubah penampakan bukit-bukit hijau di bawah langit mendung. Air terjun yang curam berderet di sebelah sisinya. Beberapa ekor balira mengangkut kapal-kapal dari lautan menuju puncak air terjun, lalu menurunkannya dengan aman di lautan dangkal di atasnya. Dalia, kota kelahiranku. Aku terus menenun. Angin hangat menerpa kami, dan udara dipenuhi aroma hujan yang akan turun.

Magiano memandang ilusi itu dengan mata melebar. Kejailan dan kesombongannya lenyap—dia mengerjap, seolah-olah tak memercayai apa yang sedang dia lihat. Ketika dia akhirnya memandangku, senyumnya dipenuhi ketakjuban. Dia menghela napas panjang. "Lagi," bisiknya. "Buat yang lain."

Kekagumannya terhadap kekuatanku membuatku sanggup berdiri lebih tegap. Aku melenyapkan ilusi Dalia, kemudian menceburkan kami ke kedalaman samudra yang berkilau pada malam hari. Kami mengapung di air berwarna gelap, hanya disinari berkas-berkas cahaya biru temaram. Lautan itu kemudian berubah pemandangan tengah malam

di bukit di atas Estenzia, dengan tiga rembulan besar yang menggantung di cakrawala.

Akhirnya, aku melenyapkan ilusi tersebut, mengembalikan reruntuhan yang mengelilingi kami. Magiano menggeleng padaku, tapi tidak berkata sepatah pun.

"Giliranmu," kataku, melipat kedua tangan. Tubuhku berdesir oleh keinginan untuk menggunakan energiku. "Tunjukkan kekuatanmu."

Magiano membungkuk. "Cukup adil," sahutnya.

Violetta mengambil tanganku. Pada saat yang sama, sesuatu yang tak kasatmata menyingkirkan peganganku pada energi gelapku—dan dunia di sekeliling kami mendadak lenyap.

Aku mengangkat kedua tangan untuk melindungi mataku dari cahaya menyilaukan yang mendadak muncul. Luar biasa menyilaukan—apakah ini kekuatan Magiano? *Tidak, tidak mungkin.* Saat cahaya itu berangsur pudar, aku memandang sekeliling. Pemandian itu masih di sini, masih mengelilingi kami ... tetapi, betapa terkejutnya aku, pemandian itu telah berubah seperti dahulu kala. Tidak ada tanaman merambat atau lumut yang menempel di pilar-pilar retak, tidak ada lubang di langit-langit berkubah yang menimbulkan pola-pola cahaya di lantai. Alih-alih, deretan pilar itu kini baru dan terpoles, dan air kolam—yang permukaannya dihiasi kelopak-kelopak bunga—terlihat beruap. Patung-patung para dewa berderet di tepi kolam. Aku mengernyit, kemudian berkedip. Di sampingku, Violetta ternganga. Dia berusaha keras untuk bicara.

"Ini tidak nyata," bisiknya.

Ini tidak nyata. Tentu saja tidak nyata—mendengar kata-kata Violetta, aku sadar bahwa aku mengenali energi yang terpancar di tempat ini, berjuta-juta benang yang merengkuh segalanya. Pemandian indah ini *ilusi.* Persis seperti sesuatu yang bisa kuciptakan. Nyatanya, benang-benang energi yang membentuk imaji pemandian sempurna ini terasa persis seperti energiku sendiri.

Pekerja ilusi lain?

Aku tidak mengerti. Bagaimana mungkin Magiano menciptakan sesuatu dengan kekuatan yang seharusnya milikku?

Ilusi itu mendadak pecah. Kuil terang-benderang tadi, juga air beruap dan patung-patungnya—semua lenyap seketika, mengembalikan kami ke dalam bangkai-bangkai gelap pemandian runtuh beserta lumut-lumutnya. Berkas-berkas cahaya masih mengapung di penglihatanku. Aku harus menyesuaikan mataku dalam kegelapan, seolah-olah aku memang telah dibutakan oleh sesuatu yang benar-benar nyata.

Magiano mengayunkan kakinya malas-malasan. "Hal-hal yang pasti akan kulakukan," ujarnya melamun, "seandainya aku bertemu denganmu lebih awal."

Aku berdeham dan berusaha untuk tidak terlihat tertegun. "Kau... kau punya kekuatan yang sama sepertiku?"

Dia tertawa mendengar keraguan di suaraku. Sambil setengah membungkuk dengan berlebihan, dia melompat berdiri dan berputar di rangka langit-langit, seolah-olah

sedang berdansa. Terlihat santai sekali. "Jangan bodoh," sahutnya. "Tidak ada dua Elite yang punya kekuatan yang *sama*."

"Kalau begitu...."

"Aku meniru," lanjutnya. "Setiap kali bertemu Elite lain, dan dia menggunakan kekuatannya, aku bisa sekilas melihat jaring-jaring energinya di udara. Kemudian, aku meniru apa yang kulihat—bahkan meskipun sebentar." Dia berhenti sejenak untuk memberiku cengiran lebar yang seolah-olah membelah wajahnya menjadi dua. "Beginilah caramu menyelamatkan nyawaku dulu, dan kau bahkan tidak menyadarinya. Saat kau berada di sel di sebelahku, aku menirumu. Aku keluar dari sel dengan cara menipu para prajurit, membuat mereka berpikir bahwa selku kosong. Mereka masuk untuk menyelidikinya, dan aku langsung keluar ketika mereka membuka pintu."

Perlahan, aku paham. "Kau bisa meniru semua Elite?"

Dia mengangguk. "Saat aku tersesat tanpa uang di Sunland, aku meniru seorang Elite berjulukan Sang Alkemis, mengubah sekereta sutra menjadi emas. Saat aku kabur dari Inkuisisi di Kenettra, aku meniru kemampuan memulihkan diri milik Kepala Inkuisitor, untuk melindungiku dari panah-panah yang ditembakkan bawahan-bawahannya ke arahku." Dia merentangkan kedua tangan, nyaris menjatuhkan kecapinya, lalu merengkuh kecapi itu lagi. "Aku ikan berwarna-warni yang berpura-pura menjadi ikan beracun. Mengerti?"

Peniru. Aku menunduk, memandang tanganku dan menggerakkan jemariku, mengawasi cincinku yang ber-

kilat dalam cahaya. Aku mengamati ikat pinggang yang baru dilingkarkan Violetta di gaunnya. "Saat kau mencuri barang-barang kami," kataku pelan, "kau menggunakan kekuatanku."

Magiano menyetem salah satu senar kecapi. "Yah, iya. Aku menukar cincinmu dengan ilusi, lalu mencurinya selagi meyakinkanmu bahwa aku hanya bermalas-malasan di atas balkon."

Tentu saja. Itu sesuatu yang juga akan kulakukan—sesuatu yang *sudah* kulakukan—sewaktu mencuri uang dari dompet-dompet para bangsawan. Aku menelan ludah, mencoba memahami kekuatan Magiano yang luar biasa ini. Jantungku berdetak lebih cepat.

Ketidakpercayaan Violetta terhadap Magiano tadi berubah ketertarikan. "Itu artinya—kalau berada di sekeliling orang-orang yang tepat—kau bisa melakukan apa saja."

Magiano berpura-pura ikut merasa terpana, kemudian ternganga, mengejek Violetta. "Yah. Kurasa kau benar." Dia mengembalikan kecapinya di punggung, melompati rangka di langit-langit sampai akhirnya tiba di atas sebuah pilar, kemudian melompat ke rangka yang lebih rendah dan membungkuk lebih dekat dengan kami, cukup dekat sehingga aku bisa melihat parade kalung berwarna-warni di lehernya. Lebih banyak permata. Dan sekarang, aku bisa melihat apa sebenarnya yang mengganggu dari mata Magiano. Iris mata pemuda itu anehnya berbentuk bulat telur—sipit, seperti mata kucing.

"Nah, sekarang," katanya. "Kita sudah saling kenal dan bersenang-senang. Beri tahu aku. Apa yang kalian inginkan?"

Aku menghela napas panjang. "Adikku dan aku sedang kabur dari Inkuisisi," kataku. "Kami sedang menuju selatan, jauh dari mereka, sampai kami bisa mengumpulkan cukup sekutu untuk kembali ke Kenettra dan melakukan perlawanan."

"Ah. Kau ingin membalas dendam pada Inkuisisi."

"Ya."

"Kau beserta kami semua." Magiano mendengus. "Kenapa? Karena mereka sudah memenjarakanmu? Karena mereka menyebalkan? Kalau itu masalahnya, lebih baik kau minggat dari sini. Percayalah padaku. Kau kan sekarang sudah bebas. Kenapa harus kembali ke sana?"

"Kau sudah dengar kabar terbaru dari Estenzia, belum?" tanyaku. "Tentang Ratu Giulietta. Dan adiknya—" Tenggorokanku tersekat saat menyiratkan kematian Enzo. Bahkan sekarang pun, aku tidak mampu menyebut-nyebut tentang itu.

Magiano mengangguk. "Ya. Kabar itu menyebar dengan cepat."

"Kau sudah dengar bahwa Master Santoro sedang berencana menghabisi semua *malfetto* di Kenettra? Dia peliharaan sang Ratu, yang akan memberikan kuasa padanya."

Magiano bersandar. Kalaupun kabar ini menggelisahkannya, dia tidak menunjukkan. Alih-alih, dia meraup semua kepang rambutnya dan merebahkannya di salah satu

bahu. "Jadi, kau mau bilang bahwa kau ingin menghentikan kampanye kecil Teren yang keji itu. Dan, kau berusaha mengumpulkan sekelompok Elite Muda untuk membantumu."

"Ya." Harapanku sedikit melambung. "Dan, kaulah Elite dengan reputasi yang paling sering kami dengar."

Magiano berdiri lebih tegap, matanya berkilat senang. "Kau membuatku tersanjung, Sayangku." Dia kemudian tersenyum meminta maaf. "Tetapi aku khawatir, sanjungan saja tidak cukup. Aku selalu bekerja sendirian. Aku sudah cukup gembira dengan kehidupanku yang sekarang, dan aku tidak tertarik untuk ikut serta dalam sebuah misi terhormat. Kau buang-buang waktu."

Harapanku musnah secepat kemunculannya. Bahuku melesak. Dengan reputasi seperti ini, tentu saja dia pasti pernah didekati Elite-Elite lain di masa lampau. Apa yang membuatku berpikir bahwa dia bersedia berada di pihak kami? "Mengapa kau bekerja sendirian?" tanyaku.

"Karena aku tidak mau membagi uang hasil kerjaku."

Aku mendongak dan mengernyit. *Dia harus bergabung dengan kami,* bisik suara-suara di benakku. Para Belati pasti bersedia membunuh demi seorang Elite yang memiliki kekuatan seperti Magiano, untuk bergabung dengan mereka. Apa yang akan dikatakan Enzo atau Raffaele untuk membujuk Magiano bergabung dengan Perkumpulan Belati? Aku kembali mengingat-ingat saat Enzo merekrutku dulu, apa yang dibisikkannya di telingaku. *Apakah kau*

ingin menghukum mereka yang sudah berbuat tidak adil padamu?

Di sebelahku, Violetta meremas tanganku. Dia mengerlingku dengan sudut matanya. "Temukan kelemahannya," gumamnya. "Keinginannya."

Aku mencoba taktik yang berbeda. "Kalau kau memang pencuri terhebat di dunia," kataku pada Magiano, "dan sangat andal, bagaimana bisa kau dulu tertangkap oleh Inkuisisi?"

Magiano menumpukan sebelah sikunya di lutut dan mengayunkan kaki. Dia nyengir ke arahku … tetapi di balik cengiran itu, aku melihat sesuatu yang kuharapkan. Sepercik rasa kesal. "Mereka sedang beruntung saja," jawabnya, suara santainya sedikit lebih tajam dari sebelumnya.

"Atau mungkin kau hanya ceroboh?" aku menekankan. "Atau melebih-lebihkan bakatmu."

Cengiran Magiano sesaat bergetar. Dia mendesah dan memutar bola mata. "Kalau kau sungguh *harus* tahu," gumamnya, "aku dulu di Dalia untuk mencuri satu peti safir langka yang baru tiba dari Dumor. Safir-safir itu akan dihadiahkan pada sang Duke. Dan, satu-satunya alasan Inkuisisi menangkapku adalah karena aku kembali demi mencuri satu safir lagi, lebih dari yang seharusnya kumiliki." Dia mengangkat kedua tangan. "Pembelaanku, safir itu sangat besar."

Dia tidak bisa menahan diri, aku mulai sadar. Inilah mengapa salah satu Elite tersohor di dunia masih melakukan permainan jalanan yang remeh demi uang, mengapa

dia menghabiskan sekantong koin emas dari hasil judi semalaman hanya demi kecapi bertatahkan permata yang tidak berguna, mengapa dia menyematkan daun-daun emas di pakaiannya. Tidak akan pernah ada cukup uang emas di sakunya, tak akan pernah ada cukup permata di jari-jarinya—tidak ketika dia tahu ada lebih banyak lagi yang bisa dia dapatkan. Aku mengerling pakaian sutra mahalnya lagi. Uang mengalir ke dalam kedua tangannya dan mengalir keluar tepat dari jari-jarinya.

Violetta menggenggam tanganku lebih erat, memberitahuku bahwa kesimpulannya sama sepertiku. Ini celah yang kami butuhkan.

"Harta kerajaan Kenettra bernilai seribu kali lipat safir yang kau coba curi di Dalia. Kau dan aku tahu sendiri. Kau dulu berhasil mencuri mahkota kerajaan—sekarang, coba bayangkan berapa banyak emas yang tertimbun di balik mahkota tersebut."

Seperti yang kuduga, mata Magiano berkilat dengan sangat pekat sampai-sampai aku harus melangkah mundur. "Kau bicara seolah-olah aku tidak pernah mempertimbangkan mencuri seluruh harta kekayaan Kenettra," ujarnya.

"Kalau begitu, kenapa kau belum melakukannya?"

"Kau naif sekali." Dia menggeleng, kecewa oleh jawabanku. "Tahukah kau berapa banyak pengawal yang mengawasi emas-emas itu? Berapa banyak ruangan yang menyimpannya? Betapa bodohnya orang yang mengira dirinya bisa mencuri itu semua." Dia mendengus. "Dan, sesaat aku

berpikir kau punya gagasan magis untuk melakukannya juga."

"Memang," sahutku.

Magiano mengeluarkan tawa pendek, tapi bisa kulihat dia kini mengamatiku dengan serius. "Kalau begitu, ayo, Adelina, beri tahukan rencanamu. Kau benar-benar berpikir seluruh harta kerajaan Kenettra bisa menjadi milikmu?"

"*Milik kita,*" aku mengoreksi. "Kalau kau bergabung dengan kami, kau tidak perlu mengais-ngais emas lagi."

Dia kembali tertawa. "Sekarang, aku yakin kau berbohong padaku." Dia mencondongkan tubuh. "Apa—kau berencana menyelubungi dirimu dengan ilusi-ilusi dan menyelinap untuk mencuri sekeleton emas sekaligus? Tahukah kau betapa panjangnya waktu yang harus kau lalui, bahkan kalaupun kau mengebut selusin kali dalam semalam? Dan bahkan, kalaupun kau *mampu* mencuri semua emas itu, bagaimana cara mengangkut semuanya keluar dari negara ini? Dari Estenzia saja?" Dia berdiri di rangka, melompat ringan menuju tempat dirinya bisa mencapai rangka yang lebih tinggi, lalu bersiap-siap pergi.

"Aku tidak bilang akan *mencuri*-nya," panggilku.

Dia berhenti, kemudian berputar untuk memandangku. "Kalau begitu, bagaimana caramu mengambil semuanya, Sayangku?"

Aku tersenyum. Sekelumit kenangan menyala-nyala dalam benakku: malam yang dingin dan hujan; ayahku yang mengobrol dengan orang asing di lantai bawah; aku duduk sendirian di anak tangga, berpura-pura bahwa aku

seorang ratu di atas balkon. Aku mengerjap. Kehausan itu menyemburku bagaikan angin liar. "Sederhana. Kita akan merebut takhta Ratu Giulietta dan Aksis Inkuisisi. Harta kerajaan Kenettra pun akan menjadi milik kita."

Magiano mengerjap. Kemudian, dia mulai tertawa. Tawa itu semakin keras, sampai matanya berkilau oleh air mata. Akhirnya, dia berhenti untuk menarik napas. Setelah dia tenang, matanya menyipit, berkilau dalam gelap. Dalam keheningan yang menyusul, aku menekankan. "Kalau kau bergabung dengan kami, dan kita merampas takhta Ratu Kenettra, para *malfetto* pun akan memiliki pemimpin seperti mereka. Kita bisa menghentikan Teren yang haus darah itu. Kau bisa memiliki lebih banyak emas dari yang bisa kau bayangkan. Kau bisa memiliki seribu kecapi bertatahkan berlian. Kau akan bisa membeli pulau dan kastelmu sendiri. Kau akan diingat sebagai seorang raja."

"Aku tidak mau jadi raja," sahut Magiano. "Terlalu banyak tanggung jawab." Tapi, dia mengucapkannya dengan setengah hati, dan dia bergeming. *Dia menimbang-nimbang rencanaku.*

"Kau tidak perlu bertanggung jawab atas apa pun," kataku. "Bantu aku memenangkan takhta itu dan selamatkan negeri ini, dan kau bisa memiliki apa pun yang kau inginkan."

Keheningan yang panjang kembali bergulir. Tatapan Magiano menelusuri topengku. "Lepas," gumamnya.

Aku tidak menyangka akan dijawab begitu. Dia mencuri waktu untuk dirinya sendiri, untuk berpikir dan mengalih-

kan perhatianku. Aku menggeleng. Bahkan setelah sekian lama, gagasan untuk menunjukkan kelemahan terbesarku pada orang asing masih membuatku takut.

Ekspresi Magiano berkobar walaupun samar, dan matanya tampak liar. Seolah-olah dia bisa membaca pikiranku. "Lepas topengmu," bisiknya. "Aku tidak pernah menghakimi tanda milik *malfetto*, Adelina, tidak pula bekerja dengan orang yang menyembunyikan wajahnya dariku."

Saat Violetta mengangguk, aku mengangkat tangan dan melepas simpul di belakang kepalaku. Topeng itu melonggar, kemudian jatuh dan menggantung di tanganku. Udara dingin menerpa lukaku. Kupaksa diri untuk menatap Magiano lurus-lurus, bersiap melihat reaksinya. Kalau aku ingin memiliki para Elite, mereka harus memercayaiku.

Dia mendekat dan memandangku lama. Aku bisa melihat semburat warna emas madu di matanya. Senyum malas mulai merayapi wajahnya. Dia tidak bertanya tentang tanda *malfetto*-ku. Alih-alih, dia membuka ujung kemeja sutranya dan menunjukkan sebelah sisi tubuhnya.

Aku menghela napas tajam. Bekas luka mengerikan mengular di permukaan kulit Magiano, kemudian menghilang di balik kemejanya. Kami saling tatap, diliputi rasa saling mengerti.

"Kumohon," ujarku, memelankan suara. "Aku tidak tahu apa yang terjadi padamu di masa lalu, tidak tahu seperti apa tepatnya tanda *malfetto*-mu. Tetapi, kalau emas saja tidak cukup meluluhkanmu, pikirkan berjuta-juta *malfetto* di Kenettra, semua yang akan mati beberapa bulan lagi kalau

tidak ada yang menyelamatkan mereka. Kau pencuri, jadi pasti kau mempunyai kode etik sendiri. Adakah tempat di hatimu untuk berduka demi kematian orang-orang seperti kita?"

Sesuatu tentang kalimatku membuat Magiano tertegun, dan matanya menerawang. Dia terdiam sejenak, lalu berdeham.

"Itu cuma rumor, kau tahu," katanya sesaat kemudian. "Cerita tentang mahkota bertatahkan permata itu."

"Mahkota bertatahkan permata?"

"Ya." Dia memandangku. "Mahkota ratu Kenettra. Aku tidak pernah mencurinya. Aku *mencoba*—tapi tidak berhasil."

Aku memandangnya dengan saksama. Ada sesuatu yang berubah dalam percakapan kami. "Tapi, kau masih menginginkannya," sahutku.

"Aku harus bilang apa? Itu kelemahanku."

"Jadi, apa yang akan kau lakukan? Maukah kau bergabung dengan kami?"

Dia mengangkat salah satu jari rampingnya, yang dipenuhi cincin emas. "Bagaimana aku tahu kau akan menepati janji, kalau aku membantumu mendapatkan apa yang kau inginkan?"

Aku mengangkat bahu. "Apakah kau akan menghabiskan seumur hidupmu mencuri segelintir permata dan mengelola stan-stan judi di Merroutas?" kataku. "Kau bilang sendiri, kau penasaran apa saja yang sanggup kau lakukan kalau mengenalku sedari dulu. Nah, ini kesempatanmu."

Magiano tersenyum dengan sesuatu yang mirip rasa kasihan. "Gadis yang akan menjadi ratu," gumamnya merenung. "Para dewa sedang melakukan permainan menarik."

"Ini bukan permainan," sahutku.

Akhirnya, dia mendongak dan meninggikan nada suaranya. "Aku berutang nyawa padamu. Dan, itu sesuatu yang tidak pernah kuanggap main-main."

Aku menatapnya dalam diam, teringat kemarin, ketika dia kali pertama bertemu dengan kami untuk menyampaikan rasa terima kasih karena kami menyelamatkan rekan *malfetto*-nya.

Magiano mengulurkan tangan ke arahku. "Kalau kau ingin mengambil alih Inkuisisi, kau butuh banyak sekali pengikut. Dan, kalau kau menginginkan pengikut, kau harus membangun reputasi. Aku tidak akan mengikuti siapa pun sampai aku yakin mereka pantas untuk diikuti."

"Apa yang bisa kami lakukan untuk meyakinkanmu?"

Magiano tersenyum. "Mari berlomba."

"Lomba?"

"Lomba sederhana," ujarnya. "Aku bahkan akan membiarkanmu mulai duluan." Dia tersenyum dan menelengkan kepala dengan licik. "Kota ini dipimpin oleh pria berjulukan Kaisar Malam. Dia punya banyak prajurit, dan pasukan rahasia berupa sepuluh ribu pembunuh bayaran yang menyebar di seantero pulau. Kau pasti sudah melihat bawahan-bawahannya yang berpatroli di jalanan, dengan lambang bulan dan mahkota di lengan baju mereka."

Aku melipat kedua tangan. "Sudah."

"Dia pria yang paling ditakuti di Merroutas. Mereka bilang, setiap kali ada yang berkhianat, Kaisar Malam akan menguliti orang itu hidup-hidup dan menjahitkan kulit tersebut di bagian dalam jubahnya."

Saat aku membayangkan adegan itu, kulitku seolah-olah tersengat ... bukan hanya oleh kengerian, melainkan juga ketertarikan. *Jiwa yang serupa*, bisikan-bisikan itu berkata. "Apa hubungannya dengan kami?" tanyaku, meninggikan nada suaraku untuk menenggelamkan bisikan-bisikan tersebut.

"Besok pagi, aku akan masuk ke kediamannya untuk mencuri lencana berlian mahal yang selalu dia kenakan di kerah bajunya. Kalau *kau* bisa mencurinya sebelum aku... aku akan bergabung denganmu." Dia membungkuk dengan mengejek, membuat wajahku memerah. "Aku hanya bekerja dengan orang yang berharga. Dan, aku menginginkan kepastian bahwa kau memahami risiko misi ini."

Baik aku maupun Violetta tidak berbakat mencuri. Aku bisa menyamar atau membuat kami tak kasatmata, tetapi kekuatanku belum juga sempurna. Bagaimana kalau kami tertangkap? Aku membayangkan kami diikat di sebuah tiang, kulit kami dilepasi dari tubuh kami.

Konsekuensinya sama sekali tidak sebanding.

Magiano tersenyum melihat ekspresiku. "Kau terlalu takut," ujarnya.

Bisikan-bisikan di kepalaku berdesir, menyuruhku untuk terus maju. *Kaisar Malam mengendalikan sepuluh ribu pasukan pembunuh bayaran. Apa, sih, yang tidak akan*

kau kerahkan demi sepuluh ribu pembunuh bayaran yang melayanimu? Aku menggelengkan kepala—bisikan-bisikan itu memudar, memberi waktu untuk memikirkan tawaran Magiano. Ini salah satu permainan Magiano. Tipu dayanya yang terkenal. Mungkin bahkan tantangan bagi dirinya sendiri. Aku memandang Magiano dengan saksama, memikirkan jawaban yang tepat. Bisakah aku mendapatkan benda itu sebelum Magiano mencurinya? Aku benar-benar tidak tahu. Kekuatan dan kecepatan merupakan dua hal yang berbeda.

"Aku hanya memberimu satu kesempatan, ngomong-ngomong," kata Magiano ringan, "karena kau sudah membantuku lari dari Menara Inkuisisi."

"Dermawan sekali," sindirku.

Magiano hanya tertawa lagi, suaranya cerah dan berdering. Lalu, dia mengulurkan tangannya yang dipenuhi perhiasan. "Sepakat, kalau begitu?"

Aku membutuhkan orang ini. Aku butuh sepasukan prajurit. Bahkan, Violetta pun menyentuh tanganku dan mengarahkannya kepada Magiano. Keraguanku memudar sedetik kemudian.

"Sepakat," jawabku, menjabat tangan Magiano.

"Bagus." Dia mengangguk. "Kalau begitu, kau bisa memegang janjiku."[]

Teren Santoro

Pinggiran Estenzia, pagi hari yang sejuk. Di sepanjang dinding yang membatasi kota, berjajar lusinan gardu reyot yang dibangun dari kayu dan batu, dilapisi lumpur dari hujan kemarin malam. Para *malfetto* berseliweran di tengah-tengahnya.

Sekumpulan tenda putih kotor menyebar di antara gardu-gardu tersebut. Tenda-tenda Inkuisisi.

Teren Santoro bersantai di dalam tenda pribadinya, duduk di sofa panjang, memandang Ratu Giulietta yang sedang berpakaian. Tatapannya menelusuri punggung sang Ratu. Dia tampak memesona hari ini, seperti biasa, mengenakan gaun bepergian berwarna biru cemerlang. Rambut Giulietta digelung tinggi di kepala. Teren memandang Giulietta yang dengan hati-hati menjepit rambut ikalnya. Hanya beberapa detik silam, rambut itu terurai, jatuh di kedua bahu Teren, menyapu kedua pipi Teren dan halus seperti sutra di jemarinya.

"Apakah kau akan mengawasi kemah-kemah *malfetto* hari ini?" tanya Giulietta. Itu kalimat pertama yang dia ucapkan sejak mengunjungi tenda Teren.

Teren mengangguk. "Ya, Yang Mulia."

"Bagaimana keadaan mereka?"

"Sangat baik. Sejak kami memindahkan mereka ke pinggiran kota, orang-orangku menyuruh mereka bekerja di lapangan-lapangan dan menganyam. Mereka sangat efisien—"

Giulietta menoleh sehingga Teren bisa memandang wajahnya. Sang Ratu tersenyum. "Bukan," dia menyela. "Maksudku, bagaimana *keadaan* mereka?"

Teren ragu-ragu. "Apa maksudmu?"

"Saat aku berkuda di antara tenda-tenda tadi pagi, aku bisa melihat wajah para *malfetto.* Mereka kurus kering dan mata mereka cekung. Apakah orang-orangmu memberi jatah makan yang sebanding dengan pekerjaan mereka?"

Teren mengernyit, kemudian memaksa diri untuk duduk. Cahaya pagi menyinari labirin luka pucat di dada Teren. "Mereka sudah diberi cukup makan untuk bekerja," jawab Teren. "Tidak lebih. Sebaiknya aku tidak membuang-buang makanan untuk para *malfetto* kalau tidak perlu."

Giulietta mencondongkan tubuh ke arah Teren. Sebelah tangannya rebah di perut Teren, kemudian menelusuri dada Teren hingga ke cekungan di lehernya, meninggalkan jejak-jejak yang panas di kulit Teren. Jantung Teren berdegup lebih cepat. Sesaat, dia lupa apa yang sedang mereka bicarakan. Giulietta menciumnya. Teren membalas ciuman itu

dengan bersemangat, merangkul bagian belakang leher Giulietta dan meraihnya mendekat.

Giulietta memisahkan diri darinya. Teren menatap mata sang Ratu yang gelap dan dalam. "Budak yang kelaparan tidak akan bekerja dengan baik, Master Santoro," bisik Giulietta, membelai rambut Teren. "Kau tidak memberi mereka cukup makan."

Teren mengerjap. Dari semua hal yang bisa dikhawatirkan Giulietta, sang Ratu malah menanyakan kesejahteraan para budaknya? "Tapi," sahut Teren, "mereka tidak penting, Giulietta."

"Apakah sekarang juga begitu?"

Teren menarik napas panjang. Semenjak kematian Pangeran Enzo di arena tempo hari, sejak Giulietta resmi merebut takhta, Giulietta terus saja mengelak rencana-rencana awal Teren. Seolah-olah sang Ratu telah kehilangan minat terhadap sesuatu yang dulu dianggap Teren sebagai kebencian terhadap para *malfetto.*

Tetapi hari ini, Teren tidak mau berdebat dengan ratunya. "Kita bermaksud membersihkan kota dari mereka semua. Untuk setiap *malfetto* yang tewas, kita tinggal menggantinya dengan *malfetto* lain, yang didatangkan dari kota lain. Orang-orangku sudah menangkap para *malfetto* di—"

"Kita tidak membersihkan kota dari mereka," potong Giulietta. "Kita *menghukum* mereka atas dosa mereka, atas kesialan yang mereka tumpahkan pada kita. Para *malfetto* itu masih punya keluarga di dalam kota. Dan, beberapa dari mereka tidak senang dengan apa yang sedang terjadi." Dia

mengangguk jijik pada pintu tenda. "Air di bak mereka kotor. Hanya soal waktu sebelum semua orang di perkemahan ini jatuh sakit. Aku ingin mereka bekerja dengan patuh, Teren. Tetapi, aku tidak menginginkan *pemberontakan.*"

"Tapi—"

Sorot mata Giulietta mengeras. "Beri mereka makan dan minum, Master Santoro," dia memerintahkan.

Teren menggeleng, malu karena telah berdebat dengan Ratu Kenettra—seseorang yang jauh lebih suci daripadanya. Dia menundukkan kepala dan pandangan. "Tentu saja, Yang Mulia. Kau sangat benar."

Giulietta melicinkan keliman di pergelangan tangan. "Bagus."

"Apakah kau akan menemuiku malam ini?" gumam Teren saat Giulietta berdiri.

Giulietta memandangnya ringan. "Kalau aku ingin menemuimu, aku akan mengirim orang untuk menjemputmu." Dia berbalik dan meninggalkan tenda. Pintu tenda menutup di belakang sang Ratu.

Teren masih menunduk, membiarkan Giulietta pergi. Tentu saja dia membiarkannya pergi. Giulietta ratunya. Tetapi, hati Teren serasa mencelus.

Bagaimana kalau aku mengecewakannya, dan dia menemukan orang lain?

Gagasan itu membuat dadanya sakit. Teren mengenyahkan pikiran tersebut, lalu berdiri untuk mengambil pakaian. Dia tidak bisa tinggal di sini terus—dia harus bergerak, pergi ke suatu tempat dan berpikir. Dia mengenakan baju

besinya yang berlapis-lapis. Kemudian, dia keluar dari tenda dan mengangguk pada pengawal yang berjaga di luar, yang berpura-pura tidak tahu apa-apa soal Teren dan sang Ratu.

"Kumpulkan para kapten," kata Teren. "Aku akan pergi ke kuil. Suruh mereka menemuiku di luar kuil. Kami akan mendiskusikan inspeksi hari ini."

Si Pengawal segera mengangguk. Teren menyadari bahwa pengawal itu gentar kalau terlalu lama menatap iris biru pucatnya. "Segera, *Sir*."

Kuil-kuil berdiri di setiap kilometer. Pintu-pintu masuknya memiliki pilar-pilar batu dengan ukiran sayap di bagian puncak. Teren melangkah menuju kuil terdekat, mengabaikan kuda yang terikat di luar tendanya. Lumpur memerciki sepatu bot putih Teren. Sesampainya di kuil, Teren menaiki tangga dan memasuki ceruk bangunan tersebut. Tempat itu kosong karena hari masih pagi.

Di dalam, dua belas patung dewa dan malaikat berderet di kedua sisi selasar berubin marbel. Terdapat piring-piring air melati di permulaan selasar. Teren melepas bot, mencelupkan kaki di piring itu, dan menyusuri selasar. Dia berlutut di tengah-tengahnya, diawasi oleh tatapan para dewa. Satu-satunya suara di tempat tersebut hanyalah denting lonceng-lonceng yang menggantung di pintu-pintu kuil.

"Maafkan aku," kata Teren akhirnya. Dia menunduk memandang lantai, mata pucat dan berpendarnya melembut.

Suaranya bergema di antara patung-patung dan pilar-pilar, sampai akhirnya memudar tak jelas.

Dia ragu-ragu, tak yakin bagaimana harus melanjutkan.

"Seharusnya aku tidak mempertanyakan ratuku," ujarnya sesaat kemudian. "Itu benar-benar suatu hinaan terhadap para dewa."

Tak ada jawaban.

Teren mengernyit selagi bicara. "Tetapi, kalian harus membantuku," dia melanjutkan. "Aku tahu aku tidak lebih baik dari para *malfetto* yang bergelimpangan di tenda-tenda itu. Dan, aku tahu diriku harus mematuhi Yang Mulia. Tapi, misiku adalah membebaskan negeri ini dari para *malfetto.* Sang Ratu ... memiliki kasih sayang yang begitu besar di hatinya. Adiknya seorang *malfetto.* Karena itulah sang Ratu tidak tahu betapa pentingnya keharusan untuk menghancurkan mereka. Menghancurkan *kami semua."* Teren mendesah.

Patung-patung itu tetap bergeming. Di belakang Teren, terdengar langkah-langkah kecil murid-murid para pendeta. Mereka mengganti piring-piring air dan melati. Teren tidak bergerak. Pikirannya melayang. Setelah memikirkan Giulietta dan *malfetto*, Teren kembali teringat pagi di arena Estenzia itu, ketika dia menusuk dada Pangeran Enzo dengan pedangnya. Teren jarang sekali memikirkan orang-orang yang telah dia bunuh, tetapi Enzo.... Teren masih ingat bagaimana rasanya ketika bilah pedang itu menghunjam daging Enzo, masih mengingat kesiap mengerikan sang

Pangeran. Teren ingat bagaimana Enzo roboh di kakinya, bagaimana noda-noda darah berwarna merah terang menitiki sepatu botnya.

Teren menggeleng, tidak paham mengapa dia masih saja memikirkan kematian Enzo.

Kenangan masa kecil menghampirinya, masa-masa keemasan sebelum wabah berdarah itu datang .... Teren dan Enzo, yang masih bocah, berlarian keluar dari dapur untuk memanjat pohon di luar dinding-dinding istana. Enzo memanjat lebih dulu, karena dia lebih tua dan lebih tinggi. Dia kemudian mengulurkan tangan untuk membantu Teren naik, menarik Teren, dan menunjuk samudra sambil tertawa. *Kau bisa melihat balira-balira dari sini,* ujar sang Pangeran Cilik. Mereka membuka bungkus daging yang tadi diambil dari dapur dan menusukkannya di ranting-ranting. Lalu, mereka bersandar, memandang takjub saat sepasang elang menukik turun untuk memboyong makanan itu.

Malam itu, saat ayah Teren memarahinya karena terlambat latihan untuk lnkuisisi, Pangeran Enzo menjadi tameng di antara Teren dan sang Kepala lnkuisitor yang bertubuh tinggi besar.

Biarkan aku mendisiplinkan putraku, Yang Mulia, ujar ayah Teren. *Seorang prajurit tidak boleh bermalas-malasan.*

Dia tadi hanya mengikuti perintahku, Sir, sahut Enzo, mengangkat dagu. *Itu salahku. Bukan salahnya.*

Ayah Teren mengampuni Teren malam itu.

Kenangan tersebut memudar. Teren terus berlutut, lama, sampai-sampai lempengan logam di baju besinya menoreh dan mengakibatkan kakinya berdarah meskipun luka itu sembuh dengan seketika. Teren mendongak ke arah patung para dewa, berusaha memahami campur-aduk emosi di hatinya.

Apakah aku benar, batin Teren, *sewaktu membunuh putra mahkotamu?*

Seorang anak laki-laki dan perempuan—murid para pendeta—muncul dalam jubah ibadat mereka, meletakkan bunga-bunga segar di kaki patung-patung tersebut. Teren tersenyum memandang keduanya. Saat si Gadis Kecil memperhatikan seragam Kepala Inkuisitor Teren, dia merona dan membungkuk. "Maaf telah mengganggu ibadah Anda, *Sir*," ujarnya.

Teren menepis permintaan maaf itu. "Kemarilah," ujarnya, dan gadis kecil itu menurut. Teren mengambil sekuntum bunga dari keranjang si Gadis Kecil, mengagumi bunga tersebut, kemudian menyematkannya di balik telinga gadis kecil itu. Sungguh anak yang sempurna—tidak bercacat, bebas dari tanda *malfetto,* dengan rambut merah keemasan dan mata lebar yang polos. "Kau melayani para dewa dengan baik," ujar Teren.

Wajah gadis itu berseri-seri. "Terima kasih, *Sir*." Teren menyentuh kepala si Gadis Kecil dan membiarkannya pergi. Dia memandang anak itu menghambur untuk bergabung dengan si Bocah Laki-Laki.

Ini dunia yang mati-matian ingin dilindunginya, dari monster-monster seperti dirinya. Teren mendongak pada patung-patung dewa lagi, yakin bahwa gadis kecil dan bocah laki-laki itu adalah pertanda dari para dewa, untuk memberi tahu Teren apa sebaiknya yang harus dia lakukan. *Aku bertindak benar.* Harus *benar.* Teren hanya perlu meyakinkan Giulietta bahwa dia melakukan ini demi singgasana sang Ratu. Karena Teren mencintai Giulietta.

Akhirnya, Teren berdiri. Dia meluruskan jubah dan baju besinya, lalu berjalan menuju gerbang kuil. Dia membuka pintu. Sinar matahari menerpa tubuh Teren, menyirami jubah putih dan baju besinya dengan warna emas. Di hadapannya, membentang lautan tenda dan gardu reyot. Dia mengawasi tanpa minat saat dua Inkuisitor menyeret seorang mayat—*malfetto* dengan bekas cambukan—kemudian melemparkan mayat itu ke dalam api unggun.

Beberapa kapten Teren telah menunggu di dasar tangga. Mereka menegakkan tubuh ketika melihat Teren.

"Kurangi jatah makan para *malfetto*," perintah Teren, membenahi sarung tangannya. Iris matanya bersinar jernih dalam cahaya matahari. "Aku ingin pembasmian ini dipercepat. Jangan beri tahu sang Ratu."[]

Akad Jaminan ini, dikeluarkan pada tanggal 11 Toberie 1315, menyatakan bahwa Sir Marzio dari Dalia akan berdagang dengan Yang Tersohor Kaisar Malam dari Merroutas, di bawah pengawasan ketat. Adapun kalau Sir Marzio gagal memberikan delapan puluh persen pajak kepada Yang Tersohor, Sir Marzio akan ditangkap dan dijatuhi hukuman mati.
—Dokumen Jaminan Sir Marzio dari Dalia dan Kaisar Malam dari Merroutas

Adelina Amouteru

Seperti segala hal tentang Magiano, tantangan kecilnya tadi barangkali hanya tipuan belaka.

"Dia bilang akan bergerak besok pagi," kata Violetta malam ini, saat kami duduk di lantai kamar di penginapan di pinggiran Merroutas. Kami melatih kekuatan kami, seperti biasa.

"Dia akan bergerak lebih cepat." Aku menenun seutas kecil kegelapan di lantai, membiarkannya menari-nari serta membentuk pola. "Penipu tidak pernah bicara jujur."

"Kalau begitu, apa yang harus kita lakukan? Kita tidak punya banyak waktu kalau benar-benar ingin mengalahkannya."

Aku menggelengkan kepala, berkonsentrasi menenun sulur-sulur itu menjadi miniatur peri yang sedang berdansa. Aku sebisa mungkin membentuk sebanyak mungkin detail di wajahnya. "Ingat," ujarku, "tujuan kita bukanlah mencuri lencana berlian itu sebelum Magiano. Tujuan kita adalah meyakinkan Magiano bahwa kita memang pantas untuk dia ikuti."

Violetta mengamati selagi aku mengubah ilusi periku, membungkukkan punggung peri itu, mengubah rambut indahnya dengan duri-duri mengerikan. Aku menjadikannya sesosok monster besar. "Kau sedang memikirkan ucapannya, ya?" tanya Violetta sesaat kemudian. "Tentang Kaisar Malam yang memiliki sepuluh ribu pembunuh bayaran dan sepeleton prajurit yang mengikutinya. Kau pasti senang memiliki bantuan semacam itu untuk rencana pembantaianmu."

"Bagaimana kau tahu?"

Violetta tersenyum polos, lalu bertopang dagu dan mengagumi ilusi ciptaanku. "Aku sudah mengenalmu seumur hidup, mi Adelinetta. Dan, kupikir Magiano punya alasan ketika memberitahumu tentang pembunuh bayaran tersebut."

"Alasan apa tepatnya?"

"Mungkin dia memang menginginkanmu merebut semua pembunuh bayaran itu."

Kami tenggelam dalam kesunyian yang nyaman selagi aku bermain-main dengan ilusi. Monster tadi perlahan berubah menjadi rusa betina yang ramping keemasan, hewan

favorit Violetta. Senyum adikku mengembang, membuatku bersemangat untuk mempercantik rusa itu. "Magiano itu sangat sombong," kataku. "Kalau kita benar-benar ingin memenangkan hatinya, kita tidak bisa hanya mencuri lencana berlian." Aku memandang Violetta lagi. "Kita harus mengejutkannya dengan apa yang bisa kita perbuat."

Violetta berpaling dari ilusi rusa, lalu menaikkan alis. "Bagaimana caranya? Kau dengar sendiri kata-kata Magiano tadi. Dan, kau sudah melihat prajurit-prajurit itu selama Festival Pertengahan Musim Panas. Mereka semua dikendalikan oleh Kaisar Malam. Orang itu memimpin dengan menimbulkan rasa takut."

Tepat setelah Violetta bicara, kulit keemasan rusa tadi berubah hitam, dan matanya merah menyala. Violetta refleks berjengit mundur.

"Aku juga," ujarku.

Violetta menyadari maksudku. Dia tertawa kecil, terdengar gelisah sekaligus takjub, lalu menggelengkan kepala. "Kau selalu mahir bermain-main," ujarnya. "Aku tidak pernah bisa mengalahkanmu."

Aku tidak semahir itu, pikirku, meskipun ucapan Violetta menghangatkan hatiku. *Aku berusaha melakukan permainan dengan Teren dan melawannya, tapi aku malah kehilangan segalanya.*

"Adelina," bisik Violetta, kali ini dengan serius. "Aku tidak ingin membunuh siapa pun."

"Tidak akan," sahutku, meraih tangan Violetta. "Kita hanya perlu menunjukkan apa yang bisa kita lakukan.

Pembunuh bayaran bisa dipengaruhi untuk mengkhianati tuan mereka. Kalau kita bisa menunjukkan bahwa kita jauh lebih kuat daripada Kaisar Malam—kalau kita bisa membuat orang itu *takut* pada kita, dan orang-orangnya melihatnya—beberapa dari mereka pasti akan berpindah pihak. Mereka pasti akan mengikuti *kita.*"

Violetta mendongak, memandang mataku. Ada rasa bersalah di matanya—mungkin karena dia sedang teringat masa lalu, saat dia selalu membiarkanku bertahan hidup seorang diri. "Baiklah," ujarnya.

Itu cara Violetta untuk memberitahuku bahwa dia tidak akan pernah mengkhianatiku lagi. Aku meremas tangannya, kemudian bersandar. "Ayo," kataku. "Ambil kekuatanku."

Dia meraih dan menarik benang-benang energiku. Ilusi-ilusiku bergetar hebat. Saat Violetta menggunakan kekuatannya, rasanya seolah-olah sebuah tangan tak kasatmata merenggut tenggorokanku dan merampas energi dari tubuhku. Dia menggenggam energiku erat-erat—ilusi ciptaanku lenyap. Aku ingin menggunakan kekuatanku, tetapi tidak bisa. Rasa panikku menggelembung bagaikan cairan empedu, perasaan tak asing bahwa aku tidak akan pernah bisa melindungi diriku lagi, bahwa kini aku begitu tersingkap di hadapan semua orang.

Jangan panik, aku mengingatkan diri pada janjiku dan Violetta, memaksa diri untuk tenang. "Tahan," gumamku sambil mengertakkan gigi. Aku harus mengizinkan Violetta melakukan ini. Dia harus melatih staminanya.

Detik-detik berlalu selagi aku terus melawan kepanikanku, berusaha untuk terbiasa dengan perasaan tersebut. Aku memang merasakan selintas kedamaian. Kegelapan dalam diriku lenyap, bisikan-bisikan gila yang biasa muncul di malam hari pun kini telah berkurang. Tetapi, tanpa itu semua, aku merasa tidak berdaya. Aku kembali menjadi diriku yang dulu, yang selalu meringkuk ketakutan di hadapan ayahku. Aku terus-menerus berusaha meraih energiku. Namun, aku tidak menemukan apa pun kecuali udara kosong—ruang hampa yang tadinya dibanjiri oleh kegelapan. Menit-menit terus bergulir.

Saat aku sadar tidak bisa bertahan lebih lama lagi, akhirnya aku berkata dengan suara tercekik, "Kembalikan."

Violetta mengembuskan napas.

Kekuatanku kembali menghambur ke arahku, dan aku meringkuk lega begitu kekuatan tersebut menyiramiku lagi, mengisi setiap sudut dan lekuk dadaku dengan kehinaannya. Kami berdua bersandar dengan lelah. Aku tersenyum kecil pada Violetta.

"Tadi itu berapa lama?" tanya Violetta setelah berhasil menarik napas lagi. Dia tampak pucat dan rapuh, seperti yang biasa terjadi setelah dia menggunakan kekuatannya, dan pipinya memerah secara tak wajar.

"Lebih lama dari kemarin," jawabku. "Itu bagus."

Sejujurnya, aku ingin dia mengalami lebih banyak kemajuan, agar kami bisa melawan Teren dengan segera pula. Namun, aku harus berhati-hati setiap kali berlatih dengan Violetta; kalau tidak, dia bisa-bisa jatuh sakit. Aku

melatihnya perlahan-lahan, dengan lembut, terus menyemangatinya. Barangkali, alasan lain aku bersikap begitu adalah karena aku merasa takut pada Violetta, karena kekuatan Violetta merupakan satu-satunya hal yang tidak akan pernah bisa kukalahkan. Dia toh ikut bertanggung jawab atas penyiksaan di masa kecilku, karena telah menahan kekuatanku tanpa pernah memberitahuku. Kalau dia bukan adikku, kalau aku tidak menyayanginya, kalau dia mempunyai hati yang lebih keras ….

"Yah, apa yang akan kita lakukan?" tanya Violetta. Aku menoleh ke arah kediaman Kaisar Malam. Mataku menyipit memandang kilauan matahari terbenam. Bisikan-bisikan di benakku terbangun ketika menyadari apa yang sedang kupikirkan. Mereka mulai bergetar dan mengoceh dengan bersemangat, mendesak-desak pikiranku sampai mengumpul di setiap sudut yang gelap. Kali ini, aku mendengarkan mereka. Ini kesempatanku untuk mengirimkan sinyal pada Inkuisisi bahwa aku akan mendatangi mereka, bahwa mereka belum menghancurkanku.

"Kita akan membuat Kaisar Malam bertekuk lutut," ujarku.

Sore itu panas dan lembap, dan Kota Merroutas berpendar di bawah cahaya matahari terbenam. Violetta dan aku menyusuri jalanan berasap sampai kami tiba di sebuah bukit. Kami memandang jauh ke arah kebun sebuah kediaman di tengah kota. Di sana, bendera-bendera biru-

perak menggantung di setiap balkon, memamerkan simbol mahkota dan rembulan. Kediaman utama Kaisar Malam.

Aku sekarang paham mengapa Magiano memilih untuk mencuri lencana itu di malam hari. Itu karena udara malam begitu panas, dan semua orang pasti akan makan serta bersantai-santai di luar ruangan. Seorang pencuri bisa bekerja di luar ruangan ramai dengan lebih mudah. Tentu saja, kebun Kaisar Malam kini dipenuhi oleh para pelayan, yang sedang mempersiapkan makan malam.

Violetta dan aku bersembunyi dalam bayang-bayang di bawah sederetan pohon. Kami memandang para pengawal yang berjaga di dinding-dinding kediaman tersebut. Di bukit di kejauhan, para prajurit berpatroli di dekat gerbang utama.

"Kita tidak mungkin bisa melewati dinding-dinding itu," bisikku. "Tidak tanpa membuat kekacauan." Kalau Sang Pengelana Angin bersama kami, dia pasti bisa dengan mudah menerbangkan kami melewati dinding-dinding—tetapi kami bukan lagi anggota perkumpulan Belati. Aku hanya bisa mengandalkan kekuatanku sendiri.

"Lihat," kata Violetta pelan, menyentuh lenganku. Dia menunjuk gerbang utama. Sekelompok penari muda berkumpul di sana, menunggu untuk dipersilakan masuk. Mereka saling tertawa dan mengobrol dengan para pengawal.

"Kita cari cara lain," gumamku. Aku tidak suka melihat para penari itu. Entah mengapa, rambut mereka yang tertata indah dan sutra warna-warni mereka sangat mengingatkanku pada Fortunata Court—pada pramuria-pra-

muria sensual yang pernah kukenal, yang mampu menghipnosis semua penonton hanya dengan kedipan mata.

"Apa kau mau membuang-buang energimu hanya untuk membuat kita tak kasatmata selama berjam-jam?" tanya Violetta. "Itu cara termudah untuk masuk. Kau bilang Raffaele melatihmu waktu kau tinggal di—"

"Aku tahu," aku menyela, lebih kasar daripada yang kumaksudkan. Lalu, aku menggelengkan kepala dan melembutkan suara. Violetta benar. Kalau kami ingin masuk, kami harus menyamar menjadi salah satu penari, dan kami harus bersikap ramah kepada pengawal-pengawal tersebut. "Tapi, aku tidak pernah bisa memikat para klien seperti yang dilakukan Raffaele," aku mengakui. "Aku hanya berperan sebagai pendatang baru yang tidak perlu bicara sepatah pun."

"Itu tidak terlalu sulit, sungguh."

Aku menatapnya jengkel. "Mungkin tidak bagi *malfetto* yang tidak tertandai sepertimu."

Violetta hanya mengangkat dagu dan memandangku dengan licik. Itu ekspresi yang biasa dia tunjukkan pada ayah kami setiap kali dia menginginkan sesuatu. "Kau memang gadis yang kuat, mi Adelinetta," ujar Violetta, "tetapi karismamu seperti puding kentang hangus."

"Aku *suka* puding kentang hangus. Berasap."

Violetta memutar bola mata. "Maksudku adalah, yang *kau* sukai itu tidak penting. Kesukaan *orang lain*-lah yang penting. Kau hanya perlu mendengarkan dan mencari tahu

apa yang membuat mereka senang, lalu menyuapi mereka."

Aku mendesah. Violetta mungkin tidak bisa membuat tipuan, tetapi dia tahu bagaimana cara memikat seseorang. Tatapanku terus terarah pada para penari di pintu gerbang. Dengan perasaan mencelus, aku membayangkan kami di sana bersama mereka. Terlalu banyak kenangan tentang Fortunata Court di tempat ini.

Aku hanya bekerja dengan orang yang berharga, kata Magiano. Kalau malam ini kami tidak mampu bertahan, berarti kami bukan orang yang berharga.

Mungkin kesetiaan Magiano *tidak* berharga kalau dibandingkan dengan ini semua. Pasti ada lebih banyak Elite lain, yang tidak terlalu kuat, yang bersedia menjadi pengikut kami tanpa harus membuat kami mempertaruhkan nyawa di hadapan Kaisar Malam. Magiano mungkin memang yang paling tersohor, tetapi dia juga memancing kami menuju lubang ular.

Namun, aku teringat sorot mata Teren yang gila dan pucat dulu. Aku teringat pembantaian di arena, kematian Enzo, ejekan-ejekan Teren. Dengan kemampuan serbabisanya, Magiano barangkali merupakan satu-satunya orang yang mampu melawan Teren. Kalau berencana kembali ke Kenettra, aku tidak mungkin datang bersama kerumunan Elite rendahan. Aku harus memiliki yang *terbaik.* Ini bukan sekadar tentang memenangi hati Magiano. Ini tentang mengalahkan Kaisar Malam, tentang mengumpulkan kekuatan kami *sendiri.*

Kau harus berani, ujar bisikan-bisikan itu.

Aku mulai menenun ilusi di sisi cacat wajahku. "Baiklah," gumamku. "Aku akan mengikutimu."

Ada enam pengawal di pintu gerbang ketika kami sampai di sana. Aku langsung tahu, sebagian besar dari mereka adalah prajurit berpengalaman, sudah biasa digoda oleh wajah-wajah cantik para penari. Aku menghela napas dalam-dalam dan membenahi tudung kain di kepalaku. Violetta melakukan hal yang sama. Ketika kami mendekati gerbang, para pengawal sedang memeriksa masing-masing penari. Mereka mengusir beberapa di antaranya. Salah satu dari mereka menjambak rambut seorang gadis. Gadis itu memekik.

"Tidak boleh ada *malfetto*," ujarnya, memegang pangkal pedang. "Perintah Kaisar Malam."

Orang itu kemudian memandang Violetta. Adikku tidak memohon seperti gadis-gadis lain; alih-alih, dia memandang mata prajurit itu dengan malu-malu, dengan air muka yang luar biasa polos, kemudian mendekat dengan ragu-ragu.

Prajurit itu mengizinkan Violetta masuk. "Ah, gadis baru," ujarnya, matanya mengerlingku sebelum kembali memandang adikku. "Yang ini sepertinya menyenangkan." Dia mengerling temannya, seolah-olah meminta persetujuan. "Terlalu banyak gadis berambut keemasan yang menemani Kaisar Malam hari ini. Bagaimana dengan yang ini?"

Prajurit lainnya mengamati Violetta dengan terkagum-kagum. Adikku menelan ludah, tapi tersenyum kecil dan

rendah hati pada mereka. Aku dulu sering melihat dia memenangi hati para pelamar dengan ekspresi seperti itu.

Akhirnya, prajurit pertama mengangguk. "Masuk." Dia melambai pada Violetta.

"Ini kakakku," ujar Violetta, menunjukku. "Kami ingin masuk berdua, tolong."

Prajurit itu mengalihkan perhatian padaku. Aku bisa melihat percikan hasrat di matanya. Kecantikanku lebih tajam dan menakutkan dari Violetta. Aku melangkah maju, lalu berkata tegas dan menegakkan bahu. "Anda tidak bisa membiarkan adikku masuk dan meninggalkanku di sini," ujarku. Aku ingat Raffaele dulu biasa menelengkan kepalanya, dan aku melakukannya sekarang, tersenyum pada mereka. Senyumku berbeda dengan Violetta—lebih gelap, tidak terlalu naif, menjanjikan sesuatu yang berbeda. "Kami bisa menghibur dengan lebih baik kalau bersama-sama," aku menambahkan, mengapit lengan Violetta. "Kaisar Malam tidak akan kecewa."

Prajurit-prajurit lain tertawa, sementara prajurit yang pertama mengawasiku sambil termenung. "Pasangan yang menarik, kalian berdua," gumamnya. "Baiklah. Aku yakin Kaisar Malam pasti akan bersenang-senang."

Aku diam-diam mengembuskan napas lega, kemudian bergabung dengan para penari yang lolos. Selagi para pengawal membuka gerbang dan membiarkan kami lewat, kuperhatikan mata prajurit itu terus memandangku dan Violetta, jelas-jelas merasa iri pada Kaisar Malam. Aku

menundukkan kepala, berusaha menyembunyikan isi pikiranku.

Kebun disinari lentera-lentera. Kunang-kunang menari-nari dalam gelap, membaur bersama dengung tawa dan gerakan-gerakan para hadirin. Selagi kami melangkah ke tengah kebun, prajurit-prajurit itu membuntuti kami. Akhirnya, prajurit pertama berhenti dan menghampiri kami.

"Kalian tahu peraturannya," ujar prajurit itu. Dia teringat bahwa kami pendatang baru, lalu berkata, "Kalian harus pergi ke tempat kalian diundang, tidak boleh ke mana-mana. Tinggallah di teras. Jangan sentuh anggur atau makanan, kecuali ditawari tamu. Aku tidak akan segan mengusir siapa pun yang membuat keributan." Lalu, dia mengizinkan kami melangkah menyusuri kebun.

"Menurutmu bagaimana cara Magiano masuk nanti?" bisik Violetta.

"Aku yakin dia sudah di sini," bisikku. Beberapa tamu berjalan bersama kami, memandangi kami. Violetta tersenyum manis pada mereka, dan para tamu itu menikmatinya. Aku mengawasi Violetta dengan saksama dan berusaha meniru sikapnya.

Rupanya berhasil. Kami menarik perhatian banyak orang. Para lelaki melangkah terlalu dekat sampai-sampai lengan pakaian sutra mereka menyentuh lengan telanjang kami. Kami bahkan menarik perhatian para prajurit Kaisar Malam yang menyebar di sana-sini. Salah satunya mendekat cukup lama sehingga bisa meraba bahuku. Tubuhku terpaku merasakan sentuhannya.

"Malam ini mereka mengundang beberapa penari hebat," gumam prajurit itu, menganggukkan sambutannya pada kami. Wajah Violetta merona dengan manis, dan prajurit itu tampak berseri-seri sebelum melanjutkan patrolinya. Aku terlalu terkejut untuk melakukan hal yang sama. Kali terakhir seorang prajurit menyentuhku, dia menggores dadaku dengan pedang.

Melihat ekspresiku, Violetta menggandeng lenganku dan berbisik. "Kau harus tenang, mi Adelinetta," bisiknya. "Terutama kalau berada di dekat para prajurit."

Dia tentu saja benar. Aku mengingatkan diri bahwa tak seorang pun di sini yang mampu memandang sisi cacat wajah asliku. Yang bisa mereka lihat hanyalah ilusi kecantikanku.

Kerumunan orang semakin banyak. Aku berangsur santai selagi kami mencari-cari Kaisar Malam. Violetta menunjuk sepasang pria bangsawan tampan, dan ketika mereka memperhatikan kami, Violetta terkikik dan berpaling. Aku ikut tertawa bersamanya, membiarkan Violetta memimpin selagi berbagai pertanyaan berseliweran di benakku. Apakah pembunuh bayaran Kaisar Malam berada di sini juga?

Kami menyusuri seantero kebun sampai akhirnya tidak sengaja bertabrakan dengan pelayan Kaisar Malam.

Sekelompok bangsawan berpakaian sutra sedang mengobrol dan tertawa di sudut pribadi kebun. Bantal-bantal warna-warni berjajar di rerumputan, api unggun menyala ceria. Daging sedang dipanggang dan diputar di atas api.

Ada berpiring-piring nasi wangi, kurma, dan melon ranum. Beberapa penari berkumpul di sana, menyihir pengunjung dengan tepukan rebana dan gaun sutra yang melambai-lambai. Yang lainnya duduk dan tertawa bersama penyokong mereka.

Aku langsung tahu yang mana Kaisar Malam.

Dialah yang paling dikagumi di lingkaran itu. Jemarinya berhiaskan cincin-cincin emas tebal, mata gelapnya dibubuhi bubuk berwarna hitam. Dia mengenakan mahkota kecil di kepalanya. Seorang bangsawan di samping kanannya menggumamkan sesuatu di telinganya. Di sebelah kirinya, duduk prajurit yang sedang meneguk tetes terakhir gelas anggur. Beberapa pengawal berjaga di dekat sana, tangan mereka yang bersarung memegang gagang pedang. Aku memandang kerah baju sutra Kaisar Malam.

Kerahnya dihiasi lencana bertatahkan berlian. Aku tidak terlalu heran mengapa Magiano mau repot-repot memburu benda mengerikan itu—aku sudah bisa melihat kilaunya dari seberang halaman. Kupandang sekeliling. Magiano belum bergerak.

Violetta dan aku menghampiri lingkaran tersebut. Ketika beberapa bangsawan mendongak pada kami, aku mengenyakkan bahu ke belakang dan mengulas senyum paling menawan. Aku lega saat mata mereka melebar dan bibir mereka ikut tersenyum.

Sang Kaisar Malam tertawa saat kami mendekat. Dia menunjuk bantal-bantal di dekatnya. "Malam bersama penari-penari tercantik di Merroutas," katanya saat kami

duduk bersila. "Pertengahan musim panas sedang berbaik hati pada kita." Matanya yang dipulas hitam menatap Violetta, kemudian menatapku. Urutannya selalu begitu. "Siapa namamu, Gadis-Gadis Cantikku?"

Violetta hanya tersenyum malu, dan aku membiarkan wajahku memerah. Kalau saja dia tahu kami berdua *malfetto.*

"Tidak ada *malfetto* yang mengotori kediaman Anda," kata seorang pria di sebelah Kaisar Malam. "Akan semakin sulit bagi mereka. Sudahkah Anda mendengar kabar dari Kenettra?"

Kaisar Malam tersenyum padanya. "Apa yang dilakukan pemimpin baru itu?"

"Kepala Inkuisitor Kenettra telah mengeluarkan undang-undang, *Sir*," jawab pria itu. "Semua *malfetto* telah dipindahkan dari ibu kota dan ditempatkan di gardu-gardu di luar dinding-dinding kota."

"Dan apa yang akan terjadi pada mereka?" Kaisar Malam masih mengagumi kami selagi berbicara. Dia mencondongkan tubuh dan menawari kami sepiring besar kurma.

"Mati, kurasa. Kami sudah mengusir kapal-kapal berisi pengungsi *malfetto.*"

"Si Kepala Inkuisitor," kata Kaisar Malam sambil merenung. "Sang Ratu sepertinya memberinya cukup banyak kekuasaan, ya?"

Pria itu mengangguk. Matanya berkilau, efek samping anggur yang diminumnya. "Yah, Anda pasti tahu pemuda

itu selalu berada di atas tempat tidur sang Ratu. Dia sudah tergila-gila pada sang Ratu sejak masih kecil."

Kaisar Malam tertawa, dan kami ikut tersenyum. "Yah," katanya, "kita harus mengucapkan selamat pada si Kepala Inkusitor karena dia berhasil membantai anggota kerajaan."

Jadi, Teren ternyata bisa juga menyayangi seseorang. Dia bukan hanya prajurit setia Giulietta, melainkan juga jatuh cinta kepadanya. Bagaimana mungkin itu terjadi? Aku terus tersenyum dan menampung informasi ini, bertanya-tanya apakah aku bisa memanfaatkannya suatu saat nanti.

Bangsawan yang mengobrol dengan Kaisar Malam kini memandangku. Butuh beberapa saat bagiku untuk mengenalinya. Aku tidak tahu mengapa aku tidak menyadarinya sejak tadi.

Itu Magiano. Dia memandangku dengan seringai malas. Pupil matanya malam ini tidak berupa celah, melainkan bulat dan hitam. Kepang-kepang di kepalanya terkucir rapi dan tinggi di kepalanya. Dia mengenakan sutra mewah. Aku tidak tahu bujukan macam apa yang telah dia ucapkan sampai bisa berada di sisi Kaisar Malam, tapi kesan liarnya kini sama sekali tidak tampak. Dia serapi dan sekarismatik aristokrat terkaya, penampilannya sangat berbeda sehingga aku bahkan sempat tidak mengenalinya. Aku nyaris bisa membaca pikirannya.

Ah. Kau di sini, Sayangku.

"Ini penari baru, Kawanku," kata Magiano pada Kaisar Malam. Dia merangkul Kaisar Malam dengan gembira. "Aku

sudah pernah melihatnya. Dia sangat mahir—kudengar dia dilatih di sebuah kediaman pramuria."

Aku menyembunyikan rasa jengkelku dan terus bersikap malu-malu. Magiano sedang mengejekku, menantangku. Baiklah. Aku balas tersenyum, bertanya-tanya bagaimana cara memikat Kaisar Malam untuk keluar dari lingkaran ini.

"Benarkah?" Kaisar Malam bertepuk tangan. "Mungkin kau bisa menunjukkannya pada kami."

Aku sekilas bertukar pandang dengan Violetta, kemudian berdiri. Sekali lagi, aku memandang lencana yang berkerlap-kerlip di kerah Kaisar Malam. Kemudian, aku berdiri di depan api unggun, dan tubuhku mulai berputar seirama dengan tabuhan gendang.

Aku mengerahkan semua kemampuan yang telah kupelajari di Fortunata Court. Yang mengejutkan, tubuhku ternyata masih mengingatnya. Aku tenggelam dalam tarian terkenal dari Kenettra dan bergoyang dengan anggun. Bangsawan-bangsawan lain berhenti mengobrol dan menontonku. Kenangan tentang Raffaele muncul tanpa diundang di benakku, tentang bagaimana dia mengajari cara berjalan layaknya seorang pramuria, mengajariku cara merayu dan berdansa. Kenangan itu menyela pikiranku, dan mendadak saja, dia *di sini*—ilusi tangannya mendorong punggungku dengan ringan. Rambutnya yang sehalus sutra jatuh di bahu seperti aliran sungai berwarna safir gelap. Aku bisa mendengar tawanya selagi dia menuntunku untuk berputar. *Sabar, mi Adelinetta,* suara indahnya berujar. Aku

melihat Enzo melangkah masuk selagi Raffaele menyiapkan diriku untuk acara malam di Fortunata Court, dan aku teringat mata sang Pangeran Muda yang dalam dan merah gelap, bagaimana dia mengagumi topengku yang bekerlap-kerlip.

Violetta meraih benang-benang energiku, memperingatkan. Aku mengerling penuh terima kasih padanya, kemudian berusaha keras mengenyahkan emosiku. Ilusi Raffaele bergetar dan lenyap. Sepertinya tak seorang pun melihat apa yang sudah kuciptakan—atau mungkin aku memang tidak menciptakan apa-apa. Aku menarik napas dalam-dalam. Raffaele tidak di sini. Dia tidak akan pernah berada di sini, jadi sungguh tidak masuk akal kalau aku mengharapkannya. Aku mengenyahkan para Belati dari pikiranku dan memusatkan perhatian pada para bangsawan itu lagi. Violetta mendekat pada Kaisar Malam, menggumamkan sesuatu kepadanya, dan tertawa bersamanya. Adikku membantuku mengalihkan perhatiannya.

Magiano bersandar dan menontonku saat aku menari. Ekspresi wajahnya membuatku penasaran. Kalau saja tidak mengenalnya, aku akan salah mengira dia senang melihat gerakanku. "Dilatih di kediaman pramuria," gumamnya, kali ini dengan begitu pelan sehingga Kaisar Malam tidak mendengar.

Magiano sama sekali tidak tahu bahwa Violetta telah mengambil kekuatannya dengan sangat pelan, membuat dia tidak menyadari adanya selubung-selubung ilusi yang kuciptakan.

Aku kembali ke dalam lingkaran Kaisar Malam. Pelan-pelan, aku menciptakan lencana berlian palsu di kerah bajunya. Lalu, aku menyelubungi lencana yang asli dengan ilusi, membuat benda itu tak kasatmata. Saat aku kembali ke lingkaran, Magiano membisikkan sesuatu di telinga Kaisar Malam. Kemudian, Kaisar Malam bertepuk tangan.

Aku tersenyum. Magiano mengambil lencana yang salah.

Kaisar Malam kini memandangku. Aku kembali mengingat cara Raffaele menanggapi para klien yang terpikat olehnya dulu. Aku menurunkan bulu mataku dan menelengkan kepala dengan malu.

Kaisar Malam bertepuk tangan lagi. "Luar biasa!" ujarnya setelah aku duduk kembali. "Di kota mana kau tinggal, Cantikku? Aku ingin bertemu denganmu lagi."

Suaranya membuat kulitku bergidik jijik, tetapi aku hanya tertawa menanggapinya. "Kami sangat baru, *Sir*," jawabku, mengalihkan pembicaraan. "Dan, saya hanya tahu sedikit sekali tentang Anda."

Ini membuatnya senang. Dia meraih tanganku dan menarikku mendekat. "Apa yang ingin kau ketahui?" gumamnya. "Aku salah satu pria terkaya di dunia. Itu benar, kan, Kawanku?" dia mengerling Magiano.

Magiano terus memandangku, senyumnya licik. "Kaisar Malam bukan bangsawan biasa, Sayangku," ujarnya. Suaranya menyiratkan tantangan samar. "Dia duduk di atas setumpuk kekayaan dan kekuasaan, dan semua orang akan bersedia membunuh demi itu."

Kaisar Malam menyeringai mendengar pujian Magiano. "Kenettra senang berdagang dengan kami. Kami menikmati barang-barang Kenettra lebih dari siapa pun. Tahukah kau bagaimana aku bisa mendapatkan kepercayaan macam itu?" Dia merangkulku dan mengangguk ke arah para prajuritnya. "Aku akan memberitahumu. Pembunuh terhebat di dunia selalu memilih melayani orang yang paling berkuasa, dan mereka memilih melayani-*ku*. Kotaku disesaki oleh mereka. Jadi, kalau kau ingin bertemu denganku, Sayangku, bisikkan saja pada semua orang yang kau temui di jalanan. Kabar itu pasti akan sampai kepadaku. Dan, aku akan segera memanggilmu."

Mengapa pria-pria kuat begitu bodoh ketika berhadapan dengan wajah cantik? Perlahan, aku mulai menenun ilusi di sekeliling lingkaran kami. Ilusi itu samar, berupa cahaya lentera yang kabur dan sorakan kasar, ilusi yang membuat seseorang merasa dirinya terlalu mabuk oleh minuman anggur. "Ah, Cantikku," katanya. "Sepertinya aku terlalu mabuk malam ini."

Pembunuh paling mematikan di dunia ini memilih melayanimu, ujar bisikan-bisikan tersebut, *karena mereka belum bertemu denganku.* Aku mencondongkan tubuh untuk mencium pipinya. Selagi melakukan itu, aku mengulurkan tangan ke kerah bajunya, kemudian melepas lencana berlian yang asli dan memasukkannya ke saku pakaianku.

"Mungkin Anda perlu beristirahat, Tuanku," ujarku sambil berdiri.

Tangannya mendadak memelesat dan merampas pergelangan tanganku. Aku membeku—begitu pula semua orang. Bahkan, Magiano pun terpana, tampak terkejut melihat betapa cepatnya gerakan orang itu. Kaisar Malam melawan rasa mabuknya dan mempertajam senyumnya. "Kau tidak akan pergi sampai kusuruh," ujarnya. "Kuharap para prajuritku tadi sudah memberitahumu aturan-aturannya."

Semua orang di sekeliling api unggun saling bertukar pandang gugup. Aku menatap Violetta. Dia melihat isyaratku, mencondongkan tubuh ke arah Kaisar Malam, dan membisikkan sesuatu di telinganya. Kaisar Malam mendengarkan, mengernyit—kemudian meledak tertawa.

Semua orang ikut tertawa dan berangsur lebih santai. Cengkeraman tangan Kaisar Malam di tanganku pun melonggar. Lalu, dia berdiri. "Jadi," ujarnya, melingkarkan lengan di pinggangku sekaligus menarik Violetta untuk berdiri di sampingnya. "Sepasang saudari petualang. Dari mana kalian berasal?" Dia mengikutiku saat aku memimpin keluar dari lingkaran tersebut dan menyusuri halaman.

Di belakang kami, beberapa prajurit saling pandang sebelum mengikuti kami. Magiano terus menatap kami, dan sesaat, sorot matanya bertumbukan dengan mataku. Dia tampak bingung dan penasaran.

Aku memandang sekeliling halaman, bertanya-tanya di mana kira-kira pembunuh bayaran Kaisar Malam berada. Kalau mereka seberbahaya yang dikatakan orang-orang, mereka pasti sedang mengawasi kami dengan sangat sak-

sama. Saat aku menoleh untuk kali terakhir, kulihat Magiano telah menghilang dari lingkaran tadi.

Aku menenun ilusi samar di sekeliling Kaisar Malam untuk membuatnya merasa lebih mabuk lagi. Kami menyusuri halaman-halaman dan memasuki salah satu pintu yang berderet di teras. Di sana, bayang-bayang gapura menaungi kami, dan kami ditelan oleh kegelapan. Prajurit-prajurit yang mengikuti Kaisar Malam terus menjaga jarak dengan kami, memberi Kaisar Malam privasi, sekaligus terus mengawasi kami.

Kaisar Malam menarikku mendekat, kemudian mendorongku ke salah satu pilar pintu masuk. Detik itu juga, aku meraih energiku, menemukannya, dan menarik benang-benang energiku. Aku mulai menenun.

Satu demi satu, cahaya di tempat itu padam. Para prajurit terkejut, bingung. Mereka mengerling lentera-lentera yang sudah mati. Kemudian, salah satu dari mereka melihat kami. Dia memekik saat aku menyelubungi diriku dan Violetta dengan selubung gaib. Kami menjauh dari Kaisar Malam, lepas dari cengkeramannya.

Kaisar Malam membuka mata, mendapati kami telah menghilang. Dia terhuyung ke belakang.

Aku diam-diam mengucapkan terima kasih kepada malam yang menyembunyikan ketidaksempurnaan selubung gaibku. Aku terus menenun benang-benang energiku.

"Pengawal!" teriak Kaisar Malam, melambaikan tangan pada orang-orangnya. Mereka segera menghambur ke arahnya. Yang membuatku terkejut, beberapa sosok juga mulai

bermunculan dari bayang-bayang di serambi bertiang. Pakaian orang-orang itu berbeda dengan para pengawal—mereka tampak seperti bangsawan biasa, tetapi masing-masing memegang belati. *Pembunuh bayarannya,* pikirku.

"Ke mana mereka pergi?" salah satu dari mereka terkesiap, memandang sekeliling dan menatap langsung ke arah kami. Violetta dan aku bergeming, menempelkan tubuh serapat mungkin pada pilar.

"Bagaimana mungkin kalian tidak melihat mereka?" sentak Kaisar Malam, berusaha untuk lepas dari rasa malunya sendiri. "Temukan mereka!"

Aku tersenyum, geli melihat para prajurit yang mulai mencari-cari kami. Aku mengertakkan gigi dan mengerahkan kekuatanku pada Kaisar Malam.

Mendadak, dia terkesiap. Dia memandang ke bawah. Kemudian dia berteriak, oleng, dan terhuyung ke belakang hingga tubuhnya menempel pada pilar. Bercak-bercak merah menjijikkan pecah di kakinya, menghanguskan pakaiannya seakan-akan dia baru disiram seember racun. Dia terus-menerus menjerit. Di sekelilingnya, para pengawal dan pembunuh bayaran memandang penuh kengerian. Segelombang energi gelap menjulang dalam kekacauan itu, dan aku meneguknya dengan penuh rasa lapar, membiarkan ketakutan mereka memenuhi seisi tubuhku dan menguatkanku. Bisikan-bisikan di kepalaku meledak menjadi suara-suara sumbang yang tak bisa kupahami.

Teriakan Kaisar Malam bergaung di aula. Pengunjung-pengunjung lain kini berkerumun di sekelilingnya. Aku

menangkap kilas-kilas keterkejutan mereka—ketidakpercayaan karena melihat orang paling berkuasa di Merroutas berjongkok dan meringkuk di dinding, dilumpuhkan oleh kengerian. Bagus. Biarkan mereka melihatnya.

Namun, aku tiba-tiba tersandung. Seorang prajurit tanpa sengaja terhuyung ke belakang, tepat ke arahku, lalu menubrukku. Senggolan mendadak itu memecah konsentrasiku—dan tiba-tiba saja, selama beberapa saat, Violetta dan aku tersingkap. Lusinan mata memandang kami.

Kaisar Malam juga melihat kami dari lantai—mulutnya melontarkan bentakan. "*Kau*," semburnya, memandangku dan adikku.

Aku mengangkat dagu, melepaskan ilusi dari Kaisar Malam. Jantungku berdebar marah.

"Iblis. *Malfetto* sialan," desisnya. "Pencuri, pelacur—" Suaranya berubah jelek dan mengancam. Tatapannya terpancang pada Violetta, dan aku melihat mata Kaisar Malam dipenuhi hasrat membunuh. Adikku melangkah mundur. Perhatian Kaisar Malam kini teralih padaku. "Aku akan memotong-motong tubuhmu dan membakarmu di alun-alun pusat."

Aku memandang sekeliling, ke arah para pembunuh bayaran. Saat kami baru tiba di tempat ini tadi, kukira aku bisa menakut-nakuti Kaisar Malam di hadapan orang-orang dan pembunuh bayarannya, agar mereka memahami betapa kuat diriku—agar mereka berbalik melayaniku. *Aku tidak berniat membunuh siapa pun.*

Namun sekarang, saat aku memandang Kaisar Malam, mendengar ancaman-ancamannya pada adikku dan aku, dan merasakan luapan kebencian yang luar biasa di hatiku, aku pun sadar. Kalau tujuanku adalah merebut pembunuh bayaran dari tangan Kaisar Malam—untuk benar-benar menjadi sebuah ancaman bagi Ratu Giulietta dan Inkuisisi—barangkali aku harus berbuat lebih dari sekadar menakut-nakutinya.

"Tangkap dia!" teriak salah seorang pengawal.

Aku memandang galak pada mereka. Aku tidak tahu apa yang mereka lihat, tapi sesuatu dari tatapanku membuat mereka ragu. Pedang mereka terus teracung, menggantung di udara, tak bergerak. "Bagaimana mungkin kau menangkapku," kataku tenang, "kalau tidak bisa melihatku?"

Salah satu pengawal akhirnya menghambur ke arahku. Aku menghilang. Bisikan-bisikan di kepalaku meledak menjadi kekacauan. Violetta menjeritkan agar aku segera lari dari sini, tapi kilat-kilat bisikan itu menyemburku secepat lolongan angin. Aku mengertakkan gigi dan mengumpulkan energi. Aku meraih energi tersebut, meraup kegelapan di sekeliling kami, meraih kemarahan Kaisar Malam dan rasa takut para prajurit, lalu membiarkan semuanya menguatkan diriku. Aku mencambukkan ilusi ke arah prajurit yang hendak menyerang kami.

Dia memekik, ragu untuk melangkah lebih dekat. Baginya, dia mendadak dihadapkan pada sebuah jurang.

Aku menampakkan diri lagi, memusatkan perhatian pada Kaisar Malam dan menyelubungi orang itu dengan ilusi.

"Apa yang kau lakukan?" pekik Violetta. "Ini bukan bagian dari—"

Kaisar Malam mengambil pedang, mengacungkannya pada Violetta, lalu mencondongkan tubuh untuk menyerang. Pedang itu berdesing di udara, tertuju tepat di tenggorokan adikku.

Dia terlambat menyadari bahwa pedang itu hanya ilusi. Aku melenyapkannya menjadi kepulan asap. Pada saat bersamaan, aku meraih pedang asli yang terikat di pinggangnya. Tubuhku bergerak dengan sendirinya—aku mengerjap antara sadar dan tidak. Bisikan-bisikan dalam benakku melompat keluar dari sarangnya, meraung, meluapi diriku dengan desisan. Kuacungkan pedang itu lurus-lurus ke arah Kaisar Malam, tepat saat dia menyerangku.

Berat tubuhnya membuatku mundur ke belakang. Aku merasakan pedang itu menembus onggokan daging. Kaisar Malam melontarkan jeritan berdeguk saat ditusuk oleh pedangnya sendiri.

Mata orang itu membelalak. Dia memekik dengan tercekik, seperti seekor hewan di saat-saat terakhirnya. Darah mengucur di bagian depan pakaian Kaisar Malam. Aku segera melepaskan tanganku dari pedang itu. Kaisar Malam terhuyung beberapa langkah ke belakang, kedua tangannya mencengkeram pangkal pedang erat-erat dan dengan sia-sia berusaha untuk mencabutnya. Dia memandangku dengan

bingung, seolah-olah tak percaya dirinya menemui ajal di tangan seorang gadis muda. Dia berusaha mengatakan sesuatu, tetapi dia terlalu lemah. Dia jatuh ke belakang, bergeming saat sisi tubuhnya menghantam lantai, dan darah terus menggenang dan membanjirinya.

Sesaat, semua orang—Violetta, aku, para prajurit, para pembunuh bayaran—hanya bisa memandang Kaisar Malam. *Simpan amarahmu untuk sesuatu yang lebih penting,* kata Violetta padaku tempo hari.

Sewaktu masih kecil, aku ingin percaya bahwa ayahku akan menyayangiku kalau aku bisa mengerjakan segala sesuatu dengan benar. Aku sudah berkali-kali mencobanya, tetapi dia tetap tidak peduli padaku. Lalu, setelah dia mati, Aksis Inkuisisi datang dan menangkapku. Aku berusaha memberi tahu mereka bahwa aku tidak bersalah, tetapi mereka tetap saja membebankan rantai-rantai mereka padaku dan menyeretku untuk dibakar hidup-hidup. Saat aku bergabung dengan Perkumpulan Belati yang mencari Elite-Elite muda sepertiku, aku berusaha sekuat tenaga untuk menjadi salah satu dari mereka, untuk bisa diterima. Aku membuka hati pada mereka. Aku berusaha membebaskan diri dari jebakan yang dibuat Teren Santoro untukku, yang menginginkanku mengkhianati teman-teman baruku. Rupanya aku salah. Memercayai mereka ternyata tak ada gunanya. Tetapi, demi para dewa, aku sudah berjuang sangat keras. Aku mengerahkan segenap yang kubisa.

Aku selalu berusaha melakukan yang terbaik, tapi entah mengapa, itu tidak pernah cukup. Tak seorang pun

peduli pada apa yang kulakukan. Mereka akhirnya selalu berpaling dariku.

Mengapa bukan *aku* yang bersikap begitu? Mengapa bukan *aku* yang menjadi seorang ayah yang menepis kasih sayang anak perempuannya? Mengapa bukan *aku* yang menjadi Kepala lnkuisisi yang menikmati menonton korban-korban malangnya dibakar hidup-hidup? Mengapa bukan *aku* yang menjadi kawan seorang gadis kesepian dan tersesat, lalu mengusirnya? Mengapa bukan *aku* yang *kali pertama* menyerang, menampar lebih dulu dengan segenap kemarahan, sehingga musuh-musuhku bertekuk lutut sebelum mereka sempat berpikir untuk melawanku?

Apa sih *hebatnya* menjadi baik hati?

Salah seorang pembunuh bayaran memandang mataku. "Serigala Putih," bisiknya, nyaris tak sanggup mengucapkannya.

Aku membalas tatapannya. Fakta bahwa dia mengenali kekuatanku dan mengetahui nama Elite-ku seharusnya membuatku takut—beberapa orang akan mengetahui aku berada di sini, lalu mengejarku. Tapi ternyata aku tidak takut. Sama sekali tidak. Biarkan mereka tahu siapa yang melakukan ini. Biarkan kabar ini terbawa sampai ke Kenettra.

"Aku bisa memberi kalian lebih daripada yang dia berikan," kataku, mengangguk pada mayat Kaisar Malam.

Sebuah siulan muncul di atas kami. Aku langsung mendongak, melihat Magiano bertengger di atas dinding. Dia cemberut, kemudian melemparkan tali ke arah kami. Aku

berhasil melindungi wajahku dengan tangan sebelum tali itu mengenaiku.

"Kau menolong kami?" tanya Violetta dari tempatnya di dekat dinding.

Magiano meletakkan sesuatu di pinggir dinding, lalu mengencangkan tali itu di atasnya. "*Menolong* adalah istilah yang tidak sopan untuk apa yang sedang kulakukan," ujarnya, kemudian lenyap. Beberapa pembunuh bayaran tersadar dari keterpakuan mereka. Mereka mencabut pedang dan menghambur ke arah kami. Aku bereaksi dengan satu-satunya cara yang kubisa. Kuselubungi diriku dan Violetta dengan selubung gaib, kemudan meraih tali tersebut. Violetta juga memegang tali kuat-kuat. Tali itu langsung mengangkat kami ke udara. Selagi para pembunuh bayaran berhenti di bawah kami, kami melayang menuju puncak dinding dan mendarat di atasnya. Violetta mendarat lebih dulu, membantuku merayap ke balik dinding tersebut. Kami melompat turun, terjatuh beberapa kali sebelum berdiri terhuyung.

Di luar kediaman Kaisar Malam, lebih banyak prajurit yang mengejar kami. Mendadak aku merasa sangat lelah karena kehabisan energi, dan selubung gaibku menjadi timbul tenggelam, membuat kami tersingkap. Sebuah anak panah berdesing melewati bahuku, menggores lengan bajuku. Kami berlari ke arah bayang-bayang di gang terdekat, tapi prajurit-prajurit itu terus mengejar kami. Mereka akan memotong-motong tubuh kami.

Mendadak, sebuah ilusi menjulang di belakang kami—sebuah dinding bata yang tampak sama nyatanya dengan dinding sungguhan. Para prajurit memekik bingung. Violetta menoleh, terkejut, kemudian menunduk melihat dirinya sendiri. Kami tak kasatmata. Di atas kami, Magiano bersiul lagi. *Dia sedang meniruku,* aku sadar. *Dan dia melindungi kami.*

Selagi kami berlari menelusuri labirin gang sempit, Magiano terus menciptakan ilusi-ilusi dengan cepat di belakang kami, memperlambat para prajurit sampai mereka terdengar begitu jauh. Kami berlari melewati selasar-selasar penuh tembakau dan karung-karung rempah-rempah, mendengar suara para pedagang yang melebur menjadi seketuk nada panjang. Orang-orang memekik terkejut setiap kali sosok kami yang tak kasatmata menabrak mereka. Kami berlari sangat lama, sampai akhirnya, kami berbelok dari pasar-pasar sempit menuju jalan yang sepi. Tak ada apa pun di sana, kecuali sederet baju lembap yang menggantung di jemuran.

Magiano tidak terlihat di mana pun. Aku memerosot di dinding dan berjongkok dengan dagu menempel di lutut. Kubenamkan kepala di kedua tanganku. Violetta melakukan hal yang sama. Keringat menitiki dahi kami, napas kami memburu. Aku terus-menerus gemetaran. Kengerian yang dialami seseorang sebelum ajalnya adalah semburan energi paling tajam yang pernah kurasakan, dan peristiwa kematian Kaisar Malam kini terus berseliweran di benakku. Aku ingin berteriak kepada seseorang, kepada apa pun,

tetapi aku menahannya dan berusaha mengatur napasku. *Tenang.* Tapi, aku tidak bisa berhenti membayangkan ekspresi syok Kaisar Malam, juga darah yang menggenang di sekeliling tubuhnya. Adegan itu terus-menerus berulang di benakku. Pikiranku terasa kabur.

Tangan Violetta menyentuh bahuku. Dia menarik kekuatanku dengan ragu, meminta izin untuk mengambilnya kalau aku menginginkannya. Aku menggeleng. Tidak, aku harus terbiasa dengan ini.

"Kau sudah berjanji," ujarnya.

Aku mengerlingnya dengan terkejut. Violetta menyipitkan mata. Aku bisa merasakan amarahnya. "Aku tidak melanggar janji apa pun," balasku.

Violetta melepaskan tangan dari bahuku dan mengencangkan rahangnya dengan sangat kuat, sampai-sampai aku berpikir rahangnya akan patah. "Kau bilang kau tidak akan membunuh siapa pun. Bahwa kau hanya ingin menakut-nakuti mereka dan memamerkan kekuatanmu."

"Kubilang *kau* tidak akan membunuh siapa pun," sentakku, menyeka keringat dari dahiku.

"Kau tidak perlu melakukannya." Suara Violetta menajam. "Sekarang, kita akan diburu di seluruh Merroutas. Mereka pasti akan menutup pelabuhan-pelabuhan. Bagaimana kita bisa kabur, kalau begitu? Mengapa kau melakukan itu?"

"Kau pikir mereka tidak akan memburu kita seandainya kita hanya mengintimidasi Kaisar Malam dan mencuri

pinnya? Tidakkah kau lihat bagaimana pembunuh bayarannya memandangku tadi?"

Violetta terlihat sepucat orang sakit. "Mereka akan menemukan kita, dan membunuh kita."

"Tidak semuanya. Beberapa akan terkesan dengan apa yang kita lakukan, lalu bergabung dengan kita."

"Ini seharusnya bisa dilakukan dengan cara lain."

Aku memandangnya dengan marah. "Baiklah. Lain kali, kau bisa meminta bantuan mereka dengan sikap yang ramah. Jangan khawatir. Kau masih tidak perlu mengotori tangan-*mu* dengan darah."

Percakapan kami terhenti saat seseorang melangkah memasuki gang, siluet gelap yang disinari cahaya dari pasar di belakangnya. Saat sosok itu mendekat, aku mengenali mata mirip kucing yang memandang kami dari balik selubung samar. Kepala sosok itu dihiasi kepang-kepang rambut yang terkuncir tinggi.

"Kau kembali," bisikku.

Magiano mendekat. "Oke," dia memulai. Selubung itu meredam suaranya. "*Mengapa kau lakukan itu?*"

"Karena dia menyerang kami dengan pedangnya."

"Tapi—" dengus Magiano. "Kau tadi *baik-baik saja*. Kalian berdua kan bisa langsung kabur. Itu pilihannya, kau tahu, selain melakukan pembunuhan. Kau harus mempertimbangkannya kapan-kapan, karena cara itu bisa berhasil dengan sangat mengagumkan."

"Apa kau sudah memastikan telah mendapatkan lencana berlianmu?" tanyaku. Sebelum dia bisa memberi ka-

mi senyuman sombong atau merogoh sakunya, aku mengangguk pada Violetta, yang mengeluarkan lencana berlian asli dari balik pakaiannya.

Magiano mengerjap. Alisnya berkerut. Kemudian, dia merogoh untuk mengambil lencana palsu yang dia pikir sudah disimpannya dengan aman. Sesuai dugaan, tangannya kosong. Dia segera mengerling kembali ke arah kami.

Hening sesaat.

"Kami menang," kataku, mengayunkan lencana tersebut. Tanganku masih gemetar, tetapi kuharap Magiano tidak memperhatikannya.

"Kalian belum memberitahuku seluruh kekuatan kalian," ujarnya. Dia mengerling Violetta lagi, dan pasti sedang meraih benang-benang energi Violetta, berusaha meniru kekuatannya. Mata Magiano terbelalak lebih lebar saat Violetta menarik balik energi Magiano. *Dia tidak bisa,* batinku. "Kau mengambil kekuatanku," bisik Magiano. Matanya terpancang lagi ke arahku. "Tak heran aku tidak bisa merasakan ilusimu saat kau berdansa tadi. Kau mengelabuiku."

"Hanya sebentar," Violetta mengakui. "Aku tidak bisa menahannya lama-lama."

Aku mengira Magiano akan marah, atau setidaknya kesal. Alih-alih, pupil matanya membulat, dan seringai kecil muncul dari balik selubungnya. "Kau mengelabuiku," dia lagi-lagi berkata.

Aku terdiam. Sewaktu kami beraksi tadi, segalanya tampak sejernih kristal, tapi sekarang, begitu kami berada

di sini, tubuhku rasanya lemah serta lelah. Aku kesulitan mengingat semua yang telah berlangsung—rasa pusing ini sama dengan yang menerpaku setelah kematian Dante, dan Enzo. Aku menutup mata, bersandar di dinding, berusaha untuk tidak memikirkan darah Kaisar Malam yang menggenang di lantai. Kalau aku tidak berhati-hati, bisa-bisa aku tidak sengaja membuat ilusi Kaisar Malam di tempat ini, lengkap dengan wajah murkanya yang tertuju kepadaku.

Lama kemudian, Magiano melipat kedua tangan. "Kaisar Malam telah memimpin kota ini selama puluhan tahun. Kurasa kau tidak paham betapa pentingnya hal yang sudah kau lakukan." Dia berhenti bicara sejenak, lalu membuka selubungnya agar bisa memandang kami lebih lekat. "Atau mungkin kau *sudah* memahaminya. Esok pagi, semua orang di Merroutas akan mendengar namamu. Mereka akan terpana dan berbisik-bisik soal Sang Serigala Putih. Mereka akan takut padamu." Dia menggelengkan kepala lagi, kali ini dengan kagum. "Kau bisa dibilang baru menghadiahi dirimu sepasukan pembunuh bayaran."

Jantungku mulai berdentum-dentum. Tak ada tatapan jijik dari Magiano terhadap apa yang sudah kulakukan. Tidak ada tatapan penuh belas kasihan atau ekspresi curiga. *Kekaguman. Setelah aku membunuh seorang pria.* Aku tidak tahu harus merasa bagaimana. Ngeri? Bangga?

Violetta menyodorkan lencana berlian itu pada Magiano. "Ambil. Kau yang menginginkannya."

Magiano membalik lencana tersebut di tangannya dengan tatapan menimbang-nimbang.

"Mengapa kau kembali untuk menolong kami?" tanyaku. "Apakah itu berarti ...." Aku tidak mampu meneruskan tanpa mendengar langsung darinya.

Magiano bersandar di dinding dan menurunkan selubungnya. Dia memandang kami dengan sinis. "Tahukah kau, namaku akan jauh lebih tersohor kalau aku selalu berada cukup dekat denganmu dan bisa meniru kekuatanmu? Tahukah kau apa yang sanggup kulakukan, kalau kita berkelana bersama-sama? Dan adikmu, dengan kemampuannya mengambil kekuatan seorang Elite?" Dia memandang Violetta dengan penasaran, dan Violetta terbatuk tak nyaman di bawah tatapannya. "Sungguh menarik," gumam Magiano. "Benar-benar menarik."

Aku berdiri dan mendengarkan, masih terpana. Aku bertanya-tanya, terkait dengan apakah sosok Magiano ini? Ambisi. Keserakahan. Sesuatu yang jahat, mungkin, seperti diriku. Lagi-lagi, aku mendapati diriku bertanya-tanya apa sebenarnya yang sedang dipikirkan Magiano.

Kalau kau sanggup membunuh seorang kaisar, barangkali kau akan benar-benar sanggup melawan Inkuisisi.

"Apakah kau mau bergabung dengan kami?" tanyaku.

Dia mengamati wajahku, lalu mengulurkan tangan kepadaku.[]

Raffaele Laurent Bessette

Raffaele menunggang kudanya dan memasuki gerbang Estenzia di belakang Ratu Maeve. Mereka ke sana bersama tiga kakak laki-laki Maeve. Dua dari mereka, Augustine dan Kester, berkuda di sebelah sang Ratu. Kester seorang Elite, meskipun Raffaele belum tahu seperti apa kekuatannya. Yang satu lagi adalah pangeran termuda dengan energi mengerikan itu, Tristan. Harimau putih milik Maeve berjalan di depan kuda sang Ratu.

Raffaele terus mendongak dan meluruskan pandangan. Jubah biru panjangnya menjulur di belakangnya dan menggenang hingga ke bagian belakang tubuh kudanya. Rantai kekang berwarna emas menghiasi pergelangan tangan serta lehernya. Inkuisisi telah membuka jalan lebar bagi Maeve serta kakak-kakak sang Ratu. Para penduduk bermunculan di jalanan untuk melihatnya. Mereka membungkuk hormat, tetapi karena para Inkusitor sedang berbaris di sana-sini, mereka tampak terlalu takut untuk bersorak atau mengelu-

elukan sang Ratu *malfetto.* Setelah berani menegakkan tubuh dan mendongak, mereka memandang kucing putih besar Maeve dengan terkagum-kagum.

Raffaele memandang punggung Tristan. Selama dua minggu perjalanan yang mereka lalui di lautan, pangeran termuda itu sama sekali tidak berkata sepatah pun. Bahkan sekarang, ketika Maeve mendekat untuk menggumamkan sesuatu padanya, Tristan tetap saja terdiam. Energi Tristan berdenyut dalam pola-pola yang gelap dan ganjil. Itu membuat Raffaele terganggu. Dia menggelengkan kepala untuk menyingkirkan kegelisahannya.

Pangeran itu hidup, Raffaele mengingatkan dirinya sendiri. Energi anehnya seharusnya tidak perlu dikhawatirkan. Enzo juga bisa bangkit kembali. *Bukankah itu yang aku inginkan?*

Iring-iringan itu akhirnya tiba di alun-alun utama Estenzia, yang terletak tepat di depan istana. Hari ini, alun-alun itu didekorasi dengan sederet tenda putih. Kanvas-kanvasnya berderu diterpa angin, bendera Kenettra serta Beldain melambai berdampingan di atas masing-masing tenda. Di bawah tenda yang paling besar, Ratu Giulietta duduk di singgasana sementaranya, sebuah singgasana besar nan terukir indah. Tenda di seberang Giulietta memiliki singgasana kosong, diperuntukkan bagi Maeve. Di tengah-tengah tenda tersebut ada bentangan jalan setapak, dan dua baris Inkuisitor berdiri sebagai pengawal di tengah kedua ratu.

Tatapan Raffaele tertuju pada Kepala lnkuisitor di samping Giulietta. Teren. Pemuda itu balik memandang Raffaele. Raffaele sadar bahwa Teren mengenalinya.

Mereka akhirnya tiba di tenda. Teren mendekat. Mata pucatnya sesaat terpancang pada Raffaele. Raffaele memaksa diri untuk balas memandangnya. lnkuisitor itu mungkin akan membunuhnya kalau sang Ratu Beldain tidak di sana. Teren kemudian berhenti di depan kuda Maeve, dan mengulurkan tangan. Si Harimau Putih menggeram di sebelah Teren, tapi tetap menjaga jarak.

"Yang Mulia," katanya. "Sedikit bantuan?"

Maeve menatapnya dingin. Kepang-kepang hitam dan emasnya dijalin tinggi di tengah-tengah kepala, jatuh di punggungnya. Corengan emas menghiasi wajah sang Ratu. Dia melompat turun dengan mudah dan menyelonong melewati Teren. Dia berderap menuju tenda Giulietta sementara Raffaele dan yang lainnya turun dari kuda.

"Yang Mulia," seru Maeve pada Giulietta. Tangan Maeve rebah di pangkal pedang di pinggangnya. Dia tidak membungkuk.

Alun-alun itu hening sesaat. Kemudian, Giulietta tersenyum dan merentangkan kedua tangan. "Yang Mulia," balasnya. "Selamat datang di Kenettra. Buat diri Anda merasa nyaman."

Mendengarnya, rakyat yang menonton di alun-alun pun bersorak, sebagian besar melambaikan bendera Kenettra. Giulietta masih tersenyum, tetapi dengan dingin. Raffaele mengamati wajahnya dan membayangkan Enzo duduk di

sebelah wanita itu. Dia merinding menyadari betapa miripnya Giulietta dan sang Adik—yang satu adalah versi yang lebih lembut dari yang lain, dua-duanya sangat ambisius.

Maeve menelengkan kepala, menerima salam Giulietta, kemudian berbalik untuk duduk di singgasananya. Kakak-kakak Maeve duduk di kursi di sebelah Maeve, sementara Raffaele berdiri di belakang Maeve. Dia melipat kedua tangan, rantai emas di pergelangan tangannya saling bergemerencing.

"Sudah lama sejak kami menjamu anggota kerajaan Beldain," seru Giulietta dari kejauhan. Raffaele melihat jarak antara Maeve dan Giulietta cukup jauh, jadi mereka bisa merasa aman dari satu sama lain.

"*Ratu* Beldain," ralat Maeve, tersenyum keji. "Saya datang untuk memberi selamat." Dia menunduk dalam-dalam.

"Terima kasih," ujar Giuletta. Dia mengangguk pada Teren, yang kemudian bersiul pada anak-anak buahnya. "Kami akan mengadakan jamuan mewah untuk Anda. Saya juga punya hadiah untuk Anda."

Teren melambai pada para Inkuisitornya. Raffaele melihat mereka menggiring sesuatu ke tengah-tengah tenda kedua ratu. Seekor kuda jantan—indah, tinggi, berotot, dengan bulu hitam serta surai putih. Bulu-bulu hitam menghiasi kakinya. Kuda itu mengedikkan kepala selagi para Inkuisitor menggiringnya.

Teren tersenyum cerah pada Maeve saat memamerkan kuda itu. "Kuda jantan istimewa dari Sunland," dia meng-

umumkan. "Salah satu contoh keindahan negara kami, dipersembahkan dengan sepenuh hati kepada Anda, Yang Mulia, oleh ratu kami."

"Kuda ini kesayangan suami saya," Giuletta menambahkan.

Raffaele mendengarkan dengan saksama. Itu hinaan terselubung—hadiah lungsuran dari raja yang sudah mati, raja yang Maeve tahu kemungkinan besar dibunuh oleh Giulietta. Di kedua sisi Maeve, Augustine dan Kester saling pandang dengan muram. Tetapi, Maeve terus memandang kuda itu. "Makhluk indah," dia menanggapi. "Terima kasih."

Dia mengangguk pada Raffaele, mengisyaratkannya untuk berjalan maju.

Jangan takut, Raffaele mengingatkan dirinya sendiri. Dia menuruni tangga tenda, lalu melangkah dan berhenti di tengah kedua tenda. Teren menghunus pedang. Inkuisitor-Inkuisitor lain melakukan hal yang sama.

"Saya juga membawakan Anda hadiah," ujar Maeve.

Hening. Tak seorang pun bicara. Raffaele memusatkan tatapannya pada Giuletta. Bulu mata hitam panjang Raffaele menunduk hingga menyentuh pipinya, kemudian dia jatuh berlutut dengan anggun. Dia menundukkan kepala dan meraup rambut berkilaunya hingga rebah di salah satu bahu, agar Giulietta bisa melihat rantai emas yang bersinar di leher Raffaele.

"Saya tahu siapa *malfetto* ini," kata Giulietta dingin. "Dia si Belati yang dirumorkan itu, teman adik saya, si Pengkhianat."

"Dia salah satu pramuria paling tersohor di negara Anda," sahut Maeve. "Dia ditemukan bersembunyi di negara saya."

Giulietta memandang Maeve dengan curiga. Raffaele menunggu dengan tenang. "Kuharap Anda tidak memulai pertemuan pertama kita dengan kebohongan," ujar Giulietta. "Orang-orang Beldain menyukai *malfetto*, sementara kami tidak. Mengapa Anda ingin mengembalikan *malfetto* kepada kami sebagai seorang tawanan?"

"Anda pikir saya berbohong," kata Maeve, suaranya datar.

"Saya berpikir barangkali Anda mempermainkan saya, benar."

"Orang-orang Beldain percaya bahwa *malfetto-malfetto*—begitu Anda menyebut mereka—adalah anak-anak para dewa, ditandai oleh tangan para dewa dan diberkati oleh kekuatan mereka. Tetapi, saya tahu Anda sedang memburu anggota-anggota Belati," Maeve memberitahunya. "Saat kami menemukan pemimpin mereka di tengah-tengah kami, kami ingin mengembalikannya pada Anda. Mohon pengertian Anda atas pengorbanan yang saya lakukan untuk Anda. Mohon pengertian Anda atas sopan santun kami pada Anda, demi kedamaian dan kemakmuran di antara kita."

Raffaele menunggu, terkagum-kagum melihat betapa tenangnya sikap Maeve.

"Dia tidak punya kekuatan yang bisa menyakiti Anda," lanjut Maeve. "Dia pemimpin perkumpulan yang Anda benci, tetapi dia hanya sendirian di sini. Apakah Anda takut

kepada pemuda yang tidak berdaya, Giulietta, hanya karena dia seorang pemuda yang tertandai?"

Gumaman-gumaman menyeruak di tengah kerumunan orang. Raffaele tetap menundukkan kepala, tetapi dari sudut matanya, dia bisa melihat mulut Teren melengkung marah. Giulietta tampaknya tidak bereaksi mendengar kata-kata Maeve. Saat mendongak untuk memandang Giulietta, Raffaele mendapati Giulietta balas memandangnya. Giulietta sedang mengagumi wajah Raffaele, dan Raffaele merasakan sedikit ketertarikan dalam diri wanita itu.

Maeve mendesah lantang. "Saya tidak datang kemari sebagai musuh, Yang Mulia," serunya pada Giulietta. "Ibu saya telah wafat, dan saya mewarisi singgasananya dalam duka. Anda dan saya sama-sama pemimpin baru. Saya tahu negara kita dulu berperang selama bertahun-tahun, tapi saya sudah lelah. Kami hanya mendapatkan sedikit keuntungan dari itu. Dan, wabah berdarah telah melukai Kenettra dengan sangat buruk."

Maeve mencondongkan tubuh ke depan. "Saya ke sini karena ingin mengembangkan hubungan yang bisa menguntungkan kita berdua. Giulietta, mari berdiskusi tentang cara-cara membuka negara kita kepada satu sama lain. Agar kita berdua bisa sama-sama makmur lagi. Saya sangat berterima kasih atas hadiah indah yang Anda berikan pada saya." Dia mengangguk pada si Kuda Jantan. "Dan, saya berharap Anda bukan melihat hadiah dari saya sebagai sesuatu yang mencurigakan, melainkan sebagai sebuah maksud baik." Dia menunjuk Raffaele. "Sebagai imbalan,

saya dengan rendah hati meminta agar Anda menyidang *malfetto* ini dengan adil, kalau Anda memutuskan untuk mengadilinya. Dan memberikan hukuman yang adil pula. Atau, Yang Mulia, barangkali Anda bisa mengampuninya."

Lebih banyak gumaman dari orang-orang. Raffaele takjub mendengar kebohongan hebat itu. Maeve menyatakannya di hadapan orang-orang yang dia tahu pastilah merupakan keluarga-keluarga yang telah kehilangan keluarga *malfetto* tercinta mereka.

Teren menyeringai pada Maeve. "Anda tidak bisa meminta ratu kami untuk menunjukkan penghormatan kepada anjing iblis menjijikkan."

Di sebelah Maeve, Kester memegang pangkal pedangnya. Energi Elitenya berdesir. Perhatian Raffaele tertuju kepadanya, kemudian beralih pada Tristan saat pemuda itu bergerak dengan sangat samar. Itu kali pertama Raffaele melihat pangeran termuda itu mengernyit—dan sesuatu dalam ekspresinya membekukan Raffaele sampai ke tulang-belulang. Maeve bilang, membangkitkan Tristan dari Alam Kematian telah melipatgandakan kekuatan pemuda itu. Untuk kali pertama, Raffaele percaya. Maeve melambaikan tangan dengan samar, dan Tristan pun kembali tenang.

Teren terlihat seolah-olah ingin terus bicara, tetapi Giulietta menggeleng, menghentikan Teren. Raffaele melihat celah tersebut—ketidaksetujuan kecil antara Teren dan sang Ratu. Dia akan mengingat-ingat hal ini.

Akhirnya, Giulietta menanggapi Maeve. "Aku tidak bisa menjanjikan apa-apa pada Anda. Tapi, aku akan mempertimbangkan kalau Anda punya permintaan."

Sebuah gerakan mengalihkan perhatian Raffaele. Ternyata Teren, yang menjauh dari sisi Giulietta dan melangkah cepat ke arah Raffaele. Simpul energi gelap dan frustrasi bergulung-gulung di dada si Inkuisitor, membuat Raffaele terpaku. Di belakang Teren, Giulietta memandang dengan keras. *Dia tidak menyuruhnya melakukan apa-apa,* pikir Raffaele. *Teren bergerak tanpa izinnya?*

Teren berhenti beberapa langkah di depan Raffaele. Dia tersenyum pada Maeve. "Yang Mulia, Beldain menganggap bahwa orang-orang yang selamat dari wabah berdarah dan tertandai adalah sesuatu yang suci, kata Anda." Dia berjalan memutar agar semua orang bisa mendengar. "Kami merasa terhormat menerima Ratu Beldain di negara kami, dan bersemangat untuk menyambut Anda untuk menginap di sini. Namun di Kenettra, kami punya adat yang berbeda."

"Master Santoro." Giulietta tidak berbicara dengan keras, tetapi Raffaele bisa mendengar peringatan tajam dalam suaranya. *Dia tidak ingin berteriak, karena dia tidak ingin terlihat tak terkendali di hadapan para Inkuisitornya.*

Teren mengabaikan Giulietta. "Di Kenettra," Teren melanjutkan lantang, "seorang *malfetto*, hadiah atau bukan, tidak diizinkan menginjakkan kaki di Estenzia."

Bagus, pikir Raffaele. Alasan mereka menyerahkan Raffaele memang semata-mata demi membuat Teren marah. *Apakah dia marah karena tidak menangkapku lebih awal,*

atau karena ratunya lebih memilih memandangku alih-alih memandangnya?

"Di Kenettra," kata Teren, "*malfetto* yang berkhianat pada kerajaan harus dihukum mati. Inkuisisi saya berterima kasih Yang Mulia telah mengembalikan kriminalis ini pada kami, jadi kami bisa memberikan hukuman yang layak untuknya."

"*Master Santoro.*" Kali ini Giulietta terdengar marah. Teren akhirnya berbalik untuk menghadapnya, dan Giulietta menyipitkan pada pemuda itu. Bibir Giulietta membentuk seutas garis tegas. "Berhenti."

Saat kerumunan orang berdesir dengan gelisah, Giulietta mengangkat tangan dan menyuruh mereka tenang. "Kita sudah cukup mengalami pertumpahan darah di masa lalu," katanya. "Mari tidak melakukannya lagi hari ini."

Teren membuka mulut, lalu segera menutupnya lagi. Dia menundukkan kepala pada Giulietta, melemparkan tatapan jijik terakhirnya pada Raffaele, dan berjalan kembali ke tenda Giulietta. Giulietta tidak memandangnya. Saat para Inkuisitor menarik kedua lengan Raffaele, Giulietta mendekat.

"Apakah Anda selalu membiarkan Kepala Inkuisisi Anda bicara untuk Anda, Ratu Giulietta?" tanya Maeve rendah.

"Maukah Anda masuk ke istana dan menyimpan hadiah untuk Anda, Ratu Beldain?" sahut Giulietta, memainkan senyum kecil di sudut-sudut bibirnya. Suaranya dingin, menyiratkan tantangan, dan mendadak saja, kata-kata sopan yang mereka ucapkan beberapa detik yang lalu jadi terasa tidak ada artinya.

Lalu, Giulietta menggelengkan kepala. "Maafkan sikap Kepala Inkuisisi saya," ujarnya dengan lantang dan jelas. "Dia melindungi negaranya dengan ketat, itu saja."

Raffaele memandang Maeve, yang sedang berdiri dan membungkuk kepada Giulietta. Maeve kemudian mengambil tali kekang kuda barunya. Dia menggiring kuda jantan itu menuju istana Estenzia, sementara orang-orang memandang kepergiannya.

Giulietta mengamati sosok Raffaele lebih lama. Di sebelah Giulietta, Teren memperhatikan ratunya yang mengagumi wajah Raffaele. Pemuda itu tampak berang.

Pikiran Raffaele berpacu. Tak pernah dia mengetahui konflik semacam ini di antara sang Ratu dan Teren. Apalagi, sikap sang Ratu terhadap para *malfetto* sepertinya telah berubah sejak dia menginginkan kematian Enzo dulu. Sekarang, setelah Giulietta memiliki singgasananya, apakah wanita itu sudah menyerah atas perang yang seharusnya dia tujukan pada para *malfetto*? Apakah satu-satunya tujuan Giulietta hanyalah mendapatkan dukungan penuh dari Teren dan menyingkirkan adiknya semata? Raffaele merasakan energi Giulietta, bertanya-tanya. *Apakah Giulietta mampu menghukum Teren kalau Teren tidak mematuhinya?*

Akhirnya, Giulietta berdiri. Inkuisisinya berkumpul untuk mengawal. Giulietta menuruni tangga, berhenti di hadapan Raffaele, lalu berjalan memutarinya. Dia berlutut sampai matanya setara dengan mata Raffaele. "Berdiri, Pramuria," gumam Giulietta, mengangkat dagu Raffaele. Sen-

tuhan Giulietta terasa tegas, bahkan kasar. Raffaele gemetar dan menurut.

"Ayo," perintah Giulietta. Kemudian dia berbalik, melangkah menuju istana.[]

Uncle Whitham, ayo bangun!
Uncle Whitham, dia memburu kepalamu,
Sembunyilah di bawah tangga, di mana pun,
Uncle Whitham, dia ingin membunuhmu!
—*Uncle Whitman dan Hantu-Hantu Darby, lagu anak-anak*

Adelina Amouteru

Esok paginya, aku terbangun di lantai Pemandian Besethas dengan perasaan aneh.

Aku berbaring diam selama beberapa saat. Yang jelas, ini bukan *rasa sakit.* Alih-alih, seperti ada tekanan di udara di sekelilingku, yang mengaburkan segalanya. Aku memejamkan mata dan menunggu. Mungkin aku hanya merasa pusing. Tidurku tidak nyenyak, dihantui mimpi buruk tentang raja-raja yang berlumuran darah, dan sekarang aku merasa lelah. Atau, barangkali udara hanya terasa lembap. Saat aku mendongak ke arah lubang di langit-langit, langit di luar tampak mendung dan awan-awan berwarna kelabu gelap. Bisikan-bisikan di kepalaku berdesir lagi dengan penuh semangat, yang selalu terjadi setelah aku mengalami mimpi yang terasa nyata. Aku berusaha memahami apa yang mereka ucapkan, tetapi hari ini, suara-suara itu sama sekali tidak karuan.

Saat aku membuka mata lagi, perasaan aneh itu memudar. Bisikan-bisikan tersebut memelan, dan aku bangkit untuk duduk di lantai. Di sebelahku, Violetta masih tidur, dadanya naik-turun dengan irama teratur. Magiano tidak terlihat di mana pun.

Aku duduk, melahap kesunyian dan hawa dingin dari reruntuhan pemandian ini.

Beberapa saat kemudian, daun-daun di atas kami bergemeresik. Sebuah sosok terlihat di antara lubang-lubang di langit-langit, memblokir beberapa berkas cahaya.

"Kita harus pergi dari Merroutas," seru Magiano saat dia melompat turun. Violetta bergerak ketika mendengar suara Magiano. Adikku terbangun dan menekankan sikunya di lantai. Aku mengawasi Magiano, kagum melihat betapa ringannya dia melompat dari rangka ke rangka, sampai akhirnya mendarat di lantai marbel dan menerbangkan debu-debu di sana. Rambut dan wajahnya terbungkus oleh kain, basah oleh hujan. "Tahukah kau betapa besar kekacauan yang kau buat di kota ini?" tanyanya.

Dia tidak terdengar terlalu kecewa. "Ada apa?" tanyaku.

Dia hanya nyengir dan mengguncang-guncangkan kepala untuk mengenyahkan air dari rambutnya. "Kekacauan yang *indah,* tepatnya," katanya. "Nama Serigala Putih terlontar dari mulut semua orang, dan kabar tentang peristiwa di kediaman Kaisar Malam menyebar seperti kebakaran. Semua orang ingin tahu siapa yang berhasil membunuhnya." Magiano selintas tampak ragu. "Bukan awal

yang buruk, Sayangku. Meskipun, mengingat bahwa kau sekarang adalah orang yang paling diburu di pulau ini, kau barangkali ingin cepat-cepat kabur dari sini. Tingkahmu kemarin mengakibatkan pelabuhan-pelabuhan kota ini ditutup. Kita mungkin akan sulit untuk kabur."

Violetta memandangku berang. Aku balas memandangnya tanpa ekspresi. "Apa kau sudah dengar kabar tentang pembunuh bayaran Kaisar Malam?"

Magiano melepas kain yang mengerudungi wajahnya. "Aku yakin kau memang mendapatkan musuh setelah kejadian tadi malam. Tapi, kau juga menarik perhatian beberapa pengagum rahasia." Dia melemparkan sesuatu padaku.

Sebuah gulungan perkamen kecil. "Dari mana kau mendapatkannya?"

"Kau pikir aku tidak punya koneksi di kota ini?" Magiano cemberut dengan sebal, tetapi saat aku terus menunggu penjelasannya, dia memutar bola mata. "Aku punya teman yang bekerja di pelabuhan. Pesan itu tadi diteruskan kepadaku." Magiano mengayunkan tangan tak sabar untuk menyuruhku membuka pesan tersebut.

Aku melepas tali perkamen, dan gulungan perkamen itu terbuka.

WW.

Aku punya kapal.

Jantungku berdebar-debar. Aku membolak-balik kertas itu, sementara Violetta memandang Magiano. "Tapi ini tidak berguna," ujar Violetta. "Kapal apa? Di mana, kapan?"

Magiano mengambil pesan itu dariku dan mengusap-usapnya. "Berguna, kok," ralat Magiano. "Coba baca dengan cahaya yang lebih terang."

Violetta menurut, menggerakkan kertas itu sampai berada tepat di bawah sinar matahari. Aku merangkak mendekat untuk melihat lebih jelas. Butuh beberapa saat sampai aku menyadari apa sebenarnya maksud Magiano—di bawah naungan cahaya, kertas itu ternyata memiliki cap samar. Bentuknya mirip lambang Kaisar Malam, hanya saja pedang yang membelah bulan sabitnya tampak lebih panjang, dengan aliran darah pekat di tengah-tengahnya.

"Pedang Dua Sisi," ujar Magiano. "Itu nama kapalnya. Kapal yang sempit—dan memang benar-benar *terlihat* seperti pedang, kalau kau memandangnya dengan saksama. Salah satu armada pribadi Kaisar Malam."

Salah satu armada pribadi Kaisar Malam. Itu berarti, siapa pun yang mengelola kapal itu pasti telah memutuskan untuk mengkhianati Kaisar Malam tepat setelah mendengar kematiannya. Atau….

"Mungkin saja jebakan," sela Violetta, menyuarakan apa yang sedang kupikirkan. "Bagaimana kita tahu mereka tidak berencana untuk membunuh Adelina atau menyeretnya ke pengikut-pengikut setia Kaisar Malam?"

"Kita tidak tahu," jawab Magiano. Dia melemparkan seikat pakaian pada kami. "Tapi, kita benar-benar tidak punya pilihan. Kalian pasti sadar bahwa prajurit-prajuritnya sedang menyisir kota sekarang. Merroutas pulau yang kecil. Mereka *akan* menemukan kalian, kalau kalian tidak cepat-cepat kabur."

Hanya soal waktu sebelum para prajurit memeriksa tempat-tempat yang terbengkalai seperti tempat ini. Aku berdiri, mengambil perkamen tadi dari Violetta, dan menyelipkannya ke dalam tudung kepalaku. "Kalau kita pergi sekarang, bagaimana bisa kita ditemukan oleh prajurit-prajurit bayaran yang tertarik untuk bergabung? Bagaimana bisa aku mengumpulkan orang-orangku?"

"Kau akan menemukan cara. Kirim merpati dari lautan," kata Magiano, melipat kedua lengan. "Sekarang bersiap-siaplah. Berpikir dan bergeraklah secara bersamaan, Sayangku. Aku tidak memilih ikut denganmu hanya untuk ditangkap. Bisakah kau setidaknya menyelubungi kami dengan selubung gaib saat kita pergi ke pelabuhan nanti?"

"Tidak," jawabku. Aku sangat lelah pagi ini. Menjadi gaib sudah terasa sulit, dan paling sulit dilakukan dalam suasana ramai dan kacau. Ada banyak hal yang harus ditiru, dan dalam suasana jalan yang terus berubah-ubah itu, kami pasti akan terlihat seperti riak-riak air. Kami juga pasti akan menabraki orang-orang, yang akan mengejutkan mereka dan memancing perhatian. Bahkan dengan bantuan Magiano pun, kami sebaiknya menyimpan tenaga kami untuk saat-saat penting.

"Baiklah. Terserah mau melakukan apa. Bahkan, menyanyi dan berdansa akan jauh lebih baik daripada tidak melakukan apa pun." Magiano terdiam sejenak untuk nyengir padaku. "Dan, aku sudah pernah melihatmu berdansa, Sayangku."

Wajahku memerah. Aku berpaling. Itu memang kali pertama aku menari untuk orang selain Raffaele. "Penyamaran sederhana," aku menyarankan, mengenyahkan komentar Magiano dari pikiranku. "Aku akan menampakkan wajah yang berbeda untuk masing-masing kita." Magiano tertawa melihat rona di wajahku, tetapi tampaknya dia memutuskan untuk tidak menggodaku lebih jauh lagi, dan menyuruh kami untuk lekas pergi.

Ketika kami siap dan bertolak ke kota, matahari telah mengeringkan hujan rintik yang kelabu. Langit berwarna biru menyilaukan.

Aku dan Violetta menaiki kuda yang sama. Dia menempel rapat-rapat padaku, tubuhnya yang hangat dan rapuh sedikit gemetar. Tatapannya terpancang ke mana-mana, dari jalanan sibuk hingga atap-atap di mana para prajurit sedang berbaris sambil membawa pedang. Spanduk-spanduk biru-perak Kaisar Malam masih menggantung di balkon-balkon, tetapi jalanan ramai oleh orang-orang bingung serta kerumunan *malfetto*. Aku sudah terbiasa melihat pemandangan itu—orang-orang yang mengagumi kekuatan para Elite Muda, berbaur dengan orang-orang yang menyerukan betapa berbahaya mereka. Para *malfetto* yang meringkuk di sudut-sudut tersembunyi.

Aku menoleh ke belakang, kepada Magiano. Dia menunggang kuda dengan kepala terangkat tinggi, matanya rutin memindai keramaian. Kecapinya tergeletak di pangkuan, seolah-olah dia ingin memainkannya. Magiano mengangguk pada spanduk-spanduk Kaisar Malam di balkon-

balkon, kemudian mencondongkan tubuh padaku. "Aku tak paham dengan warna-warna itu," gumamnya. "Bagaimana denganmu?"

"Apa maksudmu?" aku juga bergumam.

"Beri petunjuk, Adelina," paksanya pelan.

Butuh sesaat sampai aku bisa memahami Magiano. Aku memandang spanduk-spanduk itu lagi. Darah Kaisar Malam masih sedikit membercak di bagian dalam kukuku. Aku ingat spanduk-spanduk itu juga tersampir di kediaman Kaisar Malam kemarin. Kalau prajurit-prajurit bayarannya ragu siapa yang telah membunuh pemimpin mereka, biarkan aku mengumumkan keberadaanku pada seisi kota. Aku mengumpulkan energi dan mulai menenun.

Orang-orang tertegun. Mereka mendongak ke arah balkon, lalu menunjuk-nunjuk. Di atas mereka, spanduk-spanduk itu berubah putih, seolah-olah ada bendera-bendera baru yang menutupinya. Ilusiku menyelubungi setiap bendera, satu per satu, membentang di sepanjang jalan, menutupi lambang bulan dan mahkota Kaisar Malam, menggantinya dengan warna putih. Kubiarkan ilusi kain tersebut berkilau dalam cahaya, dan ketika spanduk-spanduk itu berdesir terkena angin, warnanya terus-menerus berganti dari putih ke perak. Energi dalam diriku berdenyut, dan bisikan-bisikan dalam benakku bertekukur gembira.

"Oh, Adelina," ujar Violetta di belakangku. Bahkan, dia pun takjub oleh pemandangan tersebut. "Indah." Aku tersenyum pada diriku sendiri, bertanya-tanya apakah Violetta ingat saat kami mengunjungi perayaan-perayaan sewaktu

kecil dulu, dan bagaimana kami mengagumi spanduk-spanduk raja yang tersampir di bangunan-bangunan. Akulah yang sekarang memiliki spanduk-spanduk tersebut.

Magiano tidak berkata sepatah pun. Cengiran kecil bermain-main di sudut mulutnya. Dia mengamati reaksi orang-orang di sekeliling kami—gumaman-gumaman terkejut mereka, bisikan-bisikan yang terlontar dari bibir mereka.

Serigala Putih. Itu Serigala Putih.

Akhirnya, kami harus berhenti. Di hadapan kami, sepasukan prajurit memblokir jalan, memaksa orang-orang untuk berbalik dan pergi ke arah lain. Salah satu prajurit itu melihatku dan mengangguk meminta maaf. "Maaf, Nona," ujarnya, tangannya melakukan gerakan memutar. "Kau harus kembali. Tak boleh lewat sini."

"Ada apa?" seru Magiano padanya sambil menunjuk spanduk-spanduk putih tadi.

Prajurit itu menggelengkan kepala. "Cuma itu yang bisa kukatakan," ujarnya. "Tolong semuanya berbalik." Dia berseru pada semua orang. "Berbalik!"

Magiano menggerutu habis-habisan, tetapi kemudian dia memegang bahu Violetta dan menggiring kami untuk berbalik. "Selalu ada pintu lainnya," ujarnya, mengutip kalimat dalam cerita *Sang Pencuri yang Mencuri Bintang* sambil tersenyum.

Kami menyusuri jalan hingga tiba di kanal mungil yang berliku-liku. Magiano memberikan beberapa keping uang pada nakhoda. Kami lekas menaiki perahu barangnya. Kami

berperahu menyusuri kanal, mendengarkan kesibukan di atas kami, dinaungi bayang-bayang.

Perasaan aneh yang menghampiriku tadi pagi, kini muncul kembali. Aku mengernyit, menggelengkan kepala. Dunia serasa berubah, dan bisikan-bisikan di benakku melonjak-lonjak, merasakan adanya kesempatan untuk membebaskan diri.

Violetta menoleh padaku. "Kau baik-baik saja?" bisiknya.

"Ya," jawabku.

Tetapi, aku tidak baik-baik saja. Saat aku menutup mata dan membukanya lagi, perasaan aneh itu tidak menghilang. Dunia seolah-olah berubah warna, menjadi kuning janggal, dan suara-suara di sekelilingku menghilang, seakan-akan tak ada satu pun hal yang nyata. Apakah aku sedang menciptakan ilusi? Aku mengerling Magiano, mendadak merasa curiga. Apakah dia meniru kekuatanku?

Itu dia, desis bisikan itu, bersemangat untuk menuduh Magiano. *Semua ini tipu muslihat. Bagaimana kalau dia mengkhianatimu, meniru ilusi-ilusimu agar dia bisa menyerahkanmu pada orang-orang Kaisar Malam? Kepada Inkuisisi? Ini tipu muslihat sedari awal.*

Tetapi, Magiano tidak terlihat seperti menggunakan kekuatannya. Dia bahkan tidak memperhatikanku. Perhatiannya sepenuhnya tertuju pada kanal, dan keningnya mengernyit penuh konsentrasi. Violetta pun tidak merasa Magiano sedang melakukan sesuatu. Dia malah memandangku dengan raut khawatir. Dia mengambil tanganku.

Tangan Violetta terasa beku dan sangat jauh.

"Adelina," bisik Violetta di telingaku, "energimu terasa aneh. Apakah kau…?"

Kata-kata Violetta selanjutnya memudar. Aku tidak lagi bisa memahaminya. Ada hal lain yang menarik perhatianku. Di belokan kanal selanjutnya, seseorang sedang duduk dengan kaki menggantung. Dia menoleh ketika kami mendekat.

Ayahku.

Dia mengulas senyum gelap yang sudah sangat kukenal. Mendadak, kengerian merenggut tenggorokanku dengan begitu keras sampai-sampai aku nyaris tidak mampu bernapas. *Dia di sini. Tapi, dia seharusnya sudah mati.*

"Salah belok, Adelina?" tanyanya. Selagi perahu kami meluncur di air, ayahku berdiri dan mulai berjalan di tepi kanal, beriringan dengan perahu kami.

"Pergi," bisikku padanya.

Ayahku tidak menanggapi. Saat kami berlayar menyusuri tikungan, dia mengikuti kami—dan meskipun perahu kami bergerak lebih cepat darinya yang hanya berjalan kaki, dia sanggup berjalan tepat di belakang kami. Aku mengertakkan gigi dan berputar di tempat dudukku. Di sebelahku, Violetta terlihat lebih waspada. Dia menyerukan sesuatu—mungkin namaku—tapi rasanya tidak terlalu penting menjawabnya. Yang bisa kulakukan hanyalah menatap siluet ayahku yang mengikuti kami.

"*Pergi,*" aku berdesis lagi di antara kertakan gigiku. Kali ini, aku mengucapkannya dengan cukup keras sehingga Violetta dan Magiano menoleh.

"Maaf?" Aku bisa mendengar Magiano.

Aku mengabaikannya. Aku berpaling dari sosok ayahku dan berusaha mengatur napas. Aku menutup mata lagi, merasa seperti diimpit-impit. "Ini hanya ilusi," kataku, berusaha agar tidak panik. *Ilusi seperti biasanya.* Tetapi, ketakutanku malah semakin mengobarkan ilusi ini, membuatnya semakin kuat. Garis-garis alam nyata mulai mengabur. *Bukan, bukan, ini sama sekali bukan ilusi.* Ayahku telah kembali dari Alam Kematian. Kalau berhasil menangkapku nanti, dia akan membunuhku. Aku gemetar dari kepala sampai kaki.

Saat aku menoleh ke belakang, ayahku telah lenyap.

Di tempatnya sekarang, berdiri Enzo. *Sang Pencabut Nyawa.* Tudung gelap dan topeng perak menutupi wajahnya, tetapi aku tahu itu dia. Aku bisa melihat dari tinggi tubuhnya, auranya yang mematikan, langkahnya yang anggun secara mencekam. Kedua tangannya memegang belati yang putih menyilaukan oleh hawa panas. Sesaat, hatiku mencelus sampai ke tenggorokan. Sudut-sudut penglihatanku berubah warna menjadi merah, dan aku teringat bagaimana Enzo biasa berlatih bersamaku dulu, bagaimana dia menyentuh tanganku dan membetulkan genggaman belatiku. Aku ingin berlari kepadanya. Aku ingin melepas topengnya dan memeluknya. Aku ingin meminta maaf. Tetapi, aku tidak melakukannya. Karena sekarang, dia berjalan dengan langkah seorang pembunuh. *Dia memburuku.*

Sang Pencabut Nyawa memutar pergelangan tangannya.

Semburan api menyala dari kedua tangannya dan memelesat melalui kanal, tepat ke arah kami. Tepi-tepi kanal terlalap api. Deru api dan hawa panas menenggelamkan segalanya—kulitku serasa terbakar. Api itu melahap sekeliling kami, menjilat bangunan-bangunan, membubung semakin tinggi hingga melalap atap-atap. Aku memeluk kepalaku dan berteriak. Di suatu tempat, adikku memanggil-manggilku, tapi aku tidak peduli.

Aku kembali ke hari aku hendak dibakar hidup-hidup, terikat ke tiang pancang dari besi. Teren melemparkan bola api ke sekitar kakiku.

Aku butuh air. Aku merangkak ke tepian perahu. Magiano langsung mencondongkan tubuh ke arahku, tapi aku bergerak terlalu cepat. Sedetik kemudian, aku merasakan semburan air dingin, dan api yang menggaringkan kulitku pun lenyap. Di sekelilingku hanya ada kegelapan. Bentuk-bentuk asing sedang meluncur di kedalaman. Sebuah suara mengerikan memanggil-manggil namaku, menyeretku. Cakar-cakar menjulang dalam perairan seram yang mengelilingiku.

Sebuah tangan kurus menarik tanganku. Aku membuka mulut untuk berteriak, tapi kemudian muncul gelembung-gelembung yang menyembur dengan deras. Ada yang sedang berusaha menarikku ke bawah.

Adelina.

Aku berada di Alam Kematian. Malaikat Ketakutan sedang memanggilku.

"Adelina!"

Bisikan-bisikan Formidite berubah menjadi suara adikku, dan tangan kurus yang menarikku tadi berubah menjadi tangan seorang pemuda. Magiano menarikku ke permukaan. Aku menarik napas dalam-dalam. Seseorang menarikku kembali ke perahu, sedikit demi sedikit—kurasa itu nakhoda dan adikku. Aku merangkak ke sudut perahu. Pakaianku menempel erat di kulit, seolah-olah berusaha menarikku ke dalam air dan menyerahkanku ke Alam Kematian. Aku memandang sekeliling dengan panik.

Api itu telah lenyap. Warna kuning aneh tadi telah memudar, begitu pula tekanan udara yang tadi kurasakan. Enzo tidak ada di mana pun. Ayahku juga tidak. Yang kulihat hanyalah Magiano, Violetta, dan si Nakhoda; semuanya memandangku dengan kebingungan. Beberapa orang berada di pinggir kanal untuk menonton, beberapa di antaranya adalah prajurit.

Magiano-lah yang kali pertama bereaksi. Dia menoleh pada para penonton dan melambaikan kedua tangannya. "Dia baik-baik saja," serunya. "Cuma takut pada capung. Aku tahu. Aku juga khawatir."

Terdengar gumaman-gumaman tak percaya, tetapi ucapan Magiano cukup untuk membuat orang-orang mulai bubar, perhatian mereka kembali teralih pada keramaian di kota.

"Kita harus pergi," kata Violetta saat dia mendekat. Dia merangkup wajahku. Butuh beberapa saat bagiku untuk menyadari bahwa penampakan-penampakan tadi berhenti hanya karena Violetta telah mengambil kekuatanku. Aku

bisa merasakan Violetta mengembalikannya perlahan-lahan. Di belakang Violetta, Magiano memandangku sebal selagi bicara dengan si Nakhoda.

"Kau tidak melihat apa pun?" tanyaku terbata pada Violetta. "Api di jalanan? Ayah kita yang mengawasi dari jembatan kanal?"

Violetta mengernyit. "Tidak, tapi kita tadi *memang* membuat kekacauan."

Aku mengempaskan tubuh di perahu dan menutup wajah dengan tanganku. *Ilusi.* Semua itu ilusi yang pasti kuciptakan sendiri. Tapi, aku tidak paham—tak seorang pun melihat apa yang kulihat. *Halusinasi.* Bagaimana mungkin ini terjadi? Aku kembali mengingat betapa terperincinya spanduk-spanduk putih yang kuciptakan di atas spanduk-spanduk Kaisar Malam tadi. Kukira kekuatanku berangsur mengalami kemajuan, tapi kenapa aku malah tidak bisa mengendalikannya?

Beberapa saat kemudian, aku sadar—karena Violetta harus mengambil kekuatanku, aku pun telah melenyapkan ilusi yang kuciptakan di wajah kami masing-masing. Aku segera bangkit dan duduk.

Sudah terlambat. Magiano sedang berdebat dengan si Nakhoda, yang mengacungkan dayungnya dengan marah ke arahku. Dia tidak ingin kami menumpang perahunya lagi. Aku berdiri. Sebelumnya, udara terasa sangat panas—sekarang, udara itu mengembus-embus pakaianku yang basah dan membuatku menggigil.

Si Nakhoda berlabuh sebentar, kemudian mengusir kami dengan serangkaian umpatan. Magiano melompat ke tepi kanal. Dia berpamitan dengan ceria pada si Nakhoda. Ketika perahu itu berlayar pergi, Magiano menoleh padaku dan mengacungkan sebuah dompet yang telah dicurinya.

"Kalau dia mau bersikap tidak sopan," kata Magiano, "dia harus membayar."

Aku hendak menanggapi, tapi kemudian aku melihat seorang prajurit di jalan. Itu prajurit yang tadi menghentikan kami dan mengarahkan kami ke jalan lain. Dia kini bersandar di tepi kanal, mendengarkan nakhoda tadi meneriakkan sesuatu kepadanya. Lalu, nakhoda itu menunjuk kami. Perhatian prajurit tersebut teralih pada kami.

Magiano meraih tangan Violetta dan mengangguk. "Ikuti aku."

Kami kabur. Di belakang kami, para prajurit meneriakkan sesuatu dan mulai menerobos keramaian untuk mengejar kami. Magiano berbelok tajam ke sebuah jalan kecil, kemudian menghambur ke alun-alun utama. Aku segera tahu itu alun-alun kediaman Kaisar Malam. Kami menerobos orang-orang yang sedang berkerumun di sana. Beberapa orang sedang berduka, meskipun aku tidak tahu apakah mereka tulus menangisi Kaisar Malam atau tidak. Yang lainnya bersorak-sorai. Aku tidak punya waktu untuk mengamati suasana itu dengan lebih saksama. Dari belakang kami, terdengar langkah-langkah gegas para prajurit.

Magiano cemberut. "Akan sangat membantu kalau ada ilusi."

Aku mencoba, tetapi kekuatanku langsung porak-poranda. Aku terlalu lelah gara-gara halusinasi anehku tadi sehingga bahkan tidak sanggup membangkitkan bayang-bayang dari permukaan tanah. Aku menggeleng pada Magiano. Dia mengumpat di balik napasnya.

"Dan kukira kau gadis perkasa," sentaknya.

Sesaat, aku mengira dia akan meninggalkan kami, lalu menghilang ke dalam keramaian.

Namun ternyata, dia meraih benang-benang energiku. *Dia akan meniruku.* Aku bisa merasakan tarikan samar kekuatannya terhadap kekuatanku. Tatapan Magiano terpancang pada satu sisi—kemudian, di tengah keramaian, Magiano menciptakan sosok-sosok yang menyerupai kami, yang berlarian ke segala penjuru. Pada saat bersamaan, dia menggiring kami untuk menyusup ke dalam kerumunan orang.

"Di sana!" seorang prajurit berteriak di belakang kami. Aku menoleh, sekilas melihat para prajurit itu di tengah keramaian. Mereka menghambur ke arah yang salah.

Magiano membiarkan ilusi itu lenyap. Itu hal terbaik yang bisa dia lakukan, mengingat kondisiku yang sedang melemah. Kami akhirnya sampai di pinggir alun-alun. Dari sini, kami bisa melihat pelabuhan di kejauhan, membentang di antara bangunan-bangunan di jalanan. Aku berlari lebih kencang. Di sampingku, napas Violetta terdengar seperti kesiap.

"Teruslah berlari," seru Magiano. "Sampai kalian tiba di dermaga. Bersembunyilah setiba di sana. Aku akan me-

nemukan kalian." Dia mendadak memutar, berbelok tajam ke kiri.

"Tetap di sini!" teriakku. Aku mendadak takut dia akan tertangkap. "Kau tidak perlu berbaik hati—"

"Jangan ge-er," dia balas berteriak. "Kalian tunggu saja aku." Lalu Magiano lenyap, menghilang ke dalam keramaian sebelum aku bahkan sempat memikirkan apa yang harus kukatakan. Beberapa saat kemudian, dia muncul kembali di salah satu sudut alun-alun. Dia melompat ke atas susuran batu di tepi kanal, lalu mengambil kecapi dari punggungnya. Dia meneriakkan sesuatu yang terdengar seperti ejekan ke arah alun-alun.

Di belakang kami, setengah dari para prajurit tadi mengubah arah untuk mengejar Magiano. Namun, yang lainnya terus mengejarku dan Violetta.

Aku kembali mencoba menggunakan energiku. Lagi-lagi aku gagal. Sesaat, aku merasa seolah-olah benar-benar baru dalam menggunakan energiku, mencari, mencoba menggapainya, tetapi tidak pernah benar-benar mampu menyentuh benang-benang dalam diriku atau energi di sekeliling kami. Apa yang terjadi padaku?

Violetta mempererat genggaman tangannya. Dia menunjuk para pelaut yang sedang melempar tali dari salah satu pelabuhan. Violetta kemudian menggandengku untuk berlari ke sana.

Sebuah anak panah memelesat melewati kami dari atap-atap, nyaris saja menusuk lengan Violetta. Beberapa orang berteriak selagi kami lewat, sisanya menyingkir se-

telah sadar para prajurit sedang mengejar kami. Rasa takut menyeruak dari semua orang di sekeliling kami—menyuapiku, dan aku merasakan kekuatanku mulai tumbuh. *Ayolah*, aku mendesak diri sendiri dan kembali mencoba meraih energiku.

Akhirnya. Benakku meraup energiku dengan kokoh. Aku menciptakan selubung gaib untukku dan Violetta, menyelubungi kami dengan ilusi bata dan marbel dinding, jalanan berbatu, tanah di jalan-jalan, kerumunan orang. Ilusi itu tidak sempurna, mengingat aku sedang lelah dan begitu banyak orang yang berseliweran di jalanan. Namun, itu cukup untuk mengelabui orang-orang yang mengejar kami. Sebuah anak panah kembali memelesat, tetapi kali ini memeleset jauh dari kami. Aku mengertakkan gigi dan menggiring ilusiku untuk bergerak secepat yang kubisa. Ada anak panah lain yang mendarat di suatu tempat di belakang kami.

Kami sampai di pelabuhan. Di sini, orang-orang sedang mempersiapkan kapal-kapal, dan kami berhasil menemukan tempat untuk meringkuk di setumpukan tong kayu. Kami semakin tak kasatmata, dan sekarang, begitu kami tidak lagi bergerak, kami menghilang sepenuhnya dari pandangan. Napasku berembus kasar, kedua tanganku gemetar hebat. Keringat menitiki kening Violetta. Dia tumben tampak pucat, dan sorot matanya terus terpancang dengan gugup ke arah jalan.

"Bagaimana cara Magiano menemukan kita nanti?" tanya Violetta.

Aku mengerling kapal-kapal di dermaga, mencari kapal mana yang mirip dengan pedang dua sisi. Air di sepanjang dermaga tampak bergelombang, berbuih karena keberadaan balira-balira yang masih terikat pada kapal. Para pelaut sedang berdebat dengan para prajurit yang menolak untuk melabuhkan binatang tersebut. Perhatianku teralih dari kapal-kapal itu. Menit-menit berlalu. Lagi-lagi, aku berharap Sang Pengelana Angin berada bersama kami sekarang. Dia pasti akan dengan sangat mudah membantu kami menaiki salah satu kapal.

Bagaimana *mungkin* kami menemukan Magiano dalam kekacauan ini? Bagaimana kalau sama sekali tidak ada kapal yang menunggu kami?

Kemudian, kami dinaungi oleh bayang-bayang. Kami mendongak, bertatapan dengan dua orang prajurit.

Kedua tangan mereka menggamit lenganku. Mereka menangkap kami sebelum kami bahkan bisa memprotes. Lambang Kaisar Malam tersemat dan berkilau di lengan pakaian mereka, dan separuh wajah mereka tertutup tudung. Violetta melemparkan tatapan ketakutan padaku. *Lakukan sesuatu.* Aku kembali meraih benang-benang energiku, dengan putus asa berusaha untuk menariknya.

Prajurit itu mendorongku kasar, lalu mendekatkan wajah. "Jangan," ujarnya pelan.

Aku mendadak terpaku. Sesuatu dalam suaranya menghentikanku—sebuah peringatan, sinyal bahwa mereka menangkap kami dengan tujuan berbeda. Aku mengerling Violetta, yang hanya terdiam.

Prajurit lain mendekati kami. Salah satunya menghunus pedang dan mengangguk pada prajurit yang menyanderaku. "Apa itu mereka?"

"Bisa jadi," kata penangkapku. "Pergi peringatkan kapten. *Sekarang.*" Dia mengucapkannya dengan sangat tegas sehingga dua prajurit lain segera berbalik dan berlari untuk menyampaikannya. Dua prajurit yang menangkap kami mempercepat langkah mereka. "Jalan," sentak penangkapku dari balik tudungnya. Dan pada akhirnya, aku melihat apa yang kucari—sebuah papan penyeberangan yang mengarah pada kapal yang mirip sebilah pedang.

Bersama-sama, kami menyusuri papan tersebut, dengan hati-hati melewati orang-orang yang sedang mondar-mandir. Melangkah perlahan-lahan. Papan itu berderit di bawah berat tubuh kami. Kami berhasil sampai di dek kapal, tepat saat prajurit-prajurit lain mulai bermunculan. Mereka berhenti di dermaga. Aku menahan napas, tanganku mencengkeram tangan Violetta dengan sangat erat sampai-sampai buku-buku jariku memutih. Adikku berjengit. Layar kapal dikibarkan, dua orang kru sedang melepaskan ikatan tali di susuran kapal.

Para prajurit di dermaga melihat kami. "Hei!" teriak salah satunya pada kru terdekat. "Kalian seharusnya mengikatnya. Turunkan layarnya, pelabuhan masih ditutup!"

Tak seorang pun di kapal mendengarkannya.

"Kubilang, pelabuhan *ditutup!*" sentak prajurit itu lagi, dan kali ini prajurit lainnya menghambur ke arah kami. "Turunkan layarnya!"

Salah satu kru kapal berseru, diikuti oleh yang lain. Violetta dan aku sedikit terhuyung saat kapal itu bertolak dari pelabuhan, berpindah haluan untuk memasuki pangkal teluk. Prajurit-prajurit di dermaga berhenti berlari, sementara pemimpin mereka dengan panik mengisyaratkan yang lain untuk mengumumkan keadaan darurat. Prajurit lainnya menunjuk panah silang di kapal kami. Prajurit-prajurit yang berdiri di dekat susuran, jatuh terduduk dengan lesu.

Dua prajurit yang bersama kami tadi mendorong kami. "Duduk," bentak salah satunya. Kami menurut, tepat saat kapal itu sedikit berguncang dan membuat kami semua terhuyung. Dari lautan di bawah kami, terdengar jeritan mengerikan balira-balira. Aku mengertakkan gigi. Bahkan, kalaupun pria-pria ini menolong kami, bagaimana kami bisa berlabuh kalau semua prajurit di dermaga sudah diperingatkan? Kami masih harus melewati batas antarkota, dan bahkan kalaupun kami berhasil melakukannya, akan ada kapal-kapal yang dikirim untuk mencari kami—

"Adelina," kata suara di belakang kami. Aku berputar, melihat seorang pemuda yang berjongkok di dekat kami. Dua prajurit tadi mengangguk penuh hormat pada pemuda tersebut, dan si Pemuda membalas dengan anggukan juga. Pemuda itu kemudian memandangku. Aku membeku.

Dia melihat ekspresiku dan mengangkat kedua tangan. "Tenang," ujarnya. "Kami tidak melalui semua kesulitan ini hanya untuk menyakitimu." Dia mengerling Violetta. "Ini adikmu?" tanyanya.

"Ya," jawab Violetta, tepat saat kapal bergetar lagi. Kami terhuyung ke samping, tapi pembunuh bayaran yang bicara dengan kami itu berdiri dengan mudah dan buru-buru berjalan ke buritan. Dari tempat kami duduk, aku sekilas bisa melihat air laut. Tali yang terikat di kapal tadi telah terlepas dan mengapung tak berguna. Teriakan-teriakan terlontar dari dermaga saat kapal kami semakin menjauh.

Magiano melompat ke atas lengkungan kapal. Dia nyaris basah kuyup sepenuhnya, dan saat pemuda itu mendekatinya, Magiano mengguncang-guncang air di rambutnya seperti seekor anjing. Mereka berbicara. Aku memandang mereka lekat-lekat, tanganku masih menggenggam erat tangan Violetta.

Beberapa detik kemudian, Magiano dan pemuda itu buru-buru kembali pada kami. Magiano membungkuk, membantu kami berdiri, lalu menegakkan tubuh sambil melipat kedua tangan. Dia sama sekali tidak tampak khawatir. Melihat ekspresi curigaku, dia hanya mengangkat bahu. "Santai, Sayangku," ujarnya. "Kalau aku ingin cepat-cepat mendapatkan uang dengan menjual dirimu, aku tidak akan membiarkan diriku dikelilingi oleh orang-orang yang lemah di hadapanmu." Si Pemuda memandangnya kesal, dan Magiano mengangkat kedua tangan. "Maksudku, kalian semua pembunuh bayaran yang *fantastis.* Kalian hanya tidak—yah, ini orang-orang yang tadi kuceritakan. Percayalah padaku, kalian tertarik pada dua gadis ini karena mereka sangat berbahaya."

"Kau sudah melimpahkan banyak kesulitan pada kami," sahut si Pemuda. "Kupikir kau hanya akan menyelundupkan mereka di pelabuhan, bukan membuat kami diburu oleh seluruh prajurit."

"Itu kan cuma rencana. Tidak bisa diandalkan." Magiano ragu-ragu. "Kau *benar-benar* pembunuh bayaran Kaisar Malam, kan? Kau *benar-benar* tahu bagaimana cara mengeluarkan kami dari masalah ini, kan? Apakah kita bahkan berada di kapal yang tepat? Karena—"

Pemuda itu mengabaikan Magiano, kemudian meneriakkan sesuatu kepada kru terdekat, dan melangkah ke tengah kapal. Kru itu mulai bergerak. Pada saat bersamaan, perubahan warna langit mengalihkan perhatianku. Aku mendongak. Langit tiba-tiba berubah hijau dan kelabu memualkan. Tetes-tetes besar hujan mulai turun. Aku mengernyit pada Violetta. Bukankah beberapa detik yang lalu langit masih cerah dan biru?

Tapi, sorot mata Violetta terus terpancang pada punggung pemuda tersebut. Matanya melebar. "Elite," ujarnya tanpa suara.

Magiano melompat ke atas susuran kapal untuk menoleh lagi ke pelabuhan. Di sana, beberapa *caravela* yang mengibarkan bendera Kaisar Malam tampak siap berlayar ke arah kami. Aku mempersiapkan diri untuk diburu.

Namun, mereka tidak mungkin bisa mengikuti kami. Karena langit kini terbelah lebar.

Rintik-rintik hujan mendadak berubah hujan deras. Airnya melecut dek kapal, membuatku beku oleh butir-butir

dinginnya. Aku melindungi diri dengan kedua tangan; di sebelahku, Violetta melakukan hal yang sama. Ombak besar mengguncang kapal. Di kejauhan, si Pemuda menyuruh Magiano untuk mencari tempat berteduh untuk kami.

"Dengan senang hati," gumam Magiano. Dia membimbing kami ke arah buritan. Kami kemudian meringkuk di bawah kanopi kain yang tersampir di atas krat-krat. Setelah kami aman, Magiano kembali menghambur ke arah si Pemuda. Para kru buru-buru memastikan bahwa tali-tali yang menghubungkan kapal dengan balira-balira sudah terpasang dengan benar.

Si Pemuda berkonsentrasi memandang langit yang berangsur menghitam, sampai pelabuhan terlihat seolah-olah tertelan sepenuhnya oleh malam. Kapal-kapal para prajurit Kaisar Malam tampak ragu meninggalkan dermaga. Kalau mereka memaksa untuk berlayar dalam badai seperti ini, lautan akan memelintir mereka dan menghancurkan mereka berkeping-keping. Tetap saja, salah satu kapal memutuskan untuk mengejar kami. Violetta dan aku bertumpu di tali kanopi dengan muram.

Namun, si Pemuda tidak tampak khawatir. Dia memusatkan perhatian ke arah kapal tersebut, kemudian mendongak ke langit, seolah-olah mencari sesuatu. Air hujan menyamarkan wajahnya.

Kilatan guntur menyambar kapal yang sedang mendekat itu. Aku terlonjak kaget. Terdengar suara retakan yang memekakkan ketika tiang kapal itu terbelah menjadi dua, kemudian meledak terbakar. Teriakan dan jeritan

terdengar dari sana, terbawa oleh angin, bahkan dari jarak sejauh ini. Kemudian, selubung hujan menyelimuti lautan lagi, memblokir kapal karam tadi dari pandangan.

Si Pemuda tersenyum kecil, kemudian mendesah lega.

Saat memandangnya, aku teringat kenangan masa lalu. Hari saat Raffaele kali pertama mengujiku, ketika dia memberitahuku kisah seorang Elite yang gagal membuktikan bahwa dirinya berharga bagi para Belati ....

Badai terus mengamuk, sampai-sampai adikku dan aku harus terus menempel rapat di dek sambil mencengkeram sisi-sisi kanopi yang basah kuyup. Aku terus mengulang kenangan itu dalam benakku. Aku tadinya mengira para Belati sudah membunuh Elite yang dimaksud Raffaele, dengan alasan Elite itu tidak mampu mengendalikan kekuatannya. Dan mungkin dugaanku benar. Mungkin pemuda ini bukanlah pemuda yang sama. Namun sekarang, selagi kami berlayar lebih jauh dari Merroutas, dan pelabuhan di belakang kami seolah-olah lenyap ditelan badai, aku bertanya-tanya apakah kisah yang diceritakan Raffaele dulu adalah tentang pemuda ini.

Pemuda yang mampu mengendalikan hujan.[]

Mereka bilang kau menangis dalam tidurmu. Jangan menangisi perpisahan kita, Sayangku, karena kita pasti akan segera bersama lagi.

—Surat dari tahanan anonim kepada tunangannya—tahanan yang dihukum karena telah melakukan pemberontakan

Adelina Amouteru

Badai dahsyat itu usai ketika kami sampai di lautan terbuka. Tetapi, hujan terus berlanjut, terus berderai sehingga aku bertanya-tanya apakah awan akan mampu untuk menyingkir. Violetta dan aku berada di dek bawah, dalam kabin berukuran kecil dan tertutup yang ditawarkan kapten pada kami. Kami mengeringkan diri menggunakan handuk bersih.

Kami terdiam. Satu-satunya suara yang kami dengar hanyalah empasan ombak di luar jendela kapal, dan seruan-seruan kru di lantai atas. Di salah satu sudut kabin, terdapat cermin yang berdiri di atas meja rias. Aku sekilas melihat wajahku yang tidak berhiaskan apa pun. Topengku menghilang, tudung rambutku sudah kulepas dan mengungkap rambut perak pendekku. Tepat setelah kematian Enzo dulu, aku memotong rambutku dengan pisau. Violetta kemudian membantuku memotongnya serapi mungkin,

tetapi sepertinya rambutku akan tetap pendek untuk waktu yang lama. Aku belum terbiasa melihatnya.

Petir menyambar, mengguncang kapal. Dari sudut mataku, kulihat Violetta terlonjak kaget, kemudian berangsur tenang kembali. Dia tampak malu. Matanya memandang gelisah lautan berbadai di luar jendela. Dia tanpa sadar meremas-remas kedua tangannya di pangkuan, seolah-olah berusaha untuk menghentikan guncangan itu.

Dia menangkap tatapan mataku. "Aku baik-baik saja," ujarnya, tetapi suaranya gemetar.

Aku sadar betapa lelahnya kami sekarang. Ke mana sebenarnya kami pergi? Apakah pembunuh bayaran dan krunya itu benar-benar bersedia membantu kami? Sewaktu Violetta dan aku kecil dulu, setiap kali ada badai petir, aku biasa menenangkannya dengan meremas bahunya dan bersenandung pelan. Sekarang pun begitu—aku duduk di sampingnya, merangkul Violetta, menyenandungkan lagu yang pernah dilantunkan ibuku sebelum Violetta lahir.

Violetta hanya terdiam. Getaran di tubuhnya perlahan-lahan memudar meskipun tidak menghilang sepenuhnya. Dia bersandar padaku, dan kami sama-sama membisu.

"Adelina," ujar Violetta akhirnya. Suaranya mengejutkanku. Dia menoleh untuk memandangku. "Apa yang terjadi denganmu di kota tadi? Saat kita berlayar di kanal?"

Aku menggeleng. Ingatan itu kini terasa kabur. Aku memang selalu dijangkiti ilusi hantu ayahku, tetapi yang terjadi hari ini adalah hal yang baru sekaligus menakutkan. Aku melihat ayahku dengan begitu jelas, sampai-sampai

memercayai bahwa dia benar-benar berada di sana. Aku juga melihat Enzo, menyelubungi jalanan dengan api.

Suara Violetta berubah tegas. "Beri tahu aku," ujarnya. "Kau akan tetap terpuruk kalau tidak mau memberitahuku, dan mungkin akan membuat segalanya semakin berbahaya bagi kami."

Aku menarik napas dalam-dalam. "Kurasa aku menciptakan ilusi secara tidak sengaja," jawabku. "Sesuatu yang tidak bisa kukendalikan. Tadi pagi, aku merasakan tekanan aneh di kepalaku, dan saat di kanal, aku...," keningku mengernyit, "Entahlah. Aku merasa tidak menciptakan ilusi-ilusi itu. Tapi, aku merasa yang kulihat tadi benar-benar nyata."

Violetta mengulurkan tangan dengan ragu-ragu untuk menggenggam tanganku. "Bisakah kau membuat ilusi sekarang? Yang sederhana saja?"

Aku mengangguk. Aku meraih benang energiku dengan pelan, dan seutas sulur gelap meliuk-liuk dari telapak tanganku.

Violetta mengernyit. Akhirnya, dia melepaskan tanganku. Aku membiarkan ilusi sulur itu lenyap. "Kau benar," ujarnya. "Ada yang aneh dengan energimu sekarang, tapi aku tidak tahu apa itu. Menurutmu ini ada hubungannya dengan yang terjadi di kediaman Kaisar Malam?"

Darahku mendidih. "Menurutmu ini reaksi yang kualami setelah aku membunuh Kaisar Malam," kataku, turun dari tempat tidur, lalu berdiri di hadapan adikku.

Violetta melipat kedua tangan. "Ya, menurutku begitu. Energimu berkobar tanpa kendali begitu kau berbuat ekstrem."

Aku mengencangkan rahang, menolak untuk mengingat kembali kematian Dante dulu. Atau Enzo. "Itu tidak akan terjadi lagi. Aku sudah menguasai kekuatanku sewaktu masih bergabung dengan Perkumpulan Belati."

"Kau tidak bisa benar-benar menguasainya seperti yang kau kira," debat Violetta. "Kau nyaris membuat kami terbunuh! Bagaimana kau bisa membedakan kenyataan dan ilusi kalau kau bahkan tidak menyadari telah menggunakan kekuatanmu? Bagaimana kau tahu kau tidak akan merasakan tekanan aneh di kepalamu lagi?"

"Itu tidak akan terjadi lagi."

Ekspresi Violetta tampak cemas. "Bagaimana kalau sebaliknya—bagaimana kalau terjadi hal yang lebih buruk?"

Aku menyapukan tangan ke rambut pendekku. Helai-helainya meluncur di antara jari-jariku. Bagaimana kalau Violetta benar? Bagaimana kalau kemurkaanku, dan fakta bahwa aku memilin ilusi dengan sangat keras sampai-sampai bisa membunuh seseorang, mengakibatkan kekuatanku bekerja terlalu dahsyat sampai-sampai tidak bisa kukendalikan lagi? Pikiranku melayang. Setelah aku membunuh Dante dulu, tepatnya saat aku dan Violetta menyusuri jalanan kota dengan bingung, aku nyaris tidak ingat apa yang sudah kulakukan. Setelah kematian Enzo, aku meluapkan kemarahanku di seantero arena Estenzia. Aku

pingsan sesudahnya. Dan kali ini, setelah kematian Kaisar Malam....

Aku mendesah, memalingkan wajah dari Violetta, kemudian mengalihkan perhatian dengan menyisir rambut di depan cermin. Di sudut penglihatanku, kurasa aku melihat kilasan hantu ayahku. Dia tersenyum padaku selagi berjalan di sepanjang kabin. Matanya dinaungi bayang-bayang, dadanya robek, seperti yang kuingat pada malam kematiannya dulu. Aku mengerling ilusi tersebut, tetapi ilusi itu lenyap sebelum aku bisa memusatkan perhatian ke arahnya.

Itu tidak nyata. Aku menekan energiku kuat-kuat. "Itu tidak akan terjadi lagi," aku mengulang, mengenyahkan kekhawatiran Violetta dengan lambaian tanganku. "Apalagi sekarang aku sudah menyadari kemunculannya."

Violetta memandangku dengan terluka—ekspresi sama yang ditunjukkannya sewaktu kami kecil, saat aku menolak menolongnya menyelamatkan kupu-kupu bersayap satu. "Kau tidak sepenuhnya bisa mengendalikan kekuatanmu seperti yang kau kira. Kekuatanmu berubah-ubah dengan sangat liar, lebih sering daripada milik siapa pun."

Darahku kembali mendidih, kali ini berubah amarah. Aku berputar untuk memandang Violetta. "Mungkin, kalau seseorang tidak memaksaku untuk menderita sendirian sewaktu aku kecil, aku tidak akan menjadi seperti ini."

Wajah Violetta merah padam. Dia berusaha untuk menanggapi, tetapi tampaknya dia tidak sanggup bicara. "Aku hanya ingin membantumu," akhirnya dia berkata.

"Ya, kau memang selalu mencoba membantu, bukan?" ejekku.

Bahu Violetta memelorot. Aku sedikit menyesal karena telah membentak adikku, tetapi sebelum aku bisa berkata-kata, terdengar ketukan ringan di pintu kabin.

"Masuk," jawab Violetta, menegakkan tubuh.

Pintu terbuka sedikit. Aku melihat mata emas Magiano. "Apa aku mengganggu?" tanyanya. "Kedengarannya tegang di sini."

"Kami baik-baik saja," jawabku, terdengar lebih kasar dari yang kuinginkan.

Magiano memandangku curiga, menyiratkan bahwa dia tidak memercayaiku. Dia membuka pintu dengan lebih lebar dan melangkah masuk. Kepang-kepang panjangnya kusut oleh air badai tadi, dan sisa-sisa air masih mengilapkan kulitnya. Dia membawa aroma hujan dan laut. Anting emas bulatnya berkilau dalam cahaya.

Butuh beberapa saat sampai aku sadar si Pembunuh Bayaran juga mengikuti Magiano ke dalam kabin. Dia menutup pintu, kemudian berbalik pada kami dan menganggukkan sapaan singkat. Tubuhnya tinggi, kedua bahunya lebar, dan kulitnya pucat, barangkali karena kelelahan.

"Keberadaan kalian nyaris tidak sepadan dengan kesulitan-kesulitan tadi," katanya. "Pelabuhan-pelabuhan sedang kacau hari ini. Kabarnya, Ratu Beldain yang baru juga tiba di Kenettra. Banyak sekali lalu lintas perairan yang dialihkan ke Merroutas." Dia menaikkan alis pada Magiano.

"Jadi, terima kasih telah membuat segalanya semakin menggila."

Ratu Beldain yang *baru.* Aku teringat Lucent yang sesekali mengungkit soal putri Beldain, dan betapa Lucent tampak menyayanginya. Bagaimana kalau Ratu Beldain adalah salah satu penyokong Perkumpulan Belati? Kalau sekarang dia berada di Kenettra, apa yang sedang direncanakan oleh Para Belati?

"Kita harus memberi penjelasan panjang lebar begitu sampai di pelabuhan nanti," kata si Pemuda. "Kujamin, berita tentang kematian Kaisar Malam sudah menyebar di Kenettra, dan para Inkuisitor akan memeriksa setiap kapal yang berlabuh hari ini."

Dari balik kerah pakaian pemuda itu, aku bisa melihat kilasan tanda *malfetto* samar berwarna kelabu. "Maaf merepotkan," aku memutuskan untuk menanggapinya. "Terima kasih atas bantuanmu."

"Jangan pernah berterima kasih pada pembunuh bayaran," sahutnya. Dia mengerling Magiano, yang sibuk memeras air dari kepang-kepang rambutnya. "Aku dibayar."

"Kalian tidak benar-benar berpikir aku mampir ke kediaman Kaisar Malam hanya untuk mencuri lencana berlian, kan?" sahut Magiano. "Aku memungut beberapa kantong emas sebelum meninggalkan tempat itu."

Si Pemuda mengulurkan tangan, kemudian memperkenalkan diri. "Sergio."

"Adelina," ujarku.

Violetta tersenyum saat Sergio memandangnya. "Violetta," ujarnya. "Sang Adik."

Violetta berhasil membuat Sergio tersenyum, bahkan tertawa. "Jangan merendah," ujar pemuda itu. "Magiano sudah bercerita soal kekuatanmu." Mendengarnya, wajah Violetta merona.

Magiano mengangguk pada Sergio. "Kau pasti salah satu anak buah Kaisar Malam. Benar?"

Sekarang, barulah aku memperhatikan pisau-pisau yang tersemat di ikat pinggang Sergio, juga belati yang terselip di sepatu botnya. Dan, bekas-bekas luka pertempuran di lengannya. "Benar," kata Sergio. "Aku salah satu pembunuh bayarannya. Kau sudah mendengar kisah-kisah tentang itu, kukira. Mereka bilang Kaisar Malam punya sepuluh ribu prajurit, meskipun jumlah kami sebenarnya tidak sampai lima ratus orang." Dia tersenyum lagi. "Kami berhasil memberi kesan bahwa jumlah kami sangat banyak."

"Mengapa kau membantu kami?" tanyaku.

"Tak ada gunanya melayani orang yang sudah mati, kan? Aku yakin beberapa orang-orangnya kini sedang memperebutkan posisi Kaisar Malam, tapi aku sendiri tidak tertarik memimpin sebuah pulau." Dia menelengkan kepala ke arah Magiano. "Magiano bilang kau sang Serigala Putih, dan kau sedang mencari sekutu. Benarkah kau membunuh Kaisar Malam dengan pedangnya sendiri?"

Dan kau menyukainya, bisikan-bisikan di kepalaku berkata tanpa peringatan, suara mereka penuh kegembiraan. Aku menelan ludah keras-keras, berusaha meneng-

gelamkan suara-suara itu. Meskipun kekuatanku belum pulih benar, aku menanggapi Sergio dengan memproduksi ilusi sebuah bayangan di hadapan kami, yang mewujud sebagai kembaran samar Sergio. Aku melihat tatapan takjub di wajah Sergio, lalu aku mengenyahkan ilusi tersebut. "Benar," jawabku.

Sergio memandangku dengan minat baru. "Aku bukanlah satu-satunya pembunuh bayaran di kapal ini," ujarnya. "Ada selusin lagi yang bergabung dengan kru. Beberapa dari mereka bahkan berpikir kau sudah menguasai Merroutas sekarang." Dia terdiam sejenak, terlihat sedikit ragu. "Tetap saja, Kaisar Malam dulu membayar kami dengan mahal. Berapa banyak yang bisa kalian berikan?"

Magiano menyeringai kecil.

"Sepuluh kali lipat dari yang dia berikan padamu," sahutku sambil menegakkan tubuh. "Kau sudah lihat apa yang bisa kulakukan. Kau bisa terka sendiri betapa mahirnya aku menghimpun pengikut-pengikutku, betapa aku akan membayar mahal demi kesetiaan mereka."

Sergio melontarkan siulan rendah dan mengejek, kemudian mengerling Magiano. "Kau tidak bilang bahwa dia kaya raya."

"Aku lupa." Magiano mengangkat bahu.

"Dan kau pikir kata-katanya bisa dipercaya?"

"*Aku* sekarang pengikutnya, kan?"

Sudut mulut Sergio menukik. "Memang."

Di sebelahku, Violetta berkonsentrasi mengamati Sergio, jelas sedang mempelajari energi pemuda itu. "Kau Elite juga, bukan?" tanyaku.

Sergio mengangguk satu kali, dengan santai. "Mungkin."

"Kau mengundang badai."

Sergio berdiri lebih tegak. "Ya." Dia terdiam sejenak untuk memandang ke luar jendela. Di luar, hujan masih turun. "Terbukti, itu cukup berguna bagi Kaisar Malam; bisa membantu kami mencuri dari kapal-kapal tersesat, dan menghancurkan para bajak laut yang ingin merampok Kaisar Malam. Tetap saja, badai membutuhkan waktu untuk dimulai, dan juga butuh waktu untuk diakhiri. Kita terpaksa harus berlayar di lautan yang liar malam ini."

Pemuda yang mampu mengendalikan hujan. Pasti Sergio-lah orangnya. Raffaele tidak benar-benar secara gamblang memberitahuku apa yang terjadi pada pemuda tersebut. Dia hanya bilang bahwa para Belati menolak untuk mengizinkan pemuda itu terus bergabung. Kupikir mereka telah membunuhnya—tapi ternyata dia di sini, masih hidup.

"Aku pernah mendengar tentangmu," kataku.

Sergio mendengus. "Masa?"

"Aku dulu juga bekerja untuk para Belati."

Sikap Sergio mendadak berubah kaku ketika dia mendengar tentang para Belati. Hatiku mencelus. *Aku benar.* "Kau pemuda yang tidak mampu mengendalikan hujan," desakku.

Sergio mundur selangkah dan memandangku curiga. "Raffaele bercerita tentangku?"

"Ya, satu kali."

"Kenapa?" Sikap Sergio berubah drastis—seluruh jejak kegelian menghilang dari wajahnya, digantikan oleh sesuatu yang dingin dan penuh kebencian.

"Dia menyebutkan kisah tentangmu sebagai peringatan bagiku untuk menguasai kekuatanku," aku menjawab. "Kupikir mereka telah membunuhmu."

Rahang Sergio menegang saat dia menoleh dan memandang badai yang turun di luar. Dia tidak menjawab pertanyaanku. Hening lama sekali sebelum dia kembali memandangku sambil mengangkat bahu. "Yah, aku di sini, kan," ujarnya kaku. "Dugaanmu salah."

Hatiku tersengat oleh rasa sakit yang tajam. Raffaele juga telah menyuruh Enzo untuk melakukan hal yang sama terhadapku. Bagaimana mungkin orang selembut itu mampu bersikap begitu dingin? Namun, setidaknya Raffaele benar tentangku—Enzo menolak untuk menyakitiku, dan keputusan itu menghancurkannya.

"Raffaele menginginkan kematianku, kau tahu," kataku lama kemudian. "Pada awal kami bertemu. Dia mengusirku setelah… kematian Enzo. Aku datang ke Merroutas untuk mencari Elite-Elite lain, untuk mengumpulkan timku sendiri. Aku ingin menyerang Inkuisisi atas semua yang telah mereka perbuat pada kita. Kita bisa menjadi tim yang jauh lebih unggul dari para Belati. Dan, kita bisa berhasil kalau berjuang bersama-sama."

"Maksudmu kau ingin merebut takhta kerajaan?" tanya Sergio.

Aku menenun ilusi samar di sekelilingku, berusaha memperjelas tinggi badan dan postur tubuhku, menampakkan sosokku seagung mungkin. Kalau aku ingin merekrut lebih banyak Elite, aku harus mulai terlihat seperti seorang pemimpin. "Aku sudah bilang, aku bisa membayarmu sepuluh kali lipat dari Kaisar Malam. Inilah rencanaku. Harta Kaisar Malam tidak ada apa-apanya kalau dibandingkan dengan harta milik kerajaan Kenettra."

Sergio memandangku skeptis. "Kerajaan Kenettra dijaga oleh Inkuisisi."

"Dan, aku membunuh Kaisar Malam dengan pedangnya sendiri."

Sergio tampak menimbang-nimbang. Hening cukup lama, hanya disamarkan oleh suara hujan dan lolongan angin. *Dia pasti bisa bekerja dengan baik bersama Sang Pengelana Angin*, pikirku. Aku bertanya-tanya apakah Lucent merasa sedih atas kepergiannya. Aku bertanya-tanya apakah anggota Belati lainnya bahkan tahu Sergio masih hidup. Aku bertanya-tanya bagaimana masa lalu Sergio bersama orang-orang yang pernah kukenal itu.

"Aku akan pikir-pikir dulu," ujar Sergio akhirnya.

Aku mengangguk, tetapi sudah mengetahui jawabannya. Aku bisa melihat dari kilau di matanya.[]

Teren Santoro

"Anda memanggil saya, Yang Mulia?"

"Ya, Master Santoro." Ratu Giulietta duduk di singgasana dan memandang Teren dengan tenang. Teren memandang kecantikan sang Ratu lekat-lekat. Hari ini, Giulietta mengenakan gaun longgar berwarna safir, dengan ekor sangat panjang yang terulur di puncak tangga singgasana. Rambutnya terikat tinggi di kepala, menyingkap leher rampingnya. Mata Giulietta besar dan sangat, sangat gelap, dibingkai bulu-bulu panjang. Mahkota sang Ratu memantulkan cahaya pagi yang menerobos jendela, menimbulkan cahaya kecil berwarna-warni di lantai ruangan.

Sang Ratu tidak berkata apa-apa lagi. Dia tampak marah.

Teren memutuskan bicara lebih dulu. "Saya minta maaf, Yang Mulia."

Giulietta mengamati Teren sambil bertopang dagu. "Kenapa?"

"Karena telah mempermalukan Ratu Beldain di depan umum."

Giulietta tidak menjawab. Alih-alih, dia berdiri. Dia meletakkan sebelah tangan di balik punggung, tangannya yang lain melambai pada salah satu lnkuisitor yang berjaga di sepanjang dinding. "Kau tidak senang dengan hadiah pemberian Ratu Maeve untukku," ujar Giulietta selagi berjalan.

Raffaele. Teren menahan sengatan amarah begitu teringat bahwa pelacur *malfetto* itu kini sedang ditahan di istana. "Dia ancaman bagimu," sahut Teren.

Giulietta mengangkat bahu. Ketika sampai di dekat Teren, dia memandang Teren yang sedang membungkuk. "Benarkah?" ujar Giulietta. "Kukira kau dan lnkuisisimu sudah merantainya."

Wajah Teren memerah. "Memang. Dia tidak akan bisa kabur."

"Kalau begitu, dia bukan ancaman bagiku, kan?" Giulietta tersenyum. "Sudahkah kau menemukan anggota Belati yang lain?"

Sekujur tubuh Teren menegang. Para anggota Belati sampai saat ini merupakan hambatan terbesarnya. Teren memang sudah menghentikan aliran dana dari sebagian besar penyokong mereka. Dia sudah menyiksa para *malfetto* yang pernah dikait-kaitkan dengan para Belati. Dia sudah mempersempit perkiraan lokasi mereka, berpikir bahwa mereka sedang berada di kota-kota terdekat. Teren juga sudah mengetahui nama-nama mereka.

Namun, Teren belum juga bisa menangkap mereka. Mereka sepertinya sedang berpencar, hingga kemarin, saat sang Ratu Beldain menyerahkan Raffaele. Teren menelan ludah keras-keras, lalu membungkuk lebih rendah. "Saya sudah mengirim patroli tambahan untuk memburu—"

Giulietta mengangkat tangan, menghentikan Teren. "Ada merpati yang datang tadi pagi. Kau sudah dengar?"

Teren terlalu sibuk dengan tenda-tenda budak *malfetto* sehingga tidak sempat mendengar berita apa pun. "Belum, Yang Mulia," ujarnya ragu.

"Kaisar Malam dari Merroutas tewas," jawab Giulietta. "Dibunuh, oleh seorang Elite yang disebut Sang Serigala Putih. Bisik-bisik tentangnya sudah tersebar ke mana-mana." Dia memandang Teren lekat-lekat. "Dia Adelina Amouteru, kan? Kau berkali-kali gagal membunuh gadis itu."

Teren menatap semburat-semburat di ubin marbel. "Ya, Yang Mulia."

Dia mendengar para Inkuisitor berjalan kembali ke ruang singgasana, diiringi bunyi memekakkan pisau-pisau baja yang diseret di lantai. "Padahal, Kaisar Malam dulu sekutu kita di Merroutas," ujar Giulietta. "Sekarang, terjadi kekacauan di sana. Para penasihat memberitahuku bahwa kota itu sedang tidak stabil, dan pertahanan kita sedang lemah untuk menghadapi kemungkinan serangan dari rakyat Tamoura."

Adelina. Teren mengertakkan gigi sangat keras sampai-sampai merasa rahangnya akan patah. Jadi, Adelina sedang berada di Merroutas, di seberang Laut Sacchi ... dan

dia telah membunuh pemimpin kota itu, menjadi sebuah ancaman besar. Namun, terlepas dari kemarahannya, Teren merasa terkesan. *Sangat mengesankan, Serigala Kecilku.*

"Saya bersumpah, Yang Mulia," ujar Teren. "Saya akan segera mengirim ekspedisi ke sana—"

Giulietta berdeham. Teren berhenti bicara. Teren mendongak, melihat seorang Inkuisitor yang mendekat pada sang Ratu. Inkuisitor itu membawa cambuk bercabang sembilan, masing-masing memiliki pisau yang berat dan luar biasa tajam di ujung-ujungnya. Cambuk yang dibuat khusus untuk Teren. Teren berjengit sekaligus mendesah lega.

Dia pantas mendapatkannya.

Giuletta menyilangkan kedua tangan di belakang punggung, lalu mundur beberapa langkah. "Aku diberi tahu bahwa kau mengurangi jatah makan para *malfetto,* dan melawan perintahku," ujarnya.

Teren tidak bertanya bagaimana Giulietta mengetahuinya. Itu tidak penting.

"Master Santoro, aku bisa saja menjadi ratu tanpa belas kasihan. Tetapi, aku tidak menginginkan itu. Kekejaman bisa berujung pada hukuman yang tidak adil. Aku tidak akan menjadi ratu yang tidak adil."

Teren tetap menundukkan kepala. "Ya, Yang Mulia."

"Aku ingin tenda-tenda itu menjadi pelajaran bagi semua orang, tetapi aku tidak ingin mengotori dinding-dinding kotaku dengan mayat-mayat busuk. Aku menginginkan kepatuhan dari rakyatku, bukan pemberontakan. Tapi, kau malah mengancam untuk merusaknya."

Teren menggigit lidahnya sendiri untuk mencegah dirinya memotong ucapan sang Ratu.

"Lepas baju besimu, Master Santoro," ujar Giulietta.

Teren menurut. Baju-baju besinya berkelontangan di lantai dan bergaung. Dia melepas pakaian tuniknya. Udara mengembus kulit telanjangnya, yang dipenuhi bekas luka dari hukuman-hukuman yang jumlahnya tidak terhitung lagi. Mata pucat Teren berkilau diterpa cahaya. Dia memandang Giulietta.

Giulietta memberi isyarat pada Inkuisitor yang memegang cambuk.

Si Inkuisitor mencambuk punggung Teren. Sembilan pisau itu mendera Teren, merobek kulitnya. Teren memekik saat rasa sakit yang tak asing lagi meledak di sekujur tubuhnya. Sudut-sudut penglihatan Teren menangkap percikan-percikan darah. Daging Teren terbelah, tetapi berangsur sembuh kembali. Si Inkuisitor tidak menunggu lama-lama—dia mencambukkan senjata itu lagi tepat saat kulit Teren berjuang untuk kembali menyatu.

"Aku menghukummu bukan karena kau tidak sopan pada Ratu Beldain," suara Guilietta muncul di antara bunyi memualkan pisau-pisau yang menyayat daging Teren. "Aku menghukummu karena kau tidak mematuhiku di depan banyak orang. Karena telah membuat kekacauan. Karena telah menghina ratu dari negeri yang tak mungkin bisa kita perangi lagi. Kau mengerti?"

"Ya, Yang Mulia," kata Teren tercekik, saat darah mengalir di punggungnya.

"Kau tidak boleh membuat keputusan untukku, Master Santoro."

"Ya, Yang Mulia."

"Kau tidak boleh mengabaikan perintahku."

"Ya, Yang Mulia."

"Kau *tidak* boleh mempermalukanku di depan negara musuh."

Pisau-pisau itu membenam di tubuh Teren. Teren berusaha keras untuk tidak pingsan. Kedua tangannya gemetar di lantai marbel. "Ya, Yang Mulia," ujarnya parau.

"Berdiri," perintah Giulietta.

Teren memaksa diri untuk menurut meskipun itu membuatnya terpekik. Sang Inkuisitor mencambukkan pisau-pisau di dada dan perut Teren; mata Teren terbelalak saat pisau-pisau tersebut menusuknya dalam-dalam. Kalau dia hanya orang biasa, cambukan itu akan membunuhnya seketika. Namun, untuk seorang Teren, cambukan itu hanya membuat dirinya roboh ke lantai.

Hukumannya terus berlangsung, sampai lantai di bawah Teren berkilau oleh lapisan darahnya. Aliran-aliran merah di ubin marbel membentuk pola-pola melingkar, dihiasi jejak telapak tangannya. Teren berkonsentrasi memandang pola-pola lingkaran tersebut. Di suatu tempat di atasnya, Teren bisa mendengar gumaman-gumaman dari para dewa. Apakah hukuman ini dari Giulietta, atau dari para dewa?

Akhirnya, Giulietta mengangkat tangan. Si Inkuisitor berhenti mencambuk.

Teren gemetar. Dia merasakan sihir jahat di tubuhnya sedang berusaha keras untuk menyembuhkan dagingnya yang telah rusak. Luka-luka itu pasti akan meninggalkan bekas—sayatan-sayatan tadi dilakukan dengan terlalu cepat di atas kulitnya yang belum sempat menyembuhkan diri. Ekor rambut pirang Teren melekat di lehernya, helai-helainya dibasahi oleh keringat. Tubuhnya sakit dan terbakar.

"Berdiri."

Teren menurut. Kakinya terasa lemah, tetapi dia mengertakkan gigi dan berjuang untuk berdiri dengan tegak. Dia toh pantas mendapatkan seluruh hukuman itu. Begitu berhasil menegakkan tubuhnya, dia memandang mata Giulietta. "Maafkan aku," gumamnya, kali ini dengan lembut. Permintaan maaf dari seorang pemuda pada kekasihnya, bukan dari seorang Inkuisitor kepada ratunya.

Giulietta menyentuh pipi Teren dengan jari-jarinya yang dingin. Teren bersandar pada sentuhan lembut itu, menghayatinya, bahkan dengan tubuh gemetarnya. "Aku bukan orang yang kejam," ujar Giulietta lagi. "Tapi ingat ini, Master Santoro. Aku hanya menginginkan kepatuhan. Kalau itu terlalu sulit untukmu, aku bisa membantumu. Lebih mudah untuk menurut tanpa menggunakan lidah, dan lebih mudah lagi untuk berlutut tanpa menggunakan kaki."

Teren memandang mata gelap dan dalam milik Giulietta. Inilah yang dicintai Teren dari Giulietta, sisi diri Giulietta yang selalu tahu apa yang harus dilakukan. Namun,

mengapa Giulietta tidak langsung memberikan hukuman pada Raffaele? Raffaele seharusnya dihukum mati.

Giulietta tidak melakukannya, pikir Teren, dengan semburan rasa cemburu yang menyakitkan, *karena dia menginginkan hal lain.*

Giulietta tersenyum. Dia mendekat, kemudian menekankan bibirnya di pipi Teren. Teren merasa nyeri saat menerima sentuhannya, peringatannya. "Aku mencintaimu," bisik Giulietta. "Dan, aku tidak akan menoleransimu kalau kau tidak mematuhiku lagi."[]

Tebing-tebing Sapientus konon terbentuk ketika dewa Kebijaksanaan memisahkan dunia orang hidup dengan dunia orang mati, menyegel Moritas jauh-jauh untuk selamanya. Pinggir-pinggir tebing yang tajam tampak paling agung menjelang matahari tenggelam, ketika cahaya keemasan menerpa dan melukis bayang-bayang panjang di tanah.
—Panduan Berkelana Melalui Domacca, *oleh An Dao*

Adelina Amouteru

Enzo mengunjungi mimpi burukku malam ini.

Hari sudah malam, dan lentera-lentera di selasar-selasar Fortunata Court telah dinyalakan. Tawa mengalir dari gua para Belati di bawah tanah, tapi Enzo dan aku keluar menaiki tangga menuju halaman. Malam terasa sunyi. *Ini malam setelah Spring Moons,* aku ingat. *Setelah kami menyerang pelabuhan Estenzia.*

Enzo dan aku berciuman di halaman, tak menyadari hujan rintik yang turun di sekeliling kami. Dia mengantarku kembali ke kamar. Tetapi dalam mimpiku, dia tidak mengucapkan selamat tinggal atau pergi. Dalam mimpiku, dia masuk ke kamar bersamaku.

Aku tidak tahu apakah kekuatanku punya andil dalam mimpi ini ... tetapi aku bisa *merasakan* rambut gelapnya di

pipiku, aku *menyadari* arus hangat sentuhannya di tubuhku. Aku duduk di tempat tidur dan menariknya mendekat. Di sinilah kami kali pertama bertemu, saat dia datang untuk duduk di sebelahku dan menawariku kesempatan untuk bergabung bersama para Belati.

Arus panas menghambur dalam diriku sampai-sampai aku mengira akan terbakar hidup-hidup. Apakah dia benar-benar di sini? Apakah aku benar-benar berada di Fortunata Court, dalam segenap kejayaannya di masa lampau? Dia menarik napas saat aku merengkuhnya. *Ini nyata. Harus nyata.*

Inilah yang seharusnya terjadi malam itu.

"*Aku mencintaimu,*" bisiknya di telingaku. Dan, aku begitu terlena oleh mimpiku, begitu tersesat oleh jejak ciuman-ciumannya, sampai-sampai, untuk sesaat, aku memercayai ucapannya.

Enzo berhenti. Dia terbatuk. Aku menoleh sedikit, cukup untuk melihat sudut-sudut wajahnya dalam gelap. "Kau baik-baik saja?" tanyaku sambil tersenyum. Tanganku terulur untuk merangkul lehernya dan menariknya mendekat.

Enzo terpaku, kemudian terbatuk lagi. Alisnya saling bertaut, dan dia mengernyit. Dia menghindar dariku, lalu duduk membungkuk di tempat tidur. Dia terus terbatuk, sampai tampaknya tidak mampu berhenti. Bercak-bercak darah menodai tempat tidur.

"Enzo!" pekikku. Aku merangkak ke sampingnya dan memegang bahunya. Dia menggeleng dan mengisyaratkan-

ku untuk menjauh, tetapi dia terbatuk begitu keras sehingga tidak mampu bicara. Darah di bibirnya berkilau dalam gelap. Wajahnya berkerut oleh rasa sakit. Sebelah tangannya terangkat untuk mencengkeram dadanya, dan saat aku melihat lebih saksama, dengan ngeri aku menyadari bahwa dadanya berangsur terluka dalam dan berdarah-darah, tepat di jantungnya.

Dia butuh bantuan. Aku melompat turun dari tempat tidur, berlari ke pintu, membukanya sekuat tenaga. Tulang-tulangku seolah-olah diseret dalam gelap, berjuang melalui arus-arus tak kasatmata. Di belakangku, napas Enzo mulai tersengal. Aku menatap selasar dengan liar.

"Tolong!" teriakku. Mengapa semua lentera malah padam sekarang? Aku nyaris tidak bisa melihat apa pun di selasar. Aku berlari, kakiku menghantam-hantam lantai. Aku bisa merasakan ubin marbel yang dingin. "Tolong!" teriakku lagi. "Sang Pangeran—terluka!"

Selasar itu terus mengular. *Raffaele tahu apa yang harus dilakukan.* Mengapa aku tidak bisa menemukan jalan kembali ke gua bawah tanah? Aku terus-menerus berlari, sampai akhirnya ingat bahwa Raffaele tidak ada di gua bersama yang lainnya. Dia tidak kembali ke sana malam itu karena dia telah tertangkap oleh lnkuisisi.

Selasar ini tidak ada akhirnya. Selagi aku berlari, lukisan-lukisan yang berjajar di dinding-dinding indah mulai terkupas lepas dan luruh, terbakar menjadi abu, hancur oleh api. Tak ada pintu atau jendela. Di suatu tempat di kejauhan, terdengar tetes-tetes hujan.

Aku berhenti untuk menarik napas. Tulang-tulangku seolah-olah terbakar. Saat menoleh ke belakang, aku tidak bisa melihat kamarku lagi. Hanya selasarlah yang membentang di kedua sisi. Aku meneruskan langkah, kali ini tidak berlari, jantungku berdentam-dentam di dalam rusukku. Dinding dihiasi lukisan-lukisan baru. Mungkin lukisan-lukisan itu sudah lama berada di sana, tapi baru sekarang aku menyadarinya. Tak ada satu pun yang masuk akal. Salah satunya adalah lukisan seorang gadis dengan mata gelap besar dan bibir semerah mawar—duduk di tengah-tengah taman dan memegang seekor kupu-kupu mati. Lukisan kedua menampakkan seorang pemuda dengan baju besi putih lnkuisisi, mulutnya melintang dari satu telinga ke telinga lainnya, giginya merah pekat. Dia berjongkok di dalam sebuah kotak kayu. Lukisan ketiga membujur dari langit-langit menuju lantai, lukisan wajah seorang gadis, setengah wajahnya terluka mengerikan. Dia tidak tersenyum. Alisnya mengerut marah, matanya terpejam seolah-olah bisa terbuka sendiri sewaktu-waktu.

Rasa takut mulai mencakari perutku. Ada bisikan-bisikan di sini, bisikan-bisikan tak asing yang mewabahiku. Aku kembali berlari. Selasar itu perlahan menyempit, berangsur mengimpitku dari segala arah. Di kejauhan, selasar tersebut akhirnya mencapai ujung. Aku mendongak. *Tolong!* teriakku lagi, tetapi suaraku terdengar janggal dan jauh, seolah-olah terlontar dari bawah lautan.

Langkahku kini menimbulkan suara percikan air. Aku terhuyung dan berhenti. Air sedang mengalir di selasar,

hitam serta dingin. Aku mencoba melangkah mundur, tetapi aliran air membuatku tersandung, jatuh, dan menelanku seutuhnya. Aku tak mampu berpikir, tak mampu mendengar, tak mampu melihat apa pun, kecuali kegelapan yang bergulung-gulung. Rasa dingin itu membuatku mati rasa. Aku membuka mulut untuk menjerit, tapi tak satu pun suara yang muncul. Aku mencari-cari cahaya yang menerangi permukaan air, tetapi hanya kegelapanlah yang menganga di mana-mana.

Alam Kematian.

Sesuatu berwarna hitam berenang di kedalaman. Melalui kegelapan, akhirnya aku bisa melihat anak-anak tangga, dan secara naluriah aku tahu tangga itu mengarah kembali ke selasar. Kembali ke alam kehidupan. Aku mencoba berenang menuju tangga, tetapi tangga itu selalu terasa begitu jauh.

Adelina.

Saat aku menoleh, ada sosok yang mewujud di kegelapan. Makhluk mengerikan, dengan jari-jari kerontang panjang serta mata seputih susu. Mulutnya membuka dengan marah. Ketakutan di hatiku berubah kengerian luar biasa.

Caldora. Malaikat Kemarahan.

Aku mencoba berlari ke tangga, tetapi tidak ada gunanya. Bisikan-bisikan mengaliri telingaku. Saat aku menoleh ke belakang lagi, kedua tangan Caldora meraihku, jari-jarinya melengkung membentuk cakar.

Aku tersentak bangun oleh bunyi sirene bising dari atas dek. Sinar matahari menerobos jendela kabin. Badai telah berlalu meskipun air laut masih bergelombang. Aku menurunkan kaki dari tepi tempat tidur dan berusaha menenangkan degup jantungku. Bisikan-bisikan itu masih berdesir, tetapi suara mereka teredam, dan setelah beberapa saat, mereka sepenuhnya memudar. Jari-jariku gemetar saat menelusuri kain bantalku. Terasa nyata. Aku berharap ini nyata. Sebagian diriku rindu untuk kembali ke Fortunata Court, untuk memeluk Enzo dan menginginkan dia hidup kembali—tetapi bagian diriku yang lain masih takut mengedipkan mata. Kalau aku berkedip, mungkin aku akan kembali ke perairan Alam Kematian. Bahkan, mengerling jendela pun menimbulkan gelombang rasa takut—airnya biru gelap, berkabut, tampak kehausan dan siap untuk menelan sebuah kapal.

Aku menoleh ke tempat tidur Violetta. Dia tidak ada.

"Violetta?" Aku melompat berdiri dan menghambur ke pintu kabin, menyusuri selasar gelap dan sempit di perut kapal. Adikku. Dia menghilang. Mimpi buruk tadi kembali menghantuiku—selasar yang terbakar dan tanpa akhir—dan mendadak saja aku takut masih tersesat di dalamnya. Namun, kemudian aku sampai di dasar tangga yang mengarah pada dek, dan aku menaikinya dengan penuh rasa syukur.

Saat memicingkan mata dari puncak anak tangga, aku melihat Violetta di haluan kapal, bersandar di susuran dan berbicara pelan dengan Sergio. Sekujur tubuhku lemah oleh

rasa lelah. Aku menarik napas panjang, menenangkan diri, dan menyeret tubuhku menuju dek. Beberapa anggota kru memandangku lama saat aku lewat. Aku bertanya-tanya, yang manakah anggota kru yang merupakan pembunuh bayaran, dan apakah Sergio telah memberitahukan tentang percakapan kami kemarin.

Saat aku mendekat, Sergio sedang memegang lengan Violetta. Dia tertawa mendengar sesuatu yang diucapkan adikku. Rasa cemburu mengalir dalam diriku. Ini bukan karena aku menginginkan perhatian Sergio—melainkan lebih karena dia menarik perhatian Violetta. *Dia kan adik*-ku.

"Sirene itu untuk apa?" tanyaku. Aku sengaja menyelusup ke tengah mereka, memaksa Sergio melepaskan tangan dari adikku dan membuat jarak di antara mereka. Violetta memandangku sebal. Aku berkedip polos padanya.

Sergio menunjuk dataran di cakrawala, yang masih tampak samar dalam kabut pagi hari. "Kita sudah dekat dengan Kota Campagnia. Pernahkah kau ke sana?" Aku menggeleng, dan dia melanjutkan, "Itu kota pelabuhan yang paling dekat dengan Estenzia. Dugaanku, kita tidak akan disambut dengan tangan terbuka di ibu kota. Mustahil kita bisa berlabuh."

Violetta mengangguk setuju. "Ilusi-ilusi Adelina memang hebat," ujarnya, "tetapi, dia tidak bisa terus melindungi kita dari semua Inkuisitor di kota itu."

Estenzia. Entah mengapa, rasanya sudah lama sekali kami meninggalkan kota tersebut.

Sergio mengangkat bahu ketika kami memandang kota yang perlahan-lahan muncul di dermaga. "Kita akan segera berlabuh di Campagnia," dia meyakinkan kami. "Setahuku, mereka belum memberikan mandat apa pun di luar ibu kota. Campagnia pasti lebih aman."

Aku mengangguk. Sergio kembali mengobrol dengan Violetta. Selagi mereka mengobrol, aku memandang sekeliling dek. "Di mana Magiano?" tanyaku.

Sergio memutar bola mata. "Di mercu tiang," jawabnya sambil menunjuk ke atas. "Berjudi dan mempertaruhkan hasil kerjanya."

Seolah-olah sudah direncanakan, muncul suara kaokan yang sangat mirip kaokan burung gagak. Kami semua mendongak, melihat Magiano yang berdiri di atas kami. Dia mencondongkan tubuh dengan sangat curam sampai-sampai aku khawatir dia akan terlempar jatuh. Dia meneriakkan sesuatu pada pelaut lain.

"*Dua puluh* koin emas, kalau begitu," serunya, kembali masuk ke mercu tiang dan lenyap dari pandangan.

"Apa dia ... menang?" tanya Violetta, memicingkan mata ke atas. Magiano sedang bergumam-gumam sendiri. Pencuri setengah sinting dan anggota Belati yang dipecat—ini jelas awal yang bagus untuk pembentukan perkumpulan Elite-ku.

Sergio mengangkat bahu. "Apa itu penting? Kalau dia kalah, dia toh tetap akan mencuri uang orang yang menang."

Mendadak, lawan main Magiano terlonjak berdiri. Dia menunjuk laut. Magiano mengulurkan lehernya juga, lalu meneriakkan sesuatu pada Sergio.

Sergio menggigit bibir. Aku mengawasinya, merasakan percik ketakutan dalam dirinya. Aku memandang lekat melampaui kabut. Sesaat, tak satu pun dari kami yang bisa melihat apa pun. Saat cahaya matahari mulai melelehkan kabut, barulah aku mendapati rangka layar-layar emas yang tampak samar, lekukan sebuah kapal yang berlayar dari pelabuhan Campagnia. Suara sirene muncul kembali. Kali ini, suara itu terdengar sangat keras.

Di atas, Magiano meraih tali yang tadinya tersemat di mercu tiang, lalu meluncur dengan bantuan tiang kapal. Dia mendarat dengan bunyi debum ringan. Rambutnya liar berantakan, aroma asin lautan menguar dari pakaiannya. Dia mengerling singkat ke arah kami. "Kapal Inkuisisi," ujarnya saat melihat wajahku yang bertanya-tanya. "Sepertinya mereka berlayar langsung menuju kita."

"Lihat bendera Inkuisisi di kapal itu." Aku melipat kedua tangan, berusaha menelan rasa takut di tenggorokanku. "Tapi, kapal kita benar-benar terlihat seperti kapal biasa."

"Kita juga satu-satunya kapal yang berlayar di perairan ini sekarang," sahut Magiano. Dia mengernyit ke arah laut. "Apa urusan mereka kalau sebuah kapal barang sedang menuju pelabuhan Campagnia?"

Kapal Inkuisisi semakin dekat. Sesuatu tentang penampakan lambang Inkuisisi yang tak asing itu mendesirkan bisikan-bisikan di kepalaku, bisikan-bisikan yang mulai me-

rangkak gelisah dengan cakar-cakar mereka. Rasa takut di tenggorokanku perlahan mengarah ke hal lain—keberanian liar, sama seperti yang kurasakan ketika berhadapan dengan Kaisar Malam.

Kesempatan untuk membalas dendam, oceh bisikan itu terus-menerus. *Adelina, ini kesempatan untuk membalas dendam.*

"Teren mungkin sudah memperluas operasi ke kota-kota Kenettra lainnya," ujar Violetta sambil menoleh padaku. *Kau baik-baik saja?* Violetta menyiratkan pertanyaan tersebut di wajahnya.

Aku mengencangkan bibir dan meredam bisikan-bisikan di kepalaku. "Apa menurutmu mereka akan menangkap kita?" tanyaku pada Magiano.

Magiano menunjuk kapal kecil itu, yang sekarang berlayar di belakang kami. "Hanya tim kecil. Tetapi, mereka akan menggiring kita menuju pelabuhan," jawabnya. "Dan, mereka akan memeriksa setiap ceruk dan celah di dalam kapal ini." Ekspresinya berubah muram saat dia menoleh padaku. "Seandainya saja aku tahu kau akan mengakibatkan masalah sebesar ini, aku pasti akan menyerahkanmu pada Kaisar Malam tanpa pikir panjang."

"Bagus," balasku. "Aku akan mengingatnya kalau-kalau kau berada dalam bahaya nanti."

Jawabanku membuat Magiano tertawa dengan terkejut. "Kau gadis menarik." Dia meraih tanganku sebelum aku bisa menghentikannya, kemudian mengangguk pada Violetta untuk mengikutinya. "Sepertinya kita terjebak bersama-sa-

ma sekarang, bukan?" ujarnya. "Kusarankan agar kita bersembunyi."

Kami buru-buru turun ke dek bawah. Seorang kru yang gugup dan berkeringat mendesis pada Magiano, menyuruhnya untuk membawa kami ke perut kapal. Langkah-langkah kami bergaung hampa di lantai kayu yang sempit.

Kami menuruni tiga rangkaian tangga, sebelum akhirnya tiba di ruang tertutup berisi krat-krat yang ditumpuk berantakan dari lantai hingga langit-langit. Magiano menggiring kami ke sebuah lemari gelap. Tempat itu nyaris hitam pekat, hanya ada kisi-kisi besi di langit-langit yang meneruskan berkas-berkas cahaya temaram.

Magiano menatapku tajam. "Tetap diam," bisiknya. Dia mengerling Violetta. "Terus awasi kekuatan kakakmu. Akan sangat melegakan kalau kekuatannya tidak lepas kendali seperti di Merroutas kemarin."

"Dia akan baik-baik saja," sahut Violetta, sedikit kesal. "Dia tahu bagaimana cara mengendalikan diri."

Magiano tampak tidak yakin, tapi tetap mengangguk pada Violetta. Kemudian dia pergi, menutup pintu di belakangnya dan meninggalkan kami berdua dalam kegelapan.

Violetta sedikit gemetar. Dia tidak melakukan apa yang disarankan Magiano tadi—mengambil kekuatanku—tetapi dia juga tidak tampak benar-benar nyaman berada bersamaku. "Kau baik-baik saja, kan?" bisiknya padaku.

"Ya," jawabku.

Kami menunggu tanpa berkata sepatah pun. Untuk beberapa lama, satu-satunya yang bisa kudengar hanyalah

suara ombak di luar kapal. Lalu, kami mendengar suara baru. Langkah-langkah kaki.

"Jangan hilang kendali lagi," bisik Violetta. Setelah keheningan yang begitu lama, ucapannya terdengar memekakkan telinga. Dia bahkan tidak memandangku. Alih-alih, tatapan matanya terus terpancang pada kisi-kisi di atas.

Aku mendongak juga. Aku terus berjaga-jaga, kalau-kalau ada perasaan aneh yang menghantamku seperti di Merrotas—tetapi kali ini kekuatanku terasa stabil, dan aku berhasil menggenggamnya dengan tegas. "Tidak akan," bisikku.

Suara-suara itu terdengar samar. Dari dua lapis lantai kayu di atas kami, aku hanya bisa mendengar suara-suara teredam dan getaran samar sepatu bot di dek. Aku bisa merasakan kegelisahan para kru kapal. Violetta menoleh saat suara-suara itu melayang dari ujung dek ke ujung lainnya.

"Mereka akan turun ke dek bawah," bisik Violetta sesaat kemudian. Dan memang, segera setelah itu, kami mendengar debam sepatu bot di anak tangga yang mengarah ke bawah. Suara-suara itu semakin keras.

Kali ini, aku bisa mendengar para prajurit yang sedang bicara. Rasa takutku meluap saat mereka semakin dekat.

Di antara suara-suara tersebut, mendadak terdengar suara Magiano yang bersemangat. "Dan, wah, kali terakhir aku di Campagnia, aku jatuh cinta pada minuman-minuman anggur kalian. Tahukah kalian, aku tak pernah semabuk itu sebelumnya, lho. Aku—"

Seorang lnkuisitor memotong sambil mendesah kesal. "Kapan kalian meninggalkan Merroutas?"

"Seminggu yang lalu."

"Bohong. Tak satu pun kapal dari Merroutas ke Campagnia yang melalui seminggu perjalanan. Lama sekali."

Muncul suara Sergio yang lebih tenang. "Kami berlabuh di Dumor dulu, untuk menurunkan beberapa barang," ujarnya.

"Aku tidak melihat cap Dumor di kapal kalian. Kutebak kalian baru-baru ini saja meninggalkan Merroutas. Nah, ada aturan-aturan baru di Campagnia sini. lnkuisisi menuntut agar semua kapal diperiksa. Para *malfetto* dari negara-negara lain tidak diizinkan masuk ke kota ini lagi, tahu." Dia sejenak terdiam, seolah-olah sedang mengamati Magiano lebih lekat. lris mata Magiano pasti tidak menyipit seperti biasanya, karena prajurit tersebut akhirnya melangkah mundur. "Jadi, kalau ada *malfetto* di antara kru kalian, kusarankan kalian memberi tahu kami sekarang."

"Sepertinya sih tidak ada, *Sir*."

"Dan benarkah kalian tidak menyelundupkan siapa pun?"

"Silakan cari sendiri," cicit Magiano. "*Malfetto*—memang selalu bikin masalah, ya? Aku bisa dibilang beruntung kami meninggalkan Merroutas setelah insiden di dermaga itu. Kalian sudah dengar, kan?"

Aku mengerling Violetta. Dia balas memandangku. Mulutnya membentuk kata, *siap?*

Perlahan, aku menenun jaring-jaring gaib di sekeliling kami, mengubah diri kami menjadi berkas-berkas cahaya di lantai, galur gelap di dinding lemari. Suara langkah kaki berangsur mendekat, terdengar tepat di atas kami. Dalam gelap, aku memicingkan mata ke arah kisi-kisi.

Mendadak, sebuah sol sepatu bot terlihat di sana, diikuti yang lainnya. Mereka tepat berada di atas kami sekarang. Aku menahan napas.

"Ada lagi yang menumpang kapal ini?" tanya si Inkuisitor. Dia mungkin bertanya pada Sergio. "Ataukah hanya kru kapal saja?"

"Ya, *Sir*," jawab Sergio. "Dek paling bawah hanya berisi perbekalan."

Prajurit-prajurit itu kembali bergumam. Aku terpaku begitu langkah-langkah itu mendekat ke dek kami. Sesaat kemudian, pintu ruang perbekalan dibuka, dan seseorang mendekat ke lemari tempat kami bersembunyi. Aku mengencangkan ilusi gaib kami. Pintu lemari menjeblak terbuka.

Seorang Inkuisitor memicingkan mata langsung ke arah kami. *Menembus* kami. Dia tampak bosan. Sebelah tangannya mengetuk-ngetuk pangkal pedang dengan tak sabar. Violetta gemetar lebih kencang, tetapi dia tidak bersuara.

Inkuisitor itu sesaat memicing menembus kami dan memandang sekeliling lemari, sebelum akhirnya pergi dan membiarkan pintu lemari tetap terbuka. Jubahnya melambai melewati kami. Aku terus-menerus menahan napas. Kalau dia mencoba melangkah masuk ke lemari ini setelah

pencariannya, lalu menabrak tubuh kami, aku terpaksa harus membunuhnya.

Suara Magiano mencicit lagi. "Kalian mencari di kapal yang salah," katanya. Suaranya berubah, dari polos dan ringan, menjadi sedikit memperingatkan. "Lihat sendiri." Magiano merogoh saku, lalu mengeluarkan sesuatu dan mengacungkannya ke arah cahaya. Bahkan dari kejauhan pun, aku bisa melihat kilauannya. Lencana yang dicuri Magiano dari Kaisar Malam. "Kau lihat lambang di sisi benda cantik ini? Ini lambang Kaisar Malam sendiri. Kami kru Kaisar Malam, yang melindungi armadanya dari Merroutas, dan tak ada yang lebih berduka daripada kami setelah kematiannya. Namun bahkan, setelah dia mati pun, dia lebih kaya dan berkuasa dari pria mana pun yang bisa kalian bayangkan. Kalau kalian berani-berani membunuh salah satu kru kami—hanya gara-gara ingin menemukan buronan yang barangkali sudah pergi jauh dari Kenettra—kujamin kalian akan dihukum oleh ratu dan Kepala Inkuisitor kalian."

Nada Magiano terdengar mengejek. "Lagi pula, coba pikir—kalau otak kalian bisa dipakai untuk berpikir, sih. Kenapa juga buronan yang kabur dari Kenettra bersembunyi di kapal yang hendak *kembali* berlabuh di Kenettra?" Dia mengulurkan tangan dan mengangkat bahu dengan berlebihan.

Mau tak mau, aku berterima kasih pada Magiano karena telah melindungi kami seperti ini. Dia bisa saja menyerahkan kami dan mendapatkan banyak uang. Aku menggelengkan kepala. *Dia tidak melakukannya demi aku.*

Dia melakukannya demi dirinya sendiri, demi uang dan keselamatannya. Bukan demi aku.

Sesaat, aku mengira para Inkuisitor akan memercayai kata-kata Magiano. Tatapanku terus terpancang pada Inkuisitor yang sedang mengamati titik persembunyianku dan Violeta.

Lalu, sepatu bot Sergio bergeser di kisi-kisi. Aku mendongak, berharap ilusiku tidak goyah. Seorang prajurit menyekap leher Sergio dan menekan pisau di pinggangnya. Dalam sekejap, Sergio melepaskan diri dari sekapan itu dan menghunus belatinya sendiri. Dari bawah sini, aku bisa melihat tepian belati itu berkilau dalam cahaya. Inkuisitor-Inkuisitor lain juga menghunus senjata mereka. Magiano mengerang dan mengutuk tak jelas saat dia menghunus belatinya pula, dan bersama-sama, mereka menghadapi para Inkuisitor itu.

"Cerita yang bagus," kata pemimpin prajurit. Dia melangkah lebih dekat ke arah Sergio, mengacungkan belati padanya. "Tapi, orang-orang Kaisar Malam sudah memberikan gambaran kapal yang digunakan oleh buronan mereka. Tak diragukan lagi, kapal kalianlah yang mereka maksud. Selamat." Dia meninggikan suara. "Tunjukkan wajahmu, pekerja ilusi, atau beberapa orang di sini akan kehilangan kepala mereka."

Violetta memandang kami. Matanya yang gelap tampak berkilau. Kalau saja kami berada di dek atas bersama yang lain, aku bisa menyamarkan wajah kami dan menyerang para prajurit itu sebelum mereka sempat memasuki kapal ini.

Tetapi sekarang, ada seorang Inkuisitor yang berdiri tepat di hadapan kami, memandang menembus kami seolah-olah mengharap bisa melihat sesuatu sewaktu-waktu.

Inkuisitor itu mendongak dan menghunus pedang. Saat melakukannya, dia menabrak Violetta dengan keras. Violetta terhuyung ke belakang sambil mengerang—cukup untuk membuat si Inkuisitor memandang tajam ke arah kami. Dia menyipitkan mata. Kemudian, dia mengangkat pedangnya untuk mengiris udara di dalam lemari. Ke arah *kami.*

Berbagai pikiran memelesat di benakku seperti kilat. Aku bisa saja menghentikan Inkuisitor ini dan menyelamatkan Violetta dan diriku sendiri. Kalau kabur tanpa menimbulkan suara, kami bisa saja meninggalkan Magiano beserta Sergio dan krunya, dan merekalah yang akan menangani para Inkuisitor. Saat berlabuh nanti, kami cukup menyelinap keluar kapal dan menyusuri kota tanpa terdeteksi. Lupakan tentang perkumpulan Elite—jauh lebih baik kalau kami melindungi diri sendiri.

Namun, alih-alih melakukannya, aku mengertakkan gigi. Sergio salah satu orangku sekarang. Dan, kalau benar-benar berharap untuk memiliki pengikut, aku harus berjuang demi mereka.

Violetta membelalakkan mata padaku saat pedang si Inkuisitor melayang ke arah kami. Itulah satu-satunya dorongan yang kubutuhkan untuk melontarkan energiku.

Si Inkuisitor mendadak menghentikan serangannya. Matanya terbelalak. Dia gemetar, kemudian membuka mulut

dan berteriak teredam saat aku memproduksi ilusi ribuan rasa sakit di tubuhnya. Pedangnya berkelontangan di lantai saat dia jatuh berlutut. Aku menyingkirkan selubung gaib kami—dan aku bisa melihat mata syok prajurit itu saat kami muncul dengan mendadak di hadapannya.

Violetta berjongkok untuk meraih pedang si Inkuisitor. Saat dia mengacungkannya dengan gemetar ke arah Inkuisitor itu, aku mengalihkan perhatian pada celah kisi-kisi di atas kami. Energiku mencambuk para Inkuisitor yang berdiri di sana, mengekang mereka, melukis ilusi kait yang menusuk kulit mereka dalam-dalam, mengenyakkan mereka ke lantai.

Mereka berteriak bersamaan. Sergio tampak tercengang selama sepersekian detik—tapi kemudian dia segera bertindak. Dia melompati tubuh mereka yang menggeliat-geliat dan menyerang Inkuisitor yang jaraknya paling dekat. Dentangan pedang terdengar nyaring. Magiano berjongkok di dekat para Inkuisitor yang telah tumbang, lalu mengikat tangan mereka secepat mungkin.

"Ayo," kataku dengan gigi terkatup. Kami melangkah keluar dari tempat persembunyian. Si Inkuisitor di lantai dengan lemah berusaha meraih pergelangan kaki Violetta, tetapi Violetta segera menyingkir, kemudian memutar pedang di tangannya dan memukul rahang prajurit tersebut dengan pangkal pedang. Prajurit itu langsung tak sadarkan diri.

"Bagus," kataku, tersenyum kaku pada adikku. Setahun lalu, aku tidak pernah menyangka dia akan cukup berani

melakukan hal semacam itu. Violetta menarik napas panjang dan memandangku cemas.

Kami buru-buru keluar dari kabin, menyusuri selasar gelap, kemudian menaiki tangga di lantai atas. Saat kami akhirnya berpapasan dengan yang lainnya, aku berhenti berlari. Beberapa kru sedang memeriksa para Inkuisitor yang terikat di lantai, sementara Sergio dan seorang kru sedang mempererat ikatan Inkuisitor lainnya. Inkuisitor itu mendongak ke arah kami. Matanya tampak waspada saat melihatku.

"Aku tidak menyaksikan sendiri apa yang telah kau lakukan kepada Kaisar Malam," ujar Sergio. "Tapi, aku melihat tampang para Inkuisitor saat kau menyerang mereka tadi. Itu ulah-*mu*, kan? Apa yang tepatnya kau lakukan?"

Aku menelan ludah, kemudian menjelaskan ilusi apa tepatnya yang kugunakan pada mereka. Nada suaraku tenang dan teratur.

Kru yang membantu Sergio kini memandangku. "Kami semua sedikit ragu saat kau kali pertama menaiki kapal ini." Dia menghadapku dengan hati-hati. "Aku tidak pernah melihat rasa takut semacam itu di wajah pria-pria dewasa."

Ini pasti salah satu rekan Sergio. Aku mengangguk, membalas tatapannya yang entah berarti apa. Beberapa kru lain memandangku juga, seolah-olah baru melihatku untuk kali pertama. Aku melihat sekeliling, mengamati raut wajah mereka, kemudian membiarkan diriku berkutat dengan para Inkuisitor yang sedang mengerang di lantai. Kalau

tadi mereka belum mengenalku, kini mereka tampak sudah tahu siapa aku. Tatapanku beralih dari satu Inkuisitor ke Inkuisitor lain, dan akhirnya terhenti pada Inkuisitor yang tergeletak paling dekat denganku, prajurit muda yang masih memiliki kepolosan dan rasa bingung di matanya. Energiku melahap ketakutan mereka, memperkuat dan melengkapi diri.

Kalau Inkuisisi memeriksa Campagnia, mereka pasti juga telah memperluas pencarian mereka di luar Estenzia. Apakah itu artinya Teren akan berada di sini dan mencari kami juga? Apakah dia mulai menciduki semua *malfetto* di sini?

"Di mana Magiano?" akhirnya aku berkata.

Sergio mengangguk ke arah tangga. Dia mengisyaratkan kami untuk mengikutinya. Kami menaiki tangga, menuju dek kapal, tempat Magiano sedang menunggu. Pelabuhan Campagnia semakin dekat, sementara di belakang kami, kapal Inkusisi tetap diam di tempat.

Magiano memasukkan kedua tangan ke saku. Saat mendengar kami mendekat, dia mencondongkan tubuh padaku dan mengangguk santai ke arah Kota Campagnia. "Kita akan teruskan berlayar ke pelabuhan," ujarnya, "dan membiarkan kapal Inkuisisi itu mengapung di laut. Begitu orang-orang di dermaga menyadari masalah yang terjadi, kita sudah menghilang jauh ke dalam kota."

"Bagaimana dengan Inkuisitor-Inkuisitor yang terikat di bawah?" tanya Violetta.

Magiano bertukar pandang dengan Sergio, kemudian memandangku. Sesaat, matanya tampak serius. "Ya, apa yang *sebaiknya* kita lakukan pada mereka?" tanyanya. "Bagaimanapun, kita sudah membuat Inkuisisi murka. Mereka akan memburu kita tanpa lelah."

Kata-katanya berdering di benakku, bergaung ke arah yang salah, dan gaung itu membangkitkan bisikan-bisikan di pikiranku lagi. Aku bisa merasakan cakar-cakar kecil mereka menyerang alam sadarku, bersemangat mendengarkan jawabanku. Di bawah sana, bisa kudengar beberapa Inkuisitor yang masih meIoIong kesakitan dan berjuang melepaskan diri. Kedengarannya mereka ingin nyawa mereka diampuni. Tanpa menjawab Magiano, aku kembali menuruni tangga dan memandang ke dalam bayang-bayang.

Awalnya, aku ingin mengampuni mereka.

Namun kemudian, bisikan-bisikan itu berkata, *Mengapa mengkhawatirkan kemurkaan Inkuisisi? Kau kembali ke negara ini kan karena ingin membalas dendam pada mereka. Kau tidak seharusnya menjadi pihak yang takut lagi. Merekalah yang seharusnya takut padamu.*

Suasana diliputi kesunyian pekat. Magiano memandangku dengan ekspresi tak terbaca. Aku kembali mengingat wajah para Inkuisitor itu. Beberapa di antara mereka bergeser ngeri dariku, yang lainnya meneteskan air mata. Seragam putih mereka membaur menjadi satu di benakku. Satu-satunya yang kulihat hanyalah pria-pria yang sama, yang dulu mengikatku secara brutal di tombak dan me-

lemparkan api menuju kakiku. Berapa banyak orang yang sudah mereka bunuh? Berapa banyak lagi orang yang akan mereka bunuh?

Serang lebih dulu.

Dan dengan itu, awan hitam mulai mengisi tubuhku lagi. Hatiku mengeras. Aku memandang Magiano. "Aku tidak takut pada Inkuisisi," ujarku, lalu mengangguk pada Sergio. "Suruh orang-orangmu membunuh mereka. Dengan cepat dan bersih." Violetta menatapku tajam. Aku menunggu dia—barangkali dengan menantang—mengucapkan sesuatu yang melawan keputusanku. Violetta menelan ludah keras-keras, lalu menunduk. Lama kemudian, dia menganggukkan persetujuannya. Selagi aku bicara, bisikan-bisikan di benakku mengekor kalimatku sehingga kami terdengar seirama. Suara mereka mengingatkanku akan suara ayahku.

"Biarkan yang termuda tetap hidup," aku menyelesaikan. "Saat Inkuisisi menemukan mereka nanti, dia bisa memberi tahu mereka siapa yang melakukan ini, dan bagaimana perasaan mereka terhadapku."

Mata Magiano sedikit menyipit ke arahku. Ada sesuatu yang mengagumkan dari tatapannya, bercampur dengan sesuatu yang ... menggelisahkan. Aku tidak benar-benar bisa membaca ekspresinya. Magiano kembali mengerling pelabuhan. Dia mendesah, kemudian meninggalkan kami dan melangkah menuju haluan kapal.

Sergio masih tersenyum. "Kalau begitu, kita lebih baik berhati-hati di Campagnia nanti. Kau telah mengambil keputusan yang penuh tantangan."

"Dan, apakah kau dan orang-orangmu akan membantu kami mewujudkan keputusan itu?" tanyaku.

Itu pertanyaan yang terus tersendat di tengah-tengah kami sejak kami menaiki kapal ini. Sergio memandangku, kemudian memandang kru lain di dek. Akhirnya, dia mencondongkan tubuh. "Kami akan membantu siapa pun yang bisa memberikan emas terbanyak," bisiknya. "Dan sekarang, orang itu adalah kau, kan?"

Itu berarti ya. Sesuatu membubung di dalam dadaku. Aku tidak ingin mempertanyakan apa yang terjadi kalau kami gagal merebut takhta dan menggulingkan Inkuisisi. Alih-alih, aku merayakan jawaban Sergio.

Aku berbalik selagi Sergio menuruni tangga dan meneriakkan perintah pada para pembunuh bayaran lainnya. Inkuisitor-Inkuisitor di lantai bawah terisak samar dalam ikatan mereka. Ketakutan mereka bergelembung keluar menuju dek, membentuk awan tebal. Membuatku gemetar.

Kemudian, muncul suara pedang yang menebas kulit, suara percikan darah.

Bisikan-bisikan di benakku bersorak. Aku terus memikirkan tombak yang terbakar dulu, para *malfetto* yang menderita tepat di hadapan para Inkuisitor yang sedang bosan, kaca-kaca pecah, jeritan orang-orang. Aku seharusnya merasa mual, gemetar, atau ngeri memikirkan pem-

bantaian di bawah sana. Tetapi tidak. Tidak untuk para Inkuisitor itu.

Mulai sekarang, aku akan menyerang lebih dulu.

Kami memandang dalam diam saat pelabuhan semakin dekat, sampai kapal kami membentur dermaga dengan pelan, dan seorang pekerja mengikatnya di dermaga. Dia mengerling kapal Inkuisisi di tengah-tengah lautan, tetapi tidak melakukan apa pun. Kru kami menyiapkan papan kayu untuk menyeberang, dan kami berkumpul di dekat susuran kapal. Di jalan utama pelabuhan, sekelompok Inkuisitor sedang membelah keramaian. Aku bertanya-tanya kapan mereka akan mulai menyelidiki kapal mereka yang terapung-apung di laut.

Selagi kru mendorong krat-krat melalui papan penyeberangan dan mengaitkan tali tebal untuk mengangkat barang-barang yang lebih besar, kami mengikuti Magiano serta Sergio turun dari kapal. "Inilah tepatnya mengapa aku memutuskan pergi dari negara ini sedari awal," gumam Magiano sambil berjalan. Sikapnya masih terasa aneh. "Inkuisisi sialan, selalu berkeliaran di mana-mana. Ayo. Dan terus samarkan wajahmu."

Aku meluruskan tudung kepalaku, memeriksa tudung kepala Violetta, kemudian mempertegas ilusi di wajahku. Tak sulit membaur dengan keramaian di pelabuhan. Aku terus menaungi wajahku dengan ilusi, dan rambutku terus tersembunyi di balik tudung. Di belakang kami, beberapa kru turun dan menyebar dalam keramaian. Aku memandang mereka. Aku telah mengenali wajah beberapa dari mereka

sekarang—orang-orang yang tadi mengikat para Inkuisitor. Aku juga melihat pria yang tadi berbicara singkat denganku di kapal. Semua pembunuh bayaran itu. Semuanya setia padaku. Untuk saat ini.

Orang mati di dek bawah, mata tak bernyawa, dada berdarah-darah. Bisikan-bisikan itu, dengan penuh semangat, mengingatkanku apa yang terjadi di kapal tadi. *Orang mati, orang mati.*

Violetta melontarkan suara kecil, membuyarkan arus pikiranku. Saat aku memandangnya, kedua alisnya menegang. Dia melangkah cepat, seolah-olah ada sesuatu yang menarik perhatiannya. Aku mengernyit, kemudian memandang ke keramaian.

"Ada apa?" tanyaku.

Violetta hanya mengangguk tanpa suara ke arah lautan manusia.

Butuh sesaat bagiku untuk mengetahui apa yang sedang dia perhatikan. Tak jauh dari kami, melangkah di sepanjang tepian jalan, adalah seorang gadis yang sudah kukenal. Gadis itu tampak terburu-buru. Tetap saja, bahkan ketika sedang buru-buru pun, dia masih sempat berhenti untuk membelai seekor anjing yang tersesat. Anjing itu mengikutinya.

"Gemma?" bisikku.

Para Belati berada di kota ini. []

Jadilah mereka meringkuk bersama-sama,
menunggu, mengharap seorang penyelamat
yang tidak akan pernah muncul.

—Ombak-ombak dalam Perang di Tengah Musim Dingin,
oleh Constanze De Witte

Adelina Amouteru

Aku nyaris kehilangan Gemma di jalanan yang begitu ramai. Wajah Gemma tertutup tudung jubah perjalanan, sosoknya nyaris lenyap di tengah-tengah banyak kuda dan kereta.

"Gadis itu," gumamku pada Magiano, sembari menelengkan kepala ke tempat Gemma berada. "Dia salah satu anggota Belati."

"Kau yakin?" Magiano memandangku skeptis.

"Adelina benar," sela Sergio, ikut mengawasi Gemma. Kami semua memandang gadis itu, yang kini berhenti untuk bicara dengan seorang pelaut. "Itu Sang Pencuri Bintang."

Aku mulai bergerak. "Kalau mereka di sini, aku ingin tahu apa yang mereka rencanakan. Aku akan mengikuti gadis itu. Jangan sampai dia tahu kita ada di sini."

Jauh di depan kami, Gemma sudah tiba di ujung pelabuhan dan berbelok ke sebuah jalan berliku. Sergio mendekat pada kami, matanya terpancang pada Gemma seolah-olah gadis itu bisa menghilang sewaktu-waktu. "Kita akan membuntutinya," ujarnya pelan padaku. "Aku ingin tahu apa yang dilakukan para Belati di sini." Aku mengira dia akan langsung menerobos keramaian tanpa mendengar jawabanku—tapi aku terkejut saat dia memandangku penuh harap.

Beberapa saat kemudian, barulah aku sadar bahwa dia sedang menunggu persetujuanku. "Ya," jawabku dengan sedikit ragu.

Hanya itu yang perlu didengar Sergio. Dia kemudian bertukar pandang dengan beberapa kru lain dari kapal, yang pasti rekan sesama pembunuh bayarannya.

"Anggap saja aku juga merasa penasaran," gumam Magiano, kemudian mengangguk padaku sebelum menghilang ke dalam keramaian.

Violetta mendekat padaku. "Lihat," ujarnya, sedikit menunjuk ke arah Gemma. "Pelaut yang berbicara dengannya tadi. Dia juga menuju ke arah itu."

Adikku benar. Aku mengawasi bagian belakang kepala si Pelaut itu di tengah kerumunan orang. Si Pelaut tersenyum dan tertawa pada beberapa anak kecil yang berpapasan dengannya, tapi tak diragukan lagi—pelaut itu pasti juga mengikuti Gemma.

Aku menyentuh lengan Violetta. "Jangan terlalu dekat," kataku sembari mulai berjalan. Aku menenun ilusi samar

di wajah Violetta, mengubah wajahnya sehingga dia tidak dikenali kalau-kalau Gemma nanti menoleh ke belakang.

Magiano timbul-tenggelam di dalam keramaian. Saat aku menoleh ke kanan, rambut Sergio mengintip di tengah-tengah kerumunan orang. Kami berjalan bersama, terpencar tapi saling terkoordinasi. Aku teringat saat kali pertama melihat para Belati pergi ke sebuah misi dulu—dan sekarang, aku merasakan percikan semangat.

Kami menyusuri jalan yang sama yang dimasuki Gemma. Kulihat dia berputar untuk melihat anjing yang masih setia mengikutinya. Gemma tersenyum, membungkuk, lalu menggaruk telinga anjing itu. Meskipun aku sudah mengetahui kekuatan Gemma, entah mengapa aku masih terkejut melihat anjing itu berbalik dengan patuh, seolah-olah dituntun oleh sebuah tangan tak kasatmata, dan menjauh dari Gemma tanpa menoleh lagi. Aku menyelinap di antara kerumunan orang, sesaat merasa takjub. Ada sesuatu yang menenangkan dan menghangatkan tentang ikatan sederhana antara gadis dan anjing itu. Bagaimanakah rasanya, terkait dengan kebahagiaan dan cinta, alih-alih rasa takut dan benci? Cahaya macam apakah yang ditimbulkannya?

Aku beberapa kali kehilangan Gemma di antara lautan manusia. Dia berjalan menuju sisi sibuk pelabuhan, kemudian menanjaki bukit kecil untuk menuju penginapan mungil di ujung jalan. Aku menoleh ke belakang, bertanya-tanya ke mana Magiano dan Sergio pergi. Violetta terpisah beberapa langkah di belakangku, sesekali berhenti untuk berkelit di tengah-tengah keramaian.

Akhirnya, Gemma berbelok ke gerbang utama penginapan tersebut. Namun, dia tidak masuk lewat pintu depan—dia bertolak ke sebuah jalan di pinggir penginapan, lalu lenyap dari pandangan. Aku bergegas menyusulnya, melangkah dalam naungan bayang-bayang di tepi bangunan-bangunan. Tak banyak orang yang berseliweran di sini. Tak satu Inkuisitor pun yang terlihat. Aku menunggu sampai jalanan benar-benar sepi, kemudian menyelubungi diriku dengan benang-benang energi. Aku membaur dengan bayang-bayang, lalu berubah menjadi bayang-bayang, sampai tak seorang pun memperhatikan sosokku yang tak kasatmata. Aku melangkah menuju penginapan itu.

Aku berbelok ke jalan yang dituju Gemma, kemudian berhenti di pojokan untuk mengawasi.

Gemma berhenti di gerbang belakang. Dia bersama beberapa orang. Tempat itu begitu sempit dan gelap sehingga tak seorang pun yang akan terpikir untuk pergi ke sana. Aku langsung mengenali Lucent—rambutnya yang ikal, lebat, dan berwarna tembaga, diikat ekor kuda. Wajahnya mengernyit. Michel juga di sana, tapi Raffaele tidak, dan ada seorang pemuda botak yang tidak kukenal. Pemuda itu bicara pelan dengan Gemma. Pelaut yang kami lihat di dermaga tadi juga di sini, bersama pelaut-pelaut lainnya. Apakah mereka anggota Belati yang baru? Sepertinya semua orang berkumpul hanya untuk menunggu Gemma. Aku memastikan jubah gaibku masih utuh, lalu melangkah maju. Aku terus berjalan sampai bisa mengerti apa yang sedang mereka bicarakan.

Suara Gemma-lah yang kali pertama kudengar. Dia sedang berdebat dengan Lucent. "Setidaknya Raffaele aman di sana," ujar Gemma.

Lucent menaikkan sebelah alis, lalu menggeleng, seolah-olah baru kali pertama mendengar kabar itu. "Dia pasti akan terbunuh," sahut Lucent, "kalau ditinggal berdua saja dengan Teren. Kenapa, sih, kita semua tidak langsung bertemu dengan ratu saja?"

Aku menahan napas. Raffaele kembali ke istana Estenzia, atas pilihannya *sendiri*? Apa yang mereka rencanakan sekarang?

"Giulietta tidak akan pernah mau bertemu kita dan mempertaruhkan nyawanya," ujar Gemma. "Percayalah pada ratumu, Lucent—Maeve tahu apa yang dilakukannya. Giulietta akan terpaksa makan malam bersama mereka dan merayakan kedatangannya, yang pasti akan memberi Raffaele waktu untuk menyampaikan tujuannya."

Maeve. Ratu. Aku kemudian ingat bahwa Lucent berasal dari Beldain. Kalau Maeve adalah *ratu*-nya, Maeve pastilah Ratu Beldain. Beldain sedang bekerja sama dengan para Belati.

"Maeve akan beraksi pada malam ketiga," kata Gemma. "Saat sambutan itu diakhiri pertunjukan-pertunjukan berisik. Itu akan membantu menyembunyikan rencana kita."

"Dia akan pergi ke arena tengah malam," kata Lucent pada orang-orang yang tidak kukenal. "Maeve harus berada tepat di lokasi kematian. Saat prosesnya berlangsung, tak seorang pun yang akan melindungi Maeve. Kita harus pas-

tikan Maeve aman-aman saja dan tak tergapai oleh siapa pun."

Kata-kata Lucent membuatku merinding. *Tepat di lokasi kematian.* Dia bicara apa, sih?

"Kami akan memastikannya," sahut orang-orang itu. Aku bertanya-tanya apakah mereka adalah pengawal Ratu Maeve sendiri, yang sedang menyamar.

"Dan Raffaele harus di sana juga, kan?" tanya yang lain.

Gemma mengangguk. "Orang mati tidak boleh bertahan sendirian di dunia ini. Enzo harus terikat dengan seseorang, agar mempunyai kekuatan untuk hidup kembali. Kakak Maeve terikat dengan Maeve. Dan, Maeve akan mengikat Enzo dengan Raffaele."

Enzo.

Mendadak, aku tak sanggup bernapas. Dunia berputar di sekelilingku, dan selubung gaibku terancam goyah. Aku berjuang untuk mempertahankannya, lalu terhuyung sampai hampir menabrak dinding. Aku pasti tidak mendengarkan Gemma dengan benar—ini pasti salah paham, nama yang berbeda. Tidak mungkin itu Pangeran Enzo. Enzo-*ku.*

Si Bocah Botak menggelengkan kepala dan memandang Gemma dengan meminta maaf. "Aku tidak mengerti. Raffaele sama sekali tidak memberitahuku tentang ini. Mengapa kita membangkitkan orang itu kembali?"

Lucent memandang pemuda itu dengan kesal, tetapi Gemma membelai bahu pemuda itu. "Kau anggota baru," ujar Gemma. "Tapi, kau akan segera memahaminya. Kenettra

kehilangan pemimpin saat Pangeran Enzo tewas di tangan Kepala Inkuisitor. Padahal, Maeve mengandalkan Pangeran Enzo untuk memperlancar perdagangan dan kemakmuran antarnegara kami. Saat Maeve membawa kembali kakaknya dari alam kematian, kakak Maeve bangkit dengan kekuatan yang tidak pernah dimiliki oleh manusia-manusia fana. Kalau Maeve bisa membangkitkan Enzo—seorang Elite—Enzo bisa saja bangkit dengan kekuatan yang tidak terbayangkan. Maeve bisa menempatkan Enzo kembali ke singgasananya, tempat dia seharusnya berada, sebagai Duta Besar Kenettra bagi Maeve."

Aku menutup mata. Telingaku bertalu-talu. *Orang mati tidak boleh bertahan sendirian di dunia.*

Aku tidak mungkin mendengar percakapan mereka dengan benar. Karena kalau itu memang benar, berarti para Belati sedang berencana untuk membangkitkan Enzo dari kematian. Pikiranku berputar. Maeve, Maeve… *dia akan mengikat Enzo dengan Raffaele.*

Bukankah Raffaele pernah menyebutkan rumor tentang seorang Elite yang bisa membangkitkan orang mati?

Itulah alasan para Belati berada di kota ini. Fakta itu membuat selubung gaibku pecah, dan selama sedetik, aku tersingkap.

Aku langsung memperbaikinya, membaurkan diri dengan hal-hal di sekitarku. Tatapan mata Gemma memelesat ke arahku—dia sesaat tampak bingung. Tapi kemudian, dia memutuskan untuk tidak ambil pusing dan kembali

mengobrol dengan yang lain. Aku menelan ludah, berusaha mengabaikan dentuman jantungku.

Si Bocah Botak menyipitkan mata. "Tapi—aku sudah melihat kakak sang Ratu. Dia bukan bagian dari dunia orang hidup lagi. Apakah Pangeran Enzo akan mengalami hal yang sama?"

Gemma mendesah dengan berat. "Kita tidak tahu. Mungkin saja. Mungkin juga tidak karena Enzo seorang Elite. Sang Ratu tidak pernah membangkitkan orang selain kakaknya. Tapi yang pasti, Enzo akan berada di dunia ini lagi, bersama Raffaele di sisinya."

Lucent menyebutkan nama si Bocah Botak. "Leo," ujarnya. "Kita harus langsung mengeluarkan Enzo dari kota setelah dia bangkit. Tak satu pun dari kita yang tahu bagaimana Enzo nanti—bahkan Maeve pun tidak. Enzo mungkin tidak akan punya kekuatan lagi, atau malah akan sama persis seperti sebelumnya. Tapi, apa pun itu, dia akan menimbulkan kekacauan. Kata Maeve, pembangkitan kakaknya dulu mengakibatkan pusaran air di danau tempat dia"—Lucent berhenti sesaat, dan aku mendengar sirat rasa bersalah dalam suaranya—"tempat dia tenggelam dulu. Lalu, kakak Maeve harus beristirahat selama seminggu. Apakah kau sudah benar-benar memahami kekuatanmu, untuk mengalihkan perhatian para Inkuisitor di salah satu gerbang?"

Pemuda bernama Leo itu terdengar gugup, tapi tetap mengangkat dagunya. "Kurasa bisa," jawabnya. "Racunku

hanya bersifat sementara, tapi cukup tahan lama untuk melemahkan mereka."

"Kondisi Maeve juga akan melemah," lanjut Gemma, menoleh pada orang-orang yang berdiri di sebelah Leo. "Kalian harus secepat mungkin membawanya ke tempat yang aman."

Salah satu dari mereka melangkah maju. Dia mengangkat tangan, lalu memproduksi percikan cahaya dari telapak tangannya. *Elite lagi.* "Kami Elite pribadi sang Ratu," kata pria itu, seolah-olah merasa terhina. "Kami tahu bagaimana cara melindunginya. Urusi saja pangeran kalian."

"Bagaimana dengan prajurit angkatan laut sang Ratu?" tanya Lucent.

"Mereka akan segera tiba. Dengar baik-baik—akan ada blokade besar-besaran."

Mereka saling berjabat tangan dan mengobrol sejenak, tapi aku berhenti mendengarkan, merenungkan apa yang kudengar barusan.

Raffaele sedang bekerja sama dengan Ratu Beldain untuk membangkitkan Enzo. Sementara itu, angkatan laut Beldain sedang dalam perjalanan. Para prajurit Beldain—para Elite—sudah berada di sini, barangkali berpencar dan tersembunyi dari pandangan. Upaya-upaya dilakukan untuk menggulingkan Giulietta dari takhtanya.

Enzo. *Enzo.* Aku memegang dinding dan menuntun diriku sendiri untuk menjauh. Aku berhenti di titik gelap di gang sebelah, dan akhirnya mengenyahkan selubung gaibku. Aku berjongkok, memeluk kepalaku. Benang-benang

energiku meluap tanpa kendali. Pemandangan di hadapanku berubah, dari jalanan berbukit di Campagnia menjadi selasar gelap di Fortunata Court. Aku berjongkok di pojokan, bersembunyi, mendengarkan Dante bicara dengan Enzo. Aku teringat ketidakpercayaan para Belati terhadapku—bahwa bahkan Enzo pun tampak ragu ketika Dante memperingatkan tentang ketidaksetiaanku. Adegan itu lenyap, digantikan oleh sebuah tempat tidur, dan Raffaele duduk di atasnya, memegang tanganku, memberitahuku bahwa aku bukan bagian dari mereka lagi.

Adelina.

Aku mendongak, melihat ilusi Enzo di dekatku. Wajahnya serupawan yang kuingat, matanya merah terang dan tajam, rambut merah gelapnya diikat dengan berantakan. Dia membungkuk, jari-jari transparannya menyapu pipiku. Aku ingin berdiri dan meraihnya, tetapi aku tahu dia berada begitu jauh.

Aku seharusnya senang mendengar ini. Inilah yang kuinginkan—melihat Giulietta terguling dari takhtanya, dan para *malfetto* selamat di bawah pemimpin yang bijaksana. Tetapi, mengapa aku malah tidak bahagia? Aku menginginkan Enzo kembali, bukan? Namun, aku malah teringat anak perempuan yang duduk di puncak tangga dulu, yang selalu berkhayal mengenakan mahkota permata di kepalanya.

Aku akhirnya memahami mengapa aku merasa tidak bahagia. Para Belati sedang menyerahkan diri mereka pada negara lain. Mereka telah meletakkan Enzo—dan sing-

gasana Kenettra—di tangan sebuah negara asing. Pikiran itu membuat isi perutku bergulung-gulung liar.

Ini salah. Enzo tidak akan menginginkannya, menyerahkan Kenettra pada Beldain. Bagaimana mungkin para Belati bersedia menjadi budak-budak Maeve? Beldain memang memperlakukan para *malfetto* dengan baik—tetapi mereka bukan sekutu kami. Mereka *selalu* menjadi saingan Kenettra.

Mereka tidak seharusnya duduk di takhtamu, bentak bisikan-bisikan di kepalaku. Mendadak saja, mereka terbangun. Berpusar dengan gelisah, kesal. *Inilah alasan kemarahanmu. Para Belati tidak berhak memimpin negara, tidak setelah yang mereka lakukan padamu. Jangan biarkan mereka memiliki sesuatu yang seharusnya kau miliki. Jangan biarkan mereka mengambil alih pembalasan dendam darimu.*

"Pembalasan dendamku kutujukan pada Aksis Inkuisisi," bisikku, begitu pelan sampai-sampai aku tidak bisa mendengarnya.

Seharusnya kau tujukan pada para Belati juga, karena telah membuangmu ke dunia yang begitu liar. Karena telah menyerahkan pangeran mereka sendiri ke tangan Beldain.

Bisikan-bisikan itu terus bersuara, sampai-sampai aku tidak lagi bisa memahaminya. Kemudian, mereka menghilang perlahan-lahan. Ilusi Enzo lenyap, membawaku kembali ke gang ini. Ke kenyataan.

Suara langkah kaki menyentakkanku dari lamunan. Aku langsung mendongak. Violetta? Dia mungkin di dekat sini,

barangkali juga telah mendengar percakapan para Belati. Tetapi, sesuatu tentang langkah kaki itu terdengar janggal. Langkah orang yang sudah saling mengenal seumur hidup akan terdengar familier—aku pasti bisa langsung mengenali langkah Violetta dari mana pun. Tapi, ini jelas bukan dia.

Meskipun lelah gara-gara selubung gaib yang kuciptakan tadi, aku menarik napas dan menenun energiku lagi, menyembunyikan diri. Aku menyingkir dari ujung gang, kalau-kalau orang itu tak sengaja menabrakku.

Pertama-tama, aku hanya melihat sebuah bayangan. Menganga di ujung gang, ragu-ragu, lalu bergerak maju. Seorang gadis. *Gemma.* Dia berhenti di ambang gang dan memandang sekeliling. Wajahnya sedikit berkerut. Aku bergeming, tidak berani bergerak atau bahkan bernapas. Dia tadi sudah melihat ilusiku yang sempat goyah.

Gemma tidak memanggil yang lain. Alih-alih, dia melangkah pelan memasuki gang. Sekarang, aku bisa melihat wajahnya dengan jelas—tanda ungunya tersembunyi di balik lapisan-lapisan bedak, rambut ikal gelapnya dijalin menjadi kepang yang jatuh di bahunya. Tudung jubah masih menaungi wajahnya. Dia tampak curiga, dan perlahan-lahan mendekat ke tempatku berjongkok.

Dia kini hanya berjarak tak sampai setengah meter dariku. Aku nyaris bisa mendengar napasnya.

Gemma menggeleng. Dia tersenyum kecil dan mengucek mata. Aku teringat ketika dia mengendarai kuda di lomba kualifikasi Turnamen Badai dulu. Teringat saat aku memutuskan untuk menyelamatkannya.

Mendadak, aku ingin melepas ilusi gaibku. Aku membayangkan diriku berdiri dan memanggil namanya. Mungkin dia akan memandangku dengan terkejut, kemudian tersenyum. "Adelina!" dia akan berkata. "Kau selamat! Apa yang kau lakukan di sini?" Aku membayangkan dia bergegas mengambil tanganku dan menarikku berdiri. "Kembalilah pada kami. Kau bisa membantu kami."

Pikiran itu membuat hatiku hangat, berbunga-bunga oleh kesan persahabatan yang dulu pernah ada.

Dasar pengkhayal. Kalau aku menampakkan wajah padanya, dia pasti akan langsung mundur. Ekspresi bingungnya akan berubah rasa takut. Dia akan berlari ke yang lain, dan mereka pasti akan memburuku. Aku bukan teman Gemma lagi. Kenyataan ini menyebabkan kegelapan meluap-luap di perutku, menimbulkan bisikan-bisikan kacau yang mengomporiku untuk menyerang Gemma. Aku bisa saja membunuh dia sekarang juga, kalau mau. Bukankah aku tadi dengan mudah memberi perintah untuk membunuh para Inkuisitor di kapal? Aku tidak pernah tahu jalan pikiran seekor serigala yang memburu rusa, tetapi mungkin rasanya seperti ini: kegairahan gila saat melihat sesuatu yang lemah dan terluka di hadapanmu. Kesadaran bahwa, detik ini, kau punya kekuatan untuk mengakhiri hidupnya atau memberikan belas kasihan. Detik ini, aku adalah dewa.

Namun, aku tetap diam di tempat, memandang Gemma yang kembali mengamati sekeliling gang. Aku mena-

han napas, berharap bisa bicara dengannya sekaligus menyakitinya, terjebak di antara cahaya dan kegelapan.

Detik-detik berlalu. Sirene peringatan tiba-tiba memekik di seantero pelabuhan, mengejutkanku dan Gemma. Gemma sedikit terlonjak, kemudian menoleh tajam ke arah dermaga. "Apa itu?" gumamnya.

Sirene itu memekik lagi. Pasti Inkuisisi; mereka telah menemukan mayat para Inkuisitor di kapal, juga menyelidiki kapal mereka yang terapung-apung di perairan. Mereka tahu aku di sini. Entah mengapa, pikiran itu membuatku tersenyum kecil.

Saat sirene berbunyi untuk kali ketiga, Gemma menjauh dan bergegas keluar dari gang menuju jalanan. Aku masih tidak bergerak, bahkan beberapa menit setelah dia pergi. Barulah ketika Magiano melompat dari langkan balkon dan mendarat di dekatku, aku perlahan menyingkap ilusiku. Di ujung lain gang, Violetta dan Sergio bergegas ke arah kami.

"Kuharap kau mendengar apa yang tadi kudengar," bisik Magiano saat dia membantuku berdiri. Aku merasa sangat lemah gara-gara menggunakan kekuatanku untuk waktu yang lama, dan rasanya aku ingin tidur selama berhari-hari. Aku berdiri terhuyung.

"Hei," gumam Magiano. Napasnya begitu hangat. "Dapat." Dia mengerling Sergio. "Kedengarannya pemburuan Serigala Putih dimulai sekarang, kan? Nah, mari tidak menjadikannya terlalu mudah bagi Inkuisisi."

Aku mendapati diriku bersandar di pakaian Magiano. Dari sudut mataku, aku masih bisa melihat ilusi Gemma

yang timbul tenggelam, nyaris terlalu transparan, seolah-olah bayangannya sendiri tidak mampu mengikutinya. Ide-ide berkecamuk di benakku, saling berkaitan.

"Kita harus pergi ke Estenzia," bisikku. "Sebelum para Belati bergerak."[]

Kesetiaan. Cinta. Pengetahuan. Ketelitian. Pengorbanan.
Belas Kasihan.
—*Enam Pilar Tamoura*

Adelina Amouteru

Selubung gaib ciptaanku tadi membuatku sangat lelah. Aku digendong dalam setengah perjalanan menuju pinggiran Campagnia, sementara Inkuisisi membanjiri jalanan di kota. Kami mendirikan tenda di dalam hutan yang membentang di tepi Campagnia. Violetta melepas jubah kami, menggulungnya menjadi bantal untukku. Dia mencelupkan kain di air teluk di dekat sini, kemudian meletakkannya dengan hati-hati di dahiku. Aku bergeming, merasa senang melihat dia mengkhawatirkanku. Sergio berjaga untuk mengawasi batas kota. Magiano menghitung emas yang sudah kami dapatkan, menumpuknya dengan rapi di atas tanah. Meskipun kecapinya terus terpanggul di punggung, jemarinya mengetuk-ngetuk tanah seolah-olah sedang memainkannya.

Aku memandang Magiano dengan tak fokus, berkutat dengan pikiranku sendiri. Selepas malam nanti, perkamen-perkamen bertuliskan namaku dan penjelasannya akan tersemat di setiap sudut jalan. Kabar ini akan segera terdengar

sampai ke ibu kota. Aku membayangkan Teren meremas perkamen di tangannya, mengirim lebih banyak prajurit untuk memburuku. Aku membayangkan Raffaele mendapat kabar tentang kehadiranku di Kenettra, membayangkan dia dan para Belati merencanakan kejatuhanku.

Beberapa saat kemudian, beberapa kru kapal menemukan kami. Mereka berjalan tanpa suara, hanya saling pandang dengan Sergio sebelum memandangku. Sergio berbicara pelan dengan beberapa di antara mereka. Tak seorang pun yang berpura-pura menjadi pelaut lagi. Aku bisa menangkap kilauan pisau di ikat pinggang dan sepatu bot mereka, juga memperhatikan cara mereka bergerak. Tidak semuanya bersedia untuk tinggal. Akhirnya, mereka kembali berpencar menuju hutan, sesunyi ketika mereka datang tadi. Aku ingin mengarahkan mereka, tetapi interaksi mereka dengan Sergio memberitahuku bahwa sebaiknya Sergio saja yang membimbing mereka, alih-alih aku sendiri.

"Ada orang-orang di Merroutas yang ingin menjadi pengikutmu," kata Sergio setelah beberapa lama. "Beberapa sudah pergi ke dataran-dataran di sekitar Estenzia. Merroutas sedang kacau, karena tak seorang pun yakin siapa yang mampu menggantikan Kaisar Malam." Dia tersenyum kecil. "Beberapa mengira *kau*-lah yang sekarang memimpin meskipun tak ada yang bisa melihatmu."

"Tidak kalau kau hanya punya emas sesedikit ini," gerutu Magiano dari tempatnya duduk, sembari menghitung

emasnya. "Aku tidak sabar untuk berenang dalam harta kekayaan Kenettra."

"Sepertinya Ratu Beldain penyokong para Belati," kata Sergio sambil duduk di sebelahku.

"Beldain selalu mendukung para *malfetto*," sahut Violetta. "Adelina dan aku sempat menimbang-nimbang untuk kabur ke sana."

Magiano mengetuk-ngetuk tanah dengan melamun. "Jangan salah—Beldain bukan di sini untuk menolong *malfetto* atas dasar kebaikan hati. Maeve seorang ratu baru, dan masih muda. Dia gatal ingin menaklukkan negara-negara, dan mungkin sudah lama menarget Kenettra. Lihat saja nanti. Kalau mereka berhasil membunuh Giulietta dan membangkitkan Enzo, Enzo akan menjadi raja boneka mereka. Para Belati akan menjadi cabang keprajuritan mereka yang baru." Dia mengedipkan sebelah mata padaku. "Dan, itu berarti tidak akan ada takhta untukmu, Sayangku. Akan memalukan bagi kita semua, kurasa."

Ucapan tentang para Belati membuatku teringat mereka lagi. Aku ragu-ragu, kemudian menoleh pada Sergio. "Berapa lama kau mengenal para Belati?" aku bertanya. "Bagaimana kau meninggalkan mereka?"

Sergio menarik salah satu pisaunya dan mulai mengasah. Dia mengabaikanku sesaat. "Waktu itu, mereka baru merekrut Gemma dan Dante," dia akhirnya bercerita. "Aku anggota ketiga. Raffaele menemukanku bekerja di kapal, sekembalinya dia dari mengunjungi seorang *duchess* di Kenettra selatan. Awalnya aku menolak."

Aku menaikkan alis. "Kau menolaknya?"

"Karena aku tidak memercayainya," sahut Sergio. Dia selesai mengasah pisau dan beralih ke pisau lainnya. "Aku masih delapan belas tahun dan masih tidak tahu apa-apa soal kekuatanku. Kupikir Elite hanya kabar burung dan legenda belaka." Dia tertawa sepintas, lalu menelengkan kepala pada Violetta. "Yang bisa kita lakukan itu *memang* konyol, kan?"

Detik ini, Sergio nyaris tidak tampak seperti pembunuh bayaran. Dia terlihat seperti pemuda baik hati. Mungkin itu sisa-sisa dirinya di masa lalu. Dia mengasah belati lebih cepat. "Raffaele harus mengundangku makan malam untuk mengubah pikiranku. Setelahnya, Enzo menunjukkan keahliannya dengan api. Mereka memberiku sekantong besar emas. Kupikir berkat merekalah sekarang aku menjadi pembunuh bayaran."

Violetta berkutat dengan sekerat roti kering. "Dan akhirnya, kau bergabung dengan mereka," dia memancing.

Sergio mengangkat bahu, tidak berminat menyampaikan hal yang sudah jelas. "Aku mempelajari fakta bahwa aku terkait dengan langit, dengan elemen-elemen yang menghasilkan badai. Aku belajar cara berkelahi dari Enzo dan Dante. Tapi setelah enam bulan, aku belum juga bisa menguasai kekuatanku." Dia mendadak berhenti mengasah pisau, kemudian menghunjamkannya ke tanah. Violetta terkejut. "Pelatihan dari mereka semakin mendesak, cara bicara mereka padaku pun berubah. Setahun kemudian, kurasa Raffaele telah berbicara pribadi dengan Enzo tentang

apa yang sebaiknya mereka lakukan padaku. Gemma dan Dante sudah menunjukkan kekuatan mereka begitu awal, dan mereka mengharapkan hal yang sama dariku."

Sergio mendesah. Dia meneguk air dari kantong dan memandangku dengan muram. "Aku tidak tahu apa yang Raffaele ceritakan padamu. Aku sendiri bahkan tidak tahu keseluruhan yang sudah mereka bicarakan. Yang kutahu hanyalah, suatu malam, Enzo mengajakku latihan, kemudian menusukku dengan pedang beracun. Hal yang selanjutnya kutahu, aku terbangun di kapal yang berlayar ke selatan, meninggalkan Kenettra. Enzomenyematkan secarik pesan di pakaianku. Pendeknya, itu sebuah pengampunan."

Dalam keheningan yang menyusul, Magiano bersandar, mengagumi tumpukan keping emasnya sebelum meraup semuanya lagi. "Jadi… yang kau maksud sebenarnya adalah kau tidak terlalu senang kalau para Belati memimpin Kenettra."

Aku menerawang ke arah titik di atas kepala Magiano. Aku memikirkan Enzo, bagaimana sosoknya dahulu kala. Kekerasan di matanya saat dia melatihku, kerapuhannya setiap kali kami hanya berdua. Aku tidak butuh mendesak Sergio untuk tahu bahwa Raffaele-lah yang telah meminta Enzo untuk membunuhnya, sama seperti yang dia lakukan padaku dulu. Enzo telah mengampuniku dan Sergio. Dia pemimpin yang begitu tegar, putra mahkota yang sebenar-benarnya. Dia akan menjadi raja yang dikagumi semua orang.

Tapi, kalau benar-benar bangkit nanti, dia akan terikat dengan Raffaele. Dan, berdasarkan ucapan Gemma tadi, Raffaele akan mengendalikan Enzo. Mereka akan membiarkan Beldain memanfaatkan Enzo sebagai raja boneka untuk Maeve. Enzo hanya akan menjadi bayang-bayang dari dirinya di masa lampau. Pemikiran itu membuat dadaku merinding, mengusik bisikan-bisikan di benakku lagi. *Tidak, aku tidak boleh membiarkannya.*

Magiano menoleh dan memandangku lama. "Kau memikirkan orang itu lagi," ujarnya. Sesuatu melintas di matanya, membuat iris matanya menyipit. "Kau sering memikirkannya, dan bukan hanya untuk alasan permainan politikmu."

Aku menoleh dan memandang Magiano.

"Pangeran itu, maksudku," kata Magiano saat aku tidak menanggapi. Dia mengambil kecapi dari punggungnya, lalu memetik beberapa nada tinggi. "Enzo—"

"Dia bukan apa-apaku," selaku. Kegelapan dalam diriku berkobar. Violetta menyentuh tanganku, berusaha untuk menenangkanku. Aku menyambutnya secara naluriah.

Magiano berhenti bermain kecapi dan mengangkat kedua tangannya dengan defensif. "Aku cuma penasaran, Sayangku," ujarnya. "Banyak yang tidak kutahu soal masa lalumu."

"Aku baru mengenalmu selama satu minggu yang hebat ini," sentakku. "Kau tidak tahu apa-apa tentangku."

Magiano tampak ingin membalas, tetapi segera menahannya. Apa pun kata-kata tajam yang ingin dia lontar-

kan padaku barusan, sekarang ditelannya kembali. Dia tersenyum kecil dan kembali bermain kecapi. Ada lekukan aneh di sudut bibirnya, sesuatu yang menyiratkan ketidakbahagiaan. Aku memandang Magiano sejenak, ingin menerka apa sebenarnya arti sikapnya itu, tetapi kemudian senyuman ganjilnya itu lenyap dengan cepat.

Violetta memegang bahuku. "Hati-hati," gumamnya, memandangku sambil mengernyit.

"Dia tidak akan pergi," kataku dengan lebih lembut. Violetta mengangkat bahu, sepertinya baru menyadari sesuatu yang tidak kupahami. Namun, dia tidak mengatakan apa pun.

Sergio angkat bicara. Suaranya terdengar muram. "Kalau mereka berhasil membangkitkan Enzo," ujarnya, "dia tidak akan sama lagi. Itu yang tadi dibilang para Belati, bukan? Itulah yang sepertinya terjadi pada kakak Maeve. Siapa yang tahu Enzo akan menjadi monster macam apa, dengan kekuatan macam apa?"

Monster, monster. Bisikan-bisikan di benakku menyeletuk, mengekor kata-kata Sergio.

Dan mendadak, aku tahu apa yang harus kulakukan.

"Mereka *pasti* akan berhasil membangkitkan Enzo," kataku. "Dan Enzo barangkali akan berubah drastis, menjadi sesosok ... monster, dengan kekuatan menakutkan." Aku berhenti sejenak, kemudian memandang mereka bergantian. "Tapi untuk bisa hidup kembali, Enzo harus terikat dengan Raffaele."

Mata Violetta melebar begitu dia memahami rencanaku. Dia mulai tersenyum. "Bagaimana cara Maeve membedakan Raffaele yang asli dengan yang palsu?"

Magiano terbahak. Sergio tersenyum cukup lebar untuk memamerkan selintas gigi. "Brilian!" seru Magiano sambil bertepuk tangan. Dia mencondongkan tubuh ke arahku. "Kalau kita tiba di arena bersamaan dengan mereka, kau bisa menyamar menjadi Raffaele."

Sergio menggeleng takjub. "Maeve akan mengikat Enzo dengan-*mu.* Dan, *kita* bisa memiliki sang Pangeran. Itu rencana bagus, Adelina. Sangat bagus."

Aku tersenyum mendengar antusiasme mereka. Tetapi jauh dalam hatiku, masih bisa kurasakan sengatan di nuraniku, kenangan-kenangan yang berkelebatan di kepalaku. Aku sekarang Sang Serigala Putih, bukan anggota Belati, dan mereka bukan temanku lagi. Tapi, saat melihat Gemma tadi, kenangan lama itu muncul kembali. Meskipun mereka telah mengkhianatiku, aku masih mengingat Gemma yang pernah mengulurkan tali persahabatan padaku. Meskipun ayahku sudah terlalu sering menyiksaku, aku masih mengingat hari ketika dia menunjukkan kapal-kapal di pelabuhan. Meskipun Violetta mengabaikanku sewaktu kami kecil dulu, aku masih saja melindunginya. Aku tidak tahu kenapa.

Kau bodoh sekali, Adelina, bisikan-bisikan itu berkata dengan jijik, dan aku ingin menyetujuinya.

"Kau masih setia pada para Belati," gumam Magiano sambil memandangku, kegembiraannya luntur. "Kau merin-

dukan masa-masa yang sudah lalu. Kau ragu memorakporandakan mereka seperti ini."

Rahangku mengejang ketika aku balas memandangnya. Aku bimbang. Yang kuinginkan hanyalah membalas dendam pada lnkuisisi. Namun, bisikan-bisikan itu kembali berkobar, berupa desisan yang tajam dan menghakimi. *Kau menginginkan takhta,* mereka mengingatkan. *Itu akan menjadi pembalasan dendammu yang utama. Itulah alasan Elite barumu bergabung denganmu, dan kau tidak boleh mengecewakan mereka. Mengapa kau terus-terusan melindungi para Belati, Adelina? Apakah kau benar-benar berpikir mereka akan menerimamu kembali, bahwa mereka akan membiarkanmu memiliki takhta Kenettra? Tak bisakah kau lihat bahwa mereka bahkan tega memanfaatkan dan menyiksa pemimpin terdahulu mereka sendiri?*

Enzo seharusnya duduk dengan penuh wibawa di takhta Kenettra—di sisimu. Kalian bisa memimpin bersama-sama.

Violetta angkat bicara. "Para *malfetto* di negara ini sekarat setiap harinya," dia menambahkan dengan pelan. "Kita bisa menyelamatkan mereka."

Dalam keheningan yang menyusul, Sergio mencondongkan tubuh dan menopang sikunya di lutut. "Aku tidak tahu pengalaman macam apa yang kau miliki bersama para Belati, Adelina," ujarnya. Dia tampak ragu, seolah-olah tidak yakin apakah dia benar-benar ingin berbagi cerita dengan kami. Namun kemudian, wajahnya berkerut, dan dia melanjutkan. "Kalau aku sendiri—dulu memang mengang-

gap mereka teman. Sampai akhirnya, mereka berhenti menjadi temanku."

Sampai akhirnya mereka berhenti menjadi temanku. "Apa bedanya kita berdua?" tanyaku, memandang mata Sergio. "Kau seorang pembunuh bayaran." Tatapanku beralih pada Magiano. "Apa yang akan terjadi pada persekutuan kita kalau kita gagal merebut takhta Kenettra?"

Sergio tersenyum pahit. "Kau berpikir terlalu jauh," ujarnya. "Ini bukan masalah pribadi. Tapi, setidaknya kami tidak berpura-pura di hadapanmu. Kau dan aku sama-sama tahu apa yang sedang kita lakukan, dan mengapa. Aku telah mengumpulkan banyak pembunuh bayaran untukmu, dan kau memperlakukan kami dengan baik. Kau menghargai kami seperti yang kau janjikan. Aku tidak punya alasan untuk mengkhianatimu." Dia mengangkat bahu. "Dan, aku sama sekali tidak berminat bekerja dengan para Belati. Aku sangat senang kalau kita merebut sang Pangeran dari mereka."

"Dan, di mana pembunuh bayaranmu berada, kalau kita membutuhkan mereka?"

Sergio menoleh, memandangku, lalu meneguk airnya. "Mereka akan menunggu kita di Estenzia. Kau lihat sendiri nanti, setelah kita tiba di sana."

Aku menunduk dan memejamkan mata. Kenapa sih aku tidak boleh mempunyai hak yang sama untuk memimpin Kenettra—seperti Giulietta, atau Enzo, atau Maeve terhadap negeri Beldain-nya? Raffaele berjiwa lembut, tetapi dia juga memiliki sisi gelap. Dia pun sanggup menjadi seorang

pengkhianat sepertiku, dan tidak bisa dipercaya. Pantaskah *dia* mengendalikan Enzo? Rasa sayangku pada Raffaele mulai tumpul, diluruhkan oleh cerita-cerita Sergio dan kenangan-kenanganku sendiri, berubah menjadi kepahitan. Menjadi ambisi. Menjadi *nafsu.*

Aku membayangkan Enzo hidup kembali, membayangkan bagaimana rasanya melihatnya lagi. Bagaimana rasanya memimpin negara bersamanya, berdampingan dengannya. Gagasan itu membuat hatiku nyeri oleh rasa rindu. Inilah satu-satunya hal yang tepat. Kami berdua, bersama-sama. Aku bisa merasakannya.

Aku mulai bangun dan mencondongkan tubuh. Tatapanku jatuh pada Violetta, kemudian pada Magiano dan Sergio. "Aku tidak memercayai para Belati," ujarku. "Tapi, aku harus memercayai *kalian.* Kita harus saling percaya."

Sergio mengangguk. "Kalau begitu, mungkin kita harus melakukan sesuatu untuk mematangkan rencana kita. Kekuatan kita sebanding dengan para Belati."

"Kita tentukan nama dulu, kalau begitu," Magiano menimpali. "Nama merupakan awal dari rencana yang bagus. Sergio, Kawanku, bagaimanakah para Belati menyebutmu waktu kau tinggal bersama mereka?"

Sergio mengernyit sedikit, tampak enggan untuk mengingat-ingat, tapi tetap menjawab pertanyaan Magiano. "Mereka memanggilku Penenun Hujan."

"Ah, Penenun Hujan." Magiano memetik sebuah nada dari kecapinya. "Kurasa itu nama yang bagus."

Penenun Hujan. Nama yang indah, membuatku tersenyum. Magiano benar. Mengetahui nama Elite Sergio entah bagaimana membuat dirinya tampak seperti Elite yang sesungguhnya, sebuah kekuatan yang nyata. Elite-*ku.* "Nama yang bagus," aku setuju. "Dan bagaimana denganmu Magiano?"

Dia mengangkat bahu, memetik nada-nada terakhir sebelum meletakkan kecapinya. Kami berdua saling berpandangan, dan lagi-lagi, aku melihat campuran rasa kagum sekaligus waspada di mata Magiano. "Nama Elite-ku memang Magiano," ujarnya setelah beberapa lama. "Efek nama itu sudah tidak perlu dipertanyakan." Lalu, dia mengulas senyum buasnya, dan tidak berkata apa-apa lagi. Dia mungkin hanya mengetahui sedikit tentang masa laluku, tapi aku malah nyaris tidak tahu apa-apa tentangnya. Aku ingin menanyainya lebih jauh lagi, tentang dari mana dia berasal dan siapa nama aslinya, tetapi dia segera memalingkan wajah, dan aku pun memutuskan untuk tidak mengungkit-ungkitnya.

"Bagaimana denganmu?" tanya Sergio pada Violetta. Violetta sedikit merona melihat ekspresi Sergio. "Tak ada yang pernah memberimu nama Elite."

"Aku… aku tidak pernah terlatih dalam bidang apa pun," ujar Violetta. Dia menundukkan mata dengan cara yang sudah kukenal—ekspresi yang bisa melelehkan hati semua orang.

"Kau Ahli Boneka," kataku pada Violetta. "Mengambil kehidupan, kemudian mengembalikannya lagi." Dan, karena

dia paham bagaimana cara memanfaatkan serta mengambil hati orang lain.

"Ahli Boneka," ulang Magiano, tertawa. "Aku menyukainya, Nona Senar Boneka yang manis." Senyumnya memudar saat ekspresinya berubah serius. "Dan serigala kecil kita, yang akan memimpin kita menuju kejayaan. Beri tahu kami, Adelina, tentang bagaimana caranya bersumpah setia. Kau benar. Kita harus saling memercayai. Jadi, mari melakukan sumpah itu di sini. Sekarang juga."

Aku berkedip pada Magiano. Di antara kami semua, aku tidak menyangka Magiano-lah yang kali pertama ingin melakukan sumpah setia terhadapku. Aku juga tidak yakin mengapa dia bersedia mengikuti kami sampai sejauh ini. Saat melihat ekspresiku, dia mencondongkan tubuh dan menyapu daguku dengan jemarinya, lalu menelengkan daguku. "Mengapa kau begitu terkejut, Serigala Putih?" gumamnya, tersenyum kecil. Ada sesuatu dari caranya menyebutkan nama Elite-ku, semacam kesan yang manis dan penuh rahasia.

Mengapa terkejut mengetahui bahwa kau begitu berharga?

Aku mengangkat sebelah tangan dan mengulurkan telapak tangan. Perlahan-lahan, ilusi tangkai hitam muncul di hadapan kami, menumbuhkan duri-duri gelap serta dedaunan runcing. Tangkai itu kemudian mengembang menjadi mawar merah gelap, melayang di tengah-tengah kami. Tidak terlalu padat, dan masih berkilau karena baru saja diproduksi.

"Mari bersumpah," kataku sambil memandang mereka bergantian. Aku menatap Violetta. Dia balas menatapku dalam diam, memandang lurus melalui mawar itu ke jantungku, seolah-olah mampu melihat sesuatu yang tak kasat mata di sana. Suaraku menegas. "Mari bersumpah," kataku lagi. "Untuk menimbulkan ketakutan pada mereka yang berani melawan kita."

Violetta ragu-ragu—tetapi hanya sebentar. "Untuk bersatu padu."

"Aku menyerahkan diri kepada Perkumpulan Mawar," aku memulai. "Sampai akhir hayatku."

Satu per satu mereka menggumamkan hal yang sama, kemudian suara mereka berangsur tegas.

"Menggunakan mataku untuk melihat segala yang sedang terjadi," kata Sergio.

"Lidahku untuk membujuk semua orang untuk berpihak pada kita," ujar Magiano, dengan senyum buasnya.

"Telingaku untuk mendengarkan semua rahasia," lanjut Violetta.

"Tanganku," aku mengakhiri. "Untuk menghancurkan musuh-musuhku."

"Aku akan berjuang sekuat tenaga untuk menghancurkan siapa pun yang menghalangiku."

Yang kuinginkan sekarang adalah takhta kerajaan. Kuasa Enzo. Pembalasan dendam yang sempurna. Tak satu pun Inkuisitor, ratu, atau Belati di dunia ini yang sanggup menghentikanku.[]

Raffaele Laurent Bessette

Raffaele kali pertama menginjakkan kaki di lstana Estenzia sewaktu berumur delapan belas tahun. Saat itu, lstana Estenzia mengundang Fortunata Court untuk menghadiri pesta topeng Spring Moons di taman kerajaan. Raffaele masih mengingat taman-taman yang disinari cahaya senja, kunang-kunang serta para tamu yang penuh tawa, topeng-topeng, bisik-bisik yang selalu muncul ke mana pun dia melangkah, banjir permintaan dari para klien yang menyusul setelahnya.

Namun, Raffaele tak pernah sekali pun masuk ke dalamnya, sampai hari ini.

Selama tiga malam pertamanya di penjara bawah tanah, Raffaele duduk sendirian, bersandar pada dinding dingin nan lembap, gemetar, menunggu lnkuisisi datang sewaktu-waktu. Rantai yang membelenggunya bergemerencing. Dia nyaris tidak bisa merasakan rantai itu di kedua tangannya yang mati rasa.

Pada hari keempat dia menjadi tahanan, sang Ratu akhirnya memanggil Raffaele.

Dia berjalan dengan masih terbelenggu rantai. Belenggunya bergemerencing selagi dia terus mengulurkan kedua tangan ke depan. Para Inkuisitor memegang kedua lengannya dan melangkah di sebelahnya. Raffaele telah mengetahui betapa terbatas kekuatannya, tetapi para Inkuisitor tidak tahu soal itu, dan Raffaele merasakan kepuasan samar karena orang-orang itu merasa gelisah berada di dekatnya. Mereka melangkah dari selasar-selasar gelap nan lembap di bawah tanah, menuju aula pemandian yang indah. Para pelayan memandikannya sampai dia beraroma mawar dan madu, dan rambut Raffaele sekali lagi berkilau bagaikan aliran sungai berwarna hitam dan safir.

Kenangan akan Fortunata Court kembali terngiang di benak Raffaele, kilas-kilas malam serta pagi hari yang dipenuhi aroma sabun. Betapapun bencinya menjadi pramuria yang tidak berdaya, dia mendapati dirinya mengenang kediaman tersebut, merindukan langit sore berwarna keemasan dan harum lili-lili malam.

Akhirnya, para pelayan memakaikan jubah beledu untuknya. Para Inkuisitor memimpin Raffaele berjalan. Selasar yang mereka lalui semakin berliku, sampai akhirnya mereka tiba di depan rangkaian pintu ganda yang dijaga oleh empat orang pengawal. Pintu-pintu itu berlukiskan Pulchritas yang muncul dari lautan dengan kecantikan murni. Raffaele gemetar saat para pengawal membuka pintu itu dan

mengantarnya ke kamar tidur kerajaan. Pintu berdebam di belakangnya bagaikan tutup peti mati.

Langit-langit kamar menjulang tinggi, dipenuhi ukiran-ukiran rumit. Tempat tidur di sana memiliki empat tiang dan dihiasi gorden sutra murni. Raffaele memandang sekeliling dinding. Cahaya lilin menerangi seantero kamar, dan para Inkuisitor berjajar di setiap dinding, jubah putih mereka saling menempel. Mereka semua membawa pedang yang tersemat di ikat pinggang, juga panah-panah silang yang ditujukan ke arah Raffaele. Saat Raffaele melangkah pelan memasuki kamar, panah-panah itu mengikuti setiap gerakannya.

Tatapan Raffaele terhenti pada seorang Inkuisitor yang berdiri paling ujung. Yang paling dekat dengan tempat tidur. Teren. Wajah Sang Kepala Inkuisitor mengeras saat berpandangan dengannya. Raffaele menundukkan matanya, tetapi dia masih bisa merasakan energi Teren yang berdesir oleh amarah, dan bagaimana Teren mencengkeram pangkal pedangnya dengan sangat kuat sampai-sampai buku-buku jarinya memutih.

Raffaele mulai gelisah. Apakah para prajurit ini akan berada di sini sepanjang malam? Apakah Teren akan terus siap siaga dan mengawasi ratunya?

"Kau kelihatan sehat." Suara Giulietta muncul dari tempatnya menulis di sebuah meja kecil. Dia berdiri, kemudian melangkah dan menghampiri Raffaele. Ekor jubah sutranya meluncur mulus di belakangnya. *Dia lebih pucat dari Enzo,* pikir Raffaele.

Giulietta memandang Raffaele dari atas ke bawah. Kemudian, jarinya melakukan gerakan memutar. "Berputarlah," perintahnya. "Biarkan aku melihatmu."

Raffaele membiarkan pipinya merona samar, lalu menurut. Jubah beledunya menyapu lantai, cahaya lilin mengungkap sulur-sulur serta kilau perhiasan emas. Rambut Raffaele berderai di salah satu bahunya, lurus dan mengilap, dikuncir dengan rantai tipis berwarna emas. Beberapa helai warna safir di rambutnya bekerlap-kerlip. Dia memandang Giulietta dengan matanya yang dibingkai pensil mata hitam serta bubuk perak.

Raffaele merasakan desiran energi sang Ratu. Dia dengan lembut menarik lembut urat hati Giulietta. Dia mempelajari emosi Giulietta yang silih berganti. Raffaele bisa merasakan ketidakpercayaan dan kecurigaannya... tetapi di balik itu, Raffaele juga merasakan hal lain. Kesan yang penuh perhitungan. Dan... sedikit hasrat.

"Apakah Yang Mulia senang?" tanyanya saat dia kembali menghadap Giulietta. Dia tetap menundukkan pandangan.

Giulietta tersenyum. Matanya menelusuri wajah Raffaele. Dia menyentuh dagu Raffaele dengan sebelah tangannya yang dingin. "Sulit menjawabnya. Kau belum melakukan apa pun."

Raffaele menahan napas, sudah terlatih untuk tidak mengecewakan kliennya. Dia melepaskan diri dari tubuhnya sendiri dan melakukan tugasnya seolah-olah dia adalah orang lain. Mematikan perasaannya. Dia meladeni sikap Giulietta, membalas senyum Giulietta dengan senyum ter-

latihnya, bersandar pada sentuhan Giulietta seakan-akan mengharapkan lebih banyak lagi, menarik lembut energi Giulietta sampai membuat pupil mata wanita itu membulat. Raffaele bahkan nyaris mampu membodohi dirinya sendiri.

Di sebelah tempat tidur, Teren memalingkan wajah.

"Kau punya reputasi bagus di Fortunata Court," kata Giulietta, mendadak melepaskan tangannya dan menjauh. Dia memandang Raffaele dengan penasaran. "Kurasa sekarang aku memahami alasannya. Kabarnya, waktu adikku masih hidup, dia rutin mengunjungimu. Dia menyukaimu, kan?"

Giulietta sedang memancing Raffaele, bermain-main dengan emosinya. *Hati-hati.* Raffaele terus menunduk dan meredam dukanya sekuat tenaga. "Dia menyukai nyanyian dan candaanku," jawabnya dengan tenang dan rendah hati.

"Nyanyian dan candaanmu," Giulietta mengulangi, tersenyum kecil. "Apakah istilah macam itu yang sekarang digunakan oleh plesiran?" Sunyi sebelum Giulietta kembali melanjutkan, "Aku sudah dengar tentang kekuatanmu, Sang Pembawa Pesan. Bahwa kau mampu menemukan Elite-Elite lain sepertimu. Benarkah itu?"

"Ya, Yang Mulia."

"Apa lagi yang bisa kau lakukan?"

Dia takut padaku, pikir Raffaele. Dia menundukkan mata dan memelankan suara. "Aku memberikan kenyamanan serta ketenangan," jawabnya sederhana. "Aku bisa menenangkan orang."

"Kalau begitu, tenangkan pikiranku, Sang Pembawa Pesan, dan jawab pertanyaanku," ujar Giulietta. Sorot matanya mengeras. "Di mana anggota Belati yang lain?"

Raffaele tidak ragu menjawab. "Di Beldain."

Mendengar itu, Giulietta tampak geli. Dia tersenyum kecil, lalu berkata dengan simpatik. "Kalian kabur setelah pangeranmu tewas, kan? Kalau aku mengampuni nyawamu, bersediakah kau mengkhianati teman-teman Belatimu dan membujuk mereka kemari?"

Raffaele tetap memandang ke bawah. Dia tidak menjawab.

Giulietta tersenyum dingin. "Kurasa tidak," gumamnya. Dia mengangguk pada para lnkuisitornya. Mereka mengangkat panah silang. Raffaele terus bergeming, berhati-hati untuk tidak melakukan gerakan yang mungkin bisa mengompori salah satu lnkuisitor tersebut. Jantungnya berdegup kencang. Sang Ratu menelengkan kepala. "Apakah kau takut mati, Sang Pembawa Pesan?"

Raffaele bisa mendengar desisan senar yang menyentuh kayu, cengkeraman panah para lnkuisitor yang semakin erat. "Tentu saja, Yang Mulia," jawabnya kaku.

"Kalau begitu, beri aku alasan untuk tidak membunuhmu. Apa maumu, Sang Pembawa Pesan? Apakah kau benar-benar bodoh sehingga bisa tertangkap seperti ini? Mengapa Ratu Beldain membawamu kemari?"

Raffaele terdiam sejenak. "Saya membiarkan diri saya tertangkap," ujarnya, "karena saya tahu Anda tidak akan mau menemui saya kalau bukan dengan cara seperti ini.

Anda ratu yang sangat pandai, sehingga tidak akan bersedia bertemu Elite di tempat terbuka. Ini satu-satunya cara untuk bicara dengan Anda, dan pada saat bersamaan membuat Anda tetap merasa aman."

Giulietta menaikkan alis. "Sungguh bijak. Dan, apa sebenarnya yang ingin kau katakan padaku, sampai-sampai kau mau mengambil risiko begini?"

"Saya datang untuk meminta belas kasihan Anda terhadap para *malfetto* di Kenettra."

Tubuh Teren langsung membeku. Raffaele bisa merasakan luapan kemarahannya. *Ini uji coba yang bagus.* Bagaimana reaksi Giulietta atas permintaan Raffaele? Apa yang akan dilakukan Teren?

Giulietta tersenyum geli pada Raffaele. "*Malfetto* itu pengkhianat. Mereka berusaha menempatkan adikku di takhta-*ku.*"

"Tapi adik Anda sudah mati," sahut Raffaele. Dia mendekat pada Giulietta dan mencondongkan tubuh, membiarkan bibirnya menyentuh pipi Giulietta. Matanya sesaat terpancang pada wajah Teren. "Dan, kepala Inkuisisi Anda sendiri merupakan sebuah aib. Anda ratu yang praktis, Yang Mulia, bukan ratu yang radikal. Saya bisa melihatnya dengan cukup jelas."

Giulietta mengamati wajah Raffaele, mencari tanda-tanda bahwa Raffaele merasa terluka saat mengungkit kematian Enzo. Dia tidak menemukannya.

"Para Belati selalu berjuang demi rasa aman," lanjut Raffaele. "Demi keselamatan. Itu juga yang *Anda* perjuang-

kan, bukan?" Sorot mata Raffaele sesaat mengeras. "Para Belati memang menginginkan kematian suami Anda. Dia bodoh—kita semua tahu itu. Kalau Anda menunjukkan belas kasihan terhadap para *malfetto* dalam pemerintahan Anda, bukankah kami tidak akan punya alasan lagi untuk melawan Anda?"

"Belas kasihan," sela Giulietta. "Sudahkah kau mengetahui apa yang kulakukan pada mereka yang mengkhianatiku?"

"Ya, saya tahu."

"Jadi, apa yang membuatmu berpikir aku akan memberi belas kasihan pada para Belati?"

"Karena, Yang Mulia," jawab Raffaele, "Perkumpulan Belati adalah sekelompok Elite yang kuat. Kami mampu menundukkan angin sesuka hati, mampu mengendalikan binatang buas, mampu menciptakan sesuatu lalu menghancurkannya." Dia tidak melepaskan pandangannya dari Giulietta. "Tidakkah Anda ingin memimpin kekuatan semacam itu?"

Giulietta tergelak. "Dan, apa yang membuatku percaya bahwa kalian benar-benar akan mengabdikan kekuatan kalian padaku?"

"Anda bisa memberikan apa yang kami inginkan, satu-satunya hal yang kami perjuangkan," jawab Raffaele. "Ampuni para *malfetto*. Biarkan mereka hidup dengan damai, dan nantinya Anda bisa membawahi Perkumpulan Elite."

Giulietta kini tampak serius. Dia mengamati Raffaele, seolah-olah mencari tanda-tanda apakah dia berbohong

atau tidak. Hening untuk waktu yang lama. Di belakang mereka, energi Teren bergulung-gulung, menyelimuti ruangan dengan kegelapannya. Dia memandang Raffaele dengan penuh kebencian.

"Pelacur ini pembohong," ujar Teren rendah. "Mereka pasti akan langsung mengkhianati Anda—"

Giulietta mengangkat tangan dengan malas-malasan untuk menyuruh Teren diam. "Kau tadi bilang akan menemukan Si Serigala Putih dan membawakan kepalanya padaku," ujarnya sambil menoleh. "Tapi, tadi pagi aku menerima kabar bahwa Adelina Amouteru menaklukkan kapal Inkuisitorku di Campagnia. Membunuhi mereka. Ada kabar burung bahwa dia berhasil mengumpulkan para pendukung, dan bahwa dia mengisyaratkan kedatangannya kemari. Apakah fakta itu tidak menjadikan diri-*mu* seorang pembohong juga, Master Santoro?"

Wajah Teren merah padam. Raffaele mengernyit pada saat bersamaan. Sejenak, kendali Raffaele mengendur. "Adelina di sini?" bisiknya.

Giulietta memandangnya. "Apa yang kau ketahui tentang Si Serigala Putih?"

Ratusan kenangan berkelebatan di benak Raffaele. Adelina, yang merasa takut sekaligus murka di tombak hukuman bakar, yang merasa ragu saat menjalani ujiannya, yang pemalu serta manis dalam sesi latihan sore mereka ... yang dingin dan penuh kebencian pada akhir kebersamaan mereka. Mengapa Adelina kembali ke Kenettra, dan apa yang dia inginkan? "Hanya bahwa dia telah mengkhianati cukup

banyak anggota kami," jawab Raffaele, menyembunyikan sengatan rasa bersalah di hatinya. *Dan, aku pun pernah mengkhianatinya.*

Teren menunduk. "Kami sama sekali tidak berhenti memburunya, Yang Mulia. Aku tidak akan pernah beristirahat sampai dia mati."

Teren-lah yang mengobarkan kebencian terhadap para malfetto, Raffaele sadar. *Dia algojo, sementara Giulietta politikus. Giulietta tidak punya alasan untuk membantai mereka setelah menjadi ratu. Inilah celah yang bisa memisahkan mereka.*

Akhirnya, Giulietta menggeleng. Dia mendekat pada Raffaele. "Aku tidak memberikan belas kasihan dengan mudah," bisiknya selagi mengagumi mata Raffaele yang bagaikan permata. Raffaele mendengar detik panah-silang di seantero ruangan. Satu saja gerakan keliru darinya, dia akan mati. Giulietta mengamati Raffaele sedikit lebih lama, kemudian berbalik dan mengayunkan tangan. "Bawa dia kembali ke penjara bawah tanah."

Para lnkuisitor meraih kedua lengan Raffaele. Ketika meninggalkan kamar, Raffaele sekali lagi merenungkan energi Giulietta barusan. Giulietta masih merasa curiga padanya. Tetapi pada saat bersamaan, kata-kata Raffaele tadi berhasil mendesirkan emosi baru dalam diri sang Ratu, sesuatu yang tidak Raffaele sadari sebelumnya.

Rasa penasaran.[]

Hanya si Cantik Compasia Muda yang berani melawan Amare sang Suci. Bahkan, ketika Amare menenggelamkan para manusia dalam banjir buatannya, Compasia berenang untuk meraih kekasih manusianya dan mengubahnya menjadi angsa. Sang Kekasih kemudian terbang tinggi di atas genangan banjir, di atas rembulan, dan terus membubung tinggi, sampai bulu-bulunya berubah menjadi serbuk-serbuk bintang.

—"Compasia dan Eratoshenes," cerita rakyat Kenettra, banyak pengarang

Adelina Amouteru

Kami harus melalui perjalanan darat untuk menuju Estenzia. Kami tidak boleh menaiki kapal lagi dan mengambil risiko menghadapi pemeriksaan-pemeriksaan lain. Dari kabar yang kami dengar, pelabuhan di ibu kota sedang bekerja sama dengan para Inkuisitor serta para pekerjanya, yang mempersiapkan perayaan untuk menyambut kedatangan Maeve.

Pagi-pagi sekali keesokan harinya, kami menunggang kuda untuk menyusuri jalanan dari Campagnia ke Estenzia. *Dua hari,* ujar Magiano. Dia terus memainkan kecapi, bersenandung, dan sudah menciptakan tiga buah lagu selepas malam. Dia menciptakan lagu-lagu itu dengan kesungguhan

yang baru kali ini kulihat semenjak bertemu dengannya. Dia terlihat tenggelam dalam pikirannya sendiri, tetapi saat aku mencoba bertanya apa yang sedang dia pikirkan, dia hanya tersenyum dan memainkan beberapa rentang musik untukku. Akhirnya, aku berhenti bertanya.

Pada malam pertama, Sergio duduk berjauhan dari kami. Aku mengawasinya selagi dia mendongak memandang langit malam, mempelajari serangkaian bintang-bintang, lalu menutup matanya. Hanya Violetta yang tetap berada di sisinya, perhatian Violetta sepenuhnya terpusat pada pemuda itu. Sesekali, Violetta menanyainya sesuatu, dan Sergio menjawab dengan suara pelan, sembari mencondongkan tubuh ke arah Violetta dengan cara yang tidak dia lakukan kepadaku atau Magiano.

Sesaat kemudian, Violetta berdiri dan kembali menghampiri kami. "Dia sedang memanggil hujan," ujarnya. Dia duduk di sebelahku, sebelah tubuhnya bersandar padaku. Aku pun bersandar padanya. Dia biasa melakukan ini ketika kami kecil dulu, setiap kali kami beristirahat di bawah naungan pepohonan. "Menenun hujan, tepatnya."

"Kau bisa menirunya juga?" tanyaku pada Magiano, pandanganku masih terpancang pada Sergio.

"Tidak terlalu, tapi aku bisa menguatkannya," jawab Magiano. Dia menoleh ke arah Sergio, kemudian memandang langit juga. Dia menunjuk salah satu rasi bintang yang berkerlap-kerlip. "Lihat itu? Yang berbentuk leher angsa?"

Aku mengamati lekukan bintang-bintang tersebut. "Bukankah itu Angsa Compasia?" Ada lusinan cerita rakyat

tentang rasi bintang ini. Yang paling disukai ibuku adalah tentang bagaimana Amare, dewa Cinta, menurunkan hujan yang berkepanjangan di bumi setelah para manusia membakar habis hutan-hutannya, dan bagaimana Compasia, malaikat yang Penyayang, menyelamatkan kekasih manusianya yang lembut dari banjir dengan mengubahnya menjadi angsa, kemudian menempatkannya di angkasa.

"Memang," sahut Magiano. "Rasi bintang itu terkait dengan tiga rembulan—yang kurasa membantu Sergio untuk mengetahui dari arah mana dia harus menenun hujannya."

Perhatian Violetta terpusat pada Sergio selagi pemuda itu bekerja, matanya menatap tubuh Sergio yang bergeming. "Menarik sekali," ujarnya, tidak kepada siapa pun. "Dia mengumpulkan benang-benang kelembapan di udara—kabut dari samudra, kristal-kristal es dari langit. Membutuhkan banyak sekali konsentrasi."

Aku tersenyum memandang Violetta. Dia berangsur lebih peka terhadap energi-energi Elite lain, mencapai titik di mana Raffaele pasti akan merasa bangga padanya. Violetta akan menjadi senjata yang hebat untuk melawan para Belati nanti.

Aku ingin bertanya bagaimana Violetta tahu begitu banyak tentang kekuatan Sergio, tapi kemudian kulihat Sergio sedikit bergerak, membuat Violetta berdiri serta menghambur kembali ke arahnya. Violetta menanyainya sesuatu yang tak bisa kudengar, dan Sergio tertawa lembut.

Butuh sesaat sampai aku sadar bahwa Magiano sedang memandangiku. Dia bertumpu dengan kedua siku, kemudian

menelengkan kepala dengan penasaran. "Bagaimana kau mendapatkan tanda *malfetto*-mu?" tanyanya.

Aku merasakan perisai familier yang perlahan-lahan menyelubungi hatiku. "Wabah berdarah itu menginfeksi mataku," aku menjawab. Hanya sebatas itu. Tatapanku terarah pada mata Magiano, pupilnya sekarang tampak bulat dan besar dalam gelap malam. "Apa indra penglihatanmu berubah sewaktu matamu menyipit?"

"Lebih tajam," jawab Magiano. Dia langsung menyipitkan pupil matanya, membuat dirinya terlihat seperti kucing. Dia tampak ragu-ragu. "Tapi bukan itu tanda utamaku."

Aku mengubah posisi untuk menghadapnya. "Apa tanda utamamu?"

Magiano memandangku, lalu mencondongkan tubuh dan mulai menaikkan pakaiannya. Di balik linen putih kasar itu, terungkap kulit yang halus berwarna cokelat, juga garis-garis ramping perut dan punggungnya. Kedua pipiku mulai memerah. Pakaian Magiano terus terangkat, mengungkap seluruh bagian punggungnya. Aku terkesiap.

Itu dia. Kumpulan daging berwarna merah dan putih, bekas luka menonjol yang menutupi nyaris seluruh bagian punggungnya. Tanda itu dibingkai kerutan kasar. Aku menyaksikan sambil ternganga. Terlihat seperti luka yang sangat parah, sesuatu yang tidak pernah tersembuhkan dengan baik.

"Tanda besar, merah, dan datar," ujar Magiano. "Para pendeta berusaha menyingkirkannya dengan menguliti

punggungku. Tentu saja tidak berhasil." Magiano tersenyum pahit. "Mereka malah menambah lukanya."

Pendeta. Apakah Magiano dulu murid di sebuah kuil? Aku berjengit memikirkan bahwa mereka memotong dagingnya, mencabiknya. Pada saat yang sama, bisikan-bisikan di benakku berdesir, merasa tertarik oleh imaji yang menyakitkan tersebut. "Aku senang lukamu sembuh," kataku.

Magiano kembali menurunkan pakaiannya dan kembali bersandar. "Tak pernah benar-benar sembuh," dia menanggapi. "Terkadang terbuka lagi."

Perisai di hatiku mulai mengendur. Saat aku mendongak padanya, dia sedang menatapku. "Apa yang membuatmu menjalani kehidupan seperti ini?" tanyaku. "Mengapa kau menjadi… yah… Magiano?"

Magiano menelengkan kepala ke arah bintang-bintang. Dia mengangkat bahu. "Mengapa kau menjadi Serigala Putih?" tanyanya, melemparkan pertanyaan itu kembali padaku. Lalu, dia mendesah. "Di negara-negara Sunland, para *malfetto* dianggap punya keterkaitan dengan para dewa. Tapi, itu bukan berarti semua orang sudi untuk mengagung-agungkan kita. Kuil-kuil senang merawat para *malfetto* yatim piatu, percaya keberadaan mereka akan membantu mereka berkomunikasi dengan para dewa." Dia memelankan suaranya. "Mereka juga senang membuat kami kelaparan. Alasannya sama dengan mengapa seorang bangsawan tetap membuat harimau-harimau mereka kurus, kau tahu? Kalau kami lapar, kami akan waspada, dan kalau kami

waspada, kami akan memiliki keterkaitan yang lebih erat dengan para dewa. Aku selalu berburu makanan di kuil itu, Sayangku. Suatu hari, para pendeta memergokiku mencuri makanan sesaji yang dipersembahkan untuk para dewa. Mereka menghukumku. Kau bisa tebak sendiri, aku kabur setelahnya." Dia menunjuk punggungnya sendiri, kemudian nyengir. "Kuharap para dewa mengampuniku."

Ceritanya terasa familier. Aku menggelengkan kepala. "Kau seharusnya membakar habis kuil itu," kataku pahit.

Magiano tampak terkejut, lalu mengangkat bahu. "Apa gunanya?" tanyanya.

Aku tidak mendebatnya, tetapi diam-diam berpikir, *Itu akan menjadi peringatan tentang apa yang terjadi kalau mereka melawan anak-anak para dewa.* Aku bergerak, menggambar garis samar di tanah di dekat sepatuku. "Kita pasti punya keterkaitan yang berbeda," gumamku, "karena pola pikir kita berlawanan."

Magiano menelengkan kepalanya lagi. "Keterkaitan?"

Aku mengayunkan tangan di tanah untuk mengacaukan garis-garis yang kugambar. "Oh, cuma sesuatu yang dulu biasa diomongkan Raffaele," jawabku, merasa kesal karena memikirkan para Belati lagi. "Dia mempelajari energi setiap Elite yang ditemuinya. Dia percaya bahwa kita semua terkait dengan permata dan dewa-dewa tertentu, dan keterkaitan itu memengaruhi kekuatan kita." Aku menarik napas panjang. "Aku terkait dengan ketakutan dan kemarahan. Dengan hasrat. Dengan ambisi."

Magiano mengangguk. "Yah, aku bisa melihatnya dengan jelas." Dia tersenyum kecil. "Kalau aku, terkait dengan apa?"

Aku memandangnya. "Kau ingin aku menebaknya?"

Senyumnya melebar, sesaat tampak jail. "Ya, kurasa begitu. Aku penasaran tentang apa yang mungkin kau ketahui tentangku."

"Baiklah." Aku menegakkan tubuh, lalu bersandar, memandang wajah Magiano. Cahaya api membuat kulitnya tampak bersinar keemasan. Aku berpura-pura memicingkan mata ke arahnya. "Hmmm," gumamku. "*Prase quartz*."

"Apa?"

"Prase quartz. Untuk Denarius, malaikat Keserakahan."

Magiano mengenyakkan kepala ke belakang dan tertawa. "Cukup adil. Apa lagi?"

Tawanya menimbulkan sepercik kehangatan dalam diriku, dan aku mendapati diriku meraupnya. Aku ikut tersenyum. "Kunzite. Permata penyembuh. Untuk dewa Waktu."

"Aevietes yang suci?" Magiano menaikkan sebelah alis dan memandangku dengan licik.

"Ya," aku mengangguk. "Seorang pencuri yang baik harus sabar sekaligus tak sabar, dan harus mempunyai perhitungan waktu yang sempurna. Benar, kan?"

"Pemikiran bagus." Magiano mendekat, lalu memberiku tatapan menggoda. Tangannya menyapu sudut-sudut tanganku. "Teruskan."

"Berlian," aku melanjutkan, tak bisa berhenti tersenyum. "Untuk dewi Kemakmuran."

Dia semakin mendekat. Tak ada tanda-tanda keliaran di matanya. Bulu-bulu matanya bersinar dalam cahaya, kemudian menunduk. Mendadak, aku menyadari napasnya yang hangat di pipiku. "Dan?" gumamnya.

"Dan... safir." Suaraku memudar menjadi bisikan. "Untuk malaikat Kebahagiaan."

"Kebahagiaan?" senyum Magiano, kali ini dengan lembut.

"Ya," aku menunduk, mendadak merasa lelah diterpa kesedihan. "Karena aku bisa melihat banyak kebahagiaan dalam dirimu."

Sebuah tangan yang hangat menaikkan daguku. Aku mendapati diriku memandang ke dalam mata keemasan Magiano. Dia tidak menanggapi kata-kataku. Alih-alih, dia mencondongkan tubuh ke arahku. Aku tak mendengar suara apa-pun, kecuali derak-derak api.

Dia menciumku dengan lembut dan hati-hati, membuat tenggorokanku tersekat. Ciuman itu terasa tulus, dan benang-benang di hatiku pun mengencang. Kedua tangannya menangkup wajahku, menarikku ke arahnya. Aku menanggapinya tanpa paksaan. Sebelah tangannya melingkar di pinggangku. Ciuman itu terus berlanjut, seolah-olah Magiano mencoba meraih sesuatu dalam diriku, dan aku terpaksa harus menyeimbangkan tubuhku, kalau tidak mau roboh begitu saja. Terlepas dari betapa hangatnya hasrat

yang kurasakan, energiku terasa sangat, sangat tenang, dan untuk kali pertama, aku tidak merasa kehilangan itu.

Akhirnya, dia menarik diri. Sesaat, kami hanya bisa bernapas. Jantungku berdegup di dalam dadaku. Ketenangan energiku merupakan sesuatu yang tidak pernah kurasakan sebelumnya. Aku dipenuhi cahaya. Aku juga merasa bingung. Campuran rasa bersalah dan ketakjuban berenang-renang dalam diriku.

Gagasan untuk memimpin Kenettra bersama Enzo di sisiku—Enzo, yang telah menyelamatkanku dari kematian, yang membangkitkan kekuatanku hanya dengan menyentuh punggungku, yang apinya membangunkan ambisi-ambisiku—telah membuatku begitu tergetar. Tapi, mengapa sekarang aku di sini, begitu dekat dengan pemuda yang bukanlah pangeranku? Mengapa aku bereaksi seperti ini terhadap sentuhan Magiano?

Di sisi lain api unggun, Violetta sesaat berpaling dari Sergio dan memandangku. Mata kami bertemu, kemudian dia menelengkan kepala ke arah Magiano sebelum mengedip padaku. Violetta tersenyum kecil. Mendadak, aku paham mengapa dia meninggalkanku bersama Magiano berdua saja. Aku tidak tahan untuk tidak membalas senyumannya. Sejak kapan adikku menjadi begitu jail? Aku harus bertanya padanya nanti, tentang bagaimana dia tahu Magiano akan mengambil keuntungan dariku ketika kami sedang berdua saja. Sembari menyembunyikan tawa di tenggorokanku, aku menoleh ke arah Magiano.

Dia sedang mengamati sisi wajahku yang hancur.

Semburan angin dingin menghantamku, dan mendadak aku mengenyahkan kehangatan serta kegelian yang menyelubungiku beberapa detik yang lalu. Aku menjadi defensif. Aku menjauh, suaraku kembali terdengar angkuh. "Kenapa kau melihatnya?" gumamku.

Aku setengah menyangka Magiano akan menggodaku, membalasku dengan salah satu ungkapan sarkastisnya. Tetapi, dia tidak tersenyum. "Kita memiliki kisah sendiri," ujarnya lembut, "dan setiap bekas luka membawa ceritanya masing-masing." Dia mengangkat sebelah tangan dan menempatkan telapak tangannya dengan lembut di sisi cacat wajahku, menutupi bekas lukaku.

Aku menunduk, sekarang merasa malu. Naluriah, aku mengangkat tangan untuk menyapukan rambut ke wajahku—lalu aku ingat rambutku sekarang tidak panjang lagi.

"Menyembunyikannya membuatmu tampak lebih cantik," kata Magiano. Kemudian, dia melepaskan tangannya, mengungkap bekas lukaku lagi. "Tetapi, menyingkapnya membuatmu menjadi *dirimu* sendiri." Dia mengangguk. "Jadi, kenakanlah dengan bangga."

Aku tidak tahu bagaimana harus menanggapinya. "Kita semua punya kisah masing-masing," ujarku sesaat kemudian.

"Kau orang pertama yang kutemui yang berkenan untuk melawan Inkuisisi," lanjut Magiano. "Seumur hidup, aku sudah mendengar banyak ancaman kosong yang ditujukan pada para prajurit itu, dan aku sendiri membuat ancaman kosong yang sama. Tapi, kau *bersungguh-sungguh* terhadap

ucapanmu, saat kau bilang ingin membalas dendam pada mereka."

Sesaat, aku melihat ilusi darah yang menetes dari tanganku dan menodai tanah. Darah Enzo, yang berwarna merah terang. "Kurasa, aku hanya lelah karena merekalah yang selalu menjulang di hadapan kita saat kita memohon-mohon untuk diampuni."

Magiano mengulas senyuman yang tampak manis ... dan sedih. "Sekarang, kaulah yang membuat mereka memohon-mohon."

"Apa aku membuatmu takut?" tanyaku lembut.

Dia tampak memikirkan pertanyaan tersebut. Setelah beberapa lama, dia bersandar dan memandang langit. "Aku tidak tahu," jawabnya. "Yang aku tahu, barangkali aku tidak akan pernah bisa bertemu orang sepertimu lagi."

Air mukanya mengingatkanku pada Enzo, dan mendadak saja, dialah yang kulihat di hadapanku sekarang, pangeranku yang berduka atas cintanya yang telah hilang. Dia berada begitu dekat sampai-sampai aku bisa melihat semburat-semburat di iris matanya.

Dia bukan Enzo, aku mengingatkan diriku sendiri. Dan, aku memang tidak ingin dia menjadi Enzo. Bersama Enzo, energiku sangat mengharapkan kuasa dan ambisinya, begitu gembira menarikku ke dalam kegelapan. Tetapi bersama Magiano, ... aku sanggup tersenyum, bahkan tertawa. Aku sanggup duduk dengan tenang di sini, bersandar, menunjuk rasi bintang.

Magiano mengerlingku lagi, seolah-olah tahu siapa yang sedang kupikirkan. Lengkungan kecil aneh kembali muncul di sudut bibirnya, sirat ketidakbahagiaan yang menodai kebahagiaannya. Sirat itu muncul, kemudian lenyap.

Aku ingin mengucapkan sesuatu padanya, tapi tidak tahu apa. Alih-alih, dia tersenyum, dan aku menelan ludah, lalu ikut tersenyum sepertinya. Setelah beberapa lama, kami kembali mengagumi bintang-bintang, berusaha mengabaikan ciuman yang masih tersisa di udara di tengah-tengah kami.[]

Ayah yang Baik, sudahkah Ayah menerima hadiah dariku? Tolong izinkan aku pulang ke rumah. Aku tidak lagi mengenali tempat ini, dan teman-temanku telah berubah menjadi musuhku.

—*Surat dari Putri Lediana kepada ayahnya, Raja dari Amadera*

Adelina Amouteru

Hari berikutnya, awan mulai berkumpul membentuk selubung rendah di cakrawala, dan semakin lama semakin meninggi. Sore menjelang senja, ketika tanah dan rerumputan pedesaan Kenettra mulai membentang di dekat sungai-sungai pertama yang berjajar di batas luar Estenzia, langit diselimuti lapisan tebal berwarna kelabu, membuat senja terlihat seperti tengah malam. Ada percikan kilat di udara, sesuatu yang tajam dan tegang yang menjanjikan munculnya badai. Ketegangan itu terus bertambah selagi kami menghampiri kota, sampai akhirnya langit menganga dan hujan deras nan dingin mulai menguyupi daratan.

Aku menurunkan tudung jubah lebih rendah di wajahku. Angin mencambuki punggungku.

"Berapa lama badai berlangsung?" seru Violetta pada Sergio di tengah derai hujan.

Sergio menunggang kuda di sebelah kami. "Setidaknya sehari. Aku tidak benar-benar bisa memastikan. Sekali aku menggerakkan hujan, mereka akan turun sesuai kemauan mereka sendiri, dan bahkan aku pun tidak bisa menghentikannya."

Kami semua berhenti ketika tiba di pedesaan kecil pertama di luar dinding-dinding Estenzia. Kesempatan kami untuk berpapasan dengan lnkuisitor di titik ini sangatlah besar. Aku turun dari kuda, membelai lehernya, menggiringnya menuju pedesaan. Yang lainnya melakukan hal yang sama. Waktunya meninggalkan kuda kami dan meneruskan perjalanan dengan berjalan kaki.

Atau tepatnya, lewat kanal.

Kami mengikat kuda di depan sebuah penginapan, kemudian lanjut berjalan. Kami melewati deretan rumah yang semakin besar, dan akhirnya melihat dinding-dinding Estenzia yang menjulang di tengah-tengah kabut hujan, berupa siluet hitam di bawah langit kelabu. Lentera-lentera mulai menyala. Sepatu bot bututku berkecipak di tanah basah. Jubah dan tudungku sudah tidak berguna lagi di tengah-tengah hujan, dan kami memakainya hanya untuk menyembunyikan diri. Aku lebih baik menghemat energiku sampai kami berada cukup dekat dengan kota.

Dataran mulai terbelah menjadi pulau-pulau kecil yang dihubungkan dengan kanal. Badai telah membanjiri beberapa kanal, menyapu gondola telantar menuju dermaga. Magiano menghentikan kami di tempat beberapa gondola menumpuk di salah satu ujung kanal. Gondola-gondola itu

diselimuti kanvas gelap, dayung-dayungnya berayun-ayun liar. Tak ada orang yang menjaganya.

"Akhir-akhir ini, Estenzia mengunci kanal-kanal mereka untuk membatasi perahu barang," ujarnya pelan. "Tapi dalam badai seburuk ini, kanal-kanal akan cepat banjir kalau mereka tidak membuka beberapa gerbang yang dikunci. Mereka harus melakukan sesuatu untuk menyurutkan air." Dia mengangguk pada tumpukan gondola.

Ini kesempatan kami untuk memasuki kota.

Selagi dua pemuda itu membalik gondola pertama, dan Sergio membantu Violetta menaikinya, aku memandang dinding-dinding kota. Hujan mengaburkan dinding-dinding itu, membuat mereka tampak seperti kabut berwarna kelabu. Namun, bahkan di tengah-tengah limpahan tetesan air, aku bisa melihat barisan gardu reyot yang berdempetan di balik dinding tersebut.

"Apa itu?" tanyaku pada Magiano, mengangguk ke arah deretan gardu.

Magiano menyeka air dari matanya. "Perkemahan budak *malfetto,* tentu saja," jawabnya.

Hatiku mencelus. Perkemahan budak *malfetto?* Perkemahan itu membentang di sepanjang dinding, dan lenyap dari pandangan hanya karena keterbatasan pandangan kami. Jadi, inilah yang selama ini sibuk dilakukan Teren. Aku bertanya-tanya perbudakan macam apa yang dipaksakannya pada para *malfetto*, dan berapa lama dia akan mengizinkan mereka hidup. Tak diragukan lagi, Teren hanya me-

nunggu waktu. Gelombang gelap membengkak di dalam perutku, membuat bibirku berkeriut jengkel.

Aku akan mengatasi ini, setelah memimpin Kenettra nanti.

"Ayo," desak Magiano, melecutku keluar dari lamunanku. Dia mengisyaratkanku untuk menaiki bagian belakang gondola bersama Violetta. Saat aku menyambut tangan Magiano, mata kami bertemu dan menatapku selama satu degupan jantung, tampak ragu. Pegangan tangannya semakin erat. Aku bersandar padanya, pipiku langsung memanas. Kesan dari ciuman kami semalam masih tersisa, dan aku tidak tahu bagaimana harus menghadapinya.

Magiano mencondongkan tubuh lebih dekat, seolah-olah ingin mengulangi ciuman itu lagi. Tetapi, dia berhenti ketika sudah sangat dekat dengan bibirku. Dia menundukkan matanya yang sesaat tampak lembut. "Hati-hati melangkah," katanya, membimbingku menaiki perahu.

Aku menggumam tak jelas. Dengan hati-hati, aku menaiki perahu. Gondola itu tercelup ke dalam air selagi aku merangkak di bawah kanvas gelap dan duduk di dalamnya. Perahu ini telah cukup banyak terisi air, tetapi aku cukup bisa menegakkan tubuh untuk bernapas. Sepatu bot Violetta berjarak setengah meter dari sepatuku, kepala kami menghadap ujung gondola.

"Kalau kita sudah cukup dekat nanti," seruku pada Magiano, "Aku akan menyelubungi kita semua. Tetap merapat dan waspada."

Magiano mengangguk. Kemudian, dia dan Sergio mendorong gondola kami, dan perahu kami pun berlayar maju.

Badai semakin pekat selagi kami semakin dekat dengan Estenzia. Aku duduk dengan rendah di dalam perahu, tetap menjaga agar kepalaku tidak terbenam air yang menggenangi gondola. Aku nyaris tidak bisa melihat apa pun kecuali bebatuan yang berderet di tepi kanal-kanal, tetapi sesekali mampu melihat dinding kota yang semakin dekat. Di depan kami, perkemahan mulai terlihat. Kami telah berada cukup dekat untuk melihat titik-titik putih di antara tenda-tenda bobrok itu—para Inkuisitor, dengan jubah yang lunglai di tengah-tengah badai, mondar-mandir di sepanjang jalanan kotor perkemahan. Jarak gondola kami dengan gondola di belakang kami amat jauh. Kalau ini berjalan dengan baik, Magiano dan Sergio akan segera bersisian dengan kami. Aku meraih energiku, mencari degupan semangat, kewaspadaan, dan ketakutan.

Aku menemukannya. Lalu menariknya.

Jaring-jaring gaib terjalin menaungiku, menghapus sosokku dari gondola dan membaurkan diriku dengan kayu basah, air yang menggenang di dalam perahu, serta kanvas gelap. Aku melakukan hal yang sama pada Violetta, kemudian mengertakkan gigi dan menenun ilusi untuk gondola di belakangku. Itu ilusi yang tidak sempurna. Aku tidak tahu betul bagaimana keseluruhan isi gondola Sergio dan Magiano—karenanya, aku hanya bisa mengira-ngira. Kalau Inkuisisi melihat dengan jeli ke dalam gondola

mereka, mereka akan bisa mendapati sosok dua Elite di balik tekstur perahu tersebut.

Ini hal terbaik yang bisa kulakukan.

Selagi kami semakin dekat dengan perkemahan, sosok para Inkuisitor mulai terlihat jelas di tepi-tepi kanal. Salah satunya melihat gondola kami yang mengapung menuju dinding kota. "*Sir*," dia memanggil salah satu temannya. "Perahu telantar lagi. Apakah kita harus menariknya ke dermaga?"

Inkuisitor satunya mengintip gondolaku lebih dulu. Aku memicingkan mata, mengingatkan diri untuk terus memegang ilusiku erat-erat.

"Kosong," kata Inkuisitor kedua. Dia mengayunkan tangan dengan asal-asalan, lalu berbalik menjauh. "Ah, biarkan saja terapung-apung dan bantu aku mengatasi *malfetto-malfetto* ini. Para nakhoda bisa menemukan perahu mereka sendiri begitu badai berlalu."

Aku tidak banyak bergerak, karena itu bisa membuat kami terdeteksi, tetapi selagi para Inkuisitor menjauh, aku sedikit mendongak dan bisa melihat jalan kecil di antara gardu-gardu. Di kejauhan, aku sekilas melihat para *malfetto* yang lusuh dan ketakutan. Mereka menundukkan kepala selagi para prajurit melewati mereka. Pemandangan itu membuat isi perutku bergelung. Sesaat, aku berharap bisa memiliki kekuatan seperti Raffaele.

Kami terus bergerak. Dinding semakin dekat; aku bisa melihat batu-batu yang membentuk dinding itu tampak gelap oleh hujan. Malam telah datang sepenuhnya. Selain

beberapa obor dan lentera yang bertahan di tengah-tengah hujan, aku nyaris tidak bisa melihat apa pun. Di depanku, Violetta bergerak di bawah selubung gaib kami.

"Gerbangnya dibuka," ujarnya.

Aku mendongak. Gerbangnya memang dibuka, mengizinkan air kanal mengalir ke seluruh penjuru. Dari kejauhan, aku bisa melihat bagian dalam Estenzia, jalanannya yang berbatu, dan lengkung-lengkung bangunannya. Perayaan di dalam kota teredam oleh suara hujan, lentera-lentera kertas rusak mengotori jalanan. Bendera-bendera berwarna cerah menggantung lesu dan basah di balkon-balkon.

Dua Inkuisitor berjalan di ambang gerbang kanal, mata mereka menyapu perairan. Tetapi selain mereka berdua, tak ada siapa pun.

Kami tidak terlalu beruntung bertemu sepasang Inkuisitor ini. Salah satunya mencondongkan tubuh di tepi kanal selagi kami lewat. Sepatu botnya mendadak menghentikan gondola kami. Aku menggigit lidah dengan frustrasi. Dalam gelap dan hujan, dia tak yakin apakah gondola ini kosong atau tidak. Dia mengangguk pada kawannya. Di belakang kami, gondola Magiano dan Sergio berhenti.

"Periksa yang itu," kata Inkuisitor pertama. Kemudian, dia kembali memeriksa gondola kami, mencabut pedang, dan mengacungkannya ke dalam perahu, tepat ke arah tubuh Violetta yang sedang membungkuk. Dia mulai mengayunkan pedangnya. Violetta berusaha untuk menjauh, tetapi tidak akan ada gunanya kalau Inkuisitor itu nanti menebaskan pedangnya ke seantero perahu.

Di belakang kami, Inkuisitor kedua mengayunkan pedang di gondola satunya.

Aku mengenyakkan selubung gaib. Kami mendadak kasatmata.

Si Inkuisitor terpaku ketika melihat sepasang mata yang mengedip padanya, padahal sebelumnya tidak ada apa-apa. "Apa yang—" semburnya.

Aku menyipitkan mata dan melawannya. Benang-benang energiku mencambuki tubuh Inkuisitor itu, ilusi sabit yang mencabik kulitnya kuat-kuat. Pada saat bersamaan, Violetta melompat dari kapal dan menghantam pangkal pedang si Inkuisitor. Pedang itu berkelontangan di tanah. Pria itu setengah menjerit, tetapi aku membungkamnya selagi benang-benang energiku semakin kencang meliliti tubuhnya. Energi dalam diriku diluapi kegembiraan saat rasa bingung orang itu berubah kengerian. Matanya membelalak, dipenuhi rasa sakit.

Di belakang kami, Magiano melompat dari perahu untuk menyerang Inkuisitor kedua.

Inkuisitor pertama mencengkeram dadanya dan jatuh berlutut. Dia berusaha meraih pedang di tanah, tapi aku meraihnya lebih dulu. Selagi aku bergerak, aku sekilas menoleh pada Violetta. Bibirnya tampak muram. Aku setengah berharap dia akan meringkuk ketakutan dalam gelap, atau mengerahkan kekuatannya untuk menghentikanku. Alih-alih, Violetta melangkah dan meraih jubah si Inkuisitor. Dia menarik jubahnya, mendorong si Inkuisitor

sampai roboh ke belakang. Si Inkuisitor terkesiap kesakitan.

Dunia di sekelilingku terasa menyempit. Sesaat, yang bisa kulihat hanyalah langit malam dan korban di hadapanku. Aku mengertakkan gigi, mengangkat pedang, dan menusuk dada si Inkuisitor.

Orang itu gemetar. Darah menyembur dari mulutnya. Aku mengerling ke samping, melihat Sergio yang melingkarkan tangannya erat-erat di leher Inkuisitor kedua. Tangan si Inkuisitor menggapai-gapai udara dengan liar, tetapi Sergio terus menahannya dengan muram. Aku menghirup kengerian yang dirasakan Inkuisitor itu.

Inkuisitor yang kutusuk tadi berhenti gemetar. Aku menutup mata, mendongak, menarik napas dalam-dalam. Bau darah yang seperti logam memenuhi udara, bercampur dengan basahnya hujan—semuanya terasa tak asing. Saat membuka mata lagi, aku tidak lagi melihat si Inkuisitor. Aku melihat mayat ayahku yang hancur, rusuknya dihancurkan oleh tapal kudanya, darahnya menodai ubin batu—

Dan aku tidak merasa ngeri. Aku memandangnya, melahap kegelapan di sekelilingku, menyuapi diriku, memperkuat diriku, dan aku sadar aku merasa senang telah membunuhnya. Benar-benar senang.

Sebuah tangan menyentuh bahuku. Aku langsung menoleh untuk melihat siapa yang melakukannya, dan energiku meluap-luap, bersemangat untuk menyakiti lagi.

Violetta terlonjak. "Ini aku," ujarnya. Dia mengulurkan tangan, seolah-olah itu bisa menghentikanku. Kekuatan

Violetta menyentuh kekuatanku, dan aku bisa merasakan kekuatannya memaksaku dengan ragu-ragu, mengancam untuk mengambil kekuatanku. "Ini aku, ini aku."

Bentakan yang tadinya siap kulontarkan, kini memudar. Aku menunduk pada mayat di depanku, tidak lagi melihat ayahku, melainkan Inkuisitor yang telah kubunuh. Magiano dan Sergio bergegas mendekat, membiarkan Inkuisitor satunya terbaring tak bernyawa dalam naungan bayang-bayang. Violetta memandang dua orang mati itu. Wajah adikku kosong tanpa ekspresi.

Saat-saat haus darahku telah lewat, tetapi kegelapan yang dibawanya masih tersisa, menyuapi bisikan-bisikan kecil di kepalaku yang mendadak berubah memekakkan. *Diam*, desisku, lalu aku sadar telah mengucapkannya keras-keras.

"Kita sebaiknya pergi. Sekarang." Magiano menoleh, kemudian melompati mayat si Inkuisitor untuk mengerling kedua sisi kanal. "Sebentar lagi pasti akan ada yang datang."

Aku berdiri. Kubasuh kedua tanganku di dalam air kanal yang meluap. Lalu, aku bergegas menyusul mereka. Dari langit yang melimpahkan hujan, terdengar jeritan mengerikan yang bergaung di dalam kota, disusul jeritan lainnya. Sepasang balira terbang di angkasa. Dalam suasana malam, yang bisa kulihat hanyalah siluet mereka, dengan sayap-sayap besar transparan yang menyelimuti langit hitam. Kalau bersama kami, Gemma pasti bisa menempatkan kami di punggung balira-balira itu—kami pasti bisa

terbang melewati kota dan mendarat di suatu tempat. Aku pasti bisa menghindari membunuh dua pria itu. Aku toh bukannya ingin mereka mati. Aku hanya tidak punya pilihan lain. Aku terus-menerus membatinkan pemikiran ini. Apakah dulu rasanya semudah ini, ketika aku mengakhiri hidup Dante? Ketika aku membunuh Kaisar Malam? Ketika aku melihat Enzo tewas? Ketika aku mengizinkan Sergio untuk mengeksekusi para Inkuisitor di kapal tempo hari?

Tidak. *Tetapi, kali ini terasa mudah.*

Aku memandang Mawar-Mawarku, kemudian melangkah maju untuk memimpin. Aku kembali menenun selubung gaib untuk kami semua. Selagi balira-balira lewat di atas kami, aku memimpin menuju istana Estenzia. Pikiranku teralih dari kematian para Inkuisitor tadi, mulai fokus pada tugas yang menanti. Kalau si Ratu Beldain bergerak malam ini juga, aku harus menemukan Raffaele sebelum dirinya.

Aku mulai melupakan wajah pria yang sudah kubunuh.[]

Raffaele Laurent Bessette

Baru seminggu kemudian, Ratu Giulietta memanggilnya lagi. Kali ini, ketika Raffaele mengunjungi kamar pribadi sang Ratu, Teren serta beberapa pengawal berdiri di luar pintu alih-alih di dalam. Raffaele memandang Teren sekilas selagi melangkah. Energi Teren menghitam oleh kemurkaan dan kecemburuan, dan itu membuat kepala Raffaele pening. Raffaele menundukkan pandangan, tetapi masih bisa merasakan tatapan Kepala Inkuisitor yang membakar punggungnya saat pintu-pintu kamar membuka dan menutup di belakangnya.

Di dalam kamar, masih ada para Inkuisitor yang berjajar di dinding. Ratu Giulietta duduk di tepi tempat tidur, rambut panjangnya jatuh bergelombang, kedua tangannya terlipat rapi di pangkuan. Tirai indah yang menggantung di masing-masing sisi tempat tidur juga telah diturunkan, menanti pemiliknya untuk tidur di baliknya. Sang Ratu mengawasi selagi para pengawal membawa Raffaele ke tengah-tengah

kamar, kemudian meninggalkannya sendiri di sana. Raffaele ragu-ragu, kemudian melangkah lebih dekat dan berlutut di hadapan sang Ratu.

Sesaat, tak satu pun bicara. *Emosi sang Ratu terasa berbeda malam ini,* pikir Raffaele. Lebih tenang, tak terlalu diliputi kecurigaan, lebih penuh perhitungan. *Dia menginginkan sesuatu.*

"Kabarnya, kau pramuria terhebat yang pernah menghiasi plesiran-plesiran Kenettra," kata Giulietta akhirnya. "Harga untuk keperjakaanmu melebihi pemasukan plesiran-plesiran itu selama berminggu-minggu." Dia bersandar dan memandang Raffaele dengan termenung. "Aku juga dengar bahwa kau berpendidikan, bahwa para penyokongmu rutin memberimu buku-buku dan pena."

Raffaele mengangguk. "Benar, Yang Mulia."

Bibir Giulietta melengkung membentuk senyuman. Saat Raffaele mendongak, Giulietta mengisyaratkannya untuk berdiri. "Kau memang terlihat dan terdengar seelok yang mereka bilang." Giulietta menegakkan tubuh dan mendekati Raffaele. Raffaele bergeming. Jemari Giulietta terulur pada tali tipis emas di kerah jubah Raffaele, lalu melepasnya, mengungkap sedikit kulitnya.

Mata Raffaele terpancang pada para Inkuisitor yang berjajar di dinding-dinding. Panah silang mereka masih terarah padanya. Saat Giulietta kembali duduk di tepi tempat tidur dan membelai ruang kosong di sampingnya, Raffaele mendekat. "Saya sudah memberi tahu Anda apa yang saya inginkan, Yang Mulia," ujarnya lembut. "Tolong beri tahu

saya, apa yang *Anda* inginkan? Apa yang bisa saya lakukan untuk Anda?"

Giulietta kembali tersenyum saat merebahkan kepala di bantal. "Kau bilang, kalau aku memberikan belas kasihan pada semua *malfetto*, kau dan para Belatimu akan membalasnya dengan menjadi bagian dari prajuritku." Giulietta mengangguk. "Aku telah putuskan untuk memberikannya padamu, kalau aku puas dengan apa yang bisa kau lakukan. Besok, aku akan memerintahkan para Inkuisitorku untuk membawa kembali para *malfetto* ke dalam kota. Sebagai imbalan, aku ingin kau memanggil para Belatimu. Dan, aku ingin kau memenuhi janji kesepakatan kita." Tatapannya sesaat mengeras. "Ingat bahwa aku bisa dengan mudah menumpahkan kemurkaanku pada para *malfetto* di kota ini kalau kau tidak menepati janji."

Raffaele kembali tersenyum. Ini sesuai dengan dugaannya. 'Kebencian' Giulietta terhadap para *malfetto* tidaklah sama dengan Teren. Teren membenci *malfetto* karena dia percaya mereka adalah iblis. Jahat, terkutuk. Tetapi, Giulietta ... Giulietta membenci *malfetto* hanya kalau mereka menghalangi jalannya. Dia akan memanfaatkan *malfetto* selama mereka bisa menguntungkan baginya. *Bagus sekali.* Raffaele menundukkan kepala, menunjukkan kepatuhan yang menyeluruh. "Kalau begitu, kami menjadi milik Anda untuk diperintah."

Giulietta mengangguk. Dia telentang di tempat tidur dan memandang Raffaele di antara lingkar-lingkar rambut ikal gelapnya. Kecantikannya setara dengan ketampanan Enzo.

Sesaat, Raffaele bisa melihat mengapa Teren begitu tertarik pada sang Ratu. Sulit dipercaya bahwa di balik bulu mata gelap dan mulut mungil, manis, dan kemerah-merahan itu, ada seorang putri yang pernah meracuni adiknya sendiri, bahkan sewaktu masih kecil.

"Nah, Pramuriaku," gumam Giulietta. "Buktikan reputasimu."

Sebelum fajar menjelang, Raffaele keluar dari kamar sang Ratu dan melangkah menuju bayang-bayang di tengah-tengah selasar. Para Inkuisitor berjaga di kedua sisi pintu, dua di antaranya menyingkir untuk berjalan bersama Raffaele.

"Sang Ratu telah memerintahkanmu untuk pindah ke tempat yang lebih nyaman," kata salah satu Inkuisitor selagi mereka melangkah.

Raffaele mengangguk, tetapi matanya terus terpancang pada bayang-bayang di selasar. Teren masih di sini—dia masih bisa merasakan energi Elitenya merayap dalam kegelapan. Raffaele menunggu pemuda itu mendekat. Dia memperlambat langkah. Meskipun nyaris seluruh ruangan diselubungi bayang-bayang, dia bisa merasakan Teren berdiri hanya beberapa puluh sentimeter darinya.

Dia akan menyerangmu. Naluri Raffaele mendadak berkobar—dia tahu itu akan terjadi. Dia berputar ke arah kamar sang Ratu, lalu berseru, "Yang Mulia!"

Hanya itu yang bisa dia katakan sebelum selintas warna putih muncul dari bayang-bayang, lalu merenggut kerah

jubahnya. Raffaele merasakan dirinya nyaris terangkat dari lantai—punggungnya terbanting dengan sangat keras di dinding sampai-sampai membuatnya tak sanggup bernapas. Bintang-bintang meledak di penglihatannya. Terdengar suara belati di udara, dan sesaat kemudian, Raffaele merasakan logam dingin yang menekan tenggorokannya. Sebuah tangan menyumpal mulutnya.

Dia melihat wajah Teren di hadapannya. Iris mata pucat Teren berdenyut-denyut dalam gelap. "Merak kecil cantik," bentaknya saat Raffaele berjuang untuk bernapas. Teren mengisyaratkan dua Inkuisitor lain untuk menahan Raffaele di dinding. "Omong kosong apa yang kau lontarkan pada sang Ratu sekarang? Sihir iblis macam apa yang kau buat?"

Raffaele membalas tatapan marah Teren dengan tatapan tenangnya. "Aku tidak lebih iblis daripada kau."

Tatapan Teren mengeras. "Mari kita lihat seberapa sering sang Ratu akan memanggilmu setelah aku menguliti wajahmu."

Raffaele balas tersenyum. Senyumnya tajam, layaknya sebilah sutra dan keanggunan. "Ketakutanmu padaku lebih besar daripada ketakutanku padamu."

Mata Teren berkilat. Dia mengangguk pada para Inkuisitor untuk mencengkeram Raffaele kuat-kuat, kemudian mengangkat belatinya lebih tinggi. Dia tersenyum dengan cara yang membuat kulit Raffaele meremang.

"Berhenti!"

Perintah dari sang Ratu terdengar nyaring dan tajam di selasar. Teren langsung membeku. Raffaele menoleh, melihat Giulietta keluar dari kamar dengan diikuti para pengawal, raut wajahnya dingin sekaligus kosong. Dia menyipitkan mata pada Teren. Dua Inkuisitor yang menggencet Raffaele segera melepaskannya, semuanya bergegas berlutut di hadapan sang Ratu. Raffaele menelan ludah, merasakan sakit yang menusuk-nusuk punggungnya.

"Solusimu untuk segala sesuatu, Master Santoro," kata Giulietta ketika menghampiri mereka, "adalah dengan menggigit."

Teren membuka mulut, tetapi sebelum dia sanggup mengucapkan apa pun, Giulietta meraih gesper emas yang tersemat di jubah Teren. Giulietta melepas gesper itu, kemudian mencopot jubah Teren dengan keji. Jubah itu tergelincir jatuh dari bahu Teren, menggenang di kakinya.

Tanda bahwa dia diberhentikan.

Mata Teren membelalak terkejut. "Yang Mulia—" dia memulai.

Giulietta hanya memandang dengan dingin. "Aku sudah memperingatkanmu apa yang akan terjadi kalau kau mengabaikan perintahku lagi."

"Tapi aku—"

"Aku memerintahkan agar Raffaele dibawa ke kamar baru. Kenapa kau tidak mematuhiku?"

Teren menundukkan kepala, sepertinya merasa malu. "Yang Mulia," ujarnya. "Saya minta maaf. Saya—"

"Aku sudah muak mendengar permintaan maafmu," sela Giulietta. Dia melipat kedua tangan. "Selepas fajar, kau harus segera pergi ke selatan."

"Anda...," ujar Teren, terbata-bata ketika menyadari apa yang sekarang menimpanya. "Anda mengusir saya? Keluar dari Estenzia?"

Giulietta menaikkan kedua alisnya. "Kau memintaku untuk mengulanginya lagi?"

"Yang Mulia, saya mohon." Teren mendekat. "Segala yang saya lakukan—*segala* yang telah saya lakukan—adalah demi melindungi takhta Anda. Anda satu-satunya ratu sejati. Ada saat-saat di mana saya mungkin berperilaku gegabah, dan saya pantas untuk dihukum, tetapi saya melakukannya demi takhta kerajaan."

"Aku ingin kau meninggalkan ruangan dan baju besimu besok." Giulietta memandang Teren tanpa minat. Ini, pikir Raffaele, lebih dari segalanya, membuat Teren berjengit. "Kau akan pergi berpatroli besok malam, untuk mengawalku dari selatan kota. Kalau kau benar-benar peduli padaku, kau akan mematuhi perintah ini. Mengerti?"

Suara Teren menegang. "Yang Mulia," ujarnya. "Saya prajurit terbaik Anda. Saya *andalan* Anda."

"Kau tidak ada gunanya kalau mengabaikan perintahku."

Teren meraih kedua tangan Giulietta. Suaranya menjadi pelan, lembut. "Giulietta," gumamnya. Raffaele memandang mereka dengan tertarik. Menyebut sang Ratu dengan namanya? Raffaele telah mendengar banyak rumor tentang

hubungan mereka, tetapi ini kali pertama dia benar-benar melihat secara langsung. Teren mencondongkan tubuh ke arah sang Ratu, cukup dekat sehingga bibirnya bisa menyapu pipi Giulietta. "Kau bisa-bisa membunuhku kalau menyuruhku pergi."

Giulietta memalingkan wajah dan menarik diri, memisahkan diri dari Teren. Dia mengangkat dagu. Sorot matanya dingin. Raffaele mengamati ekspresi Teren yang perlahan berubah. Si lnkuisitor Muda untuk kali pertama sadar bahwa dia barangkali tidak akan sanggup mengubah pikiran sang Ratu. Teren memandang Raffaele, kemudian kembali memandang Giulietta dengan putus asa.

"Aku *mencintai*-mu," katanya tiba-tiba, suaranya mendesak. "Aku mencintaimu sejak anak-anak. Aku akan membunuh seribu orang demi dirimu."

"Aku tidak butuh kau membunuh seribu orang, Master Santoro," sahut Giulietta. "Aku hanya ingin kau mendengarkanku." Dia memberi Teren tatapan yang nyaris menyerupai rasa kasihan. "Tapi, kau selalu merupakan sebuah aib. Kau selalu tahu, Master Santoro, bahwa ini tidak akan pernah abadi."

"lni gara-gara dia, kan?" sentak Teren, menunjuk Raffaele. "Dia sudah menghipnotismu. ltu ulah *kekuatan*-nya, tidakkah kau mengerti?"

Tatapan mata Giulietta mengeras. "Kau menghinaku?"

Teren menelan ludah, kemudian meneruskan, "Memang benar, aku tidaklah berharga untukmu. Tetapi, kau telah memaafkan aib dalam diriku untuk mendapatkan

kesetiaanku—dan aku akan membawa kesetiaan itu sampai ke liang lahat. Kumohon, Giulietta—"

Giulietta mengangkat tangan. Para lnkuisitor di belakangnya mempererat genggaman pada panah silang mereka. Teren berdiri dengan bahu memelorot. "Kau punya waktu sampai besok malam untuk meninggalkan Estenzia. lni perintah. Lakukan, Teren, kalau kau benar-benar mencintaiku."

Air mata merebak di mata Teren. Raffaele mengernyit, merasakan energi gelap sang lnkuisitor berjalin dengan rasa sakit akibat patah hati. "Giulietta…," bisik Teren, tetapi kali ini dia mengucapkannya dengan penuh kekalahan.

Akhirnya, Teren menundukkan kepala. Dia bersimpuh di hadapan Giulietta. "Baik, Yang Mulia," ujarnya. Dia menunggu sampai Giulietta mengusirnya, lalu menghambur pergi. Jubahnya tetap teronggok di lantai.

Giulietta sejenak memandang kepergian Teren, lalu kembali menoleh pada Raffaele. "Pergi," ujarnya. "Kumpulkan para Belatimu. lngat, kalau kau tidak menepati janji, akan kupastikan para *malfetto* menderita karenanya."

Raffaele membungkuk. *Ibu kota sedang melemah. Kami sudah dekat.* "Ya, Yang Mulia."[]

Terkadang, cinta tumbuh layaknya bunga mungil yang tersembunyi dalam naungan bayang-bayang pohon, dan hanya bisa ditemukan oleh mereka yang tahu di mana mencarinya.
—Lamaran Pangeran Beldain, *oleh Callum Kent*

Adelina Amouteru

Enzo meninggal di arena ibu kota. Di sanalah para Belati akan membangkitkannya, dan ke sanalah aku pergi bersama para Mawarku sekarang.

Violetta dan aku menunggu dalam naungan bayang-bayang di gelanggang terendah arena. Lorong-lorong bawah tanahnya memungkinkan para balira keluar masuk danau utama di sana. Gerbang-gerbang kayu dan tuas menimbulkan bayang-bayang aneh di lorong, dan kami bisa mendengar suara selain aliran air dan cicitan tikus yang sesekali muncul. Sergio dan Magiano berada di sudut lain, waspada kalau-kalau para Belati mendekat kemari. Guntur-guntur membelah langit, badai terus berlangsung, mengamuk tanpa lelah dan bahkan tidak bisa dihentikan oleh Sergio.

Pada malam kedua, Magiano menghampiri kami dan mengguncang-guncang air dari rambutnya, lalu duduk di

sebelah kami sambil mendesah. "Belum," gumamnya, menyobek sepotong roti basah dan keju.

"Bagaimana kalau para Belati tidak datang?" bisik Violetta selagi dia meniupkan napas hangatnya ke kedua tangannya.

Aku tidak langsung menjawab. Bagaimana kalau mereka benar-benar tidak datang? Mereka terlambat, berdasarkan rencana yang kami dengar dari Gemma tempo hari. Barangkali Raffaele gagal dalam misinya di istana, dan sang Ratu menjatuhinya hukuman mati. Mungkin para Belati telah tertangkap. Tetapi kalau itu terjadi, kami pasti akan mendengar kabarnya—kabar seperti itu tentu menyebar dengan cepat. "Mereka akan datang," bisikku. Aku melepas jubah, menyampirkannya di tubuh kami berdua. Kami mengenakannya serapat mungkin. Kakiku terasa dingin dan lembap dalam sepatu botku.

Seandainya kau di sini, Enzo, batinku. Aku teringat hangatnya sentuhan Enzo, yang sanggup menghangatkanku pada malam yang dingin. Aku gemetar. Dia *akan* segera kembali. Bisakah aku menghadapinya?

Magiano mendesah keras dan bersandar di dinding kanal. Dia duduk cukup dekat denganku sehingga aku mampu merasakan kehangatan yang menguar dari tubuhnya. Aku mendapati diriku menikmatinya. "Sergio bilang akan ada banyak pembunuh bayaran lain yang menjadi pengikutmu. Mengapa kita tidak pergi ke suatu tempat di Estenzia dan menggerakkan sekutu yang kau punya saja? Kita bisa mencari tahu cara menyerang Teren dan sang Ratu ketika mereka

lengah." Dia memandangku sinis. "Apakah kita *benar-benar* perlu berada di sini?"

Aku meringkuk lebih rendah agar Magiano tidak melihat wajahku yang memerah. Dia, tidak biasanya, terlihat jengkel. "Enzo seorang Elite," kataku, sesuatu yang telah kuulangi beberapa kali.

"Ya. Dan, pemimpin para Belati yang terdahulu. Bagaimana kau tahu ini akan berhasil? Bagaimana kalau terjadi kesalahan?"

Sebagian diriku bertanya-tanya apakah Magiano bersikap begini hanya karena Enzo dulu sosok yang berarti bagiku. Dan, apakah arti Enzo bagiku *sekarang*? Dan, apakah Magiano juga menimbulkan perasaan yang sama terhadapku. Bahkan, saat aku mencondongkan tubuh pada kehangatan tubuhnya, aku masih saja tidak yakin. "Aku *tidak* tahu," jawabku. "Tetapi, lebih baik aku tidak menyia-nyiakan kesempatan."

Dia sejenak mengencangkan bibirnya. "Ratu Beldain punya kekuatan yang tidak main-main," ujarnya lembut. "Ini betul-betul mencari gara-gara dengan para dewa, membangkitkan orang mati. Kau pasti sadar akan menempatkan dirimu langsung di tengah-tengahnya."

Seolah-olah dia hampir mengatakan padaku, *aku khawatir padamu.* Dan, mendadak saja aku sangat ingin mendengar kalimat itu sampai-sampai nyaris memintanya untuk mengucapkannya. Tetapi, keinginanku segera berganti rasa kesal. "Kau sudah berada sejauh ini bersama

kami," bisikku. "Kami akan mendapatkan uangmu, jangan khawatir."

Rasa terkejut melintas di mata Magiano ... disusul rasa kecewa. Dia mengangkat bahu, menjauh dariku, kembali memakan roti dan kejunya. "Bagus," gumamnya.

Aku semakin mengerdil. Ucapanku tadi terdengar kejam, tetapi begitu pula keragu-raguan Magiano soal apakah kami harus berada di sini demi Enzo atau tidak. Aku memandang Magiano dari balik jubah, bertanya-tanya apakah dia akan mengerling padaku dan menyiratkan apa yang sedang dia pikirkan, tetapi dia tidak menoleh lagi.

Di sebelahku, Violetta bergerak. Dia mengerjap ketika memandang pusat arena, lalu menelengkan kepala. Magiano dan aku memandangnya dengan terpaku. "Apakah itu mereka?" bisikku.

Sebelum Violetta bisa merespons, sebuah siluet melompat di belakang kami dan mendarat dengan pelan. Aku terlonjak. Ternyata Sergio.

Sebelah tangannya mengangkat pisau. "Aku baru memata-matai anggota Belati favorit kita," ujarnya sambil tersenyum.[]

Raffaele Laurent Bessette

Setelah meninggalkan istana, Raffaele terus meremas kedua tangannya yang tak kunjung berhenti gemetar. Kepalanya tertutup tudung lebar, setengah melindunginya dari badai. Dia menoleh ke belakang. Para Inkuisitor mengantarnya sampai ke gerbang istana, tetapi setelah Raffaele tiba di jalanan utama, mereka melepaskannya dan mengizinkan Raffaele menyambut kebebasannya.

Raffaele mengerjap untuk mengeluarkan air dari mata, kemudian menghambur ke jalanan sampai dia berbaur dengan bayang-bayang. Teren akan meninggalkan istana esok hari. Tepat seperti rencana Maeve. Estenzia telah kehilangan Kepala Inkuisitor yang nyaris tak terkalahkan, dan sang Ratu kehilangan ajudannya yang perkasa. Angkatan laut Beldain semakin mendekat.

Namun, Raffaele masih mengernyit sembari terus melangkah. Teren belum meninggalkan kota, dan kini dia semurka binatang liar yang terluka. Pasti masih ada be-

berapa prajurit yang mengawasi Raffaele. Raffaele berjalan memutar, jauh dari arena yang harus dia tuju. *Aku harus segera bersembunyi.* Di luar sini, sang Ratu tidak bisa melindunginya dari kemurkaan Teren. Kalau sang Mantan Kepala Inkuisitor menemukan Raffaele, dia pasti akan langsung membunuh Raffaele. Raffaele mencari tanda-tanda energi Teren di dekat sini, kemudian mengubah arah, berhati-hati untuk memberikan sinyal-sinyal yang telah disepakatinya bersama anggota Belati yang lain.

Seutas garis di atas lumpur yang dibuat dengan sepatu botnya, yang tampak jelas kalau dilihat dari udara. Sebuah siulan yang nyaris menghilang dalam raungan badai, menyerupai suara elang kesepian. Cincin kaca di jari Raffaele yang memantulkan cahaya kilat.

Dia berharap Lucent sedang mengawasi dari tempat yang tinggi, kemudian memberi aba-aba.

Beberapa saat kemudian, Raffaele mengandalkan ingatannya akan labirin katakombe di bawah tanah. Dia melangkah menyusuri gang demi gang, lalu menghilang ke dalam pintu polos berukuran kecil.

Suara tetesan air bergaung di seantero lorong. Raffaele melingkarkan sebelah tangan erat-erat di tubuhnya, tangan yang satu lagi memegang dinding. Air menguyupkan sepatunya, membuat setiap langkahnya licin dan berbahaya.

"Utara, selatan, barat, timur," gumamnya selagi berjalan. "Piazza Tiga Malaikat, Kanal Canterino, patung Sapientus yang Suci." Objek-objek wisata itu muncul di benak Raffaele. Dia maju sedikit demi sedikit dalam kegelapan total, sama

sekali tak mampu melihat. Kilau benang-benang energi mengerjap di sekeliling Raffaele, menghubungkan segala sesuatu dengan sesuatu yang lain, walaupun samar. Dia meraih dan menarik lembut benang-benang tersebut, merasakan bagaimana energi dari udara terhubung dengan dinding-dinding, dengan dunia di atas tanah. Seandainya ada sedikit saja cahaya, dia pasti bisa melihat napasnya mengabut dan menghangatkan hawa dingin.

"Kiri. Kanan. Kanan. Lurus."

Labirin itu terus berlanjut, bercabang. Sebelumnya, dia tidak pernah menyusuri tempat ini sewaktu hujan deras. Sesekali, Raffaele mendapati lututnya terbenam air. *Kalau ada bagian yang banjir di lorong-lorong ini, mungkin aku akan terjebak dan tenggelam.* Raffaele mengenyahkan pikiran itu dan berusaha untuk tenang, demi mengubur rasa paniknya. Dia terus berjalan, dengan hanya mengandalkan tangannya yang bertumpu di dinding dan sulur-sulur peta di benaknya. Bagaimana mungkin badai seperti ini datang dengan begitu mendadak?

Kiri. Kiri. Lurus. Kanan.

Raffaele mendadak berhenti. Mengernyit. Terasa sangat singkat—kilasan energi seseorang dari atas sana. Raffaele menunggu sesaat, dengan ragu-ragu meraih energi tersebut dengan kekuatannya sendiri. *Janggal. Dan tidak asing.*

Namun, perasaan itu segera memudar, dan badai kembali turun dengan dahsyat.

Raffaele ragu-ragu beberapa lama, sampai akhirnya air yang menggenanginya memaksa dia kembali berjalan.

Dia menggelengkan kepala. Benang-benang energi badai memang melelahkan, dan pasti telah mengusik perhatian Raffaele. Atau barangkali, dia hanya terganggu oleh apa yang akan dia lakukan, apa yang akan terjadi beberapa jam kemudian.

Gagasan bahwa Enzo akan kembali.

Raffaele berhenti lagi. Dia menyeimbangkan diri di dinding basah, lalu memejamkan mata. Lagi-lagi, dia berusaha menenangkan diri. Dia bergeming sejenak, kemudian kembali melangkah.

Akhirnya, Raffaele tiba di jalan buntu. Di balik tembok itu ada tekanan hebat, energi dari tetes-tetes air yang tak terhingga, yang terikat dengan satu sama lain. Energi danau di tengah-tengah arena Estenzia. Raffaele berhenti. Dia mundur beberapa langkah sampai menemukan rangkaian batu yang tidak beraturan—tangan-tangan Moritas yang terukir di setiap ujung katakombe. Raffaele menemukan tangga berliku di sebelah ukiran itu, yang mengarah ke atas tanah.

Raffaele tiba di cekungan gelap kanal di dalam arena. Setelah lama berada di ruang gelap gulita, malam nyaris tampak terang. Suara badai mendadak terdengar bising lagi. Raffaele merapatkan jubahnya yang basah kuyup, lalu melangkah pelan menaiki tangga kanal.

Dia sendirian. Para Belati tidak terlihat di mana pun. Raffaele melipat kedua tangan ke dalam lengan jubahnya, gemetar, mencoba merasakan apakah Elite lainnya berada di dekat sini.

Dia mengernyit. Sesuatu berdesir di udara, benang-benang energi yang mengencang satu sama lain.

Mereka di sini. Setidaknya, ada seseorang.

Energi itu semakin mendekat. Gelap, tak asing, dan Raffaele mendapati dirinya menahan desakan untuk menjauh dari energi tersebut. Dia dulu berjengit ketika kali pertama merasakan energi Maeve, bergidik oleh keterhubungan yang dimiliki Maeve dengan Alam Kematian. Raffaele memandang lorong-lorong gelap arena yang mengarah ke pusat danau, kemudian memandang tetes-tetes hujan badai. Maeve pasti baru saja datang. Raffaele bisa mendengar suara langkah kaki. Samar dan ringan, langkah seseorang bertubuh ramping. Dia menoleh ke sana kemari untuk menghadapi energi itu, lalu bersedekap. Langkah kaki tadi bergema samar di sebuah lorong. Perlahan, Raffaele bisa melihat siluet sosok yang mendekat ke arahnya. Energi itu semakin kuat. Sekarang, Raffaele yakin bahwa sosok itu memang seorang gadis.

Gadis itu berhenti beberapa meter dari Raffaele. Bersamaan dengan aroma hujan, Raffaele juga mendapati aroma darah bagaikan tembaga. Raffaele mengamati gadis itu dengan waspada. Dalam gelap, Raffaele tidak terlalu mampu mengenali wajahnya. Energi gadis itu juga terasa janggal, terasa tidak asing dalam kegelapannya. *Sangat tidak asing.* Tak salah lagi. Energi itu terkait dengan Alam Kematian, Ketakutan dan Kemarahan, Kematian.

"Apakah Anda terluka, Yang Mulia?" tanyanya pelan. "Apa ada yang mengikuti Anda?" Kalau Maeve terluka selagi

menuju kemari, dia barangkali tidak akan mempunyai cukup kekuatan untuk menarik Enzo dari Alam Kematian. Lebih buruk lagi, dia mungkin akan diserang oleh Inkuisitor, dan kabar keberadaannya di sini akan bocor. Di mana anggota Belati yang lain?

Tetapi, Maeve tidak mengucapkan sepatah kata pun. Dia meraih tudungnya, lalu melepasnya. Bayang-bayang menghilang dari wajahnya.

Raffaele membeku.

Gadis itu bukan Maeve. Di tempat sebelah matanya berada, terdapat bekas luka. Bulu matanya pucat, helai-helai rambutnya malam ini berwarna perak terang, pendek dan berantakan. Dia memandang Raffaele dengan senyuman pahit. Sesaat, gadis itu tampak seolah-olah senang bertemu Raffaele. Kemudian, emosi itu lenyap, digantikan oleh sesuatu yang jahat. Dia mengulurkan tangan ke arah Raffaele, menenun jaring benang-benang energi di sekeliling Raffaele, dan memilinnya dengan kencang.

"Maafkan aku, Raffaele," ujar Adelina.[]

Sekali dalam sepuluh tahun, tiga rembulan jatuh dalam naungan bayang-bayang di dunia. Kemudian, rembulan-rembulan itu berubah merah terang, mengalirkan darah pejuang kami yang telah mati.

—Atlas Mutakhir menuju Rembulan-Rembulan, *oleh Lin Xue You*

Adelina Amouteru

Malam ini, tidak ada rembulan yang biasanya mengisi arena Estenzia dengan cahaya keperakan. Alih-alih, danau di pusat arena, yang dialiri air dari kanal-kanal, tampak hitam serta bergelombang oleh amukan badai.

Kali terakhir aku berdiri di arena ini adalah ketika menjadi salah satu penonton yang menyaksikan Enzo dan Teren berduel. Mereka berkelahi di sini. Duel itu diakhiri dengan diriku yang menjulang di atas mayat Enzo, terisak, terus mencoba menyakiti Teren dengan sekuat tenaga.

Kini, arena itu kosong. Tak ada sorak-sorai dalam badai di tengah malam. Bendera-bendera Kenettra di atas kami berkelepakan dengan liar diembus angin—beberapa di antaranya robek dan lenyap gara-gara empasan hujan. Dan, aku di sini bukan sebagai diriku sendiri, melainkan sebagai Raffaele.

Raut penderitaan di wajahnya.

Keringat yang menitiki alisnya.

Jeritan putus asanya, yang ditenggelamkan oleh suara guntur.

Bisikan-bisikan itu bergema di pikiranku, senang dengan perbuatanku.

Aku mengikuti Maeve di sepanjang jalan setapak berbatu. Air menghantam masing-masing sisi jalan, membasahi keliman jubahku. Jantungku berdebar liar—energi badai ini penuh dengan kegelapan, dan saat aku mendongak, aku nyaris bisa melihat tenunan benang-benang energi yang berkilauan di antara awan, menghubungkan hujan dengan langit hitam, mengancam untuk mendatangkan kilat. Di suatu tempat di arena ini, Sergio dan Magiano siap dalam posisi menyerang. Dari danau, sesekali terdengar lolongan teredam balira. Sebuah kepala besar dan gemuk sesaat muncul dari air yang bergelombang, kemudian menyelam lagi, seolah-olah makhluk dari Alam Kematian telah sengaja hadir untuk menyaksikan kami.

Maeve tidak menoleh padaku, yang merupakan hal bagus. Deru angin mengembus tudung jubahnya ke belakang, mengungkap rambut hitam dan emas sebelum dia mengenakan tudungnya lagi. Aku mengagumi tanda yang dia miliki. Sebenarnya, aku malah terobsesi oleh energi gadis ini. Dia Elite pertama yang benar-benar bisa *kurasakan*—ada kegelapan dalam dirinya yang mengingatkanku akan diriku sendiri, sesuatu yang dalam dan hitam, menghubungkan dia dengan dunia orang mati. Aku bertanya-tanya apakah

dia juga pernah bermimpi buruk tentang Alam Kematian sepertiku.

Mendadak, aku merasa diawasi, dan bulu di leherku meremang. Aku mengingatkan diri untuk terus fokus pada penyamaranku. Meskipun aku tidak bisa melihat mereka, para Belati yang lain pasti sudah menyebar di arena, menonton, bersama siapa pun yang datang bersama Maeve. Sejauh ini, tak ada yang menyadari penyamaranku.

Wajah Raffaele yang dirundung rasa sakit.

Aku teringat saat menghadapi Raffaele tadi. Dia bahkan tidak mencoba untuk melawan. Dia tahu dia tidak berdaya menghadapiku sendirian, bahwa kekuatannya tidak berguna jika dihadapkan dengan kekuatanku. Harus kuakui, dia bertahan dengan baik, lebih lama dari yang lainnya—dia bisa melihat realita di balik permainan ilusiku. Setidaknya, untuk beberapa saat.

Tetapi, aku tidak membunuhnya. Aku tidak sanggup melakukannya. Aku tidak tahu kenapa. Mungkin sebagian diriku masih menginginkan pertemanan dengannya, masih mengingat suaranya saat menyanyikan ninabobo ibuku untukku. Mungkin aku tidak sanggup membunuh makhluk seindah dirinya.

Mengapa sih kau peduli? ejek bisikan-bisikan itu.

"Tetap di dekatku, Pembawa Pesan," ujar Maeve sambil menoleh. Langkahku semakin cepat. Pinggir-pinggir jubahku yang lembap menghalangi langkahku, nyaris membuatku tersandung. *Kau harus tenang,* batinku. Aku berjalan lebih lambat dan elegan, sesuatu yang lebih pantas untuk

dilakukan pramuria kelas atas. Pelajaran-pelajaran dari Raffaele dulu menghampiri benakku.

Kami tiba di tengah-tengah panggung. Aku memandangnya dengan mati rasa. Dulu, tempat itu berselimutkan darah Enzo, dengan pola-pola yang dibentuk oleh pedang Teren. Cairan gelap menggenangi sekeliling tubuh sang Pangeran—pangeran-*ku*—selagi dia sekarat. Aku masih bisa merasakan kedua tanganku diselubungi darahnya. Tetapi, noda darah itu kini telah lenyap. Hujan dan danau telah membasuhnya sampai bersih, seolah-olah tidak pernah ada kematian yang terjadi di sini.

Dia bukan pangeranmu, bisikan-bisikan itu mengingatkanku. *Tidak pernah. Dia hanya seorang pemuda, dan kau mengingat fakta itu dengan cukup baik.*

Maeve berhenti di tengah-tengah. Dia menoleh padaku untuk kali pertama. Sorot matanya dingin, kedua pipinya dialiri air. "Dia mati di sini?" tanyanya, menunjuk lantai batu di bawah sepatu botnya.

Aneh rasanya, bisa mengingat lokasi itu dengan benar, tepat di lantai bebatuan. "Ya."

Maeve mendongak dan memandang sekeliling kursi tribun di baris paling atas. "Ingat sinyalnya," ujarnya, merentangkan kedua tangan ke atas dan ke bawah. "Kalau kau melihat yang lain memberikan isyarat ini, kau harus membawaku keluar dari arena. Jangan membuang-buang waktumu untuk membangunkanku dari kerasukan."

Aku menundukkan kepala, meniru Raffaele dengan sebaik mungkin. "Ya, Yang Mulia," jawabku. Aku memandang

kedua ujung jalan setapak arena. Kakak-kakak Maeve juga mengawasi kami. Aku sekarang bisa melihat mereka, nyaris tak dapat dikenali dalam suasana malam, dan sesekali, aku bisa melihat kilauan ujung anak panah mereka yang teracung padaku.

Maeve melepas tudung dari wajahnya. Hujan membasahi rambut sang Ratu. Dia menarik napas dalam-dalam, seolah-olah takut akan apa yang segera terjadi. Dia *memang* takut. Aku tahu, karena aku bisa merasakan ketakutan yang terbangun di dalam hatinya. Terlepas dari segalanya, aku ingat bahwa hanya kakaknyalah satu-satunya orang yang pernah dia bangkitkan dari kematian. Kami semua akan memasuki wilayah yang sangat janggal.

"Mendekatlah," perintahnya.

Aku menurut. Untuk kali pertama, dia memandangku lama. Kedua matanya terpaku padaku cukup lama sehingga aku mulai bertanya-tanya apakah dia mulai menyadari penyamaranku. Dia menarik pisau dari ikat pinggang.

Mungkin dia memang telah menyadarinya. Dan sekarang, dia akan membunuhku. Aku melangkah mundur dengan ragu-ragu, siap untuk melindungi diri.

Tetapi, Maeve menyuruhku melangkah maju lagi. Dia mengulurkan tangan, meraih segenggam rambutku yang basah. Dengan satu gerakan cekatan, dia memotong rambutku.

"Ulurkan telapak tanganmu," ujarnya kemudian.

Aku mengulurkan tangan kepadanya, telapak tanganku menghadap ke atas. Dia bergumam agar aku memper-

siapkan diri. Dia membenamkan pisau ke kulitku dan menorehkan goresan kecil sekaligus dalam. Aku berjengit. Darahku mengucuri kulit Maeve. Rasa sakit ini memercikkan sesuatu dalam diriku, tapi aku meredamnya sekuat tenaga. Maeve membiarkan darahku menetesi helai-helai potongan rambutku.

"Di Beldain," ujar Maeve, suaranya tenang dan pelan, "setiap kali ada manusia yang sekarat, kami mengirimkan doa kepada dewa wali kami, Fortuna. Kami percaya dia akan pergi ke Alam Kematian sebagai perantara kami, untuk berbicara dengan adiknya—Moritas—dan memberi jaminan untuk nyawa yang akan dia ambil. Fortuna yang suci adalah Dewi Kemakmuran, dan Kemakmuran membutuhkan imbalan. Inilah yang kulakukan saat membangkitkan kakakku dulu—ritual doa." Kedua alis Maeve mengerut penuh konsentrasi. "Segenggam rambutmu, tetesan darahmu. Itu persembahan yang akan kita berikan untuk mengikat jiwa orang mati dengan jiwa orang hidup."

Dia bersimpuh dengan satu lututnya, kemudian menekankan rambut bersimbah darah itu di lantai batu. Darah menodai jemari Maeve. Dia menutup mata. Aku merasakan energinya bertumbuh, gelap serta berdenyut. "Setiap nyawa yang kubangkitkan akan merenggut sebagian nyawaku sendiri," gumamnya. "Kalau aku kehilangan sebagian benang-benang energi," dia mendongak padaku, "kau juga akan kehilangan sebagian benang-benang energimu."

Aku menelan ludah. "Baiklah."

Maeve bergeming. Di sekeliling kami, badai mengamuk, mencambuk jubah Maeve dan melontarkan air hujan ke dalam mataku. Aku memicingkan mata. Di baris paling atas arena, siluet berambut ikal menoleh pada kami. Sang Pengelana Angin, mungkin? Dia bergerak dengan samar, dan sesaat kemudian, angin di sekeliling kami lenyap, terempas oleh perisai yang melindungi kami. Embusan angin badai dengan sia-sia melawan perisai ciptaan Sang Pengelana Angin. Jubah Maeve tersampir di balik tubuhnya, basah kuyup oleh hujan. Aku menyeka air dari wajahku.

Maeve menundukkan kepala. Dia masih bergeming lama. Selagi aku mengawasinya, cahaya biru pucat mulai berkilau dari balik tepi-tepi tangan Maeve. Awalnya aku nyaris tidak melihatnya. Tapi kemudian, cahaya itu mulai berdenyut, menguat, dari sekadar garis-garis tipis samar menjadi kilauan lembut yang menyebar di tangannya. Di atas kami, kilat datang bersamaan dengan guntur, bunyinya bergaung di seantero arena.

Semburan rasa takut kini menguar dari diri Maeve, terasa sama pekatnya dengan energi badai. Aku bagaikan orang haus yang menelan berteguk-teguk air. Untuk meraih Alam Kematian, kami harus mendapatkan izin dari dia yang melangkah di permukaan Alam Kematian, Formidite, Malaikat Ketakutan, dewa yang pernah kulihat dalam mimpi burukku dulu. Entah bagaimana, aku tahu Maeve pasti berada di permukaan itu sekarang, mencari jalan masuk.

Sesuatu mulai *berdesir* dari kedalaman danau arena. Tidak. Lebih dalam dari danau. Lebih dalam dari samudra,

sesuatu yang membentang ke seluruh penjuru, melewati dunia orang hidup dan memasuki wilayah orang mati. Suatu kegelapan yang dulu hanya kurasakan dalam mimpi-mimpiku. Benang-benang energi dunia kematian bercampur dengan energi kehidupan, bahkan sampai ke energi yang tergelap dan tergila. Tapi, energi *baru* ini ... adalah hal yang berbeda. Benang-benang yang begitu gelap, nyaris hampa oleh denyut kehidupan, sedingin es. Benakku bergelung menjauh dari energi tersebut—tetapi pada saat bersamaan, aku merasa lapar akan energi itu dengan cara yang tidak pernah kualami sebelumnya.

Energi itu terasa seolah-olah ... merupakan bagian dari diriku.

Maeve bergerak untuk menekankan kedua tangannya di lantai. Air danau mulai berombak tak beraturan. Ombaknya menghantam kedua sisi jalan setapak, menimbulkan buih-buih putih di udara. Energi dari kedalaman samudra mulai menyembur ke atas, mendorong batas antara kematian dan kehidupan. Aku terkesiap saat kegelapan menggenangi air di sekelilingi kami, menodai air itu dengan sesuatu yang tidak berasal dari dunia ini.

Seekor balira muncul dari danau. Makhluk itu menjerit panik, kemudian mendorong dirinya keluar dari air dan membubung ke angkasa. Kedua sayapnya membentang di atas kepalaku, mencecerkan air danau kepada kami. Aku melindungi diri. Air asin bercampur dengan air hujan yang segar di lidahku. Balira lainnya menyusul, dan kepergian mereka membuat air danau bergelung-gelung dengan liar.

Ombak besar menghantam jalan setapak, menyembur kami berdua.

Kilau di tangan Maeve sekarang menyelimuti sekujur tubuhnya. Energi di air juga berubah, menjadi sesuatu yang familier. *Sangat familier.* Aku mengenali sirat benang-benang energi ini. Semuanya mengandung api—yang berkaitan dengan berlian—juga hawa panas pekat dan kejam yang hanya pernah kuhubungkan dengan satu orang.

Mata Maeve terbuka. Terlihat transparan, seolah-olah dia tidak benar-benar berada di tempat ini. Dia mencondongkan tubuh ke arah tempat pertemuan jalan batu dengan danau, lalu mencelupkan kedua tangannya di air. Air menetes-netes dari dagunya. Dia berjengit, oleh rasa sakit atau rasa takut atau rasa tegang. Giginya bergemeretak lebih keras.

Lalu, kedua tangannya berangsur terangkat dari air, menarik seseorang.

Dan samudra pun terbelah.

Terjadi ledakan ombak di danau, menyemburkan air setinggi tribun arena yang teratas. Guntur meraung di atas kami pada saat bersamaan. Selagi aku memandang dengan takjub, air yang menyembur itu membaur dengan api. Air menghujani kami.

Air itu terasa hangat.

Api berkejaran di permukaan danau, tampak mengamuk dalam pola-pola melingkar. Sulur-sulur api terjalin dan berputar-putar hingga bertemu dengan angin dan langit. Arena yang tadinya sangat gelap itu kini disinari oleh

cahaya merah-emas. Panasnya yang berdenyut-denyut membuat kulitku melepuh. Aku melindungi diri dari cahaya terang itu.

Api melingkar di permukaan air di hadapan kami. *Ada terlalu banyak api.* Aku merasakan desakan kuat untuk kabur, tetapi aku memaksa diri untuk terus berkonsentrasi. *Ini tidak akan lama lagi.*

Sebuah siluet menjulang dari permukaan air.

Air mengalir menjauh dari tubuhnya, digantikan oleh api yang menyelubunginya. Dia mendongak, menghela napas dalam-dalam untuk mencari udara, kemudian menunduk, kedua bahunya membungkuk. Dia berlutut di permukaan air. Api menjilati tubuhnya, tetapi tidak membakar kulitnya. Perlahan, dia berdiri di tengah-tengah danau. Di sekelilingnya, api menghambur ke arahnya, seolah-olah bersemangat untuk berkumpul bersama tuan mereka lagi. Rambut gelap sosok itu tampak liar dan berantakan, menyembunyikan wajahnya dari pandangan. Pakaiannya masih sama dengan yang dia kenakan pada hari kematiannya. Air menodai bagian depan baju *doublet*-nya. Api menyelubungi kedua tangan sosok itu, bergulung-gulung di sekelilingnya dalam lingkar-lingkar panas keemasan.

Saat dia membuka mata, hanya ada warna hitam. *Sang Pemimpin. Sang Pangeran. Sang Pencabut Nyawa.*

"Enzo," bisikku, tak mampu berpaling.

Itu Enzo, benar-benar dia. Di sini.

Maeve menoleh padaku dari tempatnya berjongkok, lalu mengulurkan tangan. Serangkaian benang-benang energi

melingkari jantungku, sedingin es, menghubungkanku dengan Enzo. Aku berjalan sempoyongan, kemudian membenamkan kaki di lantai dan mencoba melangkah mundur. Aku merasa benang-benang energi yang baru ini akan mengenyakkanku ke dalam danau.

"Jangan melawan," perintah Maeve.

Benang-benang itu berjalin, semakin kencang sampai-sampai sepertinya mereka hendak mencekikku. Energiku merespons kegelapan dalam diri Enzo. Lalu, sesuatu saling terkait. Mendadak, terbentuk ikatan baru yang tersimpul dari benang-benang Alam Kematian, sebuah ikatan yang menghubungkan-*ku* dengan-*nya.*

Kami telah terikat satu sama lain. Aku menyadarinya secara naluriah, seperti halnya aku tahu bagaimana cara bernapas.

Enzo melangkah menyusuri air. Wajahnya sekarang terarah kepadaku, mengenali ikatan yang terbentuk di antara kami. Aku tidak sanggup berpaling. Dia persis seperti yang kuingat ... kecuali matanya, yang tetap berwarna hitam seperti lubang kosong. *Konsentrasi,* batinku, tetapi kata itu hanya berupa dengungan samar di belakang otakku. Aku menunggu selagi dia melangkah, sampai dia berjalan dari permukaan danau menuju jalan berbatu. Api berkobar di sekeliling kami. Panas yang menguar dari tubuh Enzo langsung meluapi diriku, membakar bagian dalam tubuhku. Perasaan yang tidak asing lagi.

Sulit kupercaya betapa aku merindukannya.

Enzo berhenti beberapa langkah dariku. Api masih melingkar-lingkar, mendekat, membubung lebih tinggi sampai membentuk sulur di udara, seolah-olah hanya kami berdualah yang berada dalam dunia penuh api ini. Dia menunduk memandangku.

Butuh waktu sampai aku menyadari bahwa air yang mengaliri wajahku bukan lagi air hujan, melainkan air mata.

Enzo mengerjap dua kali. Warna hitam di matanya berpendar dan memudar, lalu mengungkap bagian putih matanya, iris gelap yang sudah tidak asing lagi, dilengkapi semburat-semburat merah terang. Mendadak, dia tidak begitu tampak seperti hantu yang dibangkitkan dari Alam Kematian. Lebih mirip seorang pangeran muda. Kekuatannya terkuras. Dia jatuh berlutut, lalu menggelengkan kepala. Api yang mengelilinginya lenyap, menyisakan lingkaran asap, dan arena ini kembali seperti semula. Danau kembali gelap dan berombak, hujan masih turun dengan deras.

Aku juga berlutut. Aku mengulurkan tangan rampingku untuk menyentuh pipi Enzo. Enzo mendongak lemah untuk memandangku, dan mendadak, aku tidak mampu menahannya lagi. Aku meraih Enzo, kemudian menyentuhkan bibirku dengan lembut pada bibirnya.

Hanya sedetik. Tak lebih.

Enzo menatap mataku. Entah bagaimana, dia bisa melihat menembus ilusiku.

"Adelina?" bisiknya.

Dan, hanya itulah yang diperlukan untuk mengacaukan segalanya. Wajah Raffaele luruh menjadi wajahku sendiri,

mengungkap warna perak serta bekas luka. Kedua bahuku membungkuk oleh rasa lelah yang datang tiba-tiba. Energi dalam tubuhku seolah-olah telah terisap habis, tak menyisakan apa pun selain benang-benang aneh dan mistis yang kini mengikatku dengan sang Pangeran. Aku tersingkap di depan semua orang, dan aku sama sekali tidak peduli.

"Ini aku," bisikku.[]

Mereka berperang selama berpuluh-puluh tahun, tak pernah menyadari bahwa mereka bertarung demi alasan yang sama.
—Kampanye Tamoura Timur dan Barat, 1152-1180,
oleh Scholar Tennan

Adelina Amouteru

Sang Ratu Beldain-lah yang kali pertama bereaksi. Dia belum pernah bertemu denganku, tetapi entah bagaimana, dia tahu siapa aku.

"Serigala Putih," ujarnya. Dia berusaha bangkit, tetapi masih terlalu lemah setelah mengerahkan kekuatan yang begitu besar. Dia mengumpat, kemudian mengerling seorang pemuda yang berdiri di sebelahnya. *Kakaknya.*

"Tristan!" seru Maeve.

Pemuda itu menoleh padaku. Aku bisa merasakan energi gelap yang terbangun dalam dirinya, jauh lebih menakutkan daripada yang pernah kurasakan dalam diriku sendiri. Kegelapanku bagaikan selimut yang menyelubungi berkas-berkas cahaya di hatiku. Namun, pemuda ini—hatinya *adalah* kegelapan. Sama sekali tidak ada cahaya.

Matanya berubah hitam. Dia memamerkan giginya dan mulai menyerang.

Kecepatan gerak pemuda itu sungguh mencengangkan. Baru saja dia berdiri tiga setengah meter dariku—kini dia telah berada di dekatku dan mengangkat sebilah belati tinggi-tinggi. *Aku akan mati.* Tak ada yang bisa menyelamatkanku kali ini. Aku mengerling Enzo, tetapi Enzo telah bersimpuh di lantai, tak sadarkan diri.

Tristan mengayunkan pisau ke arahku. Belati itu mengiris bahuku dengan dalam. Aku menjerit kesakitan, lalu terhuyung mundur. Ilusi-ilusiku berjuang untuk melawan balik. Tetapi, aku benar-benar lemah setelah menyamar sebagai Raffaele, dan yang bisa kulakukan sekarang hanyalah melontarkan selubung berwarna hitam pada pemuda itu, yang kemudian lenyap menjadi asap.

"Enzo!" Aku berusaha menghampirinya. Dia tetap meringkuk di anak tangga podium.

Tristan berhasil meraihku. Kedua tangannya mencekik leherku. Aku terempas ke belakang, kepalaku terbentur keras di podium. Bintang-bintang meledak di penglihatanku. Dia mencekikku, mendorongku kuat-kuat dengan amukan yang buta dan *kosong.*

Satu-satunya yang menyelamatkan nyawaku hanyalah Maeve. Selagi aku berjuang melepaskan diri, suara Maeve mencapai telingaku. "Jangan bunuh dia!" teriaknya. Dia terdengar panik, dan aku langsung tahu kenapa.

Kalau mereka membunuhku, satu-satunya orang yang menghubungkan Enzo dengan dunia orang hidup, Enzo pasti akan mati lagi.

Tristan langsung berhenti begitu mendengar seruan Maeve. Pemuda itu berputar, perhatiannya teralih pada tempat Enzo tergolek. Aku segera sadar bahwa hidupku tidak dalam bahaya. Ini keuntunganku. Selagi Tristan berbalik untuk mengangkat Enzo, aku berdiri terhuyung, mencengkeram bahuku yang berdarah, kemudian kabur.

Aku baru setengah jalan saat embusan angin menghantamku dengan keras, kemudian mengangkatku tinggi ke udara. Aku melawan dengan sia-sia. Ini kerja Sang Pengelana Angin. Dunia di sekelilingku berputar; aku melihat kilas-kilas jubah berwarna gelap di tribun arena. Para Belati menghambur ke arahku, turun ke tempat Enzo dan Maeve berada. Di mana para Mawarku? Aku berteriak saat angin itu mendadak lenyap, membuatku jatuh bebas ke arah tribun arena.

Embusan angin baru menghentikanku beberapa meter dari tribun batu. Angin tersebut mendorongku ke sisi lain, menjatuhkanku di tangga. Saat penglihatanku berangsur jernih, aku melihat seorang Belati mendekat ke arahku, rambut ikalnya diikat tinggi di belakang kepala, wajahnya tersembunyi di balik topeng perak, membuatku ketakutan setengah mati. Satu-satunya yang bisa kulihat hanyalah matanya, berkilat dengan murka. Lucent.

"*Kau!*" sentaknya. "Apa yang kau lakukan pada Raffaele?"

Aku tidak sanggup berpikir. Sesuatu berkelebatan di hadapanku—aku tidak tahu apakah ini nyata atau sekadar ilusi. Bayangan Enzo yang menciumku di tengah hujan

berganti dengan sosoknya yang bermata hitam, menatapku lekat-lekat seolah-olah dia sedang mencari jiwanya. Aku gemetar seperti daun yang diembus angin. *Dia bisa mengenaliku di balik ilusi yang kuciptakan.* Bagaimana mungkin aku tadi lengah begitu saja? Bagaimana mungkin dia tahu?

Seseorang melompat cepat ke sampingku. Dia mengulurkan tangan untuk melindungiku. Magiano.

Dia mengulas senyum buas pada Lucent. "Maaf untuk pendaratan kasar tadi," ujarnya sambil menelengkan kepala ke arahku. "Tapi, aku harus mencuri seorang pangeran untukmu." Kemudian dia bersiap-siap, menghantam Lucent dengan embusan angin.

Mata Lucent terbelalak terkejut, tetapi dia berhasil bertindak tepat waktu. Dia terhuyung ke belakang, kemudian meluncur di atas angin miliknya sendiri menuju anak tangga terbawah. Dia menyerang kami—tapi Violetta muncul dan berdiri di dekat kami. Adikku menyipitkan mata.

Lucent terkesiap. Dia menyeimbangkan tubuhnya, kemudian mengerjap dengan bingung. Dia berusaha meraih tirai-tirai angin, tetapi tak ada yang terjadi. Rasa takut memercik dalam dirinya, dan aku meraih benang-benang ketakutan itu dengan lapar. Benang-benang itu berkilau seperti *halo* di sekeliling Lucent.

Magiano tertawa sepintas. Sebilah belati berkilat di tangannya. "Mengapa terkejut?" ejeknya. Dia mengulurkan tangan ke arah arena, tempat Enzo masih meringkuk di podium, kemudian melayangkan angin untuk mengangkat

tubuh Enzo. Lalu, Magiano menghambur ke arah Lucent dengan belati teracung.

Aku berjuang untuk berdiri. Hanya untuk berdiri saja sudah begitu melelahkan. Kepalaku pening, keringat dingin menyelimuti dahiku. Di bawah sana, Enzo terangkat oleh angin, dan aku merasakan ikatan di antara kami bergerak bersamanya. Ikatan itu menarik isi perutku, membuatku mual sekaligus bersemangat. Apa yang akan dilakukan ikatan baru di antara kami ini?

Lucent menarik dua bilah pedang dari ikat pinggang. Dia menyilangkan kedua pedang itu saat Magiano menyerangnya, berdentang nyaring di tengah-tengah badai.

Bayang-bayang hitam jatuh menaungiku. Di atas sana, Gemma muncul di atas punggung balira yang menjerit dengan tajam dan marah. Belum pernah aku mendengar bunyi seperti itu dari makhluk-makhluk lembut ini. Mata si Balira berkilau dalam gelap. Makhluk itu kemudian meluncur ke arahku. Amarahku meluap saat melihat Gemma. *Aku dulu mengampunimu. Berani-beraninya kau melawanku sekarang.* Kalau tidak sedang dalam keadaan lemah, aku pasti akan menyerangnya. Kemarahan si Balira menyuapi energiku, mengembalikan sebagian kekuatanku.

Balira itu berputar-putar sehingga sayap raksasanya berayun ke arah kami, mengancam untuk melontarkan kami ke udara. Sebuah tangan mencengkeram lenganku. Sergio. "Merunduk!" teriaknya, kemudian dia mendorongku untuk menyingkir. Aku memeluk kepalaku sendiri dan meringkuk sekecil mungkin. Di atasku, Sergio melangkah minggir untuk

membiarkan ujung sayap gemuk itu berayun melewatinya. Sergio segera meraih sayap itu, dan sayap itu mengangkat tubuh Sergio. Selagi si Balira hendak membubung lagi, Sergio memanjat punggungnya.

Aku menghunus belati dari ikat pinggang. Namun, senjata itu langsung lenyap. *Sang Arsitek.* Michel di sini. Aku berputar untuk mencarinya. Pada detik terakhir, aku melihatnya menghambur ke arahku dari puncak tribun arena. Belatiku sekarang ada padanya.

Energiku membubung di dadaku lagi. Aku meraih dan mengerahkannya.

Aku tidak punya cukup kekuatan untuk menyelubungi Michel dengan rasa sakit, tetapi aku *mampu* membodohinya dengan tipuanku. Replika diriku muncul dan menyerangnya. Aku menyingkir selagi Michel berhenti mendadak di tangga dan terkejut melihat ilusi diriku. Aku menghambur ke arahnya, mengambil keuntungan dari keragu-raguannya, kemudian merampas belatiku dari tangannya.

Lalu, aku melingkarkan tangan di lehernya dan menempelkan belatiku di tenggorokannya. "Coba saja bergerak. Aku akan membunuhmu," sentakku. Aku meninggikan suara di tengah-tengah badai. "*Berhenti!*" teriakku.

Di anak tangga yang lebih rendah, Magiano dan Lucent langsung menghentikan duel mereka. Lucent mendongak ke arahku di antara derai hujan. Dia tersengal, sebelah pergelangan tangannya tampak bengkok dengan sudut tak wajar. Dia telah mendapatkan kekuatannya kembali, tetapi tidak menggunakannya.

Violetta mendekat padaku. Dia mengulurkan tangan ke arah langit, ke arah balira Gemma. Violetta mengencangkan rahang, lalu mengepalkan tangan. Makhluk itu bergidik. Gemma memekik samar ketika adikku melepas kekuatannya. Balira Gemma gemetar—Gemma berduel dengan Sergio. Tapi kemudian, Gemma kehilangan pegangan pada baliranya, dan terjatuh, sementara makhluk itu mulai meluncur menuju danau.

Gemma segera pulih pada saat-saat terakhir. Balira tadi kembali menukik, menyapukan sebelah sayap lebarnya ke balik tubuh Enzo, dan mengangkat sang Pangeran. Air berhamburan saat ekor panjang si Balira menghantam danau.

"Lepaskan dia," sentak Lucent padaku.

Aku mengencangkan cengkeraman pada Michel. Michel tetap bergeming. Aku memegang belatiku cukup jauh dari leher Michel, berjaga-jaga agar aku tidak melukainya secara tidak sengaja. Badai di atas kami berganti menjadi hujan yang beraturan.

"Di mana Raffaele?" teriak Lucent. "Apa yang kau lakukan padanya?"

Aku bisa merasakan ketakutannya. Lucent berpikir aku telah membunuh Raffaele. Mungkin dia mengira aku telah menggorok leher Raffaele seperti yang kuancam akan kulakukan pada Michel sekarang. Aku senang mengetahui ketakutan Lucent terhadap apa yang sanggup kuperbuat. "Cari saja sendiri," sentakku.

Lucent mengertakkan gigi. Dia bergerak ke arahku, tetapi berhenti saat Magiano berdecak melarangnya. Magia-

no nyengir. "Hati-hati," ujarnya. "Aku mengasah belatiku dengan sangat tajam, lho. Sudah kebiasaan."

Lucent memandang Magiano dengan tak suka, lalu kembali memandangku. "Dari mana kau mendapatkan kru barumu?" serunya di tengah-tengah hujan. "Apa yang kau *inginkan?"* Dia merentangkan kedua tangan. "Kita sudah berpisah jalan! Kau ingin Enzo-mu tersayang kembali? Inikah maksud semua ini?"

Ejekannya tentang Enzo menghunjamku. Aku mengertakkan gigi, kemudian melontarkan ilusi api di sekeliling Lucent. Api itu melingkari Lucent, memiliki panas api sungguhan, dan semakin mendekat ke arahnya. Lucent melindungi wajahnya saat hawa panas itu menghantamnya. Aku membiarkan dia berpikir api itu melukainya. Lalu, aku melenyapkan ilusi itu.

"Aku datang untuk merebut takhta dari kalian," jawabku. "Dari Beldain. Berani-beraninya kalian menyerahkan negeri kita pada negeri asing! Ratu asing!"

Lucent tampak benar-benar bingung. "Kau kan juga membenci Inkuisisi! Kau ingin melihat para *malfetto* selamat, tak ada bedanya dengan kami. Kau—"

"Kalau begitu, mengapa kita tidak bersekutu, Sang Pengelana Angin?" teriakku. "Kalau kita menginginkan hal yang sama, mengapa kau menjadi musuhku sekarang? Mengapa kau menyingkirkanku?"

"Karena kami tidak bisa memercayaimu!" dia balas berteriak. Amarahnya muncul kembali. "Kau *membunuh*

salah satu anggota kami! Kau mengkhianati kami demi Teren!"

"Aku tidak punya *pilihan* lain."

Amarah Lucent semakin memuncak. "Enzo tewas gara-gara *kau.*"

"Dia tewas gara-gara *Teren,*" bentakku. "Raffaele-mu yang berharga itu juga ingin aku mati! Apa kau lupa?"

"Takhta kerajaan bukan untukmu," sembur Lucent. Dia menggenggam pedangnya lebih erat. "Takhta itu diperuntukkan bagi raja yang berhak mendudukinya."

Energiku terbangun bersamaan dengan kemurkaanku, menaungiku dalam kepulan kegelapan. "Tidak—takhta itu akan menjadi milik ratu Beldainmu. Bukan Enzo," sentakku. "Sama sekali tidak *ada* pemimpin yang berhak untuk Kenettra. Tidakkah kau sadar?"

Aku bisa menjadi pemimpin yang adil. Aku bisa menjadi pemimpin terhebat yang pernah ada.

Sesuatu dalam kalimatku menyentak Lucent dengan keras. Aku tiba-tiba merasakan aliran kegelapan dalam dirinya, kebencian yang mendalam terhadapku. Bibirnya melengkung marah. Dia sepertinya siap untuk menyerang, tetapi pergelangan tangannya yang patah mendadak membuatnya berjengit kesakitan. Lucent mencengkeram tangannya. Aku terus menyekap Michel.

Sebuah gerakan di arena—tepatnya di belakang Magiano—mengalihkan perhatianku. Itu si Bocah Botak, anggota Belati baru, yang bernama Leo. Pemuda itu meng-

hambur ke arah Magiano, pedangnya teracung, tepat saat aku berteriak memperingatkan.

Magiano berputar tepat waktu untuk memblokir pedang Leo—tetapi Leo mencengkeram sebelah lengan Magiano. Magiano memekik kesakitan. Dia menendang Leo, membuat Leo jatuh berguling, tetapi kemudian Magiano sendiri terhuyung dan jatuh berlutut. Aku terpaku penuh kengerian. Magiano berubah pucat, lalu membungkuk dan muntah.

Leo berdiri susah payah. Dia menunjuk puncak tribun. Di sana, seseorang yang tidak kukenal sedang berjongkok dan memberi isyarat dengan merentangkan kedua tangan. "Inkuisisi datang!" pekik Leo. "Kita harus segera kabur!"

Kami semua mendongak bersamaan ke arah cakrawala. Di sana, sekonvoi balira sedang menuju ke arah kami.

Magiano memandangku dan Lucent dengan jengkel. "Aku cukup yakin tak satu pun dari kita yang menyukai mereka, benar, kan?" dia terkesiap, menyeka mulutnya.

Lucent tampak bimbang sesaat. Aku juga ikut mendongak. Aku bisa saja menggorok leher Michel sekarang—menyingkirkan salah satu Elite Belati untuk selamanya. Akan terasa sangat mudah.

Tetapi, Inkuisisi sedang mendekat, dan Magiano sedang terluka. Kami tidak punya waktu untuk saling melawan sekaligus menahan datangnya para Inkuisitor.

Aku melontarkan suara jijik, melepaskan Michel, dan mendorongnya ke depan. Michel tersandung tangga dan nyaris terjatuh, tetapi Lucent menahannya dengan embus-

an angin. Selagi Lucent menghambur ke arah Michel, aku menghampiri Magiano. Aku dan Violetta bersama-sama merangkulnya untuk berdiri. Magiano terhuyung dan kedua matanya berputar, tetapi dia memaksa diri untuk melangkah. "Kurasa aku diracuni," ujarnya tercekik. "Si Keparat Kecil itu."

"Kami akan mengeluarkanmu dari sini," sahutku. Di langit, balira Sergio berputar menjauh. Para Belati kembali memunggungiku, dan kami segera pergi meninggalkan arena. Ikatan lemah di antara Enzo dan aku masih berdenyut di dadaku.[]

Maeve Jacqueline Kelly Corrigan

Di ceruk tebing-tebing Kenettra, beberapa kapal Beldain berguncang di laut yang bergelombang. Fajar telah tiba, mendung dan berangin. Sisa-sisa badai tadi malam masih tertinggal di cakrawala.

Di dalam kapal dan di dek bawah, para Belati berkumpul mengelilingi Maeve dan Raffaele. Ratu yang biasanya keras kepala itu hari ini tampak tak bersemangat, bersandar pada setumpuk bantal dan mengusir kakak-kakaknya dengan tak sabar. Tristan duduk lebih jauh dari yang lain, memandang adiknya dengan wajah datar, seolah-olah tidak benar-benar memandang Maeve. Tetap saja, setiap kali Maeve berjengit, Tristan pun ikut berjengit, siap untuk melindungi Maeve, tak berdaya untuk menolak.

Mata Maeve terpancang pada Raffaele yang baru saja bangun. Kulit pemuda itu sangat pucat, kedua tangannya masih gemetar. Michel memeras secarik kain di baskom,

dan Gemma meletakkan kompres itu dengan lembut di dahi Raffaele. Gadis itu meremas lengan Raffaele.

"Apa yang kau ingat?" tanya Maeve.

Raffaele sejenak tidak menjawab. Perhatiannya teralih pada Lucent yang duduk di sebelah Maeve. Gadis itu mengertakkan gigi saat seorang pelayan membalut pergelangan tangannya yang patah. "Adelina," ujar Raffaele akhirnya. "Kemajuan ilusi sentuhnya sangat pesat." Suaranya berubah pelan. "Aku belum pernah merasakan sakit seperti itu seumur hidupku."

Tangan Michel mengejang. Dia memeras kompres lainnya dengan sangat keras sampai-sampai jarinya tampak siap patah. "Aku terkejut dia tidak membunuhmu," gumam Michel.

"Dia membiarkanku hidup," Raffaele menanggapi, tatapannya masih terpancang pada pergelangan tangan Lucent. "Dia ingin aku tahu. Jadi kami seri."

Mata Maeve menyipit. "Jadi, inilah Si Serigala Putihmu," ujarnya. "Pengkhianatmu. Kau bilang dia sudah kabur dari negeri ini bersama adiknya. Kenapa dia di sini sekarang? Apa yang ingin dibuktikannya dengan mengikat Enzo kepadanya?"

Mata Raffaele masih menatap pergelangan tangan Lucent. "Dia kemari untuk merebut takhta," jawabnya. Suara Raffaele terdengar jauh, tetapi tenang. "Keterkaitannya dengan ambisi tumbuh jauh lebih kuat daripada yang kuingat. Dia akan membalas dendam, atau mati untuk itu."

"Dia sepertinya juga sudah mempererat hubungan dengan adiknya," lanjut Gemma. "Aku tidak pernah merasakan ada orang yang menarik kekuatanku seperti itu. Violetta belajar dengan cepat."

Leo, yang bersandar di dinding dan mengoleskan krim penyembuh pada goresan tajam di lengannya, mendongak. "Belum lagi si Peniru yang bersama mereka. Magiano."

"Bagusnya kau menghentikannya sebelum dia mencoba menirumu," gumam Lucent.

Maeve meraih cangkir dan melemparkannya ke tembok. Gemma terlonjak. Cangkir itu nyaris meretakkan jendela, tetapi ternyata hanya menghantam kayu dan berdentang di lantai. "Ikatan antara Adelina dan Enzo lemah," sentaknya, "tetapi bagaikan tanaman merambat, akan tumbuh dengan cepat. Adelina akan belajar untuk mengendalikan Enzo—dan setelah itu, dia akan memiliki sekutu hebat lain di sisinya. Itu, kalau dijajarkan dengan adik dan para Elite-nya?" Maeve menarik napas panjang untuk menenangkan diri. Matanya terpejam. Dia kembali terngiang saat membangkitkan Enzo kemarin, gemetar. Saat menarik jiwa Enzo dari samudra orang mati ke dunia orang hidup, Maeve merasakan kegelapan merayap keluar dari dada Enzo, mengancam untuk menodai segala sesuatu di sekelilingnya. Enzo bukan lagi sekadar Elite Muda. Dia seluruhnya baru. Sesuatu yang lebih dari itu.

Lucent menyumpah samar saat si Pelayan mengunci perbannya. "Patah tulang yang aneh," komentar si Pelayan,

menggelengkan kepala. "Tulangnya patah seolah-olah terpelintir dari dalam, bukan karena serangan dari luar."

"Kita harus memburu Adelina sekarang," sentak Lucent pada Maeve. "Lebih baik kita membuntutinya daripada lari terbirit-birit seperti ini."

"Apakah ada cara untuk membatalkan ikatan Enzo dengan Adelina?" tanya Michel.

Maeve memandang Lucent dengan jengkel, kemudian menggeleng. Manik-manik di rambutnya saling berdetik. "Adelina sekarang satu-satunya rantai Enzo di dunia ini. Kalau kita mematahkan ikatan itu, Enzo akan langsung mati, dan tidak akan bisa dibangkitkan untuk kali kedua." Maeve mengerling Tristan. "Tapi ada satu perbedaan," ujarnya dengan suara lebih pelan. "Enzo seorang Elite. Aku bisa mengendalikan Tristan sekehendakku, karena Tristan pemuda biasa, dengan energi manusia biasa yang tidak mungkin melampaui energiku. Aku bisa menguasai energi Tristan dengan energi milikku. Tetapi, *Enzo* seorang Elite. Apa pun kekuatan yang dulu pernah dimilikinya, sekarang telah berkembang sepuluh kali lipat." Maeve mengangguk ke arah Raffaele. "Adelina mungkin mampu mengendalikan Enzo… tetapi Enzo begitu kuat sehingga dia pun barangkali bisa mengendalikan Adelina."

Sorot mata Raffaele untuk kali pertama berpaling dari tangan Lucent. Dia memandang Maeve. "Anda ingin Enzo melawan Adelina?" tanyanya, lagi-lagi dengan suara tenangnya.

"Itu satu-satunya cara untuk memenangi Enzo kembali ke pihak kita." Maeve mengangguk. "Aku mendengar bagaimana suara Adelina bergetar ketika melihatnya. Adelina jatuh cinta pada sang Pangeran—"

"Apa yang belum Anda beri tahukan pada kami tentang kakak Anda?" Raffaele tiba-tiba menyela. Di balik ketenangannya, terdapat arus kemarahan yang teredam, sesuatu yang sebelumnya tidak pernah didengar Maeve darinya. Maeve mengerjap, terkejut.

"Apa maksudmu?" tanya Maeve, menyipitkan mata.

Raffaele mengangguk pada Tristan. Tristan sedang memandang jendela kapal dengan ekspresi tanpa jiwa. "Dia berangsur rusak sejak Anda membangkitkannya, bukan?" ujarnya, suaranya berubah kasar. "Saya seharusnya tahu sejak kali pertama merasakan energinya. Dia *tidak hidup*—dia hanyalah bayangan dari dirinya yang dulu, dan Alam Kematian perlahan-lahan akan menguasainya sampai dia tidak lebih dari sekadar cangkang."

Mata Maeve menyipit dengan berbahaya. "Kau melupakan posisimu, Pramuria. Dia Pangeran Beldain."

"Kita seharusnya tidak membangkitkan Enzo!" Raffaele tiba-tiba membentak. Seluruh anggota Belati membeku. "Dia *bukan* bagian dari alam kehidupan—*bukan* salah satu dari kita lagi! Saya bahkan tidak perlu *melihatnya* muncul dari arena—saya bisa *merasakan* ketidakwajaran energinya dari lorong tempat saya terbaring. Saya merasakan energi yang *mati* dan memualkan dari dirinya, noda Alam Kematian yang melapisinya. Bukan soal kekuatannya yang

nanti berkembang sepuluh kali lipat—itu bukan *dia*." Wajah Raffaele mengejang dalam kemurkaan sekaligus penderitaan. "Kakak Anda adalah aib yang *sebenar-benarnya*, iblis Alam Kematian. Dan sekarang, Anda telah mengubah Enzo menjadi salah satunya."

Maeve berdiri dari tempatnya beristirahat. Dia mengenakan mantel di lehernya, berbalik dalam diam, lalu melangkah menuju pintu. Begitu sampai di dekat pintu, Maeve menoleh. "Serigala Putihmu kebetulan jatuh cinta dengan aib itu," ujarnya. "Dialah yang akan kena sial."

Rahang Raffaele mengencang. "Kalau begitu, Anda belum mengenal Adelina, Yang Mulia."

Maeve sesaat memandangnya marah. Kemudian, dia membuka pintu dan berjalan keluar. Di belakangnya, Lucent melompat berdiri. "Tunggu," panggilnya. Tetapi, Maeve mengabaikan Lucent. Segalanya mendadak terasa sunyi, dunia terlihat kabur, dan sang Ratu Muda tiba-tiba saja ingin segera pergi meninggalkan kapal itu.

Para prajurit Maeve buru-buru menyingkir dari jalannya saat dia menyeberangi dek menuju papan penyeberangan. Kudanya siap di dekat dermaga. Maeve melepas tali kekang kuda dari tiang, kemudian meletakkan kaki di sadelnya dan menaiki punggung kuda itu.

"Maeve," panggil Lucent di belakang Maeve. "Yang Mulia!" Tetapi, Maeve telah menggiring kuda itu untuk berputar dan memukul kuda dengan tumitnya. Dia tidak berbalik ke arah Lucent. Alih-alih, Maeve membungkuk ke telinga kudanya dan membisikkan sesuatu. Maeve menendang ku-

danya lagi, dan kuda itu tersadar dengan terkejut, lalu bergegas menyusuri dataran.

Di belakang Maeve, Lucent menghambur ke arah kudanya dan menunggangnya. Dia membungkuk di punggung kuda itu, mengejar Maeve. Ikal-ikal tembaganya melambai di belakang kepalanya, terempas angin bersamaan dengan surai kuda. Maeve menunggang lebih cepat. Dia biasa menunggang kuda seperti ini bersama Lucent dulu, saat Maeve hanya seorang putri kecil dan Lucent adalah anak salah satu pengawal Maeve. Lucent selalu menang. Maeve biasa mendera kudanya sampai mereka saling berjajar, dan tawa Lucent akan terdengar di seantero padang Beldain, menggoda Maeve untuk berkendara lebih cepat agar bisa menangkapnya. Maeve sekarang bertanya-tanya apakah Lucent mengingat masa-masa itu. Angin bersiul di telinga Maeve. *Lebih cepat,* dia memaksa kudanya.

Lucent memanggil angin. Embusannya mendadak menghalangi Maeve, jarak di antara kuda mereka semakin dekat. Mereka berlomba hingga tiba di puncak tebing, kemudian berlomba di tepian padang, memutari tepian dataran di mana kanal-kanal bercabang menuju lautan. Maeve mengalihkan perhatian ke arah belokan di sisi tebing.

Mendadak, Lucent mengarahkan kudanya keluar dari jalur dan maju untuk memotong jalan Maeve. Maeve menoleh. Gerakan Lucent terasa familier, dan entah bagaimana membuat Maeve tersenyum samar. *Lebih cepat, lebih cepat,* Maeve mendesak kudanya. Dia membungkuk begitu rendah

di leher si Kuda sampai-sampai mereka tampak menyatu satu sama lain.

Dunia luruh menjadi garis-garis samar. Teriakan Lucent terdengar membahana, sampai-sampai rasanya mereka kembali ke masa Tristan tenggelam dulu. *Tolong dia!* teriak Lucent pada malam fatal itu. Dia mengguncang tubuh Maeve dengan wajah bersimbah air mata. *Aku tidak sengaja—esnya terlalu tipis! Kumohon—bantu aku mengeluarkannya.*

Maeve memekik terkejut saat Lucent mendadak saja memotong jalan di sebelahnya. Versi kanak-kanak suara Lucent lenyap, digantikan oleh suara wanita dewasa yang sekarang.

"Berhenti!" teriak Lucent.

Maeve mengabaikan.

"*Berhenti!*"

Ketika Maeve tidak juga mendengarkan, Lucent memajukan kudanya sekali lagi. Lucent dengan sia-sia berusaha menarik kuda Maeve. Maeve menoleh ke arah gadis itu. "Tanganmu—!" teriaknya, tetapi peringatan itu terlambat. Lucent lupa tangannya patah, lalu berjengit dan memekik. Sesaat, konsentrasinya pecah—tepat saat kudanya melompat. Lucent kehilangan keseimbangan. Maeve tidak sempat menangkapnya saat Lucent terjatuh dari kuda dan lenyap dari pandangan.

Semburan angin menahan Lucent jatuh ke tanah, tapi tubuh Lucent tetap berguling satu kali. Kudanya berlari pergi. Maeve menoleh ke tempat Lucent terbaring di tanah,

kemudian menghentikan kudanya. Dia turun, lalu berlari ke samping Lucent.

Lucent mendorongnya ketika Maeve mencoba membantunya bangun.

"Kau seharusnya tidak mengejarku," sentak Maeve. "Aku hanya butuh waktu untuk berpikir."

Lucent mendongak dengan mata berkilat. Kemudian, dia bangkit dan berjalan menjauh. "Seumur hidup, belum pernah aku melihat Raffaele membentak siapa pun. Kita semua tahu Tristan tidak sepenuhnya kembali seperti dulu... tetapi kenyataannya lebih parah dari itu, kan? Dia *sekarat,* sekali lagi."

"Dia *tidak* sekarat," sahut Maeve marah. "Dia persis seperti yang seharusnya." Maeve menyapukan tangan di kepang-kepang tingginya. "Jangan coba-coba menyuruhku melakukan hal yang berbeda."

"Kenapa kau tidak memberi tahu kami?" Lucent menggeleng. "Memberitahu-*ku?"*

Maeve memandangnya jengkel. "Aku ratumu," ujarnya, mendongak setinggi mungkin. "Bukan rekan berkudamu."

"Kau pikir aku tidak menyadarinya?" sembur Lucent. Dia merentangkan kedua tangan, seolah-olah tak lagi merasakan sakit di pergelangan tangannya. "Kita sudah lama tidak menjadi rekan berkuda, Yang *Mulia."*

"Lucent," ujar Maeve pelan, tetapi gadis itu tetap meneruskan.

"Kenapa kau tidak menulis surat lagi?" tanyanya, berhenti melangkah. Dia menggelengkan kepala dengan me-

rana. "Setiap kali kau menulis surat, selalu tentang bisnis dan politik. Masalah membosankan yang tidak pernah ingin kuketahui."

"Kau harus mengetahuinya," sahut Maeve. "Aku ingin kau rutin mengetahui urusan-urusan Beldain, dan mengetahui perkiraanku tentang kapan kau bisa kembali dari pengasingan."

"Aku ingin mendengar tentang-*mu.*" Lucent selangkah mendekat padanya. Suaranya sekarang terdengar putus asa. "Tapi, kau cuma berpihak pada ibumu, kan? Kau tahu yang terjadi pada Tristan adalah kecelakaan. Aku menantangnya untuk berjalan di es—dia terjatuh. Aku tidak pernah bermaksud mencelakainya! Tapi, kau hanya bergeming dan membiarkan ibumu menentukan nasibku."

"Tahukah kau betapa gigihnya aku memohon pada ibuku untuk tidak membunuhmu?" sentak Maeve. "Dia ingin kau mati, tapi aku memaksa agar dia menyelamatkan nyawamu. Pernahkah kau berpikir tentang *itu?"*

"Mengapa kau tidak pernah *memberitahu*-ku tentang Tristan?" tanya Lucent. "*Mengapa?* Kau membiarkanku hidup dengan rasa bersalah karena memikirkan bahwa kecelakaan itu nyaris merenggut nyawanya! Kau bahkan tidak pernah memberitahuku tentang kekuatanmu!"

Maeve menyipitkan mata. "Kau tahu alasannya."

Lucent berpaling. Dia menelan ludah dengan keras, dan Maeve sadar Lucent sedang berusaha menahan air mata. Lucent mulai melangkah lagi, kembali ke arah mereka

datang tadi. Maeve berjalan di sebelahnya. Mereka melangkah dalam diam untuk beberapa lama.

"Kau ingat saat kali pertama menciumku?" gumam Lucent akhirnya.

Maeve tetap terdiam, tetapi kenangan itu muncul sejernih permukaan kaca. Hari itu hangat, yang jarang terjadi di Beldain, dan padang-padang diselimuti bunga-bunga berwarna kuning dan biru. Mereka menyusuri jalan tua bersejarah di hutan, yang konon pernah dilalui oleh Dewi Fortuna. Maeve bisa mengingat harum madu dan lavender, juga tajamnya aroma pinus dan lumut. Mereka berhenti untuk beristirahat di dekat sungai. Di tengah-tengah tawa mereka, Maeve tiba-tiba mencondongkan tubuh dan mencium pipi Lucent.

"Aku ingat," jawab Maeve.

Lucent berhenti berjalan. "Kau masih mencintaiku?" tanyanya, wajahnya masih berpaling ke arah lautan.

Maeve ragu-ragu. "Mengapa kita bahkan mencoba?" tanyanya.

Lucent menggeleng. Angin meniup helai-helai rambut di wajahnya, dan Maeve tidak yakin apakah angin itu buatan Lucent atau memang datang dengan alami. "Kau sekarang ratu," ujarnya sesaat kemudian. "Kau harus menikah. Beldain membutuhkan ahli waris takhta."

Maeve mendekat pada Lucent. Dia menyentuh tangan Lucent dengan lembut. "Ibuku menikah dua kali," dia mengingatkan Lucent. "Tetapi, cinta sejatinya hanyalah seorang kesatria yang ditemuinya lama setelah itu. Kita masih bisa

bersama-sama." Saat ini, Lucent benar-benar mirip dengan gadis yang dulu biasa pergi berburu dengannya di hutan, dengan rambut ikal emas kemerahan dan tubuh tegap. Itu membuat Maeve terdorong untuk maju mendekat. Dia mencium Lucent sebelum gadis itu bisa menghentikannya.

"Aku tidak akan menjadi simpananmu," kata Lucent, memandang mata Maeve. Kemudian, dia menunduk lagi. "Aku tidak sanggup berada sangat dekat denganmu dan mengetahui bahwa seorang pria akan memilikimu setiap malam." Suaranya berubah pelan. "Jangan membuatku menanggungnya."

Maeve memejamkan mata. Lucent benar, tentu saja. Mereka berdiri dalam keheningan, mendengarkan raungan samar air terjun di kejauhan. Apa yang akan terjadi setelah ini berakhir? Maeve akan merebut takhta Kenettra bersama para Belati. Dia akan kembali ke Beldain. Dan, dia akan melahirkan ahli warisnya. Lucent akan tetap tinggal bersama para Belati.

"Tidak akan," Maeve berbisik setuju. Dia menoleh ke arah tebing tempat mereka datang tadi. Keduanya berdiri bersisian, tak saling bicara, sampai angin berubah arah dan awan-awan mulai menyingkir.

Lucent-lah yang kali pertama memecah keheningan. "Apa yang harus kita lakukan sekarang, Yang Mulia?"

"Aku akan mengirim orang-orangku untuk memburu Adelina," jawab Maeve. "Tak ada perubahan rencana. Raffaele telah merusak hubungan Teren dengan ratunya, dan angkatan lautku akan segera tiba." Sorot matanya mengeras. "Kita *akan* memiliki negeri ini."[]

Raffaele Laurent Bessette

Teman-temannya mengetuk pintu kamar Raffaele malam itu, bertanya apakah dia baik-baik saja. Leo mencoba membawakannya sepiring sup serta buah-buahan. Tetapi, Raffaele mengabaikan mereka—mereka pasti hendak bicara soal Enzo. Hati Raffaele sakit memikirkannya—dia belum sanggup berbicara tentang sang Pangeran.

Alih-alih, dia mempelajari perkamen-perkamen lamanya. Perkamen-perkamen itu berisi pengamatan saksama tentang cara kerja masing-masing Elite yang dia temui, catatan terperincinya tentang sejarah dan ilmu Elite yang akan dia wariskan pada generasi berikutnya, jurnal-jurnal tentang apa yang harus dipahami dalam diri para Elite, dari mana mereka berasal dan ke mana mereka akan pergi. Semua yang berhasil dia selamatkan dari gua-gua rahasia di Fortunata Court.

Catatannya penuh sketsa. Garis-garis panjang dan lembut dari pola-pola benang energi yang tertenun pada

masing-masing Elite, bagaimana benang-benang itu berdesir dalam cara-cara yang tidak terhingga selagi para Elite menggunakan energi mereka. Kemudian, sketsa para Elite, yang digambar dengan terburu-buru ketika mereka sedang beraksi. Raffaele kini tepekur membaca catatan latihan Lucent, memicing lekat pada tulisan di samping sketsa Lucent.

Energi Sang Pengelana Angin berasal dari tulang-tulangnya. Dia memiliki tanda yang tak kasatmata—tulangnya ringan, seperti tulang seekor burung, seolah-olah dia tidak pernah dimaksudkan untuk menjadi manusia.

Itu catatan pendek yang sebelumnya tidak pernah dia sentuh lagi. Perincian yang sempat dia lupakan. Hingga hari ini. Raffaele mencondongkan tubuh di kursinya, memikirkan kembali jalinan energi yang diamatinya di sekeliling pergelangan tangan Lucent yang patah.

Patah tulang yang aneh, gumam pelayan yang membalut pergelangan tangan Lucent, *seakan-akan terpelintir dari dalam.*

Kengerian dingin merayapi benak Raffaele. Di balik pintu kamarnya, Gemma memanggil, bertanya apakah dia ingin makan malam, tetapi Raffaele nyaris tidak mendengarkan.

Tulang-tulang Lucent bukan lagi ringan. Melainkan rapuh, yang tidak seharusnya terjadi pada gadis seusianya… dan *mulai berlubang.*[]

Dia ingin tinggal di dalam rumah yang dibangun dari delusi,
merasa lebih baik memercayai sejuta kebohongan daripada
menghadapi satu kebenaran.
—Tujuh Lingkaran di Sekeliling Laut, *oleh Mordove Senia*

Adelina Amouteru

Enzo tampak sama seperti dulu. Aku tidak bisa berhenti menatapnya.

Magiano mengawasi kami sambil menyetem senar-senar kecapinya. Rumah yang kami singgahi terletak di suatu tempat di pedesaan Kenettra, sebuah gudang tua bobrok yang pasti pernah disinggahi segerombolan pencuri. Sergio menepati janji—para pembunuh bayaran lainnya telah mengamankan tempat ini untuk kami. Aku bisa mendengar mereka mengobrol pelan di lantai bawah, mengambil persediaan kuda. Lenguhan kuda-kuda itu melayang sampai ke lantai atas.

Dari jendela, aku bisa melihat permulaan tenda-tenda *malfetto*. Badai buatan Sergio akhirnya berhenti. Awan-awan yang tersisa tersepuh warna merah cemerlang dari matahari terbenam.

"Berapa lama dia akan tidur seperti itu?" gumam Magiano akhirnya, memetik beberapa utas senar. Lagunya

terdengar tegang, nada-nadanya lebih kasar dari biasanya, dan sumbang.

Violetta, yang duduk di sisi lain tempat tidur Enzo, mengernyit. Dia bertopang dagu dan berkonsentrasi lebih keras pada energi Enzo. "Energinya berdesir," ujarnya. "Tapi sulit memahaminya. Energinya sama sekali tidak seperti milik kita."

Kami terus menunggu dalam kesunyian. Magiano bersandar lagi di pintu dan memainkan lagu sederhana, kemudian menghilang ke selasar. Waktu terus bergulir.

"Adelina." Aku mendongak pada adikku saat dia berdiri dan menghampiriku. Dia berjongkok dan mencondongkan tubuh ke telingaku. Aku mendekat padanya. "Ikatan Enzo denganmu semakin kuat setiap menitnya. Seolah-olah dia menguatkan diri dengan mengikat dirinya semakin dekat denganmu." Suaranya terdengar gelisah. "Bisakah kau merasakannya?"

Tentu saja aku bisa. Denyutannya timbul tenggelam, tarik ulur di dadaku. Membuat jantungku seakan-akan berdegup dengan ritme yang tidak beraturan, membuat napasku pendek. "Seperti apa energinya?" bisikku.

Violetta menggigit bibir sembari berkonsentrasi. Dia menelengkan kepala ke arah Enzo yang sedang tidur. Aku tahu dia sedang meraih benang-benang energi Enzo, mengujinya. Violetta bergidik. "Ingatkah kau saat kita belajar menyulam bersama-sama?" tanyanya.

Violetta belajar menyulam lebih cepat daripada aku. Dia pernah menukar hasil kerja kami agar ayahku bersedia memuji sulamanku sekali saja. "Ya. Kenapa?"

"Kau ingat saat masing-masing kita memilih satu warna benang, kemudian menjahit sebuah pola bersama-sama, dan dua benang itu saling bertaut dengan sangat rapat sampai-sampai terlihat seperti sebuah warna baru?"

"Ya."

"Yah, cara energi Enzo terikat padamu, ikatan di antara kalian berdua ... terasa seperti itu." Violetta mengernyit. "Bentukan energi baru. Energi Enzo terjalin begitu erat denganmu sampai-sampai kalian berdua seolah-olah menjadi satu. Misalnya, aku tidak bisa mengambil kekuatannya tanpa mengambil kekuatanmu juga, atau mengambil kekuatanmu tanpa mengambil kekuatannya." Dia ragu-ragu. "Kekuatannya seperti es. Membakarku."

Betapa ironisnya. Aku kembali menatap Enzo, berusaha terbiasa dengan ikatan baru di antara kami.

"Dia tidak sama, kau tahu," kata Violetta beberapa lama kemudian. "Jangan lupakan itu. Jangan...."

"Jangan apa?" sahutku.

Violetta mengatupkan bibirnya. "Jangan dibutakan oleh cinta lamamu kepadanya," dia mengakhiri. "Akan berbahaya bagimu kalau kau terlalu terlena. Aku yakin."

Aku tidak bisa merasakan apa yang Violetta rasakan. Aku tahu seharusnya aku memercayainya, dan menyetujui peringatannya. Tetap saja, aku tidak bisa berhenti menatap Enzo, membayangkan dirinya terbangun. Saat aku kali

pertama bertemu Enzo dulu, dia adalah Sang Pencabut Nyawa, dan aku terikat pada tombak serta siap dibakar hidup-hidup. Enzo muncul dari asap dan api. Jubah biru safirnya berpusar, belati panjangnya berkilau di masing-masing tangannya yang bersarung tangan, wajahnya tersembunyi di balik topeng. Hari ini, dia tampak lebih seperti pada malam kami berciuman di Fortunata Court. Rapuh. Rambut merah gelapnya dibingkai cahaya. Bukan seorang pembunuh, melainkan seorang pangeran muda. Pemuda yang sedang tertidur.

"Kau benar," kataku akhirnya pada Violetta. "Aku janji akan berhati-hati." Violetta tidak terlihat memercayaiku, tetapi dia mengangkat bahu. Dia berdiri dan kembali ke sisi lain tempat tidur Enzo.

Dari sudut mataku, aku bisa melihat Magiano kembali bersantai di ambang pintu. Entah apakah dia mendengar pembicaraan kami barusan, tetapi dia terus memalingkan wajah. Lagu yang dia mainkan terdengar tajam, melompat-lompat.

Menit-menit bergulir.

Akhirnya, Enzo bergerak. Energiku meliuk pada saat bersamaan, dan aku bisa merasakan ikatan di antara kami berpusar bersamanya. Ikatan itu terkubur dalam-dalam di dadaku, terjalin di sekeliling jantungku, dan ketika Enzo bergerak, energinya berkobar hidup, menyuapiku seperti halnya energi milikku harus menyuapinya.

Matanya bergetar terbuka.

Persis seperti yang kuingat.

Dia tidak sama, kata Violetta tadi. Tetapi sekarang, Enzo *di sini.* Entah bagaimana terselamatkan dari samudra Alam Kematian. Mendadak, aku berpikir bahwa tidak ada sesuatu pun yang berubah—bahwa kami bisa kembali seperti dulu lagi. Gagasan itu mengundang senyum di wajahku, sesuatu yang sudah lama tidak kulakukan. Sesaat, aku lupa pada misi dan kemarahanku. Aku melupakan segalanya.

Matanya beralih ke arahku. Butuh sesaat sampai akhirnya dia mengenaliku—dan ketika itu terjadi, hatiku mencelus. Percikan energi baru ini membuatku ingin mendekat pada Enzo, sedekat-dekatnya, *apa pun* demi menyuapi energi ini lebih banyak lagi.

Enzo berusaha duduk, tapi langsung berjengit dan kembali berbaring. "Apa yang terjadi?" tanyanya. Aku merinding saat mendengar suara dalam dan bagaikan beledu yang sudah sangat kukenal.

Magiano menaikkan sebelah alis saat dia memetik kecapinya. "Yah. Sepertinya ini akan memakan waktu." Dia berhenti bicara saat Sergio memanggilnya dari lantai bawah. Aku menoleh, hendak bicara pada Magiano sebelum dia pergi, tetapi dia sengaja menghindari tatapanku. Aku langsung bimbang, tahu apa tepatnya yang mengganggu Magiano, dan merasa bersalah lagi. Violetta memandangku penuh arti. Enzo mengerang kesakitan, dan perhatianku teralih padanya.

Aku meraih tangan Enzo. Kedua tangannya diselubungi sarung tangan, seperti biasa, dan di balik sarung tangan kulit itu, aku tahu ada lapisan-lapisan menjijikkan kulit ha-

ngus dan terluka. Saat aku menyentuh tangan Enzo, ikatan di hatiku berdengung. "Apa yang kau ingat?" tanyaku, berusaha mengabaikan ikatan tersebut.

"Aku ingat arena." Enzo terdiam sesaat. Dia memandang langit-langit. Dia mencoba duduk lagi—kali ini, dia melakukannya dengan sangat mudah. Aku mengerjap. Hanya beberapa menit yang lalu, dia terlihat seolah-olah baru akan pulih berminggu-minggu lagi. Sekarang, dia terlihat nyaris siap untuk berdiri dan melangkahkan kaki. "Aku ingat samudra gelap dan langit kelabu." Dia terdiam. Aku membayangkan Alam Kematian seperti yang digambarkan Enzo, mengingat mimpi-mimpi burukku. "Ada seorang dewi, dengan tanduk-tanduk hitam yang meliuk dari rambutnya. Ada gadis kecil yang berjalan di permukaan samudra." Matanya kembali memandangku. Ikatan di antara kami kembali berdesir.

"Tinggalkan kami," gumamku pada Violetta. Aku memandang lekat Enzo. "Aku harus menjelaskan sesuatu."

Violetta menarik energiku, hanya satu kali. Aku menarik napas dalam-dalam. Aku tahu Violetta tidak bermaksud apa pun dan hanya ingin menenangkanku—tetapi sesuatu tentang tarikannya tadi terasa seperti ancaman, peringatan bahwa dia kini lebih kuat daripadaku. Violetta berdiri dan melangkah ke luar kamar.

"Menjelaskan apa?"

Enzo terlihat sangat wajar, seolah-olah tidak pernah mati. Mungkin hal buruk yang kami curi dengar dari Gemma tentang pembangkitan Enzo sama sekali tidak berdasar. Energi Enzo memang lebih gelap, bercampur aduk de-

ngan janggal dan liar, tetapi ada kehidupan di balik kulit cokelatnya, kilauan di dalam semburat-semburat merah terang di matanya.

"Teren menusukmu di arena," kataku. "Saat kau berduel dengannya."

Enzo dengan sabar menungguku melanjutkan.

Aku menarik napas dalam-dalam, memahami apa yang harus kuberitahukan padanya. "Ada seorang Elite yang memiliki kemampuan untuk membangkitkan orang mati. Untuk menarik kita langsung dari Alam Kematian. Elite itu Ratu Beldain."

Garis-garis merah di matanya berkilau lebih terang. Dia bimbang, kemudian berkata, "Kau bilang aku sudah mati. Dan bahwa aku dibangkitkan oleh seorang Elite."

Inilah saat-saat yang sangat kutakutkan. Aku telah berjanji pada diriku sendiri untuk memperbaiki segala sesuatu di antara kami, dan demi melakukannya, aku harus memberi tahu Enzo yang sebenarnya. Aku menundukkan pandangan. "Ya," jawabku. Kemudian, di tengah-tengah kesunyian, aku menambahkan, "Kau tewas karena kesalahanku."

Mendadak, tekanan udara di kamar ini terasa tak tertahankan lagi. Enzo mengernyit. "Tidak," sahutnya.

Aku menggeleng dan membelai tangannya. "Itu salahku," ujarnya, kali ini lebih tegas. Pengakuan itu mengalir begitu saja. "Di tengah-tengah kekacauan, aku salah mengiramu sebagai Teren. Aku menyamarkan dirimu menjadi dirinya, tapi tidak bisa melihat perbedaannya. Aku mencambuk-

mu dengan kekuatanku, dan aku memaksa-*mu* berlutut, mengira bahwa kau adalah dia." Suaraku berubah lembut, pelan. "Aku adalah alasan Teren mampu memberikan serangan mematikan, Enzo. Itu *memang* salahku."

Menceritakannya membuatku mundur kembali ke masa itu, membuat energiku berdesir gelisah, sampai-sampai tanpa sadar aku mulai melukiskan arena itu di sekeliling kami—darah di balik telapak kaki kami, imaji Teren yang menjulang di hadapan Enzo, pedangnya yang meneteskan warna merah terang.

Enzo menegakkan tubuh. Dia mencondongkan tubuh ke depan. Aku lupa mengatur napas saat dia menyentuh tanganku, membalas genggamanku. Aku mencari-cari sirat kemarahan atau rasa terkhianati di matanya, tapi tidak kutemukan. Hanya ada kesedihan. "Aku ingat," dia akhirnya berkata. "Tetapi, kekuatan kita memang berbahaya, sama halnya dengan segala hal yang kita lakukan." Dia memandangku muram, sesuatu yang sudah kukenal. Ekspresi yang mengiris setiap perisai yang bisa kuacungkan, yang membuatku lemah dan sanggup terjatuh dengan lutut tertekuk. Aku langsung teringat sesi latihan kami dulu, saat dia mengelilingiku dengan dinding-dinding api dan berdiri menjulang di dekatku selagi aku menangis. *Hancur dengan begitu mudah,* katanya dulu. Itulah dorongan yang kubutuhkan untuk tetap berjuang. "Jangan salahkan dirimu."

Keyakinan dalam suaranya membuat jantungku berdegup lebih kencang. Sebelum aku sempat menanggapi, dia

memandang sekeliling ruangan, lalu memandang pintu. "Di mana yang lain?"

Ini perincian kedua yang harus kuberitahukan padanya—jawaban yang lebih berat. Aku tidak bisa sepenuhnya jujur. Kalau aku memberi tahu Enzo apa yang telah kulakukan pada Raffaele di arena, kalau aku mengaku pada Enzo bahwa aku telah menjalin ilusi rasa sakit pada Raffaele sampai dia jatuh pingsan, aku tidak akan pernah dimaafkan. *Enzo tidak akan pernah memahaminya.* Jadi, inilah yang kuberitahukan padanya. "Para Belati tidak di sini. Hanya aku, adikku, dan beberapa Elite yang mungkin pernah kau dengar namanya."

Enzo menyipitkan mata. Untuk kali pertama, dia tampak waspada. "Mengapa para Belati tidak di sini? Di mana aku?"

"Semua orang mengira kau telah mati," kataku lembut. Setidaknya itu benar. "Seantero negeri berduka untukmu, sementara Inkuisisi menciduki semua *malfetto* dan memulai perburuan besar-besaran terhadap para Belati." Aku terdiam sejenak. "Raffaele dan yang lainnya menyalahkanku atas kematianmu. Mereka mengusirku," kataku. Kenangan tentang percakapanku dengan Raffaele menghantuiku. "Raffaele mengira aku membantu Teren dan para Inkuisitor, mengira aku mengkhianati para Belati."

"Dan apakah itu benar?" suara Enzo pelan, jenis ketenangan seorang predator sebelum menyerang mangsanya. Kepercayaannya terhadap Raffaele begitu besar sampai-sampai Enzo pasti sadar ada alasan bagus mengapa Raffaele

mengusirku. Aku teringat saat Enzo menelengkan daguku dulu, bagaimana dia dengan tegas memintaku untuk tidak menangis. Bahwa aku lebih kuat daripada itu. Aku teringat bagaimana dia mendorongku ke dinding batu di gua tempat latihan, dan bagaimana jejak hangus telapak tangannya tertinggal di dinding setelah dia pergi. *Ini Enzoku.*

"Tidak," aku menjawab. "Seandainya saja aku bisa meyakinkan para Belati." Aku terdengar lebih yakin daripada yang kurasakan. Kebohonganku mengalir dengan lebih mudah. "Aku tidak tahu di mana para Belati sekarang, dan apa rencana mereka selanjutnya. Yang kutahu hanyalah, mereka pasti hendak menyerang istana." Aku mengendalikan suaraku yang gemetar dan memandang Enzo dengan tegas. "Kita masih bisa merebut takhta."

Enzo mengamatiku sesaat. Aku bisa merasakan bahwa dia sedang mencari-cari kebenaran yang terkubur di balik ceritaku. Tatapannya menelusuri sebelah wajahku yang rusak, bibirku, kemudian memandang mataku yang masih utuh. Betapa anehnya duduk di sini sekarang, dan dia duduk di tempat tidur. Aku memikirkan saat dia kali pertama masuk ke kamarku pada hari kami bertemu, bagaimana dia tersenyum dan bertanya apakah aku bersedia melawan lnkuisisi. Apa yang kira-kira dilihatnya dalam diriku sekarang?

Bisakah kami memimpin bersama-sama?

Bisikan-bisikan di kepalaku mendesis. Aku sadar mereka kecewa akan kehadiran Enzo. *Tidak ada ahli waris yang berhak untuk takhta Kenettra. Kau pantas mendapatkannya,*

sama seperti siapa saja. Aku berusaha membungkam mereka, merasa jengkel.

Akhirnya, Enzo mendesah. Tatapannya melembut. "Saat aku mengatakan apa yang kuingat dari Alam Kematian," ujarnya, "aku melupakan satu hal." Tangannya menggenggamku. Kali ini, aku terlonjak oleh sentuhannya. Jemarinya panas membakar, energi di baliknya sungguh melelahkan. Hawa panas yang nikmat dan familier meluapi diriku. Kemahiran Enzo dengan api bergelung di balik kulitnya, lebih kuat daripada yang pernah kuingat. Dia mencondongkan tubuh ke arahku.

"Apa?" bisikku, tak mampu berpaling.

"Aku melihat-*mu*, Adelina," bisiknya. "Energimu menyelubungiku, menarikku melewati samudra hitam dan menuju permukaan. Aku ingat mendongak dan melihat siluet gelapmu di air, dibingkai oleh kilau rembulan-rembulan yang bergetar di permukaan samudra."

Saat Maeve mengikatku dengan Enzo, selamanya.

"Dan apakah kau mengingatku dengan baik?" tanyaku. "Apakah kau ingat semua yang terjadi di masa lalu kita?"

"Ya," jawabnya. Dan, aku bertanya-tanya apakah dia ingat malam terakhir yang kami lalui bersama, ketika dia memberitahuku ketakutan tergelapnya, ketika kami tidur bersisian demi mendapatkan kenyamanan.

"Aku merindukanmu," kataku, suaraku kasar, dan kebenaran dalam kalimat itu membakarku. Butuh beberapa saat sampai aku menyadari pipiku membasah. "Maafkan aku."

Enzo mempererat genggaman tangannya. Hawa panas menyembur dari tangannya dan meluapi diriku, dan sesaat, aku tidak berdaya. Protes dari bisikan-bisikan di benakku memudar. Ikatan itu terasa erat di sekeliling kami, menjalin kami seolah-olah seutas tali telah dikencangkan untuk melingkari hati kami. Aku mencondongkan tubuh ke arah Enzo, tak mampu mencegah tarikan ikatan tersebut. Ini sesuatu yang berbeda, kekuatan yang dipicu oleh sejarah di antara kami, hasrat yang dulu kurasakan terhadapnya, yang *masih* kurasakan. Apakah Enzo pernah mencintaiku? Pasti pernah. Dia kini memandangku dengan rasa lapar yang janggal di matanya, seakan-akan dia bisa merasakan tarikan itu juga.

"Apa artinya ini?" bisiknya. Bibirnya sekarang sangat dekat dengan bibirku. "Ikatan baru di antara kita?"

Tetapi, aku tidak lagi mampu berpikir jernih. Energiku bergolak, dan hasratku memercik liar tanpa kendali, disuapi oleh kekuatan dari hubungan kami. Aku sebelumnya tidak mengharapkan ini. Yang kutahu hanyalah, ikatan itu ingin menyimpulkan kedua ujungnya, semakin mempererat kami berdua. Dan, semakin kami dekat dengan satu sama lain, semakin kuat energi itu. Peringatan Violetta bergaung di bagian belakang otakku.

"Aku tidak tahu," bisikku. Kuletakkan tangan di wajahnya. Dia tidak menjauh. Sebuah suara lirih muncul dari tenggorokannya, dan sebelum aku bisa melakukan apa pun, dia memegang bagian belakang leherku dan menarikku ke arahnya. Dia menciumku.

Aku tidak bisa bernapas. Energi ini menakutkan dan buas. Energiku mencambuk Enzo, mendorongnya dan berusaha untuk mengalahkannya. Sesaat, itu berhasil. Aku bisa merasakan benang-benang energiku mencambuk benang-benang energinya, menyelubunginya dan melahapnya mentah-mentah. Energiku bertindak seolah-olah aku tidak berada di sini. Seakan-akan aku tidak punya kendali.

Aku bisa merasakan api Enzo memasuki tubuhku, menyelubungi hatiku, menginginkan lebih banyak lagi. Ini sama sekali bukan seperti ciuman lembut bersama Magiano tempo hari. Aku tidak bisa melepaskan yang ini—aku tidak yakin ingin melepaskannya. Energiku memelesat melalui ikatan di antara aku dan Enzo, melingkar di sekeliling hatinya dan membisikkan agar dia terus mendekat. Aku sadar bahwa akulah yang memikat Enzo. Memerintahnya.

Tapi tiba-tiba saja, sesuatu melawan kekuatanku. Dengan keras.

Suara di tenggorokan Enzo berubah gelap, sebuah geraman, raungan yang tidak terdengar manusiawi. Tanpa peringatan, dia mendorongku ke dinding, mengimpitku di sana dengan berat tubuhnya. Aku terkesiap. Energi Enzo menyelimutiku. *Ini mustahil.* Ilusiku terlontar dari tubuh kami dan berputar-putar di kamar, menghapus isi gudang yang kusam ini dan menggantinya dengan hutan malam berselimut salju, diterangi kilau rembulan. Tanah di bawah kami lembut oleh lumut hijau terang. Dinding di belakangku berubah batang pohon besar yang meliuk-liuk. Dan, Enzo … ketika aku melihat matanya, matanya telah berubah

hitam seutuhnya, kegelapan mengisi setiap sudutnya. Aku melontarkan kesiap tercekik. Aku samar-samar sadar bahwa tali di bagian atas tunikku telah lepas, menyingkap kulit dan lekukan bahuku. Enzo membungkuk saat aku menarik tubuhnya.

Tidak. Energiku mendadak berkobar untuk melawan Enzo, menyingkirkan kekuatannya.

Enzo memaksa diri untuk menjauh, bahkan ketika energi kami yang saling terjalin ini memprotes. Kegelapan meninggalkan mata Enzo, dan matanya berangsur kembali seperti semula. Rasa lapar yang tadinya menaungi wajahnya kini lenyap, berubah rasa bingung. Kami saling pandang, berusaha menebak-nebak apa yang baru saja terjadi. Ikatan kami masih memprotes. Masing-masing kekuatan Elite kami saling bisik dan cakar.

"Ini rasanya tidak benar," bisik Enzo, mundur selangkah.

Memang terasa sangat salah, seolah-olah ada lapisan minyak yang melapisi isi perutku. Tetapi, rasa mual itu juga disertai rasa panas yang tak terlukiskan. Saat aku melihat wajah Enzo, bisa kulihat bahwa dia juga menginginkannya, meskipun itu menggelisahkannya. Dia mengencangkan rapat rahang dan berpaling dariku. Saat dia memandangku lagi, wajahnya berubah dingin, hampa, dan penuh perhitungan. Wajah Sang Pencabut Nyawa.

Benarkah itu dia? Aku mencoba meredam rasa frustrasiku. Aku tadinya mengira kegelapan yang menggenangi matanya hanya terjadi di arena, saat dia dibangkitkan ke-

marin. Tetapi sekarang, itu terjadi lagi, mengubah Enzo menjadi sesuatu yang tidak manusiawi ketika kami saling bersentuhan tadi. Ada sesuatu yang *sangat* salah.

Ikatan kami berdenyut, terganggu. Aku gemetar, teringat bagaimana kekuatan Enzo tadi nyaris menguasai kekuatanku, terus-menerus menekankanku sehingga mungkin aku hanya akan berubah menjadi sekepal bola energi, terjebak dalam diriku sendiri. Apa yang sebenarnya terjadi? Menurut Gemma, siapa pun yang terikat dengan Enzo seharusnya bisa mengendalikannya. Tapi, tadi aku tidak merasa mengendalikan Enzo. Aku merasa terancam, merasa bahwa *dialah* yang berusaha mengalahkan-*ku.*

Rasanya tidak benar. Namun, Enzo seorang Elite yang terlahir kembali—sesuatu yang dulunya tidak pernah ada. Mungkin Maeve tidak tahu sebesar apa kekuatan Enzo setelah dibangkitkan. Aku bergidik, mencoba memahami apa artinya ini.

Kau satu-satunya rantai Enzo di alam kehidupan. Kau bisa mengendalikannya. Coba.

Pikiranku meraih ikatan itu sekarang, menerawang Enzo. Benang-benang energiku memburu hati Enzo seolah-olah mempunyai kehendak sendiri. Enzo bergidik dan menutup mata. Saat dia membuka mata lagi, warna hitam menggenangi bagian putih matanya. Aku mencoba bernapas—tetapi kalau aku menggenggam hatinya seperti ini, aku tidak akan sanggup melakukannya. Seakan-akan mengendalikan seorang Elite menguras energiku sampai ke titik darah penghabisan. Tapi, aku tetap saja keras kepala.

"Ciptakan dinding api di belakangku, Enzo," bisikku, maju selangkah ke arahnya. Tatapanku terus terpancang pada kehitaman matanya.

Enzo tidak berkata sepatah pun. Dia mengangkat sebelah tangan, kemudian mengayunkan tangannya dengan gerakan melengkung. Hawa panas meledak di belakangku. Aku sesaat menoleh ke belakang—dan tepat seperti yang kuperintahkan, dinding api meraung dari lantai menuju langit-langit, begitu panasnya sampai-sampai mengancam melukai kulitku. Aku kembali memandang Enzo dengan sedikit ternganga. Aku terlalu terkejut oleh kepatuhannya, dan itu menyebabkanku kehilangan konsentrasi.

Enzo menggeleng kencang. Mendadak, kekuatannya menyerangku lagi, mengambil keuntungan atas kelengahanku. Aku tersandung saat semburan energinya menguasaiku. Sebuah ilusi berkilat di sekeliling kami, berupa kabut kelabu dan hujan, lalu lenyap begitu saja. Benakku berjuang untuk mengambil kendali, melawan kendali Enzo, mencoba mengurungnya. Rasanya seperti mendorong tembok. Aku mengertakkan gigi, memejamkan mata, dan melontarkan energiku melalui ikatan kami.

Akhirnya, dia terhuyung ke belakang. Enzo bergidik saat kekuatanku memaksanya menjauh. Api di belakangku lenyap begitu saja, hanya menyisakan Enzo yang memegang dahinya. Matanya terpejam rapat. Energiku tercerabut dari jantung Enzo dan kembali kepadaku. Kamar ini kembali sunyi. Aku tersengal-sengal.

Ini. Inilah kekuatan yang diinginkan Maeve, Raffaele, dan para Belati setelah membangkitkan Enzo dari kematian. Tak satu pun dari mereka yang peduli pada Enzo—mereka hanya ingin memanfaatkan Enzo seperti mereka memanfaatkanku dulu: memperalatnya untuk merampas takhta kerajaan. Tetapi, mereka pasti tidak menduga datangnya fenomena aneh ini, bahwa Enzo mampu melawan orang yang diikat bersamanya. Aku mengerjap berkali-kali saat menyadarinya, dan jantungku serasa seperti dicabik-cabik.

Sama halnya dengan fakta bahwa aku mampu mengendalikan Enzo ... kalau aku tidak berhati-hati, Enzo akan mampu mengendalikan-*ku.*

"Apa yang terjadi?" bisik Enzo, mendongak dari tempat dia berjongkok. Aku sadar dia sama sekali tak ingat apa yang telah dilakukannya—ketika kegelapan mengambil alih dirinya, Enzo pun kehilangan kesadarannya. Keterkejutanku melesak menjadi keputusasaan. Bagaimana bisa kami memimpin dengan berdampingan, kalau kami selalu melawan satu sama lain? Bagaimana mungkin kami kembali seperti dulu?

Kau harus menghancurkannya, kalau begitu, bisikan-bisikan itu menanggapi. *Entah dia yang menjadi budakmu, atau kau menjadi budaknya.*

Pintu menjeblak terbuka. Kami langsung menoleh dan melihat Magiano, mulutnya terbuka untuk menyampaikan sesuatu. Dia terdiam saat melihat kami. Matanya yang menyipit memandang Enzo lebih dulu. Magiano ragu-ragu, kemudian memandangku. Dia terus menatapku sementara

wajahku merona merah. Aku langsung mencoba menenun ilusi untuk menutupi rasa malu, tetapi terlambat—wajah Magiano diliputi kecurigaan, bersamaan dengan sesuatu yang lain. Ketakutan.

Aku akan memberitahunya nanti, tentang bagaimana aku mampu mengendalikan kekuatan Enzo.

Enzo menegakkan tubuh dan mencabut salah satu belatinya. Mata Magiano kembali terpancang ke arah Enzo. Mereka saling pandang dengan galak.

"Siapa kau?" tanya Enzo rendah.

Magiano mengerjap, kemudian mengangkat kecapinya. "Aku bagian hiburan," jawabnya.

"Dia Elite," kataku ketika melihat tatapan menakutkan Enzo. "Magiano, si Pencuri. Dia bergabung dengan kita."

"Magiano." Mendengar itu, Enzo sedikit menurunkan belati. Dia memandang Magiano dengan penasaran. "Kami dulu mengira kau hanyalah mitos."

Magiano tersenyum sedikit. "Kurasa aku ini nyata, Yang Mulia."

"Mengapa dia di sini?" Enzo menoleh padaku. "Apa rencanamu?"

"Merebut takhta kerajaan," jawabku. "Menghancurkan Teren dan Aksis lnkuisisi."

Sebelum aku bisa berkata lebih jauh, Sergio dan Violetta muncul di pintu.

Sesaat, Sergio terlihat seolah-olah hendak menyapa sang Pangeran, bahkan berterima kasih padanya karena telah mengampuni nyawanya bertahun-tahun silam. Tetapi,

Sergio tidak melakukannya. Enzo mengawasi dengan diam dan waspada. Sergio membuka mulut, lalu menutupnya lagi. Dia berdeham dan melangkah ke jendela, menunjuk titik-titik perkemahan para *malfetto*. "Kalian bisa melihat kekacauannya dari sini." Sergio melambai pada kami. Matanya memandang Enzo lagi, seolah-olah tak yakin apa yang harus dia lakukan ketika seruangan dengannya. "Kau pasti ingin melihatnya juga, Sang Pencabut Nyawa," dia menambahkan.

Enzo melangkah. lkatan di antara kami saling tarik-menarik, membuat jantungku berdegup kencang dan membuat napasku memendek. Aku bahkan bisa mengenali langkah Enzo—elegan, mengancam, hati-hati. *Agung.* Pikiranku porak-poranda saat aku berjalan menuju jendela. Kalau aku berhasil mendapatkan takhta nanti, apakah aku bisa memiliki keanggunan seperti itu? Bisakah aku memengaruhi Enzo untuk menjadi pengikut kami, menemukan cara untuk mengendalikannya dengan aman?

Sergio menunjuk ke luar setelah kami berkumpul. "Perkemahannya. Terbakar." Dia tidak perlu banyak memberikan isyarat agar kami mengerti. Gumpalan asap gelap dan abu melayang dari atas perkemahan. Bahkan dari sini pun, kami bisa melihat patroli lnkuisitor yang berhamburan di tengah kemah-kemah, jubah putih mereka sangat kontras dengan dataran hijau dan cokelat. Jumlahnya pasti lusinan.

"Kau tahu apa yang terjadi?" tanyaku pada Sergio.

Dia mengangguk. "Rumornya telah menyebar di kota dan pedesaan," jawabnya. "Sang Ratu telah mencabut gelar

Kepala Inkuisitor Teren. Teren akan pergi dari istana besok, dan menginspeksi kota-kota di sebelah selatan."

"Gelarnya dicabut?" seru Violetta. "Sang Ratu bersandar erat sekali pada kekuatan Teren. Mengapa dia mengusir Teren?"

Magiano mengangkat bahu, tetapi matanya berkilau terang. "Entah Teren membuat sang Ratu jengkel, atau sang Ratu mendapati Teren tidak berguna lagi, atau sang Ratu yang tidak berguna bagi Teren."

"Teren membuat kakakku marah," ujar Enzo. "Tidak mematuhinya. Dia akan melakukannya lagi."

"Tetapi, Teren kan pembantu sang Ratu," ujar Magiano. "Dia—"

Enzo menaikkan sebelah alis. "Aku ingat. Teren jatuh cinta pada kakakku sejak kecil. Dia akan mengorbankan hidupnya demi kakakku, tetapi dia tidak akan terima kalau dipisahkan darinya. Bahkan, kalau yang mengusirnya adalah kakakku sendiri. Teren percaya hidup kakakku ada dalam genggamannya."

Bahkan, meskipun tidak tahu perincian kejadiannya, aku langsung tahu siapa orang ketiga yang berada di antara Teren dan sang Ratu. Raffaele. Dia tentu telah memanfaatkan kekuatannya, dan para Belati kini sudah dekat dengan tujuan mereka. Itu berarti, angkatan laut Beldain akan segera bergerak. Aku memandang perkemahan di kejauhan. Mengapa mereka membakarnya?

Kemudian, aku sadar. Kalau ratu mengusir Teren, Teren pasti marah besar. Kalau ratu menolak keinginan Teren

menghancurkan semua *malfetto* di Kenettra, Teren akan membangkang. *Dia akan mewujudkan tujuannya sendiri, mau tidak mau. Dia akan membunuh para* malfetto *hari ini juga.*

Dia akan membakar mereka semua.

"Kita harus menyelamatkan mereka," bisikku. "Dan, kurasa aku tahu caranya."

Sepasang mata pucat tiba-tiba saja muncul di hadapanku, tepat di balik jendela—seolah-olah Teren mendadak berada di sini, melayang di udara, hendak menyerangku. Aku berteriak tercekik dan terhuyung mundur. Aku mencambukkan kekuatanku untuk melindungi diri. *Teren di sini, dia akan membunuhku.*

"Adelina!" Suara Violetta muncul. Kedua tangan sejuknya meraih pergelangan tanganku. Dia merengek. "Tidak apa-apa. Kau baik-baik saja. Apa yang terjadi?"

Aku mengerjap saat memandang Violetta, kemudian kembali menoleh ke jendela. Mata pucat itu tak lagi di sana. Sergio dan Violetta memandangku dengan khawatir dan bingung. Bibir Enzo mengencang. Magiano tampak serius, sesuatu yang jarang kulihat di wajahnya.

Lagi-lagi, ilusiku terlontar tanpa kendali, dan sekarang terjadi lebih sering.

Enzo-lah yang kali pertama mendekat. Dia mengulurkan tangan dan membantu menyeimbangkan tubuhku dengan satu tarikan mantap. Aku gemetar merasakan sentuhannya. "Tenang, Serigala Kecil," ujarnya lembut. Ucapan itu begitu familier dengan cara yang menyakitkan, sampai-sampai

aku ingin bersandar kepadanya. Di belakangku, Magiano memalingkan wajah.

Aku menggeleng dan membiarkan tanganku terlepas darinya. "Kupikir aku melihat sesuatu," gumamku. "Aku baik-baik saja."

"Kau yakin—" Sergio hendak bertanya.

"Aku *baik-baik saja*," semburku. Sergio mengerjap, terkejut mendengar nada jahat dalam suaraku. Aku juga terkejut. Aku langsung memelankan nada suaraku, kemudian menyapukan tangan di rambutku. Di sebelahku, Enzo memandangku dengan saksama. Aku tahu dia bisa merasakan bagaimana energiku bergelung-gelung melalui ikatan kami. Dia tahu, tapi tidak mengatakan apa pun.

Aku tidak tahan mendapati semua orang memandangku begini. "Aku baik-baik saja," ulangku, seolah-olah mengucapkannya berkali-kali akan membenarkan hal itu. Imaji sepasang mata pucat muncul lagi di benakku. Aku bergidik. Mendadak, ruangan ini terasa begitu sempit, udara terasa begitu jarang. Aku berbalik dan menghambur ke selasar sempit yang mengarah ke tangga.

"Hei."

Magiano menangkap lenganku dan memutar tubuhku. Pupil matanya bulat, matanya berwarna madu lembut. Dia mengernyit. "Ilusi yang tak terkendali lagi, kan?" tanyanya. "Apa ini selalu terjadi?"

"Ini sama sekali tidak aneh," kataku jengkel meskipun aku tahu itu tidak benar.

"Kapan mulai terjadi?" Saat aku tidak langsung menjawab, suara Magiano menegang. "Kami sudah bersumpah untuk mengantarmu menuju takhta kerajaan. Kami berhak mendapat jawaban. *Kapan mulai terjadi?"*

Aku terdiam.

"Apakah di Merroutas adalah yang pertama? Di gondola?"

Aku merasa seolah-olah ilusi-ilusi sedang muncul dan menungguku, tepat di luar jangkauan penglihatanku. Hantu-hantu yang menunggu untuk menampakkan diri. Aku tidak bisa menyembunyikan kecemasanku dari Magiano. "Selalu terjadi setelah aku membunuh," bisikku.

Setelah aku membunuh Dante, ilusi-ilusi yang tak terkendali itu menyebabkan kematian Enzo. Setelah membunuh Kaisar Malam, aku melihat ayahku di Merroutas. Setelah aku membunuh Inkuisitor di Estenzia tempo hari ... inilah yang terjadi. Aku gemetar tanpa kendali.

"Aku baik-baik saja," kataku, lagi dan lagi. Aku memandang berang Magiano, menantangnya untuk meragukanku.

Dia melangkah mendekat, kemudian mengulurkan tangan untuk menyentuh pipiku. "Adelina," gumamnya, bimbang. Kurasa dia ingin memintaku untuk lebih berhati-hati, bahwa aku tidak seharusnya mengambil jalan ini. Alih-alih, dia mendesah. Seperti biasa, aku mendapati diriku bersandar pada kehangatannya. Dia benar-benar hidup, dan saat-saat ini terasa nyata. Aku masih saja gemetar. Mengapa aku tidak bisa menghentikan ilusi-ilusiku lagi? Di belakang Magiano, yang lainnya keluar dari kamar dan memandangi kami.

Akhirnya, Magiano mengangguk pada jendela. "Kau bilang tahu bagaimana cara menyelamatkan para *malfetto,*" ujarnya. "Nah, apa itu? Apa rencanamu?"

Aku menutup mata rapat-rapat dan menarik napas panjang. *Tenangkan dirimu,* perintahku. Kehadiran Magiano membuatku terkendali. Aku mendongak padanya. "Teren pasti di sana, di perkemahan *malfetto,*" ujarku. "Kita bisa mengelabuinya agar bekerja untuk kita."

"*Bekerja untuk kita*?"

"Ya." Aku memandang yang lain. "Kalau Teren sedang berselisih dengan sang Ratu, dia pasti menginginkan pembalasan dendam. Dia sedang melakukannya sekarang. Dia bisa membantu kita memasuki istana dan merebut takhta."

Enzo mendekat. Luapan kemarahan merambati ikatan di antara kami. "Dan, apa yang membuatmu berpikir dia bersedia patuh kepadamu?" tanyanya. "Ketidakpatuhannya pada kakakku tidak akan bisa membuatnya menjadi sekutu kita."

"Enzo," sahutku, "kurasa aku tahu mengapa Teren diusir. Kurasa aku tahu siapa yang berada di tengah-tengah mereka."

Mendengar itu, ekspresi Enzo langsung berubah. Kemarahannya berubah rasa bingung, kemudian menjadi pemahaman, hanya dalam sekejap. "Raffaele," ujarnya.

Aku mengangguk. "Kurasa Raffaele berada di istana sekarang. Aku tidak tahu apa yang telah dia lakukan, tapi kalau para Belati bekerja sama untuk memisahkan Teren dan sang Ratu… kita mungkin bisa bertemu para Belati di

istana. Agar kita bisa pergi ke istana, kita harus mengelabui Teren untuk bekerja kepada kita. Dia pasti bisa menggiring kita ke sana lebih cepat, daripada kalau kita berusaha sendiri." Aku mengangkat kedua tangan. "Aku tidak bisa berlama-lama menyamarkan wajah kita semua."

"Kita tidak punya banyak waktu," lanjut Magiano, menoleh pada perkemahan yang terbakar.

Enzo menimbang-nimbang ucapanku. Gagasan untuk kembali berkumpul dengan para Belati dan Raffaele telah memberinya percikan kehidupan, dan aku bisa merasakannya berkobar dalam dirinya. Suatu saat nanti, dia akan tahu apa yang telah kulakukan pada Raffaele di arena. Apa yang akan terjadi selanjutnya?

Bisikan-bisikan di benakku mengoceh. *Berarti kau harus memenangi kendalimu atas dirinya.*

Sesaat kemudian, Enzo menegakkan tubuh dan berjalan melewati kami. "Cepat, kalau begitu."[]

Teren Santoro

Aku tidak seharusnya berada di sini.

Tetap saja, Teren bergegas melewati barisan perkemahan *malfetto.* "Di sana," ujarnya sambil menunjuk, memimpin sepasukan Inkuisitor di belakangnya. Giulietta bisa saja mencabut gelar Kepala Inkuisitor milik Teren, tetapi Teren masih bisa memerintah patroli di sini. Sekarang, dia mengarahkan orang-orangnya untuk menghampiri masing-masing gubuk para *malfetto.* "Suruh mereka masuk."

Para Inkuisitor mendorong para *malfetto* yang ketakutan untuk kembali ke kemah mereka. Teriakan mereka berdering di seantero perkemahan. Teren menunggu sampai masing-masing gubuk terisi, kemudian mengangguk pada orang-orangnya lagi. "Kunci pintunya."

Selagi Teren berjalan cepat di barisan gubuk, para Inkuisitor mengunci masing-masing pintu. Suara besi berdentangan saat pintu-pintu dikunci rapat.

Suara Giulietta terus bergema di kepala Teren, menjadi alunan sumbang pengkhianatan. *Kau bukan lagi Kepala Inkuisitorku.* Teren menyerahkan seumur hidupnya demi Guilietta, tetapi Giulietta tidak lagi menginginkannya.

Teren ingat bagaimana dulu dia biasa membuat Giulietta tersenyum, bagaimana Giulietta membiarkan Teren melepas jepit dari rambutnya hingga rambutnya jatuh di bahunya. Dia membayangkan mencium Giulietta lagi, memeluk Giulietta, membangunkan sang Ratu di tempat tidur.

Bagaimana mungkin Giulietta menyingkirkan Teren hanya demi para Belati? Teren menggeleng. Bukan, ini bukan putri yang dulu dikenalnya. Ini bukan ratu yang membuat Teren bersumpah untuk melayaninya. Teren telah berjanji di hadapan para dewa untuk membersihkan negeri penuh aib ini, dan dia mengira sang Ratu menginginkan hal yang sama.

Namun kini, Giulietta malah ingin membebaskan para *malfetto,* setelah semua kerja keras yang Teren kerahkan.

"Nyalakan obor," perintah Teren, dan orang-orangnya bergegas mematuhi.

Tidak, dia tidak bisa membiarkan para Belati menang seperti ini. Kalau harus meninggalkan kota, Teren harus menyingkirkan para *malfetto* terlebih dahulu.

Teren berhenti di ujung perkemahan, kemudian berbalik untuk memandang gubuk. Dia mengambil obor dari salah satu Inkuisitor, melangkah ke gubuk pertama, dan

mengangkat obor hingga menyentuh atap jerami. Api berkobar.

Selagi asap mulai membubung, dan orang-orang di dalam gubuk mulai panik, Teren berjalan ke gubuk berikutnya, menyerukan perintah. "Bakar mereka semua."[]

Lebih baik memiliki musuh yang akan melawanmu di lapangan terbuka, daripada seorang kekasih yang akan membunuhmu ketika kau sedang tidur.
—Kenettra dan Beldain: Perseteruan Kuno, *berbagai pengarang*

Adelina Amouteru

Aku bisa merasakan apa yang terjadi di perkemahan *malfetto,* bahkan sebelum kami sampai di sana. Aura kengerian dan rasa sakit menjulang di seantero daerah itu, menyelimuti dataran sepasti kepulan asap di udara. Aku bergidik merasakannya.

Violetta menunggang kuda yang sama denganku. Enzo berada di sisi kiri di belakang kami, wajahnya tersembunyi di balik tudung, berjaga-jaga kalau-kalau Teren melihat kami. Sergio berada di sisi kanan, sebelah tangannya memegang tali kekang kuda, tangan lainnya memegang pangkal pedang. Di suatu tempat di dekat kami, Magiano mengawasi. Aku membayangkan matanya menyipit, terpusat padaku selagi kami berkendara.

Ketika kami tiba di tepi perkemahan, asap semakin tebal. Teriakan-teriakan membubung di udara. Gubuk yang tadinya menampung *malfetto* kini terbakar, apinya menjilati atap, berderak dan meraung, bergulung-gulung.

Para *malfetto* terjebak di dalamnya. Kengerian ini menyuapi kegelapan dalam diriku, dengan porsi yang sangat besar sampai-sampai membuatku nyaris buta. Aku berpegangan pada sadel, berjuang untuk mengendalikan rasa takutku sendiri. Rasa takut mereka mengingatkanku akan diriku dulu. Di mana para Inkuisitor? Jalanan tampak kosong, para prajurit mungkin sudah pergi dan berpindah ke perkemahan lain.

Api yang terdekat dengan kami berkobar—seolah-olah ada angin kencang yang mengembusnya—tapi kemudian api itu lenyap menjadi sulur asap hitam. Aku mengerling, melihat kuda Enzo yang berderap lewat. Enzo mengangguk singkat padaku, matanya merupakan satu-satunya bagian wajahnya yang tersingkap. Dia menyuruh kudanya berlari. Dia mengangkat tangan. Api di sepanjang jalan mulai padam. Setiap kali Enzo menggunakan energinya, ikatan di antara kami bergetar, membuat dadaku bergidik. Sulur-sulur kekuatannya merayapiku, mengancam untuk melukai bagian dalam tubuhku. Aku berusaha terus mengendalikannya.

Teriakan-teriakan itu berlanjut. Bisikan-bisikan di benakku terlonjak, bersemangat menghadapi ketakutan yang melelahkan ini. Aku mengertakkan gigi begitu tiba di rumah pertama. Aku melompat dari sadel dan bergegas menuju pintu rumah. Bahkan, meskipun pintu itu telah dilalap api dan kayunya hangus, aku tidak mampu menariknya terbuka. Aku menarik kunci besinya. Ketidakberdayaan ini membuatku marah. Aku Serigala Putih, mampu mencipta-

kan ilusi terhebat di dunia—tapi hanya itu. Ilusi. Aku bahkan tidak sanggup mematahkan kunci dengan tanganku sendiri.

Enzo muncul di sebelahku. Tangannya yang bersarung tangan kini dekat dengan tanganku yang panik. "Permisi." Dia mencengkeram kunci. Kunci itu berubah merah, kemudian putih, dan kayu di sekelilingnya mulai hangus serta hancur berkeping-keping. Kuncinya terbuka.

Kami membuka pintu. Sekepulan asap menghambur keluar.

Aku tidak sempat melihat berapa orang yang selamat. Alih-alih, selagi Violetta dan Sergio memanggil orang-orang untuk keluar, aku berpindah ke pintu selanjutnya. Satu per satu, kami mendobrak pintu-pintu yang terkunci.

Beberapa Inkuisitor berlari menuju kami saat kami berbelok. Mereka terkejut. Enzo membereskan mereka sebelum Inkuisitor-Inkuisitor itu sempat bertindak. Enzo mengambil pedang, menusuk Inkuisitor pertama, kemudian membungkuskan kedua tangannya di kerah jubah Inkuisitor kedua. Mata prajurit itu terbelalak seolah-olah terbakar dari dalam. Dia roboh tanpa suara, mulutnya masih terbuka dan mengeluarkan asap. Enzo melangkahinya, kemudian menyerang Inkuisitor ketiga. Api menyala dari bawah kaki Enzo setiap kali dia melangkah. Sebelum Inkuisitor itu bahkan sempat mencabut senjata, Enzo mendorongnya dengan kasar ke tanah, lalu menahannya di sana. Aku mengerjap. Enzo menyerang ketiga orang itu hanya dalam sekejap. Aku bahkan belum melihat seluruh kekuatannya, tetapi aku bisa

merasakannya, berkobar di balik kulit Enzo dan di dalam ikatan kami.

Inkuisitor di tanah merintih di bawah cengkeraman Enzo. "Teren Santoro," ujar Enzo, mengencangkan tangan di leher orang itu. "Di mana dia?"

Si Inkuisitor mengayunkan sebelah tangan dengan ngeri, menunjuk suatu tempat. Tatapanku menelusuri perkemahan yang terbakar, kemudian terhenti pada salah satu kuil yang berderet di dinding-dinding luar Estenzia.

Pada waktu singkatku mengenal Teren, aku telah mengetahui beberapa hal tentangnya. Dia jatuh cinta pada sang Ratu karena sang Ratu berdarah murni dan menginginkan kehancuran para *malfetto* juga. Tetapi, ada satu hal yang diagungkan Teren melebihi sang Ratu: kewajibannya kepada para dewa. Kalau kehilangan cinta sang Ratu, Teren mungkin akan mencari ketenangan dari para dewa.

Sergio melempar pisau ke tenggorokan dua Inkuisitor di dekat kami. Mereka jatuh dari kuda, berdeguk. Sergio kemudian turun dari kuda dan bergabung dengan kami, Violetta berkendara di belakangnya. Sergio memperhatikan arah pandangku. Dia mengangguk, kemudian menunggang kuda lagi dan menepuk kuda dengan tumitnya. Enzo telah kembali menaiki kudanya sendiri. Dia mengulurkan tangan kepadaku, dan aku menyambutnya, membonceng di belakangnya.

Di belakang kami, beberapa *malfetto* memekik.

Elite Muda!

Mereka di sini!

Kami turun setibanya di kuil. Sudah ada seekor kuda di luar kuil itu, kakinya mengais-ngais tanah dengan gelisah. Patung-patung megah berdiri di masing-masing pintu masuk—Laetes, malaikat Kebahagiaan, dan Compasia, malaikat Empati. Aku bertukar pandang dengan Violetta. "Aku akan masuk lebih dulu," bisikku pada Enzo. "Kalau Teren di sini, aku ingin dia melihatku sendirian."

"Masuklah," kata Violetta. Dia mengencangkan sarung tangannya. "Aku akan menunggu di balik bayang-bayang. Aku tidak akan membiarkan dia menggunakan kekuatannya untuk melawanmu."

Enzo memutar kudanya dan memandang ke cakrawala, tempat kemah-kemah *malfetto* lainnya mulai terbakar. Sergio berada di sebelah Enzo. "Orang-orangku siap bergerak, kalau kita memberi sinyal," katanya pada Enzo.

"Tidak usah," sahut Enzo, matanya masih terpancang pada asap. "Aku sudah pernah melihatmu bertarung—aku sendiri yang melatihmu." Itu kali pertama Enzo mengungkit masa lalu mereka. Dia mencabut pedangnya yang berkilat dalam cahaya. "Ini akan cepat, dan tenang."

Sergio mengangguk setuju.

Enzo memandangnya sejenak sebelum menghela kudanya maju. "Sang Penenun Hujan," ujarnya.

Sergio menyipitkan mata. "Aku belum lupa, kau tahu," sahutnya. Dia menendang pinggul kudanya. "Tetapi, kita harus membereskan hal yang lebih penting dulu."

Mata Enzo kembali mengerlingku. Dia tidak bertanya apakah aku akan baik-baik saja. Keyakinannya padaku

membuatku berdiri lebih tegak. Kemudian, dia berputar dan berkendara bersama Sergio menuju asap di kejauhan. Aku menoleh pada Violetta. Bersama-sama, kami menaiki tangga.

Matahari nyaris terbenam. Tidak ada lnkuisitor di dekat kuil, karena tidak ada sesuatu pun yang perlu dikawal. Sungguh, tidak ada benda berharga atau permata di sini—hanya ada bunga-bunga yang rutin diletakkan di kaki marbel para dewa. Untuk sekali-kalinya, aku tidak menyelubungi diriku dengan ilusi gaib. Aku sepenuhnya berjalan dengan kasatmata.

Kuil itu nyaris kosong. Berkas-berkas cahaya sore menerobos dari jendela-jendela tinggi, melukis udara dengan garis-garis biru dan ungu. Di bagian terdepan kuil, dengan posisi memunggungiku, Teren berlutut di hadapan patung Sapientus sang Dewa Kebijaksanaan. Aku berhenti di pintu, lalu melepas botku dengan hati-hati. Kakiku yang telanjang tidak bersuara di atas lantai.

Teren tampaknya tidak menyadari kehadiranku. Selagi mendekat, aku bisa mendengar dia menggumamkan sesuatu. Lebih keras dari gumaman, sebenarnya. Dia berbicara dengan sungguh-sungguh, suaranya marah serta tergesa-gesa. lkatanku dengan Enzo berdengung. Aku masih bisa merasakan dia di dekat sini. Yang lainnya tentu juga belum terlalu jauh, dan Magiano pasti berada di suatu tempat di balik bayang-bayang. Tetapi, kalau Teren menyerangku, bisakah Magiano menyelamatkanku tepat waktu? Aku telah berada cukup dekat untuk bisa melihat garis-

garis perak di baju besi Teren. Dia tidak mengenakan jubah Kepala Inkuisitor lagi.

Kali terakhir aku melihatnya, Enzo terbujur mati di dekat kakiku. *Tempatmu bukan bersama mereka,* kata Teren waktu itu. *Tempatmu bersamaku.* Barangkali dia benar.

Aku kini bisa mendengar kata-katanya.

"Bukan seperti ini misiku," desaknya. Dia menggeleng dan mendongak ke arah patung. Kuncir pirang tipisnya rebah di tengkuk, simpul emasnya bercahaya. "Engkau menempatkanku di dunia ini demi suatu tujuan—aku mengetahui tujuan itu, dan selalu mengetahuinya. Tetapi, sang Ratu—" Teren terdiam sejenak. "Para Belati telah memperdayanya untuk melawanku. Raffaele—dia menggunakan sihir iblisnya pada sang Ratu."

Dalam benakku, muncul imaji Raffaele yang memikat sang Ratu. Bahkan, Giulietta pun tidak mampu melawan daya tarik Raffaele.

"Aku tak bisa meninggalkannya seperti ini," sentak Teren. Suaranya bergema di seantero kuil, membuatku membeku. "Dia selalu menjadi atasanku. Aku telah menyerahkan seumur hidupku untuk mematuhinya. Tetapi sekarang, dia ingin mengusirku, Lord Sapientus. Bagaimana mungkin aku meninggalkannya bersama *mereka?"*

Sekarang, Teren terdengar bingung, seolah-olah berdebat dengan dirinya sendiri. Nada suaranya berubah, dari berduka menjadi bingung, lalu kembali terdengar marah. "Sang Ratu malah mendengarkan Raffaele. Padahal, dia dulu mendengarkan-*ku.* Dia dulu membenci *malfetto*—tetapi

sekarang Raffaele mengalihkannya dari tujuan kami. Apakah sang Ratu benar-benar akan menghentikan semua misi membersihkan negara kami, hanya demi memiliki para aib itu? Mereka pembohong dan pelacur, pencuri dan pembunuh. Mereka memperdaya sang Ratu, tapi sang Ratu mengizinkannya. Tahukah engkau apa yang dia katakan saat aku berusaha melindunginya?" Teren marah lagi. "Dia bilang aku ini aib, *seperti mereka.*" Suaranya berubah menakutkan sekarang, di antara batas kemarahan dan kegilaan. "*Aku tidak seperti mereka. Aku tahu di mana tempatku.*"

Mendadak, dia terpaku. Aku menahan napas. Kuil ini begitu sunyi sehingga aku bisa mendengar desiran lengan bajuku sendiri yang menyapu sisi-sisi jubahku. Sesaat, kupikir mungkin dia tidak mendengarku.

Kemudian, dalam sekejap mata, Teren berdiri. Dia berputar, mencabut pedangnya, dan mengacungkannya langsung kepadaku. Sorot matanya dingin, pupil hitamnya mengapung di dalamnya seperti tetesan tinta di atas permukaan kaca. Aku terkejut melihat pipinya yang basah.

Matanya sedikit terbelalak melihatku, kemudian kembali menyipit. "Kau," gumamnya. Perlahan, dukanya memudar, tersembunyi di balik perisai, sampai akhirnya aku bisa melihat senyum dingin penuh perhitungan yang sudah kukenal. Matanya masih tampak gila. "Adelina," ujarnya, suaranya berubah sehalus sutra. "Apa-apaan ini?" Dia maju satu langkah, pedangnya masih teracung pada leherku. "Apakah sang Serigala Putih akhirnya memutuskan untuk berhenti bersembunyi? Apakah para Belati mengirimmu?"

"Aku bukan Belati," sahutku. Suaraku bahkan terdengar lebih dingin. Aku maju selangkah, berusaha mengangkat kepalaku tinggi-tinggi. "Dan, aku punya kesan bahwa kau sama sekali tidak mampu mengatasi gangguan dari mereka."

Senyum Teren semakin lebar sehingga aku bisa melihat gigi taringnya. Senyum penuh kemurkaan. Dia terdiam sejenak, kemudian mulai menyerangku dengan pedangnya.

"Violetta!" teriakku.

Teren berhenti di tengah jalan. Dia melontarkan kesiap mengerikan, kemudian terhuyung ke belakang dan mencengkeram dadanya. Dia hanya butuh waktu sebentar untuk mengendalikan napasnya. Dia tertawa lemah, kemudian mengacungkan pedang ke arahku lagi. Aku sekilas melihat Violetta bergerak dalam bayang-bayang. "Aku tahu adikmu pasti berada di dekat sini," ujar Teren. "Sepertinya dia lebih keras kepala sejak pertemuan terakhir kita, ya. Baiklah, mari bermain-main. Aku masih bisa menggorok tenggorokanmu, bahkan tanpa kekuatanku."

Dia menyerangku lagi. Pelajaran lama dari Enzo terlintas di benakku—aku minggir, kemudian mencambukkan ilusi rasa sakit pada Teren. Benang-benang energiku membungkus lengannya erat-erat. Aku menarik benang-benang itu, dan Teren menjerit, merasa seolah-olah lengannya tercerabut dari tubuhnya. Tetapi, dia pulih nyaris seketika, lalu mengayunkan pedangnya padaku.

"Berhenti," seruku. "Aku datang untuk bicara denganmu."

"Ilusimu," sentaknya di antara kertakan giginya. Aku bisa merasakannya melawan kekuatanku. Kalau dia tidak memercayai ilusiku, aku tidak akan bisa menyakitinya.

Aku berkonsentrasi, melontarkan segenap kekuatan pada ilusi rasa sakit yang kuciptakan. Kali ini, benang-benang energiku mengiris perut Teren dalam-dalam. Saat menarik benang-benang tersebut, aku menciptakan ilusi bahwa aku merobek organ-organ tubuh Teren, bahwa aku memotong-motongnya dari dalam. Teren menjerit. Tapi, dia tetap menghambur ke arahku. Kali ini, pedangnya berhasil menggores lenganku, memercikkan darah.

Sesuatu berkilat di kegelapan—dan sesaat kemudian, Magiano muncul di hadapanku, terusik setelah melihat lenganku yang berdarah. Pupilnya menyipit saat memandang Teren. "Jauhkan pedang kotormu darinya," sentak Magiano. "Itu tidak sopan."

Mata Teren terbelalak lagi, terkejut oleh kemunculan Magiano yang tiba-tiba—tetapi kemudian dia menyerang Magiano dengan pedangnya, mengiris dada Magiano. Naluriah, aku mengulurkan tangan untuk melindungi Magiano.

Magiano terhuyung ke belakang. Dadanya yang berdarah-darah segera menyembuhkan diri, seolah-olah dijahit dengan benang-benang tak kasatmata. Dia tertawa pada Teren. "Aku yakin dia menyuruhmu *berhenti,* agar kita semua bisa bicara," ujar Magiano sambil melipat kedua tangannya. "Tidakkah kau senang bicara? Kau sepertinya melakukannya dengan baik sekali beberapa saat yang lalu."

Teren hanya bisa memandang dada Magiano dengan tidak percaya.

"Jangan melawan," sentakku saat Teren berputar dan mengacungkan pedangnya lagi. Aku nyaris tidak mampu menghindar. "Aku tahu siapa yang benar-benar ingin kau lawan."

Teren tertawa. "Serigala kecil pemberani," ejeknya. "Sang Ratu menginginkan kepalamu, dan aku harus memberikannya padanya."

"Raffaele telah mengambil tempatmu di istana," kataku, bermain-main dengan emosi Teren. "Dan, dia juga telah mengusirku dari Perkumpulan Belati." Aku mengangguk pada Magiano. "Tapi, itu sama sekali tidak menghentikanku untuk mengumpulkan sekutu."

"Kau sepertinya sibuk," kata Teren dengan senyum sedingin es. Mata pucatnya mengirisku sampai ke tulang belulang, kemudian beralih pada Magiano, yang mengulas cengiran penuh kemenangan.

"Apakah kau benar-benar percaya Ratu Giulietta pantas menduduki takhta, setelah mengusirmu begini?" tanyaku. "Setelah dia bersedia memiliki Elite-Elite lain dalam keprajuritannya?"

Teren memandangku saksama. Aku bisa merasakan kegelapan dalam dirinya membubung lagi. "Apa yang kau inginkan, mi Adelinetta?" tanyanya.

Mendadak, aku terdiam. Aku menenun ilusi di wajahku ... mengubah diri menjadi Giulietta. Pipi berwarna mawar

yang sama, wajah berbentuk hati, bibir kecil berkerut, mata gelap dan dalam yang sangat mirip dengan mata Enzo.

Teren berhenti begitu mendadak sampai-sampai dia menjatuhkan pedangnya. Senjata itu berkelontangan di lantai. Meskipun tahu ini hanya ilusi, dia sepertinya tidak bisa mengendalikan reaksinya. "Yang Mulia," bisiknya, memandang wajahku dengan terpana.

"Ini yang kau inginkan, kan?" gumamku, melangkah lebih dekat kepadanya.

Teren memandangku. Kali ini, dia benar-benar terjatuh ke dalam ilusi itu—dia melupakanku. Dia melangkah maju dan merangkup wajahku. Dia melakukannya dengan lembut, sungguh mengejutkan.

"Giulietta," bisiknya. "Oh, Sayangku. Ini kau." Dia mencium masing-masing pipiku. "Bagaimana mungkin kau mengusirku?"

Kedua tangannya semakin kencang di pipiku, mencengkeramnya. "Kau mengusirku," katanya lagi, kali ini lebih kasar. Aku diperciki rasa takut. Sesuatu dalam suaranya mengingatkanku pada ayahku, kemurkaan yang keras hati itu. "Aku melakukan segalanya untukmu, tapi kau *mengusirku.*"

Aku memutuskan untuk terus bermain-main. "Aku Ratu Kenettra," ujarku. "Yang berdarah murni. Aku akan mengusirmu kalau mau. Aku akan membunuhmu kalau ingin. Tidakkah itu adil?"

"Tetapi, kau menerima nasihat dari seorang Belati," sembur Teren. Cengkeramannya di wajahku mengeras sam-

pai terasa sakit. "Kau membiarkan seorang *malfetto* memberitahumu bahwa tak ada gunanya membersihkan negara ini."

Aku meredam ketakutanku. "Aku tidak tertarik menghancurkan *malfetto.* Tidak pernah. Untuk apa? Tak ada gunanya."

Teren mencondongkan wajahnya begitu dekat hingga bibir kami bersentuhan. Di dekatku, aku bisa mendengar Magiano bernapas tajam. "Aku *mencintai*-mu," desisnya. Suaranya gemetar oleh kemurkaan, dan aku meneguknya, menginginkan lebih banyak kemarahan darinya, meskipun merasa takut oleh kekuatan yang berada di baliknya. "Dan sekarang, kau mencintai *mereka?"* Dia mengecupku ringan. Tetapi, hanya ada kebencian di sana, sesuatu yang dalam dan keras dan menjijikkan yang membuatku ingin segera menyingkir. Jari-jarinya bagaikan cakar di wajahku. "Beri tahu aku, Ratuku—bagaimana mungkin aku mencintai *pengkhianat* para dewa?"

Aku menguak ilusiku. Sekarang, Teren memegang wajah-*ku* sendiri, memandang wajah rusakku. Dia menatapku sedikit lebih lama. Perlahan, energinya mulai tenang saat dia mengenaliku. Dia memamerkan gigi, melepaskanku dengan jijik, kemudian berbalik. Aku gemetar mengetahui betapa dekatnya aku menanggung kemurkaannya. Dia ingin menghancurkanku dengan tangannya. Enzo bilang Teren mencintai sang Ratu setengah mati ... tetapi ini... ini bukan cinta. Ini obsesi.

"Kau pernah bilang tempatku adalah bersamamu," seruku. "Alih-alih bersama para Belati."

Teren menoleh pelan. Dalam cahaya temaram, yang bisa kulihat hanyalah siluet wajahnya, yang mengingatkanku saat aku kali pertama melihatnya. Wajah yang berbingkai cahaya pada hari hukuman bakarku, ketika dia menghampiriku dan melemparkan obor di dekat kakiku.

"Satu-satunya cara untuk mendapatkan keinginanmu di dunia ini," kataku, "adalah dengan melakukannya sendiri. Tak seorang pun akan membantumu. Satu-satunya cara untuk mencapainya adalah kalau *kau* menduduki takhta Kenettra."

Teren tertawa kecil. "Dan mengapa, Adelina sayang, *kau* menginginkannya?" Dia mengabaikan Magiano dan menghampiriku. "Aku nyaris membunuhmu. Aku membunuh *kekasihmu.*"

Bayangan Enzo sekarat di lantai, saat aku menangis di atas tubuhnya, melintas di benakku. *Aku membencimu, Teren*, pikirku saat memandangnya. *Aku membencimu, dan suatu saat nanti, aku akan membunuhmu. Tetapi pertama-tama, aku akan memanfaatkanmu dulu.*

"Karena," kataku sambil mendongak, "para Belati juga menginginkanku mati. Karena mereka ingin membunuhku." Aku mendekat. "Bagaimana mungkin aku mencintai seorang pengkhianat?" tanyaku, mengulang kata-kata Teren barusan. Dia menaikkan sebelah alis dengan terkejut. Bahkan, dia pun berhasil kubuat gelisah. "Lebih baik aku *mati* daripada melihat mereka mengambil alih takhta." Aku meng-

angkat tangan, memanggil benang-benang energi di sekeliling kami. Kegelapan di dalam hati Teren menyuapiku, memberi bahan bakar yang kubutuhkan.

Api meletus di sekeliling kami. Meledak dari tubuhku, berhamburan di lantai, meraung, memanjat dinding dan patung para dewa, menuju langit-langit, melahap cahaya temaram berwarna biru dan menggantinya dengan warna emas, oranye, serta putih menyengat. Tak menyisakan apa pun selain titik di mana kami berdiri. Seantero kuil terbakar. Ilusi hawa panas membakar pinggir-pinggir pakaian Teren dan mengancam untuk mengulitinya.

"Si Ratu Beldain telah memanggil angkatan lautnya," seruku di antara raungan api. "Perang akan berlangsung. Dia bekerja sama dengan para Belati sepanjang waktu." Aku mengangguk pada Teren. "Kecurigaanmu pada Raffaele sangat benar."

"Dari mana kau tahu?" sentak Teren.

"Aku mencuri dengar pembicaraan para Belati." Mataku menyipit. "Aku tidak menginginkan apa pun selain menyaksikan rencana mereka musnah seperti abu." Bagian dalam kuil berubah hitam dan hangus.

Teren tersenyum. Dia maju selangkah. "Ah, mi Adelinetta," ujarnya. Matanya melembut dengan cara yang mengejutkanku. "Aku merindukanmu. Kau, lebih dari aib-aib lain, memahami apa diri kita sebenarnya." Dia menggeleng. "Kalau saja aku mengenalmu saat masih kecil...." Dia membiarkan kalimat itu menggantung, membuatku penasaran.

Kebencianku padanya membubung seperti empedu. Aku mengertakkan gigi, memadamkan ilusi apiku sampai kami hanya berdiri di dalam kuil yang hangus. Lalu, ilusi hangus itu pun lenyap, mengembalikan ruangan ini seperti semula.

Mata Teren berkilat tak menentu. Aku tahu aku telah tepat sasaran, bahwa keraguan apa pun yang mungkin dirasakannya terhadapku akan tertutupi oleh hasratnya untuk melawan para Belati. "Apa yang kau rencanakan, Serigala Kecil?" tanyanya. "Para Belati telah berhasil membuat sang Ratu berpihak pada mereka. Sang Ratu akan memanggil mereka besok pagi."

Kedua tanganku gemetar, tapi aku menahannya kuat-kuat. "Kalau begitu, pimpin kami ke istana, Master Santoro. Besok pagi." Aku menoleh ke samping, tempat Magiano mengawasi dengan mata menyipit. "Kami akan menghancurkan para Belati untukmu."[]

Maeve Jacqueline Kelly Corrigan

Penjaga mercu tiang adalah yang kali pertama memberi sinyal. Dia menghambur untuk berlutut di hadapan ratunya. "Yang Mulia," katanya kehabisan napas. "Aku melihat sinyal di kejauhan. Kapal-kapal Anda. Mereka datang."

Maeve mengenakan mantel bulu di lehernya dan memegang pangkal pedangnya. Dia melangkah menuju tepian dek. Laut terlihat seperti bentangan ketiadaan dari arah sini. Tetapi, kalau penglihatan pengawasnya bisa dipercaya, ada dua cahaya yang berkilat di tengah-tengah kegelapan. Angkatan laut Maeve telah tiba.

Dia menoleh. Selain kakak-kakaknya, para Belati juga di sini. Lucent menunduk, sementara Raffaele memasukkan kedua tangan ke dalam lengan bajunya. "Sang Pembawa Pesan," panggil Maeve. "Kau bilang Giulietta memanggilmu besok pagi."

Raffaele mengangguk. "Ya, Yang Mulia," jawabnya.

"Dan Master Santoro?"

"Dia seharusnya sudah meninggalkan kota, Yang Mulia." Raffaele memandang Maeve dengan tenang seperti biasa, tetapi di balik itu, Maeve bisa merasakan jarak. Pemuda itu belum memaafkannya atas apa yang dia lakukan pada Enzo.

"Bagus." Angin mengembus kepang tinggi Maeve hingga jatuh ke bahunya. Harimaunya menggeram rendah di sampingnya, dan Maeve membelai kepala binatang itu sembari melamun. "Waktunya menyerang." Dia mengulurkan sebuah botol mungil pada Raffaele. Awalnya, botol itu terlihat hanya berisi air jernih dan sebutir mutiara kecil. Para Belati mendekat untuk melihat lebih jelas. Maeve menepuk botol itu dengan pelan.

Mutiara itu langsung berubah, menjadi monster berkaki selusin yang merintih-rintih, panjangnya nyaris tak sampai satu inci. Maeve bisa melihat cakar tajamnya menggaruk bagian dalam botol, dan bagaimana makhluk itu berenang dengan liar dan murka. Para Belati melangkah mundur. Gemma memegang mulutnya, Michel tampak pucat.

Raffale memandang mata Maeve. Bibirnya mengencang membentuk garis lurus.

"Makhluk ini bisa menembus kulit," jelas Maeve. "Dengan kecepatan dan ketepatan luar biasa, sehingga para korbannya bahkan tidak menyadarinya sampai semuanya terlambat." Dia dengan hati-hati menyerahkan botol itu pada Raffaele. "Giulietta akan mati dalam waktu satu jam."

Raffaele memandang makhluk yang menggeliat-geliat itu, kemudian memasukkannya dengan hati-hati di saku

jubahnya. “Saya akan menemukan cara besok pagi,” ujar Raffaele.

Maeve mengangguk. “Kalau perhitungan kita tepat, Giulietta sudah mati saat para angkatan lautku menduduki pelabuhannya. Takhta akan menjadi milik kita sebelum Master Santoro sempat kembali ke ibu kota, dan sebelum Inkuisisi menyerang.”

“Dan bagaimana dengan Adelina?” tanya Raffaele. “Bagaimana dengan Enzo?”

Perhatian Maeve teralih. Dia memegang ikat pinggang, menarik segulung perkamen, lalu meratakannya. Itu peta Estenzia dan sekitarnya. Dia menunjuk titik di hutan dekat pinggiran kota. Di sebelah Maeve, Augustine bermain-main dengan pangkal pedangnya, dan mata Kester berkilau terang. “Kita akan menjemput Enzo malam ini.”[]

"Baliklah," kata sang Pedagang pada gadis itu, "dan kau bisa melihat ke mana kau ingin pergi. Tetapi kalau kau membaliknya lagi, kau bisa melihat di mana kau betul-betul dibutuhkan."
—Sisi Lain Cermin, *oleh Tristan Chirsley*

Adelina Amouteru

Hujan turun malam ini.

Kilat bercabang di angkasa, guntur menggetarkan kaca jendela. Aku memandang hujan buatan Sergio dari jendela Fortunata Court. Teriakan mengerikan balira memenuhi langit hitam. Dermaga-dermaga di dekat Estenzia bergetar hebat, kekacauan yang pasti menggiring makhluk-makhluk besar itu untuk terbang pergi. Violetta tertidur gelisah di kamar sebelah, guntur sedang mencari jalan menuju mimpi buruknya. Enzo duduk di selasar dan mengasah pedang. Dia tidak berbicara dengan siapa pun. Aku tahu apa yang dia nantikan—aku nyaris bisa merasakannya melalui ikatan kami. Dia menanti untuk berkumpul bersama para Belati lagi. Aku merenungkannya dengan hati mencelus. Cepat atau lambat, Enzo akan tahu apa yang sesungguhnya terjadi, dan bahwa kisahku kemarin sama sekali tidak benar.

Dari lantai bawah, terdengar suara-suara pelan dan seretan sepatu bot. Para pembunuh bayaranku. Mereka

gelisah mengetahui bahwa kami akan menyerang istana esok hari. Tadi, aku menemui mereka untuk menghitung berapa jumlah bawahan Kaisar Malam yang bersedia mengikutiku. Ada empat puluh. Jumlah yang sedikit, tentu saja, tetapi mematikan. Masing-masing orang itu setara dengan sepuluh orang prajurit. Sergio bilang akan ada yang lain, menyebar di seantero negara dan menunggu kami menyerang. "Mereka tidak akan menampakkan diri sampai kau membuktikan bahwa kau bersungguh-sungguh," kata Sergio tadi. "Mereka akan keluar dari hutan untuk membantumu menyelesaikan tugas."

Pintu diketuk dengan ringan. Saat menoleh, aku melihat Magiano melangkah ke arahku. Dia menghampiriku, berdiri di sebelahku, memandang balira-balira yang menghantui langit berselimut hujan.

"Kalau Sang Pencuri Bintang ada di dekat kita," gumamnya, "aku bisa mengendalikan balira-balira itu. Kita bisa terbang tepat menuju istana dan mendarat di atap-atapnya."

Aku memandang langit, mendengarkan teriakan mereka. "Badai itu telah membuat mereka meninggalkan perairan," ujarku. "Bahkan, Gemma pun tidak bisa mengendalikan lebih dari satu balira, tidak dalam cuaca seburuk ini."

Magiano bersandar pada langkan jendela. "Apakah kau sungguh-sungguh berpikir Teren akan membantu kita?" tanyanya. "Seingatku, dia tidak terlalu hebat dalam hal menepati janji."

"Aku tahu dia akan menepati janji," sahutku. Ingatan tentang mata pucatnya melintas di benakku, juga senyum gilanya, bagaimana dia memandangku yang memohon kepadanya setiap kali aku menemuinya di Menara Inkuisisi dulu. Aku merinding mengingatnya. "Dia membenci para Belati lebih daripada membenci kita. Itulah celah yang kita butuhkan."

Magiano mengangguk. Sorot matanya tampak menerawang. Dari belakang, kami mendengar Enzo berdiri di selasar dan menuruni tangga. Sepatunya menimbulkan nada suram di lantai kayu. Magiano menoleh ke belakang, kemudian memandangku lagi setelah Enzo menjauh. "Sang Pangeran orang yang murung, ya?" tanyanya. "Apakah dia selalu seperti itu?"

"Enzo sejak dulu pendiam," jawabku.

Magiano memandangku. Apa pun celaan yang barangkali hendak dia lontarkan, sekarang menghilang, digantikan oleh ekspresi muram. "Adelina, kau masih menunggu dia kembali seperti dulu."

Tanganku mengencang di langkan jendela. Bahkan sekarang pun, aku bisa merasakan ikatanku dan sang Pangeran mengencang, memanggil-manggilku. Bisikan-bisikan itu berdesir tak sabar di kepalaku. "Butuh waktu," aku berkata. "Tapi dia akan kembali." Suaraku merendah menjadi bisikan. "Aku yakin."

Dia mengernyit. "Kau tidak memercayainya. Terlihat di wajahmu."

"Apa kau mengatakan ini hanya untuk menyakitiku?" sentakku, memandangnya marah. "Atau, kau punya maksud tertentu?"

"Aku ingin bilang bahwa kau hidup di dunia ilusi," kata Magiano, mengulurkan tangan untuk menyentuh lenganku, "di dunia ciptaanmu sendiri. Kau jatuh cinta pada sesuatu yang tidak ada lagi."

"Dia salah satu dari *kita* sekarang."

Magiano mendekat. Matanya berkilat, kedua pupilnya hitam dan bulat. "Tahukah kau apa yang kulihat saat aku melewatinya di selasar tadi? Aku menunduk padanya, dan dia mendongak padaku—aku memandang kedua mata itu dan aku… *tidak melihat apa pun*." Dia bergidik. "Rasanya seperti langsung memandang ke Alam Kematian. Seolah-olah dia merana untuk kembali ke tempatnya semula. Dia tidak benar-benar berada di sini, Adelina."

"Dia di sini, di tempat ini, bersama kita," kataku di sela kertakan gigiku. "Dia terikat dengan *hidupku.* Dan, aku akan memanfaatkannya pada waktu yang tepat."

Magiano mengayunkan kedua tangan. Matanya menerawang, kedua pupilnya kembali menyipit. "Ya, aku tahu," geramnya sarkastis. "Hanya itu yang kau pedulikan. Kemenanganmu. Pangeranmu. Tak ada lagi yang lain."

Aku mengerjap, sesaat merasa bingung, kemudian aku sadar bahwa dia bicara tentang dirinya sendiri. Dia berdiri di depanku, mengakui sesuatu, tetapi aku melewatkannya. Aku telah melupakan momen kami di bawah bintang-bintang, saat ciuman Magiano merupakan satu-satunya hal

yang mampu menenangkanku. Aku tidak *melihat*-nya. Aku bimbang, terbelah di antara amarah dan rasa bingung, dan hanya bisa terdiam.

Saat aku tidak menanggapi, Magiano menggeleng, lalu meninggalkan ruangan. Aku mengawasinya pergi sebelum kembali memandang jendela. Amarahku terus bergelung, menghitamkan hatiku. Aku tidak ingin mengakuinya, tetapi aku mendapati diriku merana oleh ketidakhadiran Magiano, merindukan cahaya yang dibawanya. *Kami hanya saling berbagi,* aku mengingatkan diri. *Tak lebih.* Magiano tetap di sisiku karena menginginkan emas, bukan karena dia jatuh cinta padaku. Dia penipu dan pencuri, bukan? Rasa terkhianati yang tak asing lagi meluapi diriku, dan aku teringat bagaimana orang-orang berbalik memunggungiku di masa lalu. Aku berjengit, mengenyahkan pikiran tentang Magiano. Menyayangi seorang penjahat adalah tindakan yang berbahaya.

Saat aku memandang tanah basah di bawah sana, aku bisa melihat Enzo berdiri di dekat pintu gerbang. Di belakangnya, masih ada titik-titik api yang menodai halaman.

Magiano setidaknya benar tentang ini. Ada jarak dalam diri Enzo, yang belum juga sirna semenjak dia dibangkitkan. Malam ini, tampaknya dia sama sekali tidak berada di sini—seolah-olah dia sama sekali tidak memikirkan para Belati, atau kami, melainkan memikirkan sesuatu yang sangat, sangat jauh, suatu dunia yang melampaui dunia orang hidup. Aku memandang sosok gelapnya, kemudian

menjauh dari langkan jendela dan keluar kamar. Aku menuju selasar, menuruni tangga. Aku mengabaikan para pembunuh bayaran yang mengobrol di ruang tamu yang telah bobrok. Aku melangkah keluar, di mana hujan masih membasahi udara. Aku berhenti beberapa kaki dari Enzo. Suasana di luar sini tenang, dan hanya ada kami berdua. Aku bersedekap untuk menghalau hawa dingin, lalu mendekat pada Enzo.

Dia menoleh padaku. Ikatan di antara kami mengencang.

"Ada apa?" tanyaku.

Dia tidak langsung menjawab. Alih-alih, dia kembali memandang hujan sambil mengernyit, wajahnya masih tampak berjarak. Butuh beberapa waktu sampai aku sadar bahwa dia menoleh ke arah lautan. Aku merasakan sakit yang mendalam di dadaku.

Dia di sini, tetapi tidak ingin berada di sini.

Enzo mengangguk saat aku berdiri di sampingnya, menyadari aku telah berada di dekatnya. Bahkan sekarang pun, dia masih mempunyai aura bangsawan, berwenang. Memberiku sedikit harapan. "Aku memikirkan sebuah kisah tua," katanya setelah terdiam lama. Suaranya dalam dan pelan, suara yang masih kuingat. Kalau begitu, mengapa dia kini tampak begitu berbeda? "'Lagu Tujuh Lautan. Kau tahu?"

Aku menggeleng.

Enzo mendesah. "Itu balada seorang pelaut yang menghabiskan seluruh hidup dan hartanya untuk berlayar di

lautan, mencari sesuatu yang tidak pernah benar-benar dilihatnya. Akhirnya, dia sampai di suatu tempat yang berada jauh di utara. Lautan di sana beku menjadi es. Dia berkelana di tempat telantar nan gelap itu, selama satu bulan, sebelum akhirnya roboh dan tewas." Enzo menatap hutan. "Seumur hidupnya, dia mencari seorang gadis yang dia cintai di kehidupan yang lampau. Dia mencari di masa yang salah, dan tidak akan pernah berada di masa yang tepat. Jadi, itulah yang akan terus terjadi, sampai akhir waktu."

Aku terdiam. Air hujan menyengat wajahku dengan aliran dinginnya.

"Aku merasa seolah-olah harus pergi ke laut," ujar Enzo pelan. "Mencari sesuatu yang tidak kumiliki. Sesuatu yang hanya bisa diberikan oleh lautan."

Dia mencari Alam Kematian. Tepat seperti kata Magiano tadi.

Aku mendadak marah. Mengapa aku harus kehilangan semua orang yang kusayangi? Mengapa cinta begitu lemah? Sesaat, aku berharap untuk tidak membutuhkan sesuatu seperti cinta. *Aku bisa memenangi hal-hal yang sama di dunia ini dengan kekuatan, dengan menimbulkan rasa takut. Apa gunanya mencari cinta, kalau cinta hanya merupakan sebuah ilusi?*

Aku meraih ikatan kami.Enzo bergidik oleh sentuhanku. *Ingatkah kau, Enzo?* pikirku sedih. *Kau Putra Mahkota Kenettra. Yang kau inginkan hanyalah menyelamatkan para* malfetto *dan memimpin negeri ini.*

Kata-kata Magiano menghantuiku. *Apakah Enzo pernah mencintaiku? Atau, apakah aku mencintai sesuatu yang tak pernah ada?*

Ketika kami berdiri begitu dekat, ikatan kami berdenyut oleh kehidupan. Enzo menoleh padaku, kemudian mendekat. Kekuatan di antara kami membuatku pusing. Benang-benang energiku terlontar keluar dan memburunya, dan Enzo pun memburuku. Seolah-olah kami sangat mendambakan untuk bersandar pada arwah kehidupan dalam diriku, mencakar-cakarnya seperti orang tenggelam yang mendorong penyelamatnya ke dalam lautan, demi menyelamatkan dirinya sendiri. Jiwa Enzo bangkit, tetapi tidak hidup.

Tetap saja, aku tidak bisa melepaskan diri dari kebersamaan kami yang menggelisahkan ini. Aku juga menginginkannya. Jadi, ketika Enzo melingkarkan kedua tangan di pinggangku dan menarikku mendekat, aku membiarkannya. Kedua tangannya menelusuri rambut pendekku, menariknya. Aku berjuang mencari udara, tetapi dia mendorongku dengan sebuah ciuman. Rasa panik menyelimuti benakku, ilusi-ilusiku menyembur bebas, dan keterkaitanku dengan hasrat meraung-raung di telingaku. Aku terjebak dalam arus deras. Aku bisa merasakan kekuatan Enzo melampauiku sekarang, energi tak wajarnya bercabang-cabang, ternodai oleh Alam Kematian, membungkus hatiku dan menyelimutinya dengan benang-benang hitam. Inilah bahaya dari ikatan kami, seperti yang selalu kusadari. Enzo terlalu kuat.

Energiku membubung, mendorong semburan energinya. Aku mendorong Enzo lepas dariku dengan kekerasan yang baru kali ini kusadari. Kegelapanku membungkus hatinya dan mencakar-cakarnya. Enzo bergidik, bagian putih matanya berubah hitam.

Lalu, aku mengerjap, dan aku bukan lagi melihat Enzo di depanku. Melainkan Teren.

Aku membuka mulut untuk menjerit, tetapi Teren membekap mulutku dan mendorongku ke dinding. Dia menekan pisau tajam di dadaku. Pisau itu menusukku, melukaiku. *Ini hanya ilusi,* aku terus-menerus membatin. *Tetapi, mengapa tusukan ini terasa sakit?*

"Aku akan membantumu," bisik Teren di telingaku. "Dan, setelah urusan kita beres, aku akan membunuhmu."

Pisau itu membenam di dagingku. Kulitku robek. Darah mengucur. Aku memaksa diri untuk bebas dari cengkeraman Teren, mencengkeram lukaku, lalu berlari menyeberangi halaman di bawah naungan hujan. Di belakangku, Teren berdiri dari posisi jongkoknya dan mulai melangkah. Ke mana perginya Enzo? Aku sempoyongan masuk ke koridor-koridor rumah, memanggil-manggil Magiano. Sergio. Violetta.

Tidak ada yang menjawab. Aku menutup mata rapat-rapat dan menyuruh diriku sendiri untuk mencabut ilusiku. Tetapi, ketika aku membuka mata lagi dan menoleh ke belakang, Teren menghambur ke arahku, pedangnya teracung, bibirnya tertarik membentuk senyum jahat.

Kemudian, sosok itu bukan lagi seorang Teren, melainkan ayahku, dan aku berlari menyusuri selasar-selasar rumah lamaku, berusaha kabur dari ayahku dan pisaunya.

Aku mulai menangis. Aku tiba di tangga, berlari menuruninya. Aku tersandung di salah satu anak tangga, nyaris membuat kakiku terkilir, lalu terjatuh melewati beberapa anak tangga terbawah. Di puncak tangga, siluet ayahku muncul di kegelapan, darah menodai tulang dadanya yang hancur. Pisaunya berkilat dalam gelap. Aku berumur sepuluh tahun, dan dia mabuk setelah minum anggur, hendak mengulitiku. Dia memanggil-manggil namaku, tapi aku tidak berhenti berlari.

"Violetta!" aku terisak. Suaraku pecah. "Violetta!" Kemudian, aku ingat saat itu adikku sedang bersembunyi di bawah tangga tanpa bersuara. Aku melihat dia berjongkok di sana, meringkuk dengan kedua lutut yang terselip di balik dagunya, matanya bekerlap-kerlip dalam gelap. Dia melambai padaku, tetapi tidak ada cukup tempat bagiku untuk bersembunyi bersamanya. Kami bertukar pandang dengan tak berdaya. Aku mengerling tangga dengan putus asa. Ayahku turun untuk menghampiriku. Aku tidak punya pilihan. Aku harus kabur.

"Adelina!" Violetta berteriak, mengulurkan tangan. "Sembunyi! Dia akan menangkapmu!" Dia mulai merangkak keluar dari tempat persembunyiannya untuk memberikannya padaku, tetapi aku berputar dan memamerkan gigiku padanya.

"Tetap di sana," teriakku.

Hancurkan ilusinya, Adelina. Kau harus melakukannya. Tak satu pun dari semua ini nyata.

Aku terus-menerus meyakinkan diriku, tetapi aku tidak tahu bagaimana caranya kabur dari pikiran-pikiran ini.

Aku sempoyongan keluar dari rumah ayahku, langsung terguyur hujan. Peralatan perak berkilau di tanah basah di sekelilingku. Aku berumur enam belas, berusaha untuk kabur. Di belakangku, ayahku muncul dari pintu rumah kami sambil mencengkeram pisau berlumur darah. Matanya bertemu dengan mataku. Aku berputar, mencari-cari kudaku dengan liar, tetapi sama sekali tidak ada kuda. Aku terhuyung ke depan, kemudian tersandung tempat lilin perak dan alat-alat makan yang berserakan di tanah. Aku terjatuh, menimbulkan debam memekakkan. Aku mulai merangkak dengan tangan dan lututku. Ayahku semakin dekat. Napasku berupa isak tangis yang tidak beraturan.

Aku hanya ingin pergi. Aku hanya ingin kabur. Aku hanya ingin selamat. *Seseorang, tolonglah aku.*

Sebuah tangan yang kasar merenggut kakiku. Aku menendang dengan histeris, tetapi tidak ada gunanya. Tangan lain menarik baju basahku dan menarikku ke atas, kemudian melemparkanku membentur dinding. Kedua tanganku terangkat untuk melindungi diri. Wajah murka ayahku muncul di fokus, air hujan membanjiri pipi dan dagunya, membuat giginya licin. Dia menjambak rambutku. Ada api di sekeliling kami, ada teriakan-teriakan samar.

"Tidak—" pekikku. *Hancurkan ilusinya hancurkan ilusinya ini tidak nyata ini tidak nyata.*

Pisau ayahku menekan dadaku. Dia menusukku, keras. Aku bisa merasakan pisau itu mengiris dagingku. Tusukan yang dalam. Kedua mataku terbelalak, mulutku ternganga penuh kengerian. Aku ingin menghentikannya, tetapi kedua tanganku lemah dan tak berguna. Pisau itu menghantam paru-paruku.

Aku menarik napas dalam-dalam dan berteriak.

"Adelina! Adelina!"

Muncul tangan-tangan yang berusaha menarik kedua tanganku. Aku berteriak, berteriak, tak mampu berhenti. *Berhentilah menyebut namaku.*

Kemudian, semuanya lenyap dalam sekejap. Aku meringkuk lelah.

Butuh waktu sampai aku sadar bahwa orang yang memanggilku tadi adalah Magiano, dan kedua tangannyalah yang memelukku. Di sebelahnya, berdiri Violetta. Dia telah mengambil kekuatanku. Rumah lama kami, ayahku, peralatan perak yang berserakan di tanah, pisau, Teren—semuanya lenyap, hanya menyisakan diriku yang meringkuk di pintu masuk Fortunata Court, basah kuyup oleh hujan. Aku bersandar putus asa pada Magiano. Bagaimana mungkin ilusi-ilusiku terasa begitu nyata kali ini? Bagaimana caraku untuk tahu bahwa Magiano dan Violetta bukanlah ilusi? Bagaimana kalau mereka sama sekali tidak berada di sini?

"Tidak apa-apa," Magiano berbisik di rambutku selagi aku menangis. Dia mencium wajahku. "Kau baik-baik saja. Maafkan aku."

Aku mencoba berkata bahwa aku bersyukur dia di sini, bahwa aku berharap dia nyata, tetapi kata-kataku lenyap dalam isakan. Violetta memandangku tak berdaya, kemudian berpaling dan memandang Magiano.

"Apa yang terjadi?" serunya di tengah-tengah hujan.

"Sekelompok penyerang," sahut Magiano. "Mereka menjebak kita."

Violetta terkesiap. "Inkuisisi?"

"Tidak. Mereka prajurit asing, dengan aksen asing." Sebelah tangannya melingkar di balik kakiku, dan tangannya yang lain menekan punggungku. Dia membopongku tanpa kesulitan. Aku meringkuk dalam kehangatannya, menggenggam pakaiannya. "Aku tidak tahu ke mana perginya Enzo. Beberapa pembunuh bayaran lain sedang mencoba menemukannya." Dia meninggikan suara. "Hei! Sedikit bantuan di sini!" Beberapa orang berlari ke arah kami.

Perlahan, aku sadar bahwa api dan teriakan di sekeliling kami itu nyata. Seseorang telah menyerang kami. Ikatan di antara Enzo dan aku merenggang. Aku mencoba meraihnya, tetapi Enzo sudah terlalu jauh sehingga aku tidak bisa mengendalikannya lagi. Jarak ini menimbulkan rasa sakit yang tajam dalam diriku, dan aku berjengit, berusaha menahannya. Dia telah pergi. Aku mengerjap dalam naungan hujan, berjuang untuk melihat perbedaan antara ilusi dan kenyataan. *Apakah aku benar-benar berada di sini?*

"Pakai baju hangat," kata Magiano. Kami masuk dan menaiki tangga, lalu dia membaringkanku dengan lembut

di tempat tidur. Air yang menetes-netes dari rambutku membasahi seprai. Dari sini, aku bisa melihat ke luar jendela dan memandang lautan hitam.

"Siapa mereka?" bisikku. Aku tidak sepenuhnya yakin semua ini benar-benar terjadi.

"Orang Beldain, kurasa," gumam Magiano. "Mereka pasti sedang melakukan pesta perburuan untuk menangkap kita."

Aku bergidik. Pisau yang menusuk dadaku terasa begitu nyata—ayahku yang berada di sini, Teren yang membantingku ke tembok. Ilusi-ilusi liarku, sebagaimana kekuatanku, mulai mengambil bentuk lebih dari sekadar penglihatan dan pendengaran. Mereka bisa menyentuhku, membuatku berpikir bahwa mereka melukaiku. Aku memikirkan saat-saat aku menggunakan ilusiku untuk melawan orang lain. Tapi kemudian, ilusi itu berbalik melawan-*ku.*

Aku mendongak pada Magiano. Dia memandangku dengan raut khawatir. Matanya tidak menyipit. Pupilnya hitam, dan mata keemasannya hangat dan cerah. "Ikatanmu memperburuk segalanya," katanya. "Aku tahu itu. Kau bilang kau terkait dengan hasrat. Itu semakin menyeretmu saat kau terikat dengannya, bukan?"

Keterkaitanku dengan hasrat. Magiano benar, tentu saja. Enzo telah bangkit dari kematian, dan bersamanya datanglah hasrat lamaku, hasrat yang sama yang membuat rasa takutku melonjak tak terkendali, yang membuat Raffaele begitu tidak memercayaiku sedari awal. Sekarang, dengan

adanya ikatan di antara aku dan Enzo, ketidakstabilan itu pun semakin memburuk.

"Kenapa...," aku berjuang menjernihkan kepalaku. "Apa yang mereka inginkan?"

Aku sudah tahu jawabannya, bahkan sebelum Magiano menjawab. "Para Belati ingin menjemput Enzo," ujarnya.

Tidak. Dadaku kembali sakit menyadari bahwa para Belati akan memberi tahu Enzo segala hal tentangku—baik kebohongan maupun kebenaranku. Dia akan mengetahui apa yang telah kuperbuat pada Raffaele.

Suara ledakan di kejauhan membuat kami membeku. Sesaat, aku mengira itu guntur. Kemudian, aku melihat sesuatu di cakrawala, mengisi samudra-samudra gelap nan liar di Estenzia selagi fajar mulai merayap. Cahaya api.

Magiano juga melihatnya. Kami membeku. Bersama-sama, kami melihat jejak lengkungan api di udara, yang kemudian meledak.

Melalui hujan dan kegelapan, aku berusaha melihat apa yang sebenarnya terjadi. "Apakah itu...?"

Sulur-sulur kilat mengiris langit, menyinari awan-awan, dataran, serta lautan. Pertanyaanku lenyap di ujung lidah. Ya, benar. Kapal-kapal perang menitiki cakrawala, spanduk-spanduk biru putihnya tidak mungkin keliru, bahkan dalam jarak sejauh ini. Kapal-kapal itu bagaikan serangkaian manik-manik kalung yang tak berujung, membentang sejauh mata memandang. Lengkungan dan layar-layarnya menjulang tinggi. Angkatan laut Beldain telah tiba.[]

Mimpi menyilaukan tentang es putih dan dadu berpusaran,
Aku melihat semuanya lenyap dalam sekejapan.
Apa yang akan kau korbankan?
—Malam Kehidupan: Kumpulan Puisi, *oleh Enadia Hateon*

Adelina Amouteru

Seumur hidup, belum pernah aku melihat begitu banyak kapal. Mereka menyelimuti laut seperti kerumunan serangga, dan dari sini, aku merasa seolah-olah bisa mendengar dengungan sayap mereka. Bunyi sirene dan ritme tabuh-tabuh perang melayang ke arah kami, dibalas oleh bunyi sirene dari Estenzia. Dari titik utama Fortunata Court, aku bisa melihat lnkuisisi tumpah ke jalanan, berkerumun menuju istana. Kapal-kapal Kenettra menyelimuti lautan yang terdekat dengan pelabuhan kami. Tetapi, kapal kami kalah jumlah.

Tak ada waktu untuk pulih dari ilusiku. Aku menggeleng liar, berusaha menyingkirkan bayangan-bayangan menakutkan di benakku. "Kita harus pergi," desahku, memaksa diri untuk turun dari tempat tidur. "Sekarang."

Yang membuatku terkejut dan bersyukur, Magiano tidak membantah. Kami bergegas bergabung dengan yang lain. Mereka telah menunggu dekat pintu samping plesiran.

Sergio telah menyediakan kuda untuk kami, sementara para pembunuh bayaranku telah melebur ke dalam hutan. Aku menghampiri kuda yang ditunggangi Violetta, dan dia mengulurkan tangan untuk membantuku. Aku meraih tangannya dan memboncengnya.

"Kita akan dikepung oleh Inkuisisi," Magiano mengingatkanku saat kami mengarahkan kuda ke istana. Dia menaiki kuda di sebelah kami. "Kau cukup kuat, tidak?"

Dia khawatir padaku, tetapi tidak menghentikanku. "Ya," jawabku, dan dia mengangguk. Hanya itu yang butuh dia dengar dariku. Tanpa berkata sepatah pun, kami berderap dalam naungan hujan. Di kejauhan, peluit perang Beldain kembali membahana.

Aku merasakan tarikan samar pada ikatan yang menghubungkanku dengan Enzo. Perasaan ini membuat perutku melilit perih. Para Belati telah menyabotaseku. Mereka sedang bergerak bersama Ratu Beldain, dan sekarang Enzo akan berada di pihak mereka alih-alih di pihakku. Aku mengertakkan gigi. *Tapi tidak lama. Mereka tidak bisa mengendalikan Enzo seperti halnya aku.* Di penghujung hari ini, seseorang akan merebut negara ini.

Selagi fajar nan basah dan muram menjelang, kami semakin dekat ke arah pelabuhan. Di kanal yang telah dijanjikan Teren, berderet gondola yang sedang menunggu kami. Perahu-perahu itu dicat hitam pekat sehingga mereka bercampur dengan air gelap dan beriak. Aku menahan napas saat kami berlayar, merasakan sisi-sisi gondola diguncang oleh ombak.

Saat kami berlayar semakin dekat ke arah alun-alun yang membingkai istana, jubah-jubah putih mulai terlihat. Patroli Inkuisisi, perhatian mereka terpusat pada kami. Di depan Inkuisitor-Inkuisitor itu, berdiri Teren. Dia melihatku, dan aku menahan napas. Keraguan Magiano bergema di benakku—kalau Teren mengingkari janji, kami terpaksa harus bertempur di sini.

Namun, kemudian aku teringat penderitaan dalam suaranya kemarin, kekasaran tangannya saat mencengkeram wajahku, dan aku tahu bahwa kemurkaannya di kuil itu nyata. Dia tidak bergerak ketika kami mendekat. Alih-alih, begitu kami berlabuh, dia memerintahkan Inkuisitornya untuk mengamankan gondola kami. Dia mengulurkan tangan padaku.

Aku turun dari gondola tanpa menyambut tangannya. Violetta mengikuti di belakangku. Magiano melompat keluar dengan cepat, memandang sang Mantan Kepala Inkuisitor dengan waspada. Deruan petir menggema di langit. Aku bisa merasakan Violetta gemetar di belakangku.

Aku memandang Teren juga. Sesaat, tak satu pun dari kami bicara. Aku sadar bahwa ini kali pertama matanya yang menyeramkan itu memperlakukanku sebagai sekutu, dan perasaan itu membuat sekujur tubuhku dingin. *Yang kuinginkan darinya hanya agar dia membawa kami masuk ke istana,* aku mengingatkan diri sendiri.

"Lakukan tugasmu," ujarnya, menoleh ke arah gerbang istana.

Teren tidak bisa memasuki gerbang sebagai dirinya sendiri. Dia telah diusir oleh sang Ratu, dan kalau dia menampakkan diri terlalu dini, prajurit-prajurit istana akan menghentikannya. Jadi, aku menenun ilusi untuknya, mengubah hidung dan mata runcingnya, juga garis-garis rahang dan lengkungan tulang pipinya. Matanya berubah, dari sedingin es menjadi sesuatu yang gelap serta berkabut. Patrolinya memperhatikan saat aku mengubah pemimpin mereka menjadi orang asing. Mereka takut padaku, dan aku menyukainya. Ketakutan mereka kelak akan berguna.

Aku berhenti menyamarkan Teren. "Bagus, pekerja ilusi," ujarnya. Magiano mendekat padaku, tetapi Teren hanya tersenyum. "Jangan mengkhawatirkannya," lanjutnya. "Kita kan sekutu, ingat?"

Magiano tidak balas tersenyum.

Kami melangkah menuju istana. Di atas kami, kilatan petir menodai fajar yang menggelap. Semakin kami dekat, semakin kuat ikatan antara aku dan entah-di-mana Enzo berada. Kami pasti sudah dekat dengan para Belati juga. Perasaan ini membuatku gelisah, tak sabar untuk bergerak lebih cepat.

Para Inkuisitor di gerbang utama tidak menghentikan kami. Begitu pula yang berjaga di halaman depan istana, atau yang berbaris di pintu utama istana. Kami membodohi pengawal demi pengawal. Aku melangkah di sebelah Violetta, langkah kami seirama, ilusi jubah putih melambai di belakang kami. Teren tidak menoleh, tetapi para Inkuisitornya mendempet pada kami, siap menghentikan

kami kalau kami sedikit saja menunjukkan tanda-tanda hendak melawan. Aku memandang punggung Teren, mengkhayalkan memilin-milinnya, menyebabkan rasa sakit untuknya. Pikiran itu berhasil memanas-manasi kekuatanku. Kami menyusuri selasar-selasar panjang dan aula-aula yang dibingkai jendela dari lantai ke langit-langit. Awan-awan badai di luar telah menebal bagaikan selimut, sampai-sampai aku tidak bisa lagi melihat langit dari celah-celahnya.

Akhirnya, kami tiba di aula yang mengarah pada ruang singgasana. Jumlah Inkuisitor di sini tidak akan bisa menghentikan kami. Jadi, aku mencabut penyamaran Teren, lalu perlahan menguaknya. Ilusi mata gelap dan berkabutnya kembali menjadi pucat; rambut pirang dan wajah runcing dinginnya pun telah kembali. Para Inkuisitor di pintu ruang singgasana membeku melihatnya. Aku tersenyum melihat kebingungan mereka. Mereka pasti bertanya-tanya dari mana Teren muncul, dan bagaimana dia bisa melewati semua prajurit di istana.

Teren berhenti di hadapan mereka. "Minggir," dia memerintahkan.

Para pengawal bimbang sejenak. Teren telah cukup lama menjadi Kepala Inkuisitor sehingga mereka sulit meninggalkan kebiasaan mematuhinya. Tetapi, salah satu dari mereka menggeleng gugup. "Maaf, *Sir*," ujarnya, berdiri setegap yang dia bisa sambil memegang pangkal pedangnya. "Saya tidak tahu bagaimana Anda bisa sampai sejauh ini,

tetapi kami harus menggiring Anda ke luar istana. Sang Ratu telah memerintahkan Anda—"

Teren tidak menunggu orang itu selesai bicara. Dia mencabut pedangnya sendiri dan menebaskannya ke leher orang itu. Mata orang itu terbelalak, mulutnya ternganga. Pengawal pertama mulai membunyikan peringatan, tetapi aku melawannya dengan ilusi-ilusiku. Seribu kait imajiner membenam di dagingnya, mencabik keras-keras, dan dia roboh di lantai. Teren berjongkok, lalu menusuknya sebelum orang itu sempat menjerit. Orang itu gemetar hebat dan berdeguk di lantai. Aku menonton, teringat para Inkuisitor yang kuperintahkan untuk dibunuh di kapal tempo hari.

Teren melangkahi mayat-mayat itu, mendorong pintu ruang singgasana, lalu masuk.

Orang pertama yang kulihat adalah Guilietta.

Aku dulu hanya pernah melihatnya dari kejauhan, tetapi kini aku bisa langsung mengenalinya karena kemiripannya yang luar biasa dengan Enzo. Pada pagi nan gelap ini, dia telah mengganti jubah panjang sutranya dengan perlengkapan bepergian—jubah berat yang tersampir di bahunya, beserta tudung yang menutupi kepalanya, yang hanya mengungkap sedikit rambut hitam dan sekilauan mahkota tipis. Mataku tertuju pada balkon. Bayangan sayap besar yang menyerupai cahaya melintas, dan aku sadar para balira sedang melingkari istana, menunggu untuk membawa sang Ratu dan pengawal Inkuisisi pribadinya keluar dari sana. Mereka bersiap-siap mengantarnya keluar dari wilayah berbahaya.

Raffaele ada di balkon. Dia telah menunggang seekor balira, beberapa Inkuisitor menunggang di belakangnya. Matanya terpancang padaku—dialah satu-satunya orang di ruangan ini yang menyadari apa mau kami sesungguhnya. Aku bisa merasakan gelombang rasa takut dalam dirinya, juga semburan rasa cemas. *Para Belati yang lain juga di sini.*

Di mana Enzo? Aku mencari-cari dengan gelisah. Tak ada. Ikatan kami masih terlalu jauh. Dia tidak di sini.

Giulietta menoleh pada kami saat Teren melangkah ke arahnya. Para Inkuisitor mengikutinya. Giulietta memandang kami dengan menakutkan. "Apa-apaan ini?" ujarnya. "*Pengawal.*" Bahkan suara tingginya, yang dalam dan misterius, pun mengingatkanku pada suara Enzo.

Sedetik kemudian, matanya terpancang pada pintu ruangan. Dia melihat darah para pengawal di lantai. Dia kemudian beralih memandangku. Ada sirat pengenalan di matanya. Meskipun tidak pernah bertemu denganku, dia *tahu* siapa aku—dan aku ingin meneguk tetes-tetes rasa takut yang muncul dalam dirinya. "Sang Serigala Putih," gumamnya.

Teren mengulas senyum rusak pada sang Ratu. "Halo, Yang Mulia," sahutnya. Dia berhenti di hadapan sang Ratu dan membungkuk dalam-dalam.

Giulietta mengernyit, kemudian menegang. Dia mengerlingku lagi sebelum kembali mengalihkan perhatiannya pada Teren. "Kau tidak seharusnya berada di sini, Master Santoro."

Teren tampak tidak peduli. "Saya hidup untuk melayani takhta Anda," katanya. Dia mengerling ke belakang Giulietta—mata Teren berkilat oleh kebencian, terpancang pada Raffaele. "Tetapi, Anda malah mengusir saya, Yang Mulia, dan membiarkan aib-aib ini berada di dekat Anda."

Giulietta mengangkat kepala. "Kau sama sekali tidak melayaniku kalau berani-berani berada di sini," sentaknya. Dia mulai berjalan ke balkon. Salah satu balira terbang pelan untuk menunggu di luar. Giulietta mengerling Raffaele. "Coba lihat apakah para Belatimu bisa mengatasi ini."

Tetapi, Raffaele tidak bergerak. Tentu saja. Alih-alih, dia mundur dan melipat kedua tangan ke dalam lengan pakaiannya. Dari kejauhan, ada beberapa balira yang terbang ke arah balkon. Aku melihat titik kecil rambut berwarna tembaga. Lucent.

Giulietta memandang Raffaele dengan marah. Dia menyipitkan mata, menyadari bahaya yang kini mengadangnya. Dia mengerling pada para Inkuisitor di belakang Teren. "Tangkap dia," serunya. Salah satu Inkuisitor berseru agar Giulietta segera naik ke balira, dan Giulietta bergegas ke sana.

Jariku terasa gatal, menjalar sampai lengan. Kekuatanku sekarang begitu besar sampai-sampai sudut-sudut penglihatanku mulai kabur. Ilusi kenangan dan orang-orang tertentu mulai berkelebatan. *Aku bisa membunuh ratu dengan tanganku sendiri.* Pikiran itu meluapiku dengan kecepatan yang menggembirakan. Teren dan Inkuisitornya berhasil membawa kami ke dalam istana, dan sekarang, aku hanya

berdiri beberapa langkah dari si Pemimpin Kenettra. Aku bisa memilin Giulietta keras-keras dengan rasa sakit sampai dia menggeliat-geliat dan mati di lantai. Itulah alasan kami kemari. Di sebelahku, Magiano mengerlingku sekilas. Dia juga menungguku.

Apa yang kau tunggu, Adelina?

Namun, aku mendapat ide yang lebih bagus. Aku ke sini untuk membalas dendam, bukan? Jadi, aku membiarkan *Teren* saja yang maju. Aku hanya meraih benang-benang energiku dan melingkarkannya di pergelangan tangan Giulietta. Aku menarik keras-keras, mulai menenun.

Giulietta menjerit saat rasa sakit yang mendadak dan tajam itu memilin pergelangan tangannya. Dia menunduk penuh kengerian saat melihat darah menetes dari tangannya. Aku tersenyum, memperkuat ilusiku. Dia mendongak. Ilusiku goyah saat dia menyadari apa yang kulakukan, tetapi Giulietta tidak cukup kuat untuk melihat melampauinya.

Para Inkuisitor di belakang Teren tidak bergerak saat mendengar perintah Giulietta. Untuk kali pertama, aku merasakan sepercik keraguan pada dirinya. Giulietta mengerahkan segenap kekuatannya. "Kubilang, *tangkap dia.*"

Para Inkuisitor tetap tidak bergerak.

Teren mendongak untuk memandang Giulietta. Aku mengira dia akan tersenyum, tetapi ternyata matanya dipenuhi air mata. "Kau mengusirku," ujarnya. "Aku mencintaimu. Tak tahukah kau betapa aku *mencintai*-mu?" Suaranya bergetar. Aku bergidik merasakan kegelapan yang mulai membubung dalam diri Teren.

"Kau *bodoh!"* sahut Giulietta. "Apa kau belum paham mengapa aku mengusirmu? Itu karena aku *ratu*-mu, Master Santoro. Kau tidak mematuhi ratumu."

"Ya, kau ratuku!" sentak Teren. "Tapi, kau tidak bertindak seperti ratuku! Kau seharusnya pilihan oleh para dewa. Darah murni, *sempurna.* Tetapi, lihat siapa yang kau pilih untuk mengelilingimu!" Dia menunjuk Raffaele. "Kau menyuruh aib itu menyentuhmu? Kau menerima para Belati sebagai bagian dari keprajuritanmu, sebagai imbalan karena kau tidak akan meneruskan pembersihan para *malfetto*?" Kata-kata Teren semakin kurang ajar, suaranya semakin kasar dan keras. Dia benar-benar tidak menyadari betapa munafik ucapannya.

"Dan kau pikir kau apa?" sentak Giulietta. "Kau, Inkuisitor *malfetto*-ku? Tidakkah aku memaafkanmu atas aibmu sendiri? Kau tidak tahu apa-apa tentang memimpin kerajaan! Aku akan melakukan hal yang sama pada sesama *malfetto* sepertimu, sepanjang mereka mengakui bahwa mereka adalah aib dan melayaniku dengan rendah hati."

Aku menyasar Teren, menyuapi amarahnya dengan benang-benang energi gelapku. Energiku membungkusnya, menambah-nambahi energinya, menenun ilusi di sekelilingnya. Aku melukis imaji Giulietta yang berpelukan dengan Raffaele, kepala Giulietta condong ke belakang. Imaji Giulietta yang menjauh dari Teren dan mendekat pada Raffaele. Imaji Giulietta yang berdiri di balkon, memaafkan para *malfetto* dari semua kejahatan mereka. Aku melukis

imaji-imaji itu di hadapan Teren, silih berganti, sampai Teren tersesat di dalamnya.

Kemarahan Teren semakin membubung. Bisikan-bisikan di benakku semakin membahana, sampai terdengar memekakkan.

Dendammu dendammu dendammu.

Lakukan, sekarang.

Aku menyasar Giulietta, lalu mulai menenun.

Mendadak, Teren terpaku. Matanya terbelalak, terpusat pada sesuatu di rambut Giulietta … warna merah dan emas yang terlihat jelas di antara helai-helai rambut hitamnya. Teren mengernyit, bingung. Di tengah-tengah amarahnya, yang bergulung-gulung menghadapi serbuan ilusi yang kuciptakan untuknya, dia tidak menyadari bahwa warna merah-emas itu hanyalah ilusi.

Aku tersenyum. *Lihat, Teren. Kenapa, bagaimana bisa kau luput memperhatikan tanda itu pada Giulietta, selama bertahun-tahun?*

Mata Teren terpancang pada Giulietta. "Kau," bisiknya, dibutakan oleh ilusi. "Kau punya tanda?"

"Tanda?" Ekspresi Giulietta sesaat berubah bingung.

Perhatian Teren kembali terpusat pada warna tak wajar di rambut Giulietta. Aku memunculkan bisikan-bisikan di telinga Teren, yang mengocehkan rasa terkhianati. "Kau selama ini menyembunyikannya dariku," gumamnya. "Ditutupi oleh kerja ahli pengobatan, disembunyikan dengan bubuk hitam. Tanda. Aku seharusnya tahu."

"Apa yang kau bicarakan?" Kemarahan Giulietta kini benar-benar gelap, seperti badai yang memburuk. "Kau sudah kehilangan akal, Master Santoro."

"Kau bukan anggota kerajaan yang murni. Kau ternoda oleh wabah berdarah, seperti adikmu." Mulut Teren melengkung menjadi seringai jelek. Matanya berkabut, tenggelam dalam ilusi-ilusi yang kutenun di sekelilingnya, dan dia tidak memperhatikan apa pun selain tanda palsu yang kulukis di rambut Giulietta. "Kau aib, *malfetto* kotor, sepertiku. Dan, aku memberimu *cinta*-ku. Dan kau *membodohi*-ku."

"*Cukup!*" bentak Giulietta. Dia menoleh lagi pada para Inkuisitornya dan berdiri setegap-tegapnya. "Ini *perintah.* Tangkap dia."

Para Inkuisitor tetap tidak bergerak. Teren memandang Giulietta seolah-olah hatinya telah membeku. "Sekarang, aku tahu mengapa kau selalu bersimpati pada budak-budak *malfetto* berengsek itu," suaranya terdengar tercekik dan kasar. "Meminta agar mereka diberi makan dengan baik. Meminta agar mereka dikembalikan ke rumah masing-masing." Suara Teren kini bergetar oleh amarah. "Sekarang, aku tahu mengapa kau menyerahkan dirimu pada aib-aib lainnya."

"Kau orang gila," kata Giulietta. Aku bergidik mendengar betapa mirip suaranya dengan suara Enzo. "Kau tidak bisa membedakan simpati dengan strategi."

Teren menggeleng. "Kau tidak mungkin ratu berdarah murni yang dipilih oleh para dewa." Dia mengulurkan ta-

ngannya yang bersarung, lalu memberi isyarat pada para lnkuisitornya. Mereka mengubah arah panah silang mereka—dari tertuju pada Teren menjadi tertuju pada Giulietta.

Giulietta menyipitkan mata pada Teren dan mundur selangkah. "Apa yang kau lakukan pada orang-orangku?" tuntutnya.

"Mereka orang-orang-*ku*," ujar Teren. "Mereka selalu orang-orangku. Bukan milikmu." Teren meninggikan suara. "Kau akan ditahan karena telah mengotori takhta."

Kekuatanku menjadi tidak terkendali. Dunia menjadi hitam, kemudian merah padam. Bisikan-bisikan itu merangkak ke permukaan, merenggut pikiranku. Aku merasakan kemarahan dan ketakutanku melebur menjadi satu. Giulietta melontarkan teriakan tercekik saat rasa sakit di pergelangan tangannya menjalar ke seluruh lengannya, kemudian sekujur tubuhnya. Pada saat bersamaan, aku mengikat Teren lebih erat dengan ilusiku, memperdaya alam bawah sadarnya, mengingatkannya akan semua yang Giulietta lakukan untuk mengkhianatinya.

Lihat, Teren. Dia ratu malfetto. *Kau tidak bisa membiarkannya.* Bisikan-bisikan itu berubah menjadi raungan di telinga Teren. *Akhiri ini sekarang.*

Akhiri. Akhiri!

Teren mencabut pedang. Matanya berdenyut oleh kegilaan, terhipnosis. Dia melangkah ke arah Giulietta. Giulietta berjalan mundur, mengulurkan kedua tangan untuk melindungi diri, memanggil nama Teren, sekali lagi me-

nyuruh para lnkuisitor tak setia itu untuk mendengarkannya—tetapi terlambat. Teren merenggut lengan Giulietta, merenggut tubuhnya, dan menusuk Giulietta tepat di jantung.[]

Sekarang, apakah kau senang? Sudahkah kau meraih semua
tujuanmu? Apa yang akan kau lakukan selanjutnya,
Pembunuh Kecil, setelah tidak ada lagi makhluk
yang tersisa untuk melihatmu?
—Seribu Perjalanan Al Akhar, *berbagai pengarang*

Adelina Amouteru

Aku berjengit meskipun tahu ini akan terjadi. Bisikan-bisikan di kepalaku meledak gembira.

Teren mengertakkan gigi dan membenamkan pedang itu lebih dalam ke dada Giulietta. Benang-benang energiku mengencang di sekeliling Teren, membutakannya, terus menyuapi kegilaannya. Aku tidak yakin apakah aku bahkan sedang mengendalikan energiku. "Aku melakukan ini demi Kenettra," kata Teren dari balik kertakan giginya. Air matanya mengalir. "Aku tidak bisa membiarkanmu memimpin seperti ini."

Giulietta bersandar erat pada Teren. Buku-buku jarinya memutih, seputih jubah Teren yang dicengkeramnya—lalu, perlahan, dia mulai roboh, meluncur ke lantai seperti bunga di atas es. Teren terus memeluk sang Ratu. Dia menurunkan Giulietta dengan lembut, sampai Giulietta jatuh berlutut di hadapannya, darah membasahi jubah bepergiannya.

Saat itulah, aku menguak ilusi yang kutenun di rambut Giulietta. Rambut merah-emas itu berubah kembali menjadi cokelat tua. Aku menarik tirai ilusi di mata Teren. Ruang singgasana kembali nyata baginya—lenyap sudah imaji-imaji Giulietta dan Raffaele dan Giulietta yang memaafkan para *malfetto*. Aku mencabut semuanya, membiarkan Teren kembali berkutat dengan pikiran-pikirannya sendiri.

Teren bernapas keras. Dia mengerjap dua kali, kemudian menggeleng saat kabut di sekelilingnya memudar. Mendadak, dia tidak lagi yakin pada dirinya sendiri. Dia menatap rambut gelap Giulietta, seolah-olah itu isyarat bahwa akal sehatnya telah kembali. Aku merasakan energi Teren berubah-ubah liar, kebencian dan duka bertransformasi menjadi kemurkaan, kemudian ketakutan. Kengerian hebat.

Dia akhirnya sadar siapa yang terkapar di ujung pedangnya, berdarah dan sekarat.

Teren memandang Giulietta dengan tajam. "Giulietta?" katanya. Lalu, dia melontarkan teriakan yang menyayat. "*Giulietta.*"

Cengkeraman Giulietta di jubah Teren mengendur. Aku bisa merasakan energi yang berkilauan di sekeliling Giulietta, benang-benang cahaya yang memudar, mengabur, dan meninggalkan Giulietta untuk mencari-cari samudra orang mati. Wajah Giulietta sesaat berkerut, tetapi dia terlalu lemah untuk bicara.

Energinya kemudian sirna, dan dia bergeming.

Teren mengguncang bahu Giulietta. Kepala Teren tetap tertunduk pada sang Ratu, suaranya pecah. "Kita seharusnya memperbaiki dunia bersama-sama," ujarnya. Suaranya nyaris tidak terdengar. Dia tampak bingung, masih gemetar oleh sisa-sisa ilusiku. "Apa yang kau lakukan padaku?"

Giulietta hanya memandangnya dengan kosong. Teren terisak. "Oh dewa-dewa," bisiknya saat dia akhirnya menyadari apa yang telah dia lakukan. Kegelapanku bergulung-gulung, dan bisikan-bisikan di kepalaku gembira melihat pemandangan itu. Dari sudut ruangan, hantu ayahku tertawa, dadanya yang hancur naik-turun dengan senang. Dia terus-menerus memandangku. Sesaat, aku bisa melihat bagaimana Teren ketika kecil dulu, bocah yang jatuh cinta dengan gadis yang lebih muda, memandang gadis itu berdansa dari balik pohon-pohon buah di istana, tergila-gila oleh impian yang mungkin tidak akan dicapainya. Senyumku berubah buas.

Aku bisa saja membunuh Giulietta dengan tanganku sendiri ... tetapi ini lebih baik.

"Kurasa dia berdarah murni," kataku lantang, tersenyum pahit pada Teren. "*Sekarang, kau tahu bagaimana rasanya.*"

Di tengah-tengah duka, Teren mendongak, memandang Raffaele yang kini berdiri di punggung balira. Amarah Teren berkobar. Bukan, bukan amarah. Kegilaan. Kegilaannya terus bertumbuh, meluapinya sampai-sampai nyaris luber. "*Kau,*" sentaknya. Dia menoleh lagi padaku. "Kau yang melakukan ini padanya." Kemurkaannya semakin dahsyat

sampai membuat dirinya buta. Aku terkesiap merasakan semburan energinya.

Dia berteriak pada para Inkuisitor untuk menyerangku. Magiano menarik belati dan bersiap-siap. Kami tetap berdiri di tempat. Aku mengerling pada para Inkuisitor yang berjalan di belakang Teren, kemudian tersenyum dan memberi isyarat.

Beberapa Inkuisitor itu sama sekali bukan Inkuisitor. Mereka *pembunuh bayaran*-ku, yang sedang menyamar.

Mereka menjauh dari Inkuisitor yang asli, mencabut senjata mereka, dan menyerang. Dua orang Inkuisitor roboh, menjerit, mencengkeram leher masing-masing.

Raffaele meraih kekang balira. Makhluk itu bergidik, terkejut, dan sebelum Inkuisitor-Inkuisitor di belakang Raffaele bisa bereaksi, balira itu melompat ke depan, punggungnya menabrak susuran marbel balkon, melemparkan dua Inkuisitor ke susuran hingga terdengar suara patah tulang yang memualkan. Yang lainnya terlempar ke udara, berteriak. Yang terakhir berusaha dengan keras kepala untuk menempel pada Raffaele, tetapi kulihat Raffaele merunduk dengan mulus, mencabut belati dari ikat pinggang si Inkuisitor, dan menghunjamkannya dengan muram ke leher pria itu. Bersamaan dengan ketika pria itu jatuh, si Balira mengayunkan kedua sayapnya dan terbang menjauh.

Aku mendadak sadar Gemma pasti di dekat sini, memanggil balira Raffaele. *Enzo pasti juga di dekat sini.* Aku segera bergegas.

Di luar, tetes-tetes besar hujan mulai turun. Aku nyaris terpeleset di lantai licin balkon. Semburan udara dingin menghantamku. Selagi meraih tepi susuran dan melihat ke bawah, aku melihat pemandangan yang membuat hatiku membubung. Magiano berkendara di salah satu balira, sementara Sergio dan Violetta berada di balira satunya. Magiano bersiul pada baliranya, dan makhluk itu bergegas terbang menghampiriku.

"Lompat!" seru Magiano.

Aku tidak berpikir. Aku hanya beraksi.

Aku menaiki susuran dan mengangkang di atasnya. Halaman di bawah sana membuatku pening, dan sesaat aku gemetar, mendadak tenggelam oleh rasa takut. Kekuatan membanjiri dada dan benakku. Aku mengertakkan gigi, kemudian melepaskan kakiku yang satu lagi, dan melemparkan diriku ke udara. Aku jatuh.

Si Balira meluncur untuk menjemputku. Aku mendarat di atas kulit yang dingin dan licin. Aku nyaris tergelincir, tetapi tangan hangat Magiano meraih lenganku, menarikku ke atas. Dia mendorongku ke depan sampai aku bisa berpegangan pada tepian sadel. Aku duduk dan memegang kekang bersamanya.

Dia membelokkan makhluk itu dengan tajam ke arah balira Raffaele. Sekarang, aku bisa melihat balira-balira lain yang berjumlah lusinan—beberapa di antaranya dikendarai para Belati, beberapa oleh pembunuh bayaranku. Aku memusatkan energiku pada para Belati dan si Ratu Beldain: sasaranku selanjutnya.

Di belakang kami, balira-balira para Inkuisitor berhenti di dekat balkon. Teren menaiki balira bersama orang-orangnya. Magiano bersiul pada balira kami, dan balira kami pun bergegas maju. Hujan menampar-nampar kulitku.

"Kita harus terus beriringan dengan Sang Pencuri Bintang," serunya. "Aku tidak bisa menirunya kalau tidak bisa melihatnya."

Aku memicingkan mata di tengah hujan dan menoleh ke belakang. Teren beserta para Inkuisitornya membuntuti kami.

Awan hitam kini sepenuhnya menyelimuti langit, memblokir matahari dari penglihatan. Hujan turun dengan deras. Kilat bercabang-cabang di langit. Badai buatan Sergio kini terbentuk dengan cepat, seolah-olah berada di luar kendalinya. Balira-balira terbang rendah seakan-akan gentar oleh perubahan cuaca seperti halnya kami. Aku bisa merasakan kegelisahan balira di bawah kami, dan ketakutannya yang murni itu berhasil meringankan kepalaku.

Di sebelah kami, Violetta berseru padaku. Aku naluriah menoleh ke arahnya, seakan-akan selalu tahu di mana dia berada. Dia menunjuk seekor balira jauh di depan kami. "Sang Pencuri Bintang," serunya di tengah-tengah badai.

Perhatianku terpancang pada arah yang ditunjuknya. Aku bisa melihat penunggang di punggung balira itu, rambutnya berkelepakan seperti kain panjang. Gemma. Sesaat, aku teringat ketika melihatnya dalam pacuan kuda dulu, kepalanya condong ke belakang dalam kegembiraan yang murni, rambutnya melambai-lambai, dan aku sadar,

bahkan saat aku tidak melihat wajahnya pun, aku bisa mengenali gerakannya. Gemma menggerakkan baliranya. Panah-panah Inkuisitor berdesing ke arahnya, tapi makhluk itu berputar, berhasil menghindari senjata-senjata itu.

Magiano mencambukkan kekang, membimbing balira kami. Kecepatannya bertambah.

Kami membubung di atas dermaga-dermaga Estenzia. Mendadak, kami tiba di atas teluk. Seluruh pengepungan tampak jelas di bawah kami. Sebaris kapal Beldain memblokir gerbang teluk, sementara kapal-kapal lainnya berperang dengan kapal-kapal Estenzia—peluru meriam tampak seperti bola oranye dan putih di atas lautan hitam. Aku nyaris tidak bisa membedakan ledakan mereka dengan raungan guntur di langit. Di atas mereka, balira-balira yang terlindung lempengan perak melintas di udara, para penunggang berjubah putih berkilau di langit gelap.

Ikatanku dengan Enzo berdengung, mengejang di hatiku. Aku mulai sangat dekat dengan Enzo sekarang. Aku bisa merasakan dia mengalihkan perhatian ke arahku, merasakan keberadaanku dengan cara yang sama seperti aku merasakan keberadaannya.

Bahkan di tengah kekacauan ini, aku bisa melihat sang Ratu Beldain menunggang seekor balira, kepang tingginya tampak jelas, wajahnya terlindung di balik topeng besi. Dia menembakkan anak panah satu demi satu, menyingkirkan setiap Inkuisitor yang menghalangi. Ada yang menunggang bersamanya—salah seorang kakaknya—bukan, *Lucent.* Maeve melompat berdiri saat seorang Inkuisitor mendadak

mendarat di atas balira mereka dan berusaha menjatuhkan keduanya. Pedang Maeve berkilat di udara, disusul semburan darah, dan si Inkuisitor roboh dari punggung balira.

Maeve dan Lucent kemudian berputar dengan tajam dan menjauh, hingga lenyap di tengah-tengah para penunggang lain.

"Adelina!" seruan Magiano menyentakku. Balira Gemma kini terbang langsung menuju arah pandang kami. Kami semakin dekat di belakangnya. Gemma menoleh ke arah kami—kami sudah cukup dekat sehingga aku bisa melihat tanda ungu yang melintang di wajahnya. Tatapan kami bertemu.

Dia mengenaliku. Mendadak, kekuatanku goyah.

Mengapa aku memburunya? Dia selalu baik hati kepadaku, dan mungkin tetap akan bersikap baik kepadaku, bahkan sekarang pun. Harapan yang janggal dan liar tumbuh di dadaku—di antara semua orang, Gemma pasti bersedia menerimaku terlepas dari apa yang sudah kulakukan.

Gemma bergerak di tempatnya. Sesaat, aku mengira dia akan memelankan baliranya sehingga kami bisa terbang bersisian. Mungkin dia hendak bicara pada kami. Aku membuka mulut, hendak memberi tahu Magiano untuk minggir dan memberi Gemma ruang.

Namun, Gemma berputar untuk menghadapi kami—dia membawa panah silang. Dia mengangkat panah itu, lalu menembakkannya.

Aku terlalu terkejut untuk merunduk.

"Merunduk!" sentak Magiano. Dia mendorongku keras-keras. Panah itu berdesing melewati leherku. Aku jatuh telentang di punggung balira kami. Telingaku bertalu-talu.

Gemma menembakkan anak panah kedua, kali ini ke arah Magiano, tetapi Magiano merunduk serendah mungkin, lalu membelokkan balira kami dengan tajam ke kiri. Panah itu meluncur melewati kami, kemudian lenyap di kegelapan.

Magiano mengertakkan gigi dan mendesak balira kami untuk menambah kecepatan. "Kita harus memperbaiki refleksmu, Sayangku!" serunya.

Ketakutanku berubah rasa bingung, kemudian menjadi rasa terkhianati, kemudian menjadi amarah. Amarah yang menyala-nyala dan menyengat, mengompori bisikan-bisikan di benakku dan memaksa mereka keluar dari sarangnya. Bisikan-bisikan itu berkepakan di benakku seperti sekelompok kelelawar marah, sampai-sampai membuatku nyaris tidak bisa melihat dengan jelas. *Kau akan senang melihatku mati, Gemma.* Sebagian diriku berusaha untuk bersikeras bahwa, tidak, barangkali Gemma hanya menembakkan panah peringatan dan sengaja tidak mengenai kami—tetapi bisikan-bisikan di benakku menghalau pikiran itu. Aku mengertakkan gigi, mengepalkan tangan erat-erat di kekang sampai tali kasar itu mengiris telapak tanganku.

Bisa-bisanya kau? Aku mengampunimu saat di gang dulu. Tidakkah kau tahu?

Aku seharusnya membunuhmu.

Aku nyaris tidak mampu bernapas. Aku bahkan tidak peduli apakah yang kupikirkan ini adil atau tidak. Aku seharusnya membunuhnya di sana. Pasti akan terasa jauh lebih mudah, dan akan memperlancar tujuan kami. Mengapa dulu aku tidak melakukannya? Kekuatanku berlilitan dengan kemurkaanku, dan aku menegakkan tubuh lagi di punggung balira, bersandar pada Magiano.

"*Kejar* dia," teriakku. Mungkin bisikan di benakkulah yang berteriak, karena saat ini, aku tidak lagi mengenali suaraku.

Magiano mendorong balira kami. Makhluk itu mendadak melontarkan teriakan mengerikan yang bergetar di tubuh kami. Kemudian, balira kami meluncur turun. Luncurannya begitu tajam sehingga aku harus menyeimbangkan diriku di sadel agar tidak terlempar. Nyaris bersamaan, Magiano menarik balira itu lagi, dan si Balira pun mengedikkan kepala ke arah Gemma.

Gemma merasakan keberadaan kami. Mendadak, balira kami bergidik tak menentu—Gemma berusaha untuk memanipulasi balira kami. Magiano mengertakkan gigi. Dia melawan. Balira kami kembali seimbang. Magiano menarik si Balira sampai kepala makhluk itu mendongak, kemudian membisikkan sesuatu pada si Balira.

Gemma mengetahui rencana kami karena dia mengarahkan baliranya ke atas juga. Kami meluncur ke depan, memelesat lebih tinggi, meninggalkan teluk peperangan di bawah kami. Hujan menyapu wajahku. Aku merasakan ketakutan masa lampau lagi—aku takut tidak bisa melihat,

dan buru-buru menyeka air di wajahku. Balira Gemma mengayunkan ekor dalam gerakan melengkung. Ujung ekor tajamnya berayun ke arah kami, nyaris mengiris kami—Magiano menghindar pada detik terakhir. Dia memaksa kami untuk bergerak lebih pelan, jauh dari jangkauan ekor balira Gemma.

Aku mengertakkan gigi dan meraih energiku. Benang-benang energi terlontar ke arah Gemma, membungkus gadis itu seperti kepompong. Dan kemudian, begitu aku berkonsentrasi, benang-benang itu *mengencang.* Aku bisa merasakan Gemma mengerdil, kengeriannya membubung. Dari sudut pandang Gemma, dunia seolah-olah tiba-tiba menghantamnya—langit berubah lautan seakan-akan dia berjungkir balik, meluncur ke laut, dan tercebur. Dia merasa tidak bisa bernapas. Dari posisi kami, aku melihat dia membungkuk di sadelnya dengan panik. Balira Gemma berbelok tajam dan kehilangan arah selagi Gemma berusaha membebaskan diri dari ilusi itu.

Aku mengertakkan gigi dan mengikat benang-benangku lebih kencang di sekeliling Gemma. Gemma menggelepar liar lagi saat merasakan paru-parunya terisi air. Dia merasa tenggelam, kedua tangannya mencakar-cakar udara, mencoba untuk berenang.

"Adelina." Suara Magiano memotong konsentrasiku seperti pisau. Ilusiku goyah, dan sesaat, Gemma bisa melihatnya. "Kita harus mundur!" teriak Magiano. "Kita terlalu dekat dengan badai!"

Aku bahkan tidak memperhatikannya. Awan-awan hitam sudah begitu dekat, seperti selimut hitam tanpa ujung yang membentang ke seluruh penjuru—nyaris saja kami terlontar ke sana. Aku mengerjap, melepaskan diri dari amarahku. Di atas kami, Gemma menggelengkan kepala dan menyadari hal yang sama. Tetapi, konsentrasinya telah buyar, dan baliranya berontak melawannya, menolak untuk mendengarkan. Magiano menarik balira kami sendiri sampai hidung makhluk itu mengarah ke bawah lagi. Kami menjauh dari awan-awan hitam, dan aku mendapati diriku sekali lagi menatap teluk yang dipenuhi api serta kapal perang. Kami mulai meluncur turun.

Aku menoleh, melihat Gemma masih berjuang dengan baliranya. Makhluk itu memekik protes.

Kemudian, dunia gelap ini mendadak menyala, dan kami semua menjadi buta.

Muncul sambaran kilat—sambaran guntur yang membelah langit. Suara itu meledak di sekeliling kami. Hawa panas menerpa kami. Magiano dan aku tiarap di punggung balira saat makhluk itu terus meluncur turun. Aku tidak bisa melihat apa pun selain cahaya. Sesuatu terbakar. Mataku berair. Magiano entah bagaimana berhasil mempertahankan balira kami ketika sudah dekat dengan teluk—aku merasakan tubuhku menempel di punggung makhluk tersebut. Aku gemetar tak terkendali. Yang bisa kulakukan hanya menoleh ke samping, dan di antara kekaburan itu, segaris cahaya jatuh melewati kami.

Itu Gemma. Terbakar. Jatuh menuju lautan. Balira besar dan tak bernyawa meluncur di sampingnya. Tersambar petir.

Aku memandang Gemma. Dia jatuh selamanya, Sang Pencuri Bintang jatuh, cahayanya memudar dari garis menjadi titik, kemudian menjadi tiada, dan akhirnya, tercebur ke dalam laut bersama baliranya. Dari permukaan laut, aku tahu efeknya pasti seperti gelombang pasang, mendorong semua kapal dalam arus melingkar. Namun, dari atas sini, kejadian itu hanya terlihat seperti percikan tak penting. Hanya sebuah penanda bahwa dia sempat di sini, kemudian lenyap.

Dan, dunia terus berputar seolah-olah dia tidak pernah ada.

Hatiku melilit, tetapi aku tidak punya waktu untuk berkutat dengan ini. Bahkan, ketika kami duduk pun, terguncang dan terjebak di tengah udara, Magiano masih sempat menoleh ke arah kapal-kapal yang berkumpul menjadi satu. Balira-balira berhiaskan sosok-sosok berjubah putih sedang menuju ke sana. Aku langsung tahu itu pasti kapal Beldain Ratu Maeve. Magiano meneriakkan sesuatu. Aku mengangguk tak fokus. Di bawah kami, terdengar teriakan penuh duka, datang dari suara yang sudah sangat kukenal sebagai suara Lucent. Dia meneriakkan nama Gemma.

Magiano memutar balira kami, meskipun yang ingin kulakukan hanya menatap titik di mana Gemma tercebur ke laut, di mana ombak telah menyelimuti cahayanya yang menyilaukan.[]

Manusia tertarik dengan para balira selama beribu-ribu tahun.
Kisah-kisah yang ditulis tentang mereka sudah tidak terhingga,
tapi tetap saja kita hampir tidak memahami
rahasia-rahasia cara terbang mereka, bangsa mereka,
dan kehidupan mereka.
—Pembelajaran tentang Balira dan Sanak Terdekat Mereka,
oleh Baron Faucher

Adelina Amouteru

Kami sudah cukup dekat dengan lautan. Suara meriam terdengar memekakkan. Air hujan menghantam-hantam kami. Beberapa kapal Kenettra di dekat kapal kerajaan Beldain terlempar keluar jalur, dan aku sadar bahwa Lucent pasti di dekat sini, menggunakan angin untuk mengempaskan angkatan bersenjata Kenettra sampai tercerai-berai. Prajurit-prajurit lain menembak kapal-kapal Beldain—hanya untuk melihat meriam mereka lenyap di dek kapal mereka sendiri atau peluru-peluru mereka lenyap di udara. Kerja Michel. Aku terus berharap Gemma muncul di salah satu punggung Balira dan membubung di langit, tetapi dia tidak muncul. Air hujan mengaliri wajahku. Aku mengingatkan diri bahwa kami sudah menjadi musuh.

Ada banyak sekali kapal Beldain. Aku hanya perlu melihat sepintas untuk menyadari bahwa angkatan laut Kenettra tidak akan bisa memenangi perang ini. Bagaimana mungkin kami mengusir mereka? Aku menunduk melihat arah layar kapal kerajaan. Kapal itu dilindungi dari segala penjuru, dan angkatan laut Kenettra dengan sia-sia berjuang untuk menyerangnya. Balira berselubung lempengan logam terbang berputar di sekeliling kapal, melindungi kapal itu dari atas. Elite-Elite lain mengendarai beberapa balira—salah satunya mengenakan emas kerajaan Beldain. Mungkin dia salah satu kakak Ratu Maeve. Dia membuat gerakan tajam dengan tangannya ke arah prajurit Kenettra. Prajurit itu berguncang liar ke belakang, seolah-olah baru dipukul dengan keras, dan jatuh dari baliranya.

"Mendekat ke sana," seruku pada Magiano, menunjuk ruang kosong di atas kapal.

"Kalau kau punya gagasan pintar tentang bagaimana cara melakukan itu tanpa terbunuh, aku akan senang mendengarkannya," sahut Magiano.

Aku memandang lebih saksama pada formasi Beldain. *Kapal kerajaan diproteksi di hampir semua sisi.* Kapal-kapal perang membentuk pola setengah lingkaran, dan di baliknya ada rangkaian kapal lagi, begitu seterusnya, sampai semua rangkaian kapal itu terlihat mirip sarang lebah.

"Awas!"

Aku tiarap di punggung balira mendengar peringatan Magiano. Sebuah peluru meriam meledak di dekat kami, mengirim semburan air laut tinggi-tinggi ke angkasa. Aku

merunduk. Balira kami mengedik sambil meraung, sebelah sayapnya tergores. Aku sekilas melihat kapal perang Beldain yang menembak kami. Energiku bergulung-gulung liar, disuapi oleh kemarahan dan ketakutan milik ribuan prajurit di teluk. Energiku terus meluap, sampai daging di balik kulitku tersengat, seolah-olah mengancam untuk merobek-robek tubuhku.

Ikatan di antara aku dan Enzo bergetar. Naluriah, aku menoleh ke sana kemari. Jantungku berdebar cepat. *Dia di sini.* Ikatan kami bergetar liar—seakan-akan dia sadar bahwa aku juga di dekatnya—dan sesaat kemudian, aku melihatnya. Dia menunggang balira, aliran api menyembur dari kedua tangannya, ditujukan pada kapal-kapal Inkuisisi di bawah sana. Para Inkuisitor membuntuti Enzo dari jarak dekat. Seorang penunggang Beldain berteriak ketika Enzo menciptakan api dan melemparkannya pada si Inkuisitor. Api melahap Inkuisitor tersebut—dia jatuh dari punggung balira, dan balira tanpa penunggang itu meluncur ke arah lautan.

Enzo, panggilku melalui ikatan kami. Dia menoleh untuk memandangku. Energinya menghantamku dengan keras, tepat saat aku berusaha menggunakan kekuatanku. Magiano memandangku tajam dan mengencangkan pegangannya padaku. Sesaat, aku dan Enzo saling pandang, dan tatapannya keras serta gelap. Aku langsung tahu bahwa para Belati sudah memberitahukan segalanya pada Enzo.

Enzo mengalihkan perhatian pada kapal Inkuisisi. Dia membuka telapak tangan, kemudian mengepalkannya. Gerakan kecil yang sangat sederhana.

Segaris api meledak di permukaan air. Suaranya memekakkan. Api menghambur ke arah kapal dengan kecepatan mengerikan, kemudian berkobar dan meliuk-liuk saat menghantam kapal besar itu, melahap kayu-kayunya. Api terlempar tinggi di angkasa, menyelubungi seluruh bagian kapal. Ledakan itu menyilaukanku. Aku mengangkat tangan ke wajah, dengan sia-sia berusaha untuk melindungi diri dari panas dan cahaya. Ikatan dalam diriku berdenyut liar, energi Enzo menyuapi energiku, hawa panasnya menyakiti bagian dalam tubuhku. Aku menekuk kepala ke belakang dan memejamkan mata saat teriakan-teriakan pilu para Inkuisitor melayang dari kapal yang terbakar.

Api itu menghantam sesuatu—bubuk mesiu peluru meriam. Ledakan hebat bergetar di dek kapal. Serpih-serpih kayu terbang ke udara, beberapa memelesat ke arah kami, tercebur air dan menimbulkan gelombang melingkar.

Aku harus mengendalikannya. Energi Enzo tidaklah kekal, dan mengendalikannya nyaris pasti akan merenggut sebagian dirinya. Tetapi, hanya ini yang bisa kupikirkan. Kalau aku mampu mengendalikan Enzo, berarti kami mampu memenangi pertempuran ini.

"Mendekat ke arah Enzo," kataku.

"Terserah kau, Sayangku." Magiano menarik kekang dengan keras. Balira kami mengubah arah untuk terbang di samping Enzo. Sergio dan Violetta berada di dekat kami.

Magiano melajukan balira sampai kami semua membentuk segitiga, kemudian mulai meluncur dengan kencang.

Kami berlayar di permukaan laut. Ledakan meriam meledak di sana-sini, tetapi Magiano tidak berhenti. Aku merasakan balira kami gemetaran. Makhluk itu terluka, dan tidak akan bisa bergerak terlalu lama.

Kami melewati kapal yang terbakar, dan mendadak saja, kapal sang Ratu Beldain tiba-tiba muncul di pandangan, benar-benar dekat. Balira Enzo pun mendekat, dan hatiku meluap, ikatan di antara kami mendambakan kedekatan ini.

Tiba-tiba saja, Magiano menarikku ke samping. Sebuah panah meluncur tepat di atas kepala kami. Aku hanya sempat berteriak sekilas sebelum melihat balira yang sedang mendekat. Mata tajam Maeve memandang mataku. Dia mengarahkan panah silangnya pada kami.

Aku tiarap di punggung balira. Di belakang Maeve, Lucent mengangkat tangan—semburan angin menghantam Magiano dan aku. Aku memejamkan mata rapat-rapat, berpegangan erat-erat. Balira kami menjerit protes, melompat ke udara. Saat aku membuka mata lagi, Maeve telah berada tepat di samping kami. Dia berjongkok di baliranya dan melompat ke punggung balira kami.

Tepat setelah mendarat, Maeve menghunus pedang. Dia mulai menyerang. Mencengangkan, yang bisa kulakukan untuk melindungi diri hanyalah dengan mengangkat kedua tanganku. Kekuatanku terlontar dengan payah ke arah Maeve, membungkus sang Ratu dengan ilusi rasa sa-

kit. Sesaat, sepertinya itu bekerja—Maeve bergidik, lalu jatuh berlutut. Magiano menghunus pedangnya sendiri dan mengayunkannya pada Maeve, tetapi semburan lain dari Lucent mendorong Magiano mundur. Pada saat bersamaan, Maeve mendongak ke arahku dengan gigi gemeretak, berjuang meyakinkan dirinya bahwa sakit yang dirasakannya tidaklah nyata.

"*Pengecut* Kecil," semburnya. Kemudian, dia berhasil menghampiriku lagi. Pedangnya berkilat-kilat.

Peluru meriam lain meledak di dekat kami, mengenai sayap balira kami, dan makhluk itu berkelejotan tanpa kendali. Mendadak, aku tidak merasakan apa pun di bawahku selain hujan dan udara, dan yang bisa kulihat hanyalah kilasan kabur langit dan lautan. Aku mengulurkan tangan dengan sembarangan untuk meraih Magiano, tapi aku tidak tahu di mana dia berada.

Aku tercebur keras di laut. Airnya yang sedingin es menyesakkan napasku. Aku membuka mulut, dengan siasia berusaha untuk berteriak. Kedua tanganku menggapai-gapai permukaan laut. Peluru-peluru meriam dan panah meluncur melalui air yang gelap, meninggalkan jejak-jejak gelembung. Suara ledakan yang teredam mengirimkan getaran di tulang-tulangku. Paru-paruku meronta. Ini Alam Kematian, dan aku akan bertemu para dewa selepas fajar nanti. Ketakutan di dalam diriku menyeruak keluar, kekuatanku menjadi liar dan tak terkontrol. Sesaat, aku ingat bagaimana rasanya berdiri hanya satu inci dari kayu-kayu yang terbakar di tiang hukuman mati, satu inci dari

kematian. Aku merasakan kekuatanku semakin membesar dan bisikan-bisikan itu tersulut di benakku.

Kemudian, aku merasakan percikan api dan cahaya. Aku menoleh ke arah api dan cahaya tersebut. Aku menendang sekuat tenaga. Langit semakin dekat.

Aku keluar ke permukaan lautan. Suara-suara di sekelilingku berubah memekakkan. Aku mendongak ke langit untuk melihat ilusi menakutkan yang kulukis di malam berbadai ini—makhluk besar yang terbuat dari laut dan badai, menutupi hampir seluruh bentangan langit, matanya merah menyala, mulut bertaringnya sangat lebar sehingga melintang dari satu ujung wajah ke ujung lainnya. Makhluk itu melontarkan teriakan yang mengguncang. Aku merasakan teriakan itu dari dalam tulang belulangku. Di kapal-kapal yang paling dekat denganku, para lnkuisitor dan prajurit Beldain berlutut, melindungi wajah mereka dengan ngeri.

Mendadak, semburan angin mendorongku keluar dari air. *Lucent?* Bukan, ada lengan yang merangkulku, kuat dan mantap. Itu Magiano, meniru kekuatan Lucent. Aku melihat pecahan-pecahan kayu, lalu badan kapal yang megah. Kapal sang Ratu. Magiano menerbangkan kami berdua ke atas kapal. Lengannya merangkul pinggangku erat-erat.

Kami membubung di atas susuran dan mendarat keras di dek kapal. Efeknya nyaris membuatku lumpuh. Aku berguling beberapa kali, kemudian berhenti. Aku langsung berusaha untuk berdiri, berjuang mencari udara. Di dekatku, Magiano menumpukan kedua tangan dan kakinya

di lantai, lalu melompat berdiri. Para prajurit dan pelaut ada di mana-mana, mengendalikan peluru meriam dan menembakkan panah-panah berapi ke arah kapal-kapal Kenettra. Ikatanku dan Enzo bergetar. Enzo sudah berada di kapal ini, berjongkok di dek. Michel di atas laberang, dan Raffaele berdiri di haluan, matanya beralih memandang kami lurus-lurus.

Balira lain muncul. Sejurus kemudian, Teren mendarat dengan baju besi putih dan jubahnya, jubah Inkuisisinya melambai-lambai, basah kuyup. Matanya berkilat dengan sinar kegilaan, lebih gila daripada yang pernah kulihat.

Semburan air menyiram kami, dan aku mendongak, melihat Maeve melompat dari baliranya menuju dek dengan posisi berjongkok yang anggun. Lucent mengikuti di belakangnya, membawa tirai-tirai angin.

"Menyerahlah," sentak Teren pada Maeve. "Dan, perintahkan angkatan lautmu untuk mundur." Aneh rasanya, melihat Inkuisisi berdiri di tengah-tengah kami. Air hujan menetes-netes dari dagu Teren. "Atau, teluk ini akan menjadi kuburanmu, Yang Mulia."

Maeve tertawa. Dia mengangguk pada lautan, tempat kapal-kapal perang Beldain tetap melanjutkan untuk berlayar maju. "Apakah kelihatannya kami akan menyerah, Master Santoro?" dia balas menyentak, suaranya kasar dan galak. "Kami akan menduduki singgasanamu besok siang." Lalu, dia mengangguk pada kakak termudanya. Tristan mulai menyerang. Dia bergerak dengan kecepatan yang menakutkan. Baru saja dia menghambur ke arah kami dengan

pedang teracung, sekarang dia sudah berada di dekat Teren dan menebaskan pedangnya. Aku mendadak teringat Dante, sang Laba-Laba, orang yang kali pertama kubunuh, dan ingatan itu menimbulkan luapan energi dalam diriku. *Dia akan membelah Teren menjadi dua.*

Tapi, Teren tidak membuang-buang waktu. Dia mencabut dua pedang dari pinggangnya, menunduk, dan tersenyum pada Tristan. Dia memblokir serangan sang Pangeran—terdengar suara dentang baja yang saling hantam.

Di sebelahku, Magiano berputar dan melayang. Kepangkepangnya tersapu di balik bahunya oleh deruan angin, basah serta berkilauan oleh hujan dan air laut. Detik ini, aku tidak melihatnya sebagai manusia, melainkan sebagai malaikat Kegembiraan. Kegembiraan liarnya menyinari segala sesuatu di sekelilingnya. Kekuatannya luar biasa. Dia menarik napas dalam-dalam. Dia dikelilingi oleh Elite, kekuatannya telah mencapai puncaknya.

Dia melontarkan semburan angin pada Maeve, yang langsung merobohkan gadis itu. Pada saat bersamaan, dia mengirimkan sepilar api yang menghambur ke arah Maeve. Lucent berhasil bertindak tepat waktu, menyingkirkan Maeve dari bahaya dengan menggunakan anginnya sendiri—tapi hanya sebentar. Magiano menghambur ke arah mereka, kedua belatinya teracung, dan dia melemparkan salah satunya pada Maeve.

Belati itu memudar sebelum bisa mencapai Maeve, lalu muncul di tangan Michel.

Magiano melemparkan belati satunya ke arah Raffaele. Yang ini nyaris menusuk Raffaele tepat di tenggorokan. Enzo-lah yang kali ini menyelamatkannya. Gerakan sang Pangeran begitu samar—dia melompat di tengah-tengah mereka dan menangkis belati itu dengan pedangnya. Dia memandang Magiano dengan tatapan mengerikan. Pada saat yang sama, Raffaele melayangkan sesuatu ke arahku. Benda tersebut berkilat dalam gelap. Botol kaca, yang kemudian pecah di kakiku.

Aku melompat tepat saat sesosok makhluk terlontar dari tengah-tengah pecahan tersebut. Makhluk itu mungil—berwarna daging, memiliki sesuatu yang mirip dengan ratusan kaki. Rahangnya mencari-cari kakiku. Aku melompat lagi saat makhluk itu berayun ke arahku.

Saat makhluk itu melompat ke arahku untuk kali ketiga, aku menginjaknya keras-keras dengan hak sepatu botku. Aku berhasil menangkap sebagian punggungnya. Makhluk itu merintih, berusaha menggigitku, tetapi aku mencabut belatiku dan menusuknya, menghancurkan tubuhnya di lantai papan.

Energiku bertalu-talu. Pertempuran ini menyuapiku sampai ke titik yang tidak terkontrol lagi. Warna lautan berubah dari kelabu gelap menjadi perak terang, kemudian *turquoise* cemerlang, bersinar dari kedalamannya. Ilusi-ilusi itu tersuapi oleh kekuatanku yang semakin membubung tinggi.

Aku mendongak dan melihat Michel yang berayun dari laberang ke arahku. Aku menenun ilusi rasa sakit untuknya.

Dia langsung bergidik—tapi kemudian aku merasakan dirinya melawan dengan kekuatannya sendiri. *Dia seniman. Dialah yang mengajariku ilusi-ilusi.* Dan sekarang, dia sepertinya mampu melihat melampauiku.

"Kau *monster!*" teriaknya padaku. Dari kepiluan di suaranya, aku tahu dia telah mengetahui kematian Gemma.

Magiano mendarat di dekat kemudi. Dia mengacungkan belati ke arah Michel. Tali tempat Michel bergelantungan tiba-tiba mengabur, lenyap, dan muncul kembali di lantai dek. Michel kehilangan pegangan dan jatuh ke dek. Lucent menangkapnya pada detik terakhir.

Dengan marah, aku menyasar Lucent dengan segenap kekuatanku. Tatapanku mengerling ke pergelangan tangannya—aku memusatkan perhatian, menenun ilusi yang memperburuk rasa sakit Lucent hingga sepuluh kali lipat. Lucent ambruk, melontarkan teriakan menyayat.

Maeve melompat ke tengah-tengah kami. Ilusiku sesaat bergetar. Tatapan sang Ratu campuran es dan kemurkaan. Dia mencabut pedangnya, tatapannya semakin tajam. *"Lepaskan dia,"* sentak Maeve, kemudian menghambur ke arahku.

Pedang Sergio menyelamatkanku—dia muncul entah dari mana dan memblokir serangan sang Ratu. Aku terhuyung mundur, kemudian mendongak ke arah langit. Di sana, Violetta terus berputar-putar di atas punggung balira. Dia langsung bersitatap denganku.

Ledakan peluru meriam mengalihkan perhatian kami semua. Kapal-kapal perang Beldain sudah dekat, dan para

prajurit Beldain telah mengepung kami. Maeve mendadak melompat menjauh dari Sergio dan berseru pada Teren.

"Kalian kalah jumlah!" Matanya terpancang kepadaku. "Orang Beldain tidak memercayai aib," ujarnya. "Kami menghargai para *malfetto*-mu di Skyland. Kau Elite, anak para dewa. Sama sepertiku. Tak ada alasan bagi kita untuk bertarung."

Dulu sekali, aku mungkin akan mendengarkan kata-kata Maeve. Bukan aib. Seorang Elite. Tetapi, aku sekarang adalah Sang Serigala Putih, dan aku terlalu kuat untuk terlena oleh kata-kata Ratu Beldain. Aku mendongak padanya, mendadak jijik mendengar usulan perdamaian itu. Tipuan hebat. Dia tidak menginginkan kedamaian—dia tadi nyaris membunuhku. Dia hanya ingin *menang,* dan dia akan mengambil alih Kenettra dengan kedok persahabatan. Tidak semua Elite itu sama. Tidak semua Elite bisa menjadi sekutu.

Aku tidak menanggapi Maeve. Alih-alih, aku menelengkan kepala ke arah Enzo. "Enzo," seruku. Kekuatanku mengalir bersama kekuatannya.

"Dia tidak akan mematuhimu, Serigala Putih," bentak Maeve. Tapi, aku bisa mendengar keraguan dalam suaranya. "Dia tahu yang sebenarnya. Dia sekarang salah seorang Belati, anggota *kami*."

Tidak kalau aku bisa mencegahnya, pikirku, mengencangkan rahang. Melalui ikatan kami, aku meraih benang-benang energiku dan memburu hati Enzo. *Aku* akan *mengontrolmu.*

Enzo mendekat padaku. Masing-masing tangannya memegang belati, dan wajahnya dipenuhi amarah. "Kau pengkhianat, Adelina," geramnya.

Kekuatanku goyah. Hatiku—ikatanku, aku tidak bisa membedakan keduanya lagi—merintih untuk mendekat kepadanya, mendambakannya. "Aku hanya mencoba bertahan hidup," seruku di tengah-tengah kekacauan.

"Kau mengarang banyak sekali kebohongan," ujar Enzo murka.

Energi ikatanku dan Enzo kini berpusar, menggoyahkan keseimbangan kekuatan kami. Sulur-sulur energiku yang tadinya membungkus hati Enzo dengan sangat erat, kini mulai mengendur. Ada sesuatu yang menepisnya. Aku berusaha mengendalikannya, tetapi mendadak saja energi Enzo menghambur kembali kepadaku, memburu hati-*ku.* Itu luapan yang sama yang kurasakan selepas Enzo dibangkitkan dari kematian, ketika kami hanya berdua dan kekuatannya melampaui kekuatanku.

"Aku *mencintai*-mu," rengekku padanya. "Aku tidak mau melihat negara musuh memanfaatkanmu hanya demi keuntungan mereka sendiri. Mereka ingin merebut takhtamu—tak bisakah kau lihat? Para Belatimulah yang pengkhianat!"

Aku berhenti saat kekuatan Enzo menghantamku lagi melalui ikatan kami. Membuatku berjengit kesakitan. Kepalan tangan Enzo semakin erat. Ekspresi terluka menghantui wajahnya. "Kau nyaris membunuh Raffaele di arena," sentaknya. "Kau membunuh Gemma. Kau sendiri, apa-

kah tidak memanfaatkan orang lain demi keuntunganmu? Elite-Elite barumu? Perang ini, tujuanmu untuk merebut takhta? Aku?" Suaranya sedikit bergetar, dan di balik kemurkaannya, terdapat rasa sakit. "Bisa-bisanya kau?"

Kata-kata Enzo mengusik bisikan-bisikan di benakku. Mereka sekarang marah, begitu pula aku. "Dan, dari mana aku mempelajarinya?" sentakku. "*Siapa yang mengajariku untuk memanfaatkan orang lain demi keuntunganku sendiri?*"

Mata Enzo berubah lagi, digenangi kegelapan. "Aku pernah mencintaimu," bentaknya. "Tetapi, seandainya aku tahu apa yang akan kau lakukan pada Raffaele di arena—seandainya aku tahu apa yang akan kau lakukan pada Gemma, aku akan membunuhmu dengan tanganku sendiri selagi punya kesempatan."

Kata-kata itu menusukku, satu demi satu. Aku merasakan gelombang kepedihan, bahkan saat kemarahanku terus berdetak di hatiku. Betapa mudahnya dia berpaling dariku. Betapa cepatnya dia memaafkan pengkhianatan para Belatinya. Aku mengertakkan gigi di sela-sela air mata. "*Coba saja!*"

Mata Enzo kini sepenuhnya hitam. Aku merasakan energinya melampaui energiku, membungkusku dengan hawa panas. Aku berusaha menggerakkan tubuh, tetapi tidak bisa. *Tidak.*

Dia mulai menyerang.

Aku menyentakkan ilusi padanya, menyelubunginya di dalam jaring-jaring. Sesaat, dia terhuyung ke belakang

sambil mencakar-cakar wajah—dia berpikir ada pedang panas yang menusuk matanya. Tetapi entah bagaimana, melalui ikatan kami, Enzo bisa membedakan mana yang nyata dan ilusi. Dia menyingkirkan benang-benang ilusi itu, kemudian menggelengkan kepala, memancangkan tatapannya padaku lagi. Dia menyemburkan api ke arahku.

Enzo, tidak. Aku mengangkat tangan dan berteriak. Jadi, setelah semua ini, beginilah aku akan mati—terbakar hidup-hidup, seperti yang seharusnya terjadi dulu.

Api itu nyaris membakar kulitku. Tapi sesaat kemudian, semburan air hujan yang sedingin es menghunjamku, memadamkan api itu, membuatku jatuh berlutut. Saat aku mendongak, Sergio menempel di punggung balira tepat di atas kami, kedua sayap makhluk besar itu menyiramkan air ke dek saat ia terbang berputar-putar.

Enzo juga mendongak. Kelengahannya adalah satu-satunya yang kubutuhkan. Aku mengambil kesempatan untuk meraih dan menyentakkan benang-benang energiku melalui ikatan kami. Enzo berjengit saat cakar-cakarku pulih kembali, mengambil alih kendali di tanganku. Enzo bergidik. Dia mencoba melawanku lagi, tapi kemudian dia berhenti. Aku berlutut di dek, bernapas sekuat tenaga. Di dekatku, Enzo juga berlutut dengan sebelah kakinya. Kepalanya menunduk. Kami sama-sama lelah.

"Kau hidup karena *izinku*," bisikku, gigiku bergemeretak. Amarahku membubung, mengisi setiap sudut tubuhku. Aku tidak lagi melihat pemuda yang pernah kucintai. Aku nyaris tidak melihat apa pun. Bisikan-bisikan itu mengambil alih,

merenggut kendaliku pada diriku sendiri. Suaraku bukan lagi milikku, melainkan milik mereka. "Dan, kau akan *melakukan perintahku.*"

Sekali lagi, aku meraih ikatan kami dan menarik dengan keras.

Bakar dunia ini, Enzo. Dengan segenap yang kau miliki.

Enzo mendongak ke arah langit. Dia menarik napas panjang dan tak beraturan.

Raffaele melangkah maju. "Tidak!" teriaknya, tetapi terlambat.

Api meledak dari kedua tangan Enzo.

Api itu melompat menyusuri susuran kapal dan memelesat menuju seluruh penjuru lautan. Lingkaran kapal yang terdekat langsung terbakar. Api menyala-nyala di masing-masing kapal Beldain, menyebar dari satu lingkaran ke lingkaran lain, membakar kapal-kapal yang berpola seperti sarang lebah. Semua Elite di kapal kami membeku melihatnya. Teriakan-teriakan muncul dari kapal-kapal yang terbakar.

Kekuatan Enzo mengalir tanpa akhir, menaungi segalanya. Suara rangkaian ledakan menulikan kami saat api itu menemukan peluru-peluru meriam di dalam semua kapal. Dentumannya membuat kami jatuh berlutut. Aku bisa merasakan getarannya di lantai kayu dek. Api Enzo melalap semakin jauh, sampai seluruh kapal perang Beldain terbakar, terhubung dengan satu sama lain melalui rangkaian api sejauh mata memandang. Api itu menjilat-jilat langit. Aku mendongak dan merasakan air hujan me-

nyiramiku, tenggelam oleh rasa yang ditimbulkan oleh kegelapan Enzo. Aku kembali teringat malam Spring Moons dulu, ketika para Belati membakar pelabuhan Estenzia.

Akhirnya, Enzo menunduk. Bahunya membungkuk, dan dia jatuh berlutut. Dia mengerang. Saat aku melihat lebih saksama, barulah aku sadar bahwa luka bakar yang selalu mewabahi kedua tangannya kini telah menjalar sampai ke siku, kulitnya hancur, hangus. Matanya tetap berupa genangan hitam, dan lingkaran kecil api masih mengelilingi tubuhnya.

Di sekeliling kami, kapal-kapal Beldain terbakar. Maeve memandang semuanya, terpaku tidak percaya. lni kali pertama aku melihat dia diam membeku seperti itu.

Teren menyuruh para lnkuisitornya maju. Dia tersenyum penuh kemenangan. Butuh waktu sampai aku menyadari bahwa dia mungkin mengira aku melakukan ini *untuknya.* "Aku menginginkan kepalanya!" perintahnya, mengacungkan pedang ke arah Maeve.

Tetapi, sang Ratu Beldain segera bergerak. Lucent dan Maeve saling pandang dengan cepat, lalu Lucent memanggil tirai angin untuk mengirim Maeve membubung ke angkasa. Salah satu kakak Maeve lewat dengan balira. Dia meraih tangan Maeve, mencengkeramnya, kemudian menarik Maeve naik ke punggung makhluk itu.

Namun, tatapanku terpancang pada Raffaele. Dia menghambur menuju tempat Enzo berdiri, kedua mata sang Pangeran masih hitam pekat, wajahnya masih membeku oleh amarah, lingkaran api menyala-nyala di dekat kakinya.

Aku tidak tahu mengapa aku sekarang malah terpaku memandang Raffaele. Mungkin karena aku memang selalu seperti ini, terlena oleh keelokannya. Bahkan sekarang pun, di tengah-tengah kematian dan kehancuran, Raffaele bergerak dengan keanggunan seseorang yang tidak berasal dari dunia ini. Perhatiannya sepenuhnya terpusat pada Enzo. Pemandangan itu meremukkan hatiku, dan bagian kecil diriku—bagian yang kupikir telah hilang—berkilau oleh cahaya.

Raffaele meraih Enzo. Api masih membakar tangan Enzo, tetapi entah mengapa, dia tidak bergerak untuk menyerang Raffaele. Alih-alih, Enzo menunggu Raffaele merangkul lehernya, kemudian Raffaele menariknya mendekat sampai dahi mereka saling bersentuhan. Air mata mengaliri wajah Raffaele. Mendadak, aku ingat bagaimana wajah Raffaele saat dia berpaling dariku dulu, bagaimana dia memejamkan mata saat aku memohon agar dia membiarkanku tinggal bersama para Belati. Ekspresinya sekarang sama seperti itu.

Enzo menyipitkan mata. Dia bergerak, seolah-olah hendak merampas pergelangan tangan Raffaele dengan tangannya yang terbakar, untuk membakar Raffaele hidup-hidup dari dalam.

"Jangan," bisik Raffaele pada Enzo. Dan walaupun mata Enzo tetap saja hitam, Raffaele tidak berjengit. Dia tetap di tempatnya, dikelilingi api.

Mata Enzo bergetar. Dia mengerjap pada Raffaele, bingung, kemudian menundukkan wajah ke arah Raffaele.

Raffaele mendekat, memejamkan mata, dan menyandarkan kepala di bahu Enzo. Aku tidak perlu menyentuh mereka untuk mengetahui bahwa energi Raffaele sekarang mengaliri diri Enzo, mengobati dan menenangkannya, menyingkirkan kemurkaannya.

Sesaat, Raffaele memandangku. Matanya yang sewarna permata tampak mengagumkan di tengah cahaya api.

"Jangan," katanya lagi, kali ini kepadaku.

Teren menggerung. Dia melangkah maju, siap menyerang Raffaele.

"Violetta!" teriakku. Dan dari atas sana, Violetta menjawab. Dia meraih dan mencabut kekuatan Teren.

Teren memekik saat kekuatannya lenyap. Aku meraih energiku dengan muram. Benang-benang energiku mengencang di tubuh Teren, mencekik saraf-sarafnya dan membuat mereka berteriak. Aku menarik sekencang mungkin, berusaha mengulangi apa yang telah kulakukan pada Dante dulu. Kepada seseorang yang pantas mati. Bisikan-bisikan itu sepenuhnya memegang kendali. "Kau tidak boleh memerintahku," sentakku. Teren berkelejotan di lantai kapal selagi peperangan mengamuk di belakang kami.

Perhatianku teralih pada Raffaele untuk sesaat. Tak ada rasa takut dalam dirinya terhadap apa yang sanggup kuperbuat. Bahkan, setelah aku menyiksanya di arena tempo hari. Yang bisa kurasakan darinya hanyalah kepedihan, dan di baliknya, kemantapan hati.

"Kalau keadilan adalah yang kau cari, Adelina," ujarnya, "kau tidak akan menemukannya dengan cara seperti ini."

Aku merasakan kemantapanku sendiri goyah. Bagaimana mungkin hatiku begitu dingin terhadap hal-hal lainnya, tetapi tidak sanggup melawan Raffaele? Melawan para Belati yang lain? Aku sadar bahwa aku pun sekarang menangis, dan tidak mau repot-repot menghapus air mataku. Selagi Teren menggeliat-geliat di lantai di sebelahku, Raffaele meraih tangan Enzo dan menariknya menuju seekor balira. Aku tidak punya kekuatan untuk menghalangi dan menghentikannya. Yang bisa kulakukan hanyalah memandang mereka.

Teren berjuang untuk berdiri. Aku memaksa diri untuk melepaskan pandanganku dari Raffaele dan Enzo. Violetta terus mencengkeram kekuatan Teren, tetapi Teren masih bisa memberiku tatapan penuh kebencian. "Aku akan mencabik-cabikmu, Serigala Kecil," sentaknya.

Dia menyerangku. Aku nyaris tak mampu menghindari pedangnya—dia menebaskan pedang hanya sejarak utasan rambut dari bahuku, kemudian berputar untuk menusukku. Aku menyingkir. Kedua tanganku terkepal, dan dengan kekuatan yang semakin membesar, aku menyentakkan ilusi ke seantero pelabuhan, membuat air laut bergulung-gulung seolah-olah sedang mendidih. Kemudian, aku kembali menghadapi Teren dan mempererat benang-benang energiku sekencang mungkin.

Pada titik rasa sakit seperti itu, Dante sudah tak sadarkan diri. Tetapi, Teren masih mampu memandangku. Aku mengerjap, tertegun melihat betapa dia mampu bertahan, bahkan tanpa kekuatannya.

"Bunuh dia," dia menyuruh para Inkuisitornya dengan suara tercekik. "*Sekarang!*"

Inkuisisi mengarahkan pedang padaku, tetapi aku tidak takut lagi pada mereka. Mereka sudah tidak berguna bagiku. Sergio maju, mengambil alih. Dia mencabut dua belati dari ikat pinggang dan melemparkannya dengan kecepatan luar biasa. Masing-masing belati tertancap di dada masing-masing Inkuisitor. Magiano meniru kekuatan Enzo, menciptakan dinding-dinding api yang menghambur ke arah lusinan Inkuisitor lainnya. Mereka menyala-nyala seperti api unggun. Orang-orang itu berteriak saat baju besi mereka memanas oleh api, membakar mereka hidup-hidup. Aku mengawasi, membiarkan pembalasan dendamku berlangsung.

"Berhenti!" perintahku.

Mayat Para Inkuisitor mengotori dek. Yang masih hidup meringkuk ketakutan saat aku mendekat. Teren masih di tempatnya. Violetta telah mengembalikan kekuatan Teren, tetapi Teren masih harus memulihkan diri dari rasa sakit yang kupilin-pilin untuknya. Aku melihat Teren terbatuk. Dia mendorong dirinya dari lantai, berusaha untuk duduk. Kemudian, aku mengerling pada para Inkuisitor yang selamat.

"Kalian telah memburu dan menyiksaku," kataku pada prajurit-prajurit tersebut. "Sekarang, kalian lihat apa yang sanggup kuperbuat. Dan, kalian telah mengetahui kekuatan para Eliteku. Aku memiliki para pembunuh bayaran yang mengikutiku, yang akan membantuku merebut istana. Aku

punya kekuatan yang mustahil bisa kalian kalahkan. Aku bisa menjadi musuh kalian dan melihat kalian mati." Aku mengangkat kedua tangan. "*Atau,* aku bisa menjadi *pemimpin* kalian, dan memberikan kejayaan yang tak pernah kalian bayangkan."

Sunyi. Para Inkuisitor memandangku waspada, dan untuk kali pertama, aku bisa melihat ekspresi di wajah mereka—sebuah pengingat bahwa di balik baju besi dan jubah putih mereka yang menakutkan itu, mereka hanyalah manusia, yang bisa merasa takut dan bisa ditaklukkan. Aku mengerjap, tertegun menyadari semua ini. Aku telah menghabiskan seumur hidupku dengan berpikir bahwa para Inkuisitor hanyalah *barang,* makhluk tanpa jiwa. Tetapi, mereka tetaplah manusia. Manusia bisa dibujuk, dan aku mempunyai kekuatan untuk melakukannya.

"Apa alasan kalian melawanku sekarang?" tanyaku. "Karena disuruh Kepala Inkuisitor kalian? Dia sendiri merupakan sebuah aib." Aku tersenyum pahit. "Yang lebih penting lagi, dia telah bertemu lawan yang seimbang."

Para Inkuisitor bergerak-gerak, ragu dan takut, lelah.

"Ikuti aku," lanjutku, "dan, aku akan memimpin kalian menuju Beldain. Kita akan merebut negara mereka dan membalas dendam. Kita bisa merebut Tamoura di Sunland, juga negara-negara lain yang lebih jauh. Kita bisa memperluas kekaisaran kita dengan cara-cara yang tak terbayangkan. Hentikanlah kampanye tak berguna untuk melawan *malfetto* ini. Yang kalian takuti sekarang hanyalah kekuatan kami. Dan, aku tahu kalian ingin hidup. Kalau

kalian menjadi pengikutku, aku akan menghujani kalian dengan apa saja yang kalian dambakan." Ekspresiku mengeras. "Pilihannya hanya itu, atau mati. Kalian tidak punya banyak waktu." Aku mengangguk pada Magiano. Sebelah tangannya memutar-mutar belati. "Jadi. Apa pilihan kalian, Inkusitor-ku?"

Mereka tidak melawan. Dan aku tahu, pada titik ini, aku telah mendapat jawaban.

Aku menunjuk Teren. "Rantai dia," perintahku. "Dia bukan lagi Kepala Inkuisitor kalian. Dia bukan pemimpin kalian." Aku mengangkat kepala. "*Aku*-lah."

Sesaat, kupikir mereka akan mengabaikanku. Aku benar-benar sudah terbiasa dengan itu.

Tetapi kemudian, mereka bergerak. Dan, mereka—si Inkuisisi, si Jubah Putih, musuh semua *malfetto*—mematuhiku dan menghampiri Teren.

Teren menarik jubah Inkuisitor yang pertama mendekat, tetapi dia masih terlalu lemah untuk menghentikannya. Mereka menarik kedua tangan Teren dengan kasar di belakang punggungnya. "Apa yang kalian lakukan?" sembur Teren saat mereka mengikatnya. "Dasar pengecut, kalian percaya padanya—kalian *bodoh*." Dia membentakkan serangkaian sumpah serapah, tetapi mereka mengabaikan pemimpin terdahulu mereka. Aku tersenyum melihatnya.

Rasa takutlah yang berpengaruh, melebihi cinta atau ambisi atau kegembiaraan. Rasa takut lebih kuat daripada apa pun di dunia ini. Aku telah menghabiskan begitu banyak waktu untuk mendambakan sesuatu—cinta, penerimaan—

yang tidak benar-benar kubutuhkan. Yang kubutuhkan hanyalah kepatuhan yang disertai rasa takut. Aku tidak tahu mengapa aku membutuhkan waktu lama sekali untuk menyadarinya.

Para Inkuisitor menarik Teren berdiri. Bahkan sekarang pun, diliputi rasa sakit, lelah, dan rantai-rantai berat di tubuhnya, dia terus memberontak, membuat belenggu-belenggu besi di tubuhnya mengencang. Yang mengejutkan, dia tersenyum padaku. Senyumnya pahit, pilu, dipenuhi patah hati. Pipinya basah oleh air mata dan hujan. Matanya masih bersinar oleh kegilaan, dan sekarang aku sadar bahwa kegilaan itu disebabkan oleh kematian Giulietta.

"Mengapa kau tidak membunuhku saja, Serigala Kecilku?" tanyanya. Suaranya kini anehnya terdengar tenang, parau oleh duka yang tidak kuperhatikan sebelumnya.

"Ya, kurasa aku bisa membunuhmu."

"Kalau begitu lakukan," sentak Teren. "Dan akhiri ini."

Aku hanya mengawasinya. Mengapa aku *tidak* melakukannya? Mataku kembali beralih ke tempat Raffaele dan Enzo berada beberapa detik yang lalu. Mereka telah pergi. Begitu pula para Belati. Aku memandang langit untuk mencari mereka, tetapi aku tidak melihat mereka lagi. Mereka telah mundur bersama apa yang tersisa dari angkatan laut Beldain.

Aku menghampiri Teren, kemudian membungkuk hingga mataku bertemu dengan matanya. Aku memandang hujan yang mengaliri wajahnya. Kapan kali pertama aku melihat wajahnya? Saat aku terikat di tombak besi, tentu saja, dan

dia membungkuk di depan-*ku.* Betapa terkendalinya dia dulu, dengan wajah runcing tampan dan matanya yang gila serta berdenyut. Aku tersenyum, sadar bahwa kami sekarang bertukar tempat.

Aku mendekat ke telinganya, dengan cara yang sama yang dia lakukan padaku dulu. "Tidak," kataku. "Aku akan menahanmu, sampai aku *memilih* untuk tidak melakukannya. Kau telah menghancurkan dan menyakiti semua yang berarti bagiku. Sebagai balasan, aku ingin kau mengetahui bagaimana rasanya. Aku tidak akan membunuhmu. Aku akan membiarkanmu hidup. Aku akan menyiksamu." Suaraku merendah menjadi bisikan. "Sampai jiwamu mati."

Teren hanya balas memandangku. Aku tidak bisa menggambarkan ekspresi di matanya.

Kekuatan dari perang ini akhirnya meninggalkanku. Aku berdiri di dek, membiarkan hujan terus membasahi tubuhku. Di sekeliling kami, kapal-kapal perang Beldain terbakar di lautan berombak. Magiano, Sergio, dan Violetta memandang dalam diam. Para lnkuisitor bergeming, menunggu langkahku selanjutnya. Para Belati terkalahkan, dan Teren menjadi tawananku.

Enzo mewarisi takhta. Giulietta mengandalkan darah birunya. Ratu Maeve memimpin Beldain karena dia terlahir untuk itu.

Tetapi, para pemimpin sejati bukan dilahirkan. Kami diciptakan.[]

Ratu yang kejam bukan berarti tidak akan berhasil.
Di bawah kendalinya, Kenettra berubah dari permata yang berkilauan menjadi bebatuan keruh. Imperiumnya berhasil menguasai imperium-imperium lain, suatu kegelapan yang membentang dari matahari, menuju lautan, menuju langit.
—Kekaisaran sang Serigala, *diterjemahkan oleh Tarsa Mehani*

Adelina Amouteru

Kali pertama aku bertemu Inkuisitor, dia menyeretku dari tumpukan jerami di gudang dan menangkapku atas kematian ayahku. Mereka membuangku ke sel bawah tanah selama berminggu-minggu, kemudian membelengguku di tonggak besi. Mereka memburuku selama bertahun-tahun, mengejarku di antara batas-batas negara, membunuh orang-orang yang kucintai.

Betapa anehnya mengetahui bahwa sekarang mereka berada di dekatku, tetapi tetap menyarungkan pedang mereka. Selagi aku melangkah di selasar-selasar istana bersama Violetta di sebelahku, mereka melangkah minggir dan menundukkan pandangan. Aku tetap mengangkat kepala tinggi-tinggi, meskipun masih tercengang melihat begitu banyak jubah berwarna putih. Para pembunuh bayaranku mondar-mandir di selasar, pedang mereka teracung

sebagai tanda kesetiaan terhadapku. Di belakang kami, berjalan Magiano dan Sergio. Saat menoleh ke belakang, aku melihat Magiano menatap ke luar jendela, ke arah pelabuhan yang terbakar. Tatapannya menerawang. Sergio berhenti untuk bicara dengan salah satu pembunuh bayaran. Aku mengencangkan rahang dan mengingatkan diri bahwa, bersama Magiano dan Sergio sebagai sekutuku, aku seharusnya tidak perlu lagi merasa takut pada lnkuisisi.

Sang Ratu telah mati. Sang Kepala lnkuisitor sedang dirantai, tak sadarkan diri. lstana mereka sedang kacau, dan lebih dari segalanya, orang-orang takut padaku. Aku bisa merasakan ketakutan di dada mereka. Kabar telah menyebar—tentang bagaimana Enzo mengangkat kedua tangan dan menyulut api ke seantero angkatan laut Beldain. Bahkan sekarang pun, mereka masih berbisik-bisik tentang bagaimana aku membuat Teren meringkuk kesakitan. Bagaimana Mawar-Mawarku memburu seorang Belati yang menunggang balira, bagaimana kilatan petir menyambarnya.

Aku merasakan ketakutan mereka, dan memanfaatkannya untuk menambah kekuatanku.

Ribuan orang telah berkumpul di sekeliling istana. Selagi pagi datang dengan tenang, dan sinar matahari mengirisi awan-awan hitam serta mencerahkan hujan, kami melangkah menuju ruang singgasana. Aku harus menyapa rakyatku, dan aku harus melakukannya. Aku akan keluar dari balkon dengan kepala terangkat tinggi, memenuhi kha-

yalan yang kumiliki sewaktu aku masih gadis kecil di rumah ayahku dulu.

Kalian sekarang hidup di zaman yang baru. Mulai hari ini, perlakuan buruk pada semua malfetto *akan berujung pada hukuman mati. Tak boleh ada yang hidup dalam ketakutan, selama kesetiaan disumpahkan untuk takhta ini. Aku akan menjadi ratu kalian, dan mengembalikan Kenettra ke kejayaan.*

"Yang Mulia," kata Magiano saat kami memasuki ruangan. Saat aku menoleh padanya, dia membungkuk sepintas. Matanya masih menerawang. "Aku akan meninggalkanmu untuk bersiap-siap. Pencuri tidak dibutuhkan di balkon kerajaan."

"Kau tidak perlu menjadi pencuri lagi," kataku.

Magiano tersenyum, dan sesaat, hasrat yang telah lampau itu muncul kembali di matanya. Dia sepertinya ingin meraih tanganku, tetapi akhirnya memutuskan untuk tidak melakukannya. Dia membiarkan kedua tangannya lunglai lagi di sisi tubuhnya. Itu membuatku sangat kecewa. "Kemenangan yang mencengangkan," gumamnya.

Aku bisa melihat renungan di matanya tentang momen-momen terakhir peperangan kemarin, teringat gaung suaranya saat kami menaiki kapal Ratu Maeve waktu itu. Di suatu tempat di luar sana, Enzo menarik ikatan kami, membuatku bergidik. Aku ingin meraih tangan Magiano juga, seolah-olah dia bisa membebaskanku.

Namun, pikiran-pikiran itu segera tergantikan oleh kata-kata terakhir Enzo saat perang berlangsung kemarin.

Aku teringat mata hitamnya. *Aku akan membunuhmu dengan tanganku sendiri, selagi punya kesempatan.* Enzo benar, tentu saja. Kalau aku adalah dia, aku akan mengatakan hal yang sama. Tak diragukan lagi, kami sekarang musuh. Perisai-perisai tak kasatmata menyelubungi hatiku, dan keterkaitanku dengan hasrat pun memudar, sekarat. Itulah satu-satunya cara untuk melindungi diriku.

Jadi, aku tidak meraih tangan Magiano.

"Aku tidak akan bisa melakukannya tanpa bantuanmu," aku berkata. "Dan tanpa bantuan Sergio."

Magiano hanya mengangkat bahu. Dia mengamatiku sesaat. Apa kira-kira yang dia lihat? Kemudian, dia tertawa kecil. "Tunjukkan saja arah harta kerajaannya, Yang Mulia," katanya, melambaikan tangan. Dia berbalik, tetapi aku masih sempat menangkap sirat kesedihan di wajahnya. "Dan, kau akan selalu tahu di mana bisa menemukanku."

Aku membalas senyumnya dengan senyum getirku. Aku mengangguk pada seorang Inkuisitor, mengisyaratkannya untuk mengantar Magiano. Prajurit itu membungkuk dengan gugup. Magiano mengikuti, tetapi sejenak dia berhenti untuk menoleh padaku lagi. Senyumnya sedikit pudar.

"Adelina," ujarnya. "Hati-hati."

Lalu, dia meninggalkan kami, dan aku langsung merindukannya.

Setelah dia benar-benar menghilang dari selasar, aku menyuruh semua orang pergi, kecuali Violetta. Aku memerintahkan agar pintu-pintu ruangan ini ditutup. Para

Inkuisitor tidak berani ragu-ragu mematuhi perintahku. Betapa anehnya, bisa mengucapkan sesuatu dan menonton mereka mematuhinya. Itu nyaris membuatku tertawa. Ruangan menjadi hening, dan yang bisa kami dengar sekarang hanyalah seruan-seruan rakyat di luar.

Kami terdiam lama.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Violetta akhirnya, dengan suara lirih.

Apa yang bisa kukatakan? Aku merasakan segalanya. Kepuasan. Kekosongan. Aku merasa bingung, tak yakin di mana aku berada sekarang dan bagaimana aku tiba di sini. Aku menarik napas gemetar. "Aku baik-baik saja," jawabku.

"Dia menyayangimu, kau tahu." Violetta menoleh sekilas pada pintu yang tertutup. "Magiano. Aku melihat dia menjaga pintu kamarmu, memastikan kau tidak bermimpi buruk atau berilusi lagi."

Aku menyerap ucapannya, mendapati diriku memandang ke arah pintu juga. Aku berharap tadi tidak mengirim Magiano ke ruang harta kerajaan. Aku seharusnya bertanya mengapa dia memintaku berhati-hati, apa yang dia lihat ketika dia memandangku tadi. Mengapa ekspresinya tampak begitu sedih.

"Aku tahu," kataku.

"Kau menyayanginya?"

"Aku tidak tahu bagaimana caranya," jawabku.

Violetta menoleh dan memandangku lama. Aku tahu dia bisa dengar dari suaraku bahwa Magiano mempunyai arti yang lebih bagiku, lebih daripada yang kuungkapkan.

Violetta mendesah, kemudian melambaikan tangan sembari berjalan menuju anak tangga di singgasana. Langkah kami bergaung bersamaan. Dia duduk di anak tangga terbawah, begitu pula aku.

"Biarkan dia memasuki hatimu," ujarnya. "Aku tahu kau menjaga jarak." Dia menerawang ke ruang panjang dan kosong di tempat ini. "Biarkan dia dekat denganmu. Cintanya adalah cahaya, dan memanggil cahaya dalam dirimu." Matanya kini memandangku.

Sesuatu berbisik kesal di bagian belakang otakku, melawan nasihat tersebut. "Kau memberitahukan ini karena kau pikir aku mencintainya?"

"Aku memberitahumu ini karena dia mampu menenangkanmu," katanya, suaranya tak biasanya terdengar tajam dan menusuk. "Kau akan membutuhkannya."

"Mengapa?"

Violetta tidak berkata sepatah pun lagi. Aku melihat gerakan-gerakan samarnya—kulit di sekitar matanya yang menegang, bagaimana dia meremas kedua tangannya di pangkuan. Jelas ada sesuatu yang belum diberitahukannya padaku. Lagi-lagi, bisikan-bisikan di benakku mendengungkan ketidaksenangan mereka.

"Ada apa?" tanyaku, kali ini dengan lebih tegas.

Violetta memisahkan kedua tangannya. Sebelah tangannya kemudian menyelip di saku roknya. Dia menelan ludah, kemudian menoleh padaku. "Ada sesuatu yang kutemukan di kapal Ratu Maeve," dia memulai. "Kupikir akan

lebih bijaksana kalau memberitahumu nanti-nanti saja, ketika kita hanya berdua."

"Apa itu?"

"Ini ... milik Raffaele, kurasa," Violetta ragu-ragu. "Ini." Dia merogoh saku rok, kemudian mengambil secarik perkamen kusut. Dia meratakan perkamen itu, lalu mengulurkannya di depan kami. Kepala kami saling menempel. Aku memicingkan mata, berusaha memahami apa yang sedang kulihat. Itu kumpulan sketsa kecil, disisipi oleh kalimat yang ditulis dalam kaligrafi indah Raffaele yang sudah sangat kukenal.

"Ya," aku setuju, mengambil perkamen itu dari Violetta. "Ini tulisannya, tak diragukan lagi."

"Ya," Violetta mengekor.

Aku menelusurkan tangan di perkamen itu, membayangkan pena bulu Raffaele meluncur rapi di permukaannya. Aku ingat bagaimana dia menulis berhalaman-halaman catatan tentang Elite di Fortunata Court dulu, bagaimana dia selalu mencatat semua yang dia saksikan di sesi-sesi latihanku. Dia toh Sang Pembawa Pesan, ditugaskan untuk mengabadikan kami dan kekuatan kami dalam tulisan-tulisannya. Aku mulai membaca perkamen tersebut.

"Dia menulis tentang Lucent," kata Violetta. "Kau ingat malam di arena waktu itu, saat pergelangan tangan Lucent patah?"

Aku mengangguk. Kedua tanganku mulai gemetar selagi aku membaca catatan Raffaele satu per satu.

"Raffaele bilang ... pergelangan tangan Lucent tidak patah akibat perkelahian. Tangannya patah akibat kekuatannya ... kemampuannya mengendalikan angin, menggerakkan udara...," Violetta menarik napas dalam-dalam. "Adelina, tangan Lucent patah karena kekuatannya sendiri mulai melalapnya. Angin melubangi tulang-tulangnya. Sepertinya semakin besar kekuatan kita, semakin cepat pula tubuh kita rusak."

Aku menggeleng, tak ingin memahaminya. "Apa maksud Raffaele? Bahwa kita...."

"Bahwa beberapa tahun lagi, Lucent akan tewas karena ini."

Aku mengernyit. Ini tidak mungkin benar. Aku berhenti membaca dan mengulang lagi dari atas, menganalisis sketsa-sketsa Raffaele, membaca tulisannya, bertanya-tanya apa yang telah kulewatkan. Violetta pasti salah menyimpulkan. Tatapanku terpusat pada sketsa-sketsa energi yang digambar oleh Raffaele, juga pengamatannya tentang Lucent.

Angin melubangi tulang-tulang Lucent. *Lucent akan mati.*

Tapi, itu kan artinya ...? Aku membaca lebih jauh lagi, membaca catatan singkat tentang Michel di bagian bawah perkamen. Semakin cepat aku membaca, semakin aku menyadari apa maksud Raffaele. Maksud Raffaele adalah, suatu saat nanti, Michel akan mati karena tubuhnya akan berdarah-darah akibat sering menarik benda-benda dari udara kosong. Bahwa Maeve akan tenggelam dalam racun-

racun dari Alam Kematian. Bahwa tubuh Sergio akan kehausan karena tak sanggup mengumpulkan air lagi. Bahwa Magiano akan gila karena meniru kekuatan para Elite.

"Ini mustahil," bisikku.

Suara Violetta gemetar. "Maksud Raffaele adalah, kita semua, *semua* Elite, sedang dalam bahaya."

Bahwa kita dikutuk untuk mati muda.

Aku terdiam. Kemudian, aku menggelengkan kepala. Tepi-tepi perkamen itu berkerut dalam cengkeramanku. "Tidak. Itu tidak masuk akal," ujarku, memunggungi Violetta dan melangkah menuju jendela. Dari sini, kami bisa melihat hiruk pikuk di bawah sana, keributan ribuan penduduk sipil yang kebingungan dan para *malfetto* yang gelisah. Tak seorang pun tahu akan menjadi seperti apa negara yang dipimpin Elite. "Kekuatan kita adalah *daya* kita. Bagaimana mungkin Raffaele tahu hal semacam itu hanya dengan melihat tangan yang patah?"

"Itu *benar-benar* masuk akal. Tubuh kita tidak pernah dimaksudkan untuk menyangga kekuatan seperti ini. Kita mungkin anak-anak para dewa, tetapi kita *bukan dewa.* Tidakkah kau mengerti? Wabah berdarah itu mengikat kita dengan energi-energi abadi di dunia, dengan cara-cara yang mustahil sanggup ditanggung oleh tubuh kita yang rapuh dan fana."

Selagi Violetta bicara, nada suaranya berubah. Kemanisannya, yang sangat mengingatkanku pada suara ibu kami, bertransformasi menjadi sesuatu yang menakutkan, suara-suara sumbang yang membuat bulu kudukku berdiri. Aku

menjauh, waspada. Bisikan-bisikan di benakku memaksaku untuk mengingat masa lalu—saat aku dan adikku berada sendirian di dalam kamar, dan kekuatan Violetta mengambil kekuatanku.

Aku teringat kedua tangan Enzo yang terbakar. Kemudian, ilusi-ilusiku yang tanpa kendali. Halusinasi-halusinasi dan kemarahanku yang meledak-ledak. Bagaimana aku kesulitan mengenali wajah-wajah di sekitarku, mengubah mereka menjadi orang asing. Dengan keyakinan membekukan, aku tahu Violetta benar. Kekuatanku menghancurkan otakku, sama pastinya dengan kekuatan Lucent meretakkan tulang-tulangnya.

Tidak, sesuatu di benakku mendesis. Desisan itu terdengar darurat, lebih tak sabaran dari biasanya. *Dia berbohong padamu. Dia menginginkan sesuatu darimu.*

"Kita semua akan mati," kata Violetta, lagi-lagi dengan rangkaian suara barunya yang mengerikan. Membuatku dilonjak-lonjaki rasa takut. Mengapa dia terdengar seperti ini? "Kita tidak pantas memiliki kekuatan ini."

"Ini tak mungkin terjadi pada semua Elite," gumamku, menatap Violetta lagi. "Bagaimana denganmu? Kau tidak merasakan efek apa pun."

Dia hanya menggelengkan kepala. "Aku tidaklah kuat, Adelina," jawabnya. Giginya berkilat. Benarkah aku melihatnya? Sepertinya dia sejenak memiliki taring. "Tidak sepertimu, atau Lucent, atau Enzo. Aku mengambil kekuatan Elite. Aku bahkan tidak punya tanda. Tetapi, suatu saat

nanti aku mungkin akan mendapat akibatnya juga. Itu tidak bisa dihindari."

Aku menjauh dari Violetta. *Dia berbahaya,* kata bisikan-bisikan di kepalaku, kali ini dengan keras. *Menjauh darinya.* "Tidak. Kita akan menemukan cara," bisikku. "Kita dipilih oleh para dewa. *Pasti* ada cara."

"Satu-satunya cara adalah dengan melepaskan kekuatan kita secara permanen," ujar Violetta.

Bisikan-bisikan itu melolong dengan memekakkan. Ketakutan yang merayapi punggungku kini berubah, dari tetesan menjadi anak sungai. Meraung-raung.

Akan jadi apa kehidupan ini, bisik suara-suara tersebut, *tanpa kekuatan?*

Aku mencoba membayangkan duniaku tanpa kemampuan untuk mengubah realita. Tanpa semburan candu kegelapan dan ketakutan, tanpa kekuatan untuk menciptakan apa pun sesukaku, kapan saja aku mau. Bagaimana mungkin aku hidup tanpa itu semua? Aku mengerjap, dan ilusi-ilusiku sesaat memercik-mercik tanpa kendali, menampakkan kehidupanku di masa lampau—ketidakberdayaanku ketika ayahku memegang tanganku dan mematahkannya seperti ranting pohon; bagaimana aku dengan lemah memukul-mukul pintu kamarku yang terkunci, memohon-mohon makanan dan air. Bagaimana aku meringkuk ketakutan di kolong tempat tidur, tersedu-sedu, sampai tangan ayahku merenggutku dan menyeretku keluar, lalu dia berteriak dan memaksaku untuk menghadapi tinjunya.

Beginilah kehidupan tanpa kekuatan, bisikan-bisikan itu mengingatkanku.

"Tidak," kataku pada Violetta. "Pasti ada cara lain."

Butuh sesaat sampai aku menyadari bahwa Violetta sedang memandangku. Wajahnya mendadak membuatku takut. Aku menyingkir dari anak tangga dan darinya. "Kau tidak boleh menyentuhku."

"Adelina, aku melihat dirimu semakin rusak selama berbulan-bulan terakhir ini," Violetta sekarang bicara dengan mata berkaca-kaca. Mengapa air matanya kelihatan dinodai darah? Aku mengerjap. *Ilusi-ilusiku. Mereka pasti terlontar tanpa kendali lagi...* tetapi bisikan-bisikan itu menyingkirkan pikiran tersebut, mengisi kepalaku dengan lebih banyak kengerian. "Aku menahan diri berkali-kali, aku tidak mengatakan semua yang ingin kukatakan, semua karena aku tidak ingin kau marah padaku. Aku sudah melihat kekuatanmu bergulung-gulung liar tanpa kendali, melihat dirimu ketakutan oleh ilusi-ilusi yang tidak benar-benar ada." Violetta mengerling salah satu dinding ruangan. Ada pilar-pilar emas yang memantulkan sosok kami. "*Lihat*-lah, mi Adelinetta," bisiknya. "Bisakah kau lihat dirimu?"

Aku nyaris tidak mengenali gadis yang terpantul di dalam pilar. Bagian rusak wajahnya tampak cekung oleh amarah. Lingkaran-lingkaran hitam mengelilingi kulit di bawah matanya yang sehat. Ada kebuasan di ekspresinya, kekerasan, yang seingatku tidak ada di sana sebelumnya. Di belakangku, melayang hantu-hantu, makhluk-makhluk bertaring dengan mata berkilat-kilat. Aku langsung tahu

mereka adalah wujud bisikan-bisikan di kepalaku. Mereka memenuhi pilar, lalu mulai merayap keluar dan merangkak ke lantai.

Aku berpaling dari mereka dan kembali memandang Violetta. Mata Violetta masih berdarah-darah.

"Saat-saat itu sudah usai," sentakku, memperlebar jarak di antara kami. *Aku harus pergi dari sini.* "Tidak akan terjadi lagi. Aku selalu pulih. Yang dipelajari Raffaele itu kesalahan."

"Itu *bukan* kesalahan," sentak Violetta putus asa. "Itu kebenaran, tapi kau tidak mau menerimanya."

"Dia *bohong!*" teriakku, berusaha menenggelamkan bisikan-bisikan yang kini berubah menjadi raungan. Makhluk-makhluk bertaring itu terus merangkak di lantai, ke arah kami. Aku berusaha menyingkirkan mereka dengan pikiranku, tetapi tidak bisa. "Dia *selalu* menjadi seorang manipulator!"

"Bagaimana kalau bukan?" sahut Violetta, melemparkan kedua tangan di udara. "Lalu apa? Haruskah kita diam saja dan melihat diri kita tumbang satu per satu?"

Aku berpaling darinya, kemudian berputar. *Padahal dia adikmu,* geram bisikan-bisikan itu. *Bagaimana mungkin dia sedikit sekali memahamimu?* "Sadarkah kau apa arti kekuatanku bagiku? Ini *hidup*-ku. *Tak ada* yang lebih penting lagi bagiku. Kekuatanku telah memberiku semua ini." Aku menunjuk ruangan mewah di sini, marbel yang dibingkai warna emas, gorden-gorden indah. Imbalan sebuah

pembalasan dendam. "Maksudmu apakah kau ingin mengambil kekuatanku? Apa kau lupa janji kita berdua?"

"Janji kita adalah *selalu* saling melindungi," kata Violetta. "Kau melindungiku dengan ilusi-ilusimu. Kau menenangkanku dari suara petir, kau menenun ilusi-ilusi di sekelilingku untuk melindungiku dari kengerian perang. Janji kita adalah, kita tidak akan pernah menggunakan kekuatan kita untuk *melawan* satu sama lain." Dia melangkah mendekat. Air mata darah mengaliri wajahnya. "Aku sama sekali tidak melawanmu!"

"Menyingkir sana!" kataku dengan gigi mengertak, mengulurkan sebelah tanganku yang gemetar.

"Kau sudah *menang*, Adelina!" sentak Violetta. Amarahnya mendistorsi wajahnya seperti dalam mimpi buruk. Mungkin *ini* mimpi buruk. Mengapa semuanya terlihat berkabut? "*Lihat*-lah! Kau sudah punya segalanya—kau mengontrol pangeranmu, kau mengontrol Teren, kau mengontrol Mawar-Mawar dan pembunuh bayaranmu, kau mengontrol seantero keprajuritan Inkuisisi. Kau memimpin sebuah negara."

Napasku berubah cepat. "Mereka mematuhiku karena kekuatanku."

"Mereka mematuhimu karena *takut* padamu." Violetta mengencangkan bibir. "Raja-raja dan ratu-ratu lainnya juga manusia biasa. Mereka memimpin dengan menimbulkan rasa takut serta belas kasihan. Kau juga bisa melakukannya. Kau tidak memerlukan kekuatanmu untuk memimpin negara ini."

Tidak. Aku menginginkan lebih dari itu. Aku membutuhkan bobot yang nyata di balik rasa takutku, aku menginginkan kepastian tentang—

"Kau ingin terus memiliki kekuatan untuk menyakiti orang, bukan?" kata Violetta tiba-tiba. "Kau menginginkan kekuatanmu karena kau sungguh-sungguh menikmati yang kau lakukan pada orang lain."

Nada suaranya membuat tubuhku dingin. Bisikan-bisikan itu berkerumun di dalam diriku dan di sepanjang lantai. Kegelapan meluap di sudut-sudut ruangan. "Yah, Violetta?" ejekku. Kata-kataku keluar semaunya sendiri, jahat dengan cara yang tidak mampu kukendalikan. "Katakan, apa yang kulakukan pada orang lain."

Violetta mengeraskan ekspresinya. Detik ini, wajah adikku yang lembut dan cantik tidak bisa dikenali lagi. "Kau menghancurkan orang-orang."

Lihat? bisikan-bisikan itu meraung. *Dia telah berpaling darimu. Dia selalu berencana untuk mengkhianatimu.*

"Dan apa yang *kau* lakukan?" teriakku. Bisikan-bisikan itu mengambil alih kata-kataku. Seolah-olah sekarang aku melihat diriku sendiri berbicara. "*Kau,* adikku yang *bijaksana?* Kau membiarkanku menanggung derita dari ayah kita sendirian. Tahukah kau bagaimana rasanya, berbaring dan berdarah-darah di lantai, sementara dia menghujanimu dengan gaun-gaun di kamar sebelah? Tahukah kau bagaimana rasanya saat ayah kita mengancam untuk membunuhku, kemudian akulah yang akhirnya membunuhnya? Tidak, *kau tidak tahu apa-apa.* Kau hanya berdiri

menepi dan menungguku melakukan pekerjaan kotormu. Kau bersembunyi dalam bayang-bayang agar aku bisa *berdarah* untukmu. Kau memberiku tatapan kasihan saat aku membunuh, tetapi tidak menghentikanku. Dan sekarang, kau malah menghakimiku?"

Air mata merah darah tumpah dari mata Violetta. "Aku *memang* pengecut," ujarnya. "Aku pengecut seumur hidupku, dan aku minta maaf karenanya. Aku tidak punya hak untuk menghentikanmu, setelah jasamu pada kita berdua. Setelah membebaskan kita dari Ayah."

"Kita *tidak pernah* bebas dari Ayah," aku—bisikan-bisikan di benakku—membentaknya. "Tahukah kau, bahkan sekarang pun aku bisa melihat ilusinya dari sudut mataku? Dia di sana, di belakang susuran tangga." Aku menunjuk ke tempat ayahku memandang kami, mulutnya melengkung membentuk senyum gelap. Dia mengulurkan tangan, seolah-olah menyemangati makhluk-makhluk melata di lantai untuk mendekat pada kami.

"Kalau begitu, biarkan aku membebaskanmu!" tangis Violetta. Tangisannya terdengar seperti jeritan. Aku menutup kedua telinga.

"Aku lebih baik *mati* daripada membiarkanmu mencabut kekuatanku," aku membentak.

"Kau *akan* mati, kalau terus begini!"

Keluar! Kau dalam bahaya! bisikan-bisikan itu berteriak padaku. Aku menyingkir dari Violetta.

Kemudian, aku merasakannya. Violetta meraih benang-benang energiku. Mendorongnya keluar dari cengkeraman-

ku. Sesaat, aku tidak bisa bernapas. Aku mencakar udara di hadapanku, mengais-ngais benang-benang itu, tetapi energiku telah menghilang, tak teraih lagi. Aku berputar, sempoyongan, untuk memandang Violetta. Tidak. Dia tidak boleh melakukannya.

Janji kami.

Dia menangis tersedu sekarang. Air matanya membentuk genangan darah di lantai. "Aku tidak bisa membiarkanmu terus melakukan ini," ujarnya. "Kau telah membunuh banyak sekali orang, Adelina, dan itu menghancurkanmu. Aku tidak bisa melihatmu rusak seperti ini."

Kau lihat? ujar bisikan-bisikan itu. Makhluk-makhluk yang merangkak di lantai akhirnya menghampiriku, dan sebelum aku bisa menyingkirkan mereka, mereka melompat ke arahku dan memasuki pikiranku. Pikiran-pikiran mereka menggantikan pikiran-pikiranku sendiri. Aku bergidik.

Ya, tentu saja.

Sekarang, aku tahu mengapa Violetta melakukan ini. Dia menginginkan tempatku. *Dia* menginginkan takhta, dia pasti menginginkan ini sejak lama—dengan kekuatannya, dia bisa mengontrol Elite mana pun yang dia mau, membuat mereka melakukan semua perintahnya. Aku selalu tahu dia akan mengkhianatiku seperti ini, dan sekarang, setelah aku melakukan segalanya demi dia, mengotori kedua tanganku dengan darah dan derita, dia ingin mengambil kesempatan. Lebih dari segalanya, dia *mengingkari janji kami.* Kami seharusnya tidak boleh menggunakan kekuatan kami untuk melawan satu sama lain.

Bisa-bisanya kau? *Bisa-bisanya kau?*

Aku tidak sanggup berpikir lagi. Kemurkaan mengisi setiap ceruk di pikiranku. Bahkan tanpa kekuatanku pun, aku masih bisa merasakan serbuan bisikan yang memanggil-manggilku. Aku mencabut belati dari ikat pinggangku dan mulai menyerang Violetta.

Dia berhasil meraih pergelangan tanganku, tetapi berat tubuhku mendorongnya jatuh, dan dia ambruk ke lantai. Dia kehabisan napas. Mata Violetta terbelalak, dan sesaat dia menggeliat seperti ikan yang dikeluarkan dari air, berusaha mencari udara. Aku mengangkat belati tinggi-tinggi, bahkan saat sebagian diriku meneriakkan agar aku berhenti, lalu mengayunkan belati itu ke bawah.

Violetta berguling. Entah bagaimana, adikku yang rapuh berhasil mendorongku, tetapi aku segera berdiri dan menyerangnya lagi. Aku menjambak rambutnya. Dia menjerit saat aku menariknya ke arahku. Ketiadaan kekuatanku membuatku panik. Aku nyaris tidak mampu melihat dengan jelas. Dunia hancur lebur di sekeliling kami. Aku menarik Violetta dan menekan belati itu di lehernya.

"Janjimu omong *kosong*—kau—aku memercayaimu! Kaulah *satu-satunya!*" teriakku. "*Kembalikan! Itu milikku!*"

Violetta terisak putus asa. "Adelina, *kumohon!*" Kalau aku bisa merasakan emosinya sekarang, aku akan tahu Violetta merasakan kengerian yang jauh lebih hebat dari yang pernah kutahu. Tetapi detik ini, dia bukan adikku. Dia hanya musuhku yang lain. *Seorang pengkhianat,* bisikan-bisikan itu mengingatkanku. Dan aku mendengarkan.

"Kembalikan kekuatanku," kataku di telinganya. Belatiku menekan lehernya cukup keras untuk mengiris kulitnya. "Atau, aku bersumpah demi dewa-dewa, aku akan menggorok lehermu sekarang juga."

"Kalau begitu, ambil," Violetta tiba-tiba mendesis. "Dan, biarkan kekuatan itu mengambil-*mu!*" Dan begitu saja, aku merasakan kekuatanku kembali menyemburku dalam genangan kegelapan, mengisi ceruk-ceruk kosong hati dan pikiranku dengan kenyamanan familier sekaligus beracun. Aku menjatuhkan belati dan melepaskan Violetta. Aku jatuh telentang di lantai, menutup mata, meringkuk sambil memeluk benang-benang energiku erat-erat. Aku bernapas keras. Dunia berputar-putar. Amarah bergulung-gulung dalam diriku, berdenyut-denyut, mengabur.

Butuh beberapa saat sampai aku sadar Violetta telah berdiri dan berlari ke pintu. Bahkan sekarang pun, dia terlihat begitu jauh.

"Mau ke mana kau?" sentakku, tetapi dia membuka pintu lebar-lebar. Dia tidak menoleh padaku.

"Violetta!" aku memanggil dari tempatku berjongkok di lantai. "Tunggu!"

Apa yang terjadi? Apa yang telah kulakukan padanya? Aku menggeleng, menutup mata. Bisikan-bisikan di kepalaku berputar-putar, memudar. Kamar ini kembali sunyi. Saat aku membuka mata lagi, dunia tidak lagi berputar. Tidak ada genangan air mata darah di lantai. Tidak ada makhluk-makhluk bertaring yang berkerumun di bawah sini. Adikku tidak di sini untuk mencabut kekuatanku.

Perlahan, kabut di benakku menjernih. Aku berjongkok, kembali teringat potongan-potongan kejadian barusan. Belati itu. Rambut Violetta. Tenggorokan Violetta. Tubuhnya yang gemetar dan berkeringat.

Perutku mengejang.

"Violetta!" panggilku lagi. "Violetta, tunggu. Kembali!"

Tak ada jawaban. Aku sendirian di ruangan ini.

Aku mencoba lagi, berangsur lebih panik. "Violetta!" ulangku. Bagaimana mungkin ilusi-ilusiku kembali tidak terkendali seperti itu? "Maafkan aku! Aku tidak bermaksud—aku tidak ingin menyakitimu! Kembali!"

Tetapi, dia telah pergi.

Aku menekan kedua tangan di lantai marbel dan menundukkan kepala. Aku tadi menjambak rambut Violetta dengan sikap jahat yang sama yang dilakukan ayahku pada malam kematiannya. Belatiku tadi terayun ke bawah—aku mengarahkannya pada Violetta, hendak menyakiti, *membunuh.* Penglihatanku begitu kabur, terhalang warna merah darah. Bagaimana mungkin aku tidak sanggup menghentikan diriku sendiri?

"Violetta, Violetta," pekikku, suaraku parau, terlalu pelan untuk didengarnya. "Kembalilah. Maafkan aku. Itu kesalahan. Jangan tinggalkan aku."

Hening.

Kaulah satu-satunya yang kumiliki. Jangan tinggalkan aku.

Aku terus memanggil, sampai akhirnya para Inkuisisi masuk untuk memeriksa keadaanku. Aku sadar sekarang

aku menangis. Di antara air mataku, aku melihat wajah khawatir Magiano, dan wajah terkejut Sergio. Dia memandangku dengan kewaspadaan yang sudah sangat kukenal. Seperti itu pula tatapan terakhir Gemma padaku sebelum dia meninggal. Tatapan para Belati sebelum mereka mengusirku.

"Pergi!" teriakku saat mereka mengerumuniku. Mereka terpaku, kemudian melangkah mundur. Mereka berbalik dan meninggalkanku sendiri. Aku terisak. Jariku yang cacat terus mencakar-cakar lantai marbel. Belatiku tergeletak di tempat aku menjatuhkannya tadi, setitik kecil darah adikku menodai bilahnya. Darah ini bukan ilusi; itu nyata.

Tolong jangan tinggalkan aku, jangan tinggalkan aku, aku berubah pikiran, ambil kekuatan ini, bisikan-bisikan itu tak kunjung berhenti.

Cahaya matahari di jendela akhirnya bergeser. Aku terus meringkuk di lantai.

Aku tidak tahu berapa lama waktu berlalu. Atau, berapa lama aku menangis. Aku tidak tahu ke mana Violetta pergi. Aku tidak tahu ke mana Magiano bertolak, atau apa yang kira-kira dia pikirkan. Setelah beberapa lama, tangisanku berhenti, dan tak ada lagi air mata yang tersisa. Aku terus meringkuk di lantai. Aku memandang jaring bayang-bayang dari jendela yang bergerak pelan di sepanjang lantai. Cahaya berubah, menjadi keemasan. Bayangan-bayangan dan sinar-sinar pun membentang sampai mengenaiku, menyiramiku dengan cahaya. Bahkan, kehangatan matahari tidak mampu menyingkirkan kegelapan di perutku.

Perlahan-lahan, pikiranku mulai berbelok. Dan perlahan lahan, perlahan-lahan ... bisikan-bisikan itu muncul kembali. Membelai benakku.

Tidak, Adelina, ini lebih baik.

Kau tidak perlu peduli kalau dia pergi. Kau kan sudah belajar bahwa cinta dan penerimaan itu tidak lebih penting daripada kemampuan untuk menimbulkan rasa takut? Daripada pengendalian terhadap orang-orang yang kau kenal?

Aku mengangguk, membiarkan pemikiran itu menguatkanku. Aku tidak perlu bersandar pada adikku untuk bisa berdiri tegap. Aku bisa melakukannya sendiri. Tanpa siapa pun.

Aku pelan-pelan berdiri, menyeka wajah dengan lengan baju, dan menelusurkan jari-jariku pada sisi wajahku yang seperti monster dan tanpa mata. Ekspresiku berubah datar, keras. Aku berbalik untuk menghadap puncak anak tangga. Ilusi-ilusiku kembali memercik. Kegelapan berkelebatan di sudut-sudut penglihatanku, sehingga kini singgasana itu adalah satu-satunya hal yang bisa kulihat.

Aku menaiki tangga singgasana. Di sekelilingku, hantu-hantu orang-orang yang kukenal timbul tenggelam, orang-orang yang telah kutinggalkan. Yang meninggalkanku. Aku menaiki anak tangga satu persatu. Bisikan-bisikan di benakku meraung, mengisi setiap ceruknya, menyingkirkan cahaya yang ada dan membiarkan kegelapan membanjirinya.

Ini bagus, Adelina. Inilah yang terbaik.

Aku telah membalas dendam pada semua orang yang menyakitiku. Ayahku, yang dulu menyiksaku setiap hari—

aku menghancurkan dada dan jantungnya. Teren, sakit dan sinting dan gila—aku merenggut orang yang dicintainya seperti halnya dia merenggut orang yang kucintai. Raffaele, yang mengkhianati dan memanipulasiku—aku mengontrol pangeran yang dicintainya, dan aku memastikan dia melihat pangerannya hancur karenaku.

Dan Violetta, adik tersayang dan *tercinta* yang berpaling ketika aku sangat membutuhkannya. Aku mengusirnya. Aku akhirnya mengungkapkan semua yang ingin kuungkapkan.

Aku telah balas menyakiti.

Kau menang, Adelina, ujar bisikan-bisikan itu.

Aku tiba di singgasana. Singgasana itu indah, terbuat dari emas, perak, dan batu. Mahkota Giulietta berada di bantal di atasnya, berat oleh permata. Aku mengambil mahkota itu, mengagumi permata-permata yang bekerlip diterpa cahaya, menelusurkan jemariku di permukaannya yang keras. Aku berjalan mengelilingi singgasana, memegang erat mahkota tersebut. *Milikku.* Aku mengangkat mahkota itu ke kepala, kemudian memakainya. Berat. Akhirnya, aku duduk di singgasana, kemudian bersandar dan merebahkan kedua lengan di masing-masing sisi kursi.

Sudah berapa lama sejak aku berjongkok di dekat susuran tangga rumah lamaku dan mengkhayalkan ini, mengenakan mahkota seperti ini dan menunduk dari singgasanaku sendiri? Aku mengangkat kepala tinggi-tinggi sambil memandang ruangan. Kosong.

Inilah yang kuperjuangkan mati-matian, yang telah kuraih dengan banyak pengorbanan dan darah. Inilah se-

mua yang kuinginkan—pembalasan dendam terhadap musuh-musuhku atas yang mereka lakukan. Aku telah meraihnya. Dendamku sudah lengkap.

Aku memaksakan senyum di wajahku. Dalam keheningan, aku duduk sendirian di singgasana, menunggu untuk diliputi kepuasan dan kemenangan. Aku menunggu, menunggu, dan menunggu.

Tetapi, kepuasan itu tidak datang.[]

Ucapan Terima Kasih

The Rose Society adalah buku terkelam yang pernah kutulis. Menyeret Adelina ke titik di mana dia tidak hanya membiarkan rasa sakit menghancurkan dirinya, tetapi juga orang lain, adalah tugas yang harus kulakukan, meskipun secara emosional amat sulit bagiku. Berada dalam benak tokoh jahat selama berbulan-bulan membuatku perlu dukungan dari orang-orang baik hati untuk menetralkan kenegatifan ini. Jadi:

Terima kasih kepada editorku, Jen Besser, yang sungguh-sungguh *memperhatikan* kisah Adelina, yang selalu tahu apa yang harus dikatakan, dan yang yakin kepadaku, bahkan ketika aku tidak yakin akan diriku sendiri. Aku tak tahu apa yang akan kulakukan tanpa persahabatan dan saran darimu.

Terima kasih kepada agen, kawan, sekaligus jawaraku, Kristin Nelson—entah bagaimana kau sangat tangguh juga baik hati. Apa pun yang terjadi, kau selalu mengarahkan kami ke jalan yang benar.

Tim Putnam dan Penguins: Kedengarannya seperti nama band indie yang keren. Kalian selalu membuat geger! Terima kasih telah menyokongku, telah meyakini buku-buku ini, dan telah menjadi orang-orang mengagumkan.

Terima kasih kepada agen filmnku, Kassie Evashevski, karena telah mempromosikan *Teh Young Elites* dan menemukan rumah produksi yang tepat untuknya. Kau hebat, dalam makna sesungguhnya.

Aku amat bersyukur *The Young Elites* ada di tangan kalian. Isaac dan Wyck. Pendapat, dukungan, dan persahabatan kalian sangat berarti bagiku.

Amie, sungguh, apa jadinya aku tanpa Fat Emails kita dan dirimu yang cerdas dan mengesankan? Kau membantuku menyelesaikan buku ini, bahkan ketika kau harus menyeretku sepanjang paruh jalan terakhir. JJ, terima kasih karena selalu bersedia mendengarkan dan berdiskusi tentang apa pun. Leigh, akalmu sungguh tak tertandingi. Terima kasih telah menenangkanku, menyemangatiku, dan menjamin selalu ada kue di antara kita. Jess, Andrea, dan Beth, aku tak sabar menanti kebersamaan kita lagi, karena pasti akan sangat epik. Jess dan Morgan, hidup acara minum teh sore hari!!! Tahereh dan Ransom, kalian berdua lebih dari sekedar Orang-Orang Terbaik. Margie, Kami, Mel, dan Veronica, dunia membutuhkan lebih banyak orang-orang seperti kalian. Terima kasih telah memberikan inspirasi.

Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman terdekatku, atas perbincangan-perbincangan panjang, siang maupun malam, atas kegembiraan tiada akhir, serta atas cinta dan kasih sayang. Terutama, terima kasih kepada Primo, sahabat terbaik dan andalanku. Setiap hari aku bersyukur atas dirimu.[]

Tentang penulis

Marie Lu adalah penulis trilogi *bestseller Legend*. Setelah lulus dari University of Southern California, dia masuk ke industri *video game*, dan bekerja di Disney lnteractive Studios seniman program Flash. Sekarang, dia menjadi penulis purnawaktu dan menghabiskan waktu luangnya dengan membaca, menggambar, bermain *Assassin's Creed*, dan terjebak dalam kemacetan lalu lintas. Dia tinggal di Los Angeles, California (lihat "kemacetan" di atas), bersama sang Suami, seekor anjing Chihuahua campuran, dan dua anjing Pembroke Welsh.

[] marielubooks.tumblr.com
[] marielubooks
[] @Marie_Lu
[] marieluthewriter
[] mreefish

Suatu ketika, seorang gadis memiliki
ayah, pangeran, dan sekelompok teman.
Mereka mengkhianatinya,
jadi dia hancurkan mereka semua.

Setelah terusir dari Perkumpulan Belati, Adelina Amouteru membuat tandingannya, yakni Perkumpulan Mawar. Di antara para Elite Muda yang berhasil dia rekrut ada Magiano Sang Pencuri dan Sergio Sang Penenun Hujan. Dengan bantuan para Mawar, Adelina bermaksud membalas dendam pada Teren dan Aksis Inkuisisi, serta merebut takhta Kerajaan Kenettra. Ini bukan hal mudah, karena Perkumpulan Belati bekerja sama dengan Maeve, Ratu Beldain yang juga mengincar takhta Kenettra.

Ketika pertempuran besar semakin dekat, Adelina tidak hanya harus menghadapi musuh-musuh dari luar, tapi juga dari dalam dirinya sendiri. Terkadang dia tidak dapat mengendalikan kekuatan, dan ilusi-ilusi yang dia ciptakan berbalik menyerangnya. Bisakah Adelina menuntaskan aksi balas dendamnya sebelum kegelapan menghancurkan dirinya?

NANTIKAN
THE MIDNIGHT STAR

mizan fantasi

ISBN 978-979-433-993-0
9 789794 339930
Penerbit Mizan @penerbitmizan
Novel | UD-186